

Prof. Dr. H. RIZALI HADI, MM.,



TUMBANG SAMBA
KOTA PAHLAWAN
DI TANAH DAYAK

**TUMBANG SAMBA
KOTA PAHLAWAN
DI TANAH DAYAK**

RIZALI HADI

CV. IRDH

**TUMBANG SAMBA
KOTA PAHLAWAN
DI TANAH DAYAK**

Oleh : Rizali Hadi
Perancang sampul : Yorim N Lasboi
Penata Letak : Agung Wibowo
Penyunting : Cakti Indra Gunawan
Pracetak dan Produksi : Yohanes Handrianus Laka

Hak Cipta © 2019, pada penulis

Hak publikasi pada CV IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama September, 2019

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 333 252 968 WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN: ?

i-xiiiint + 321 hlm, 25 cm x 17.6 cm

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan edisi revisi daur ulang dari “Sejarah Perjuangan Menumpas Penjajahan Belanda (KNIL dan Nica) di Pedalaman Kalimantan Tengah” yang saya tulis tahun 2002. Revisi ini dilakukan karena banyak saran yang menginginkan bisa menceritakan lebih banyak tentang mereka yang ikut berjuang. Sudah sering masyarakat menyebutkan bahwa Tumbang Samba sebagai Kota Pahlawan di Katingan, dan itu sudah menyebar kemana-mana. Camat Katingan Tengah Drs. Hari Awan, M.AP, dalam status FB nya menulis Tumbang Samba Kota Pahlawan.

Setelah membaca tulisan Bapak T.T. Suan (materi ceramah mengenai sejarah, dan kebudayaan di Kalimantan Tengah pada tahun 1999/2000) baru penulis sadar bahwa keinginan agar Tumbang Samba disebut sebagai Kota Pahlawan itu ada benarnya

“Sepanjang diketahui, pertempuran pasukan BPRI/TKR Gerakan Merah-Putih Tumbang Samba merupakan gerakan yang timbul dari kalangan rakyat setempat, yang pertama terjadi di daerah Kalimantan Tengah (waktu itu masih daerah Kalimantan Selatan) melawan pasukan NICA/KNIL Belanda” (TT. Suan) ,

Tanpa mengecilkan peran kota-kota lainnya di tanah Dayak, misalnya Tumbang Manjul, Pangkalan Bun, Tewah, Samuda, Sampit dan lain-lain, penamaan Tumbang Samba sebagai Kota Pahlawan kiranya tidak terlalu berlebihan, karena tempat pertempuran dan gugurnya dua pahlawan kemerdekaan. Pertempuran di Tumbang

Samba ternyata sangat berkaitan erat dengan kota-kota perjuangan yang ada di tanah Dayak.

Disebutkan di tanah Dayak, adalah sesuai dengan bunyi Proklamasi GRRI yaitu berdirinya pemerintahan GRRI di seluruh tanah Dayak NICA, maksudnya adalah tanah Dayak yang dikuasai NICA, yaitu daerah Dayak Besar, terutama.dalam hal ini adalah Dayak Ngaju. GRRI dimulai dari Tewah, tetapi perjuangan dan kontak senjatanya terpusat di Tumbang Samba dan sekitarnya, bolak-balik antara Tewah dan Tumbang Samba, Sampit, Kasongan, Tumbang Jalemu, Kuala Kuayan, Rantau Pulut, Tumbang Manjul. sampai terakhir acara perdamaianya dipusatkan di Tumbang Samba. Tumbang Samba menjadi titik sentral perjuangan GRRI.

Proklamasi

Merdeka

*“ Atas nama seluruh gerakan perjuangan bersenjata demi Proklamasi 17 Agustus 1945 di **daerah Dayak Besar**, seluruh rakyat dan partai, pejabat dan petugas NICA yang pro Republik Indonesia, dengan ini dinyatakan berdirinya Pemerintahan Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRRI) Bukit Ngalangkang Dayak Besar, yang wilayah dan kekuasaannya meliputi seluruh Daerah Dewan Dayak NICA.*

Perjuangan akan dilakukan hingga tetes darah yang menghabiskan sampai Indonesia Merdeka.”

*Tewah, 20 Desember 1948
Panglima Markas Besar Tentara GRRI
Bukit Ngalangkang Dayak Besar*

*Ttd
Pieter K. Sawong
Kolonel GRRI*

Wilayah tanah Dayak yang dipertahankan oleh GRRI bermarkas di Bukit Ngalangkang Tewah, pemerintahannya dibagi dalam lima sektor, yaitu:

- Sektor I : Kuala Kapuas sepanjang sungai Kapuas
- Sektor II : Pahandut, meliputi sungai Kahayan Bagian Hilir
- Sektor III : Tumbang Melahui meliputi Kahayan Hulu
- Sektor IV : Gunung Mas meliputi Kahayan Bagian Tengah
- Sektor V : Katingan, Mentaya dan Seruyan

Karena itulah sebagai warga Tumbang Samba, dan dengan menaruh hormat kepada pahlawan serta mendedikasikan perjuangan mereka, tulisan ini diberi judul:

**“ TUMBANG SAMBA, KOTA PAHLAWAN DI TANAH
DAYAK”**

Di Tumbang Samba telah terjadi peristiwa gugurnya H. Ikap yang merupakan salah satu upaya KNIL/NICA menjajah tanah Dayak kembali. Gugurnya H. Ikap 17 Januari 1946, tidak berhasil memadamkan semangat untuk merdeka masyarakat Tumbang Samba. Secara diam-diam bergabung dengan GRRI di Tewah untuk menghadang serangan KNIL/NICA. Terjadi lagi kontak senjata di Danau Mare Tumbang Samba. Minun Dehen gugur sebagai pahlawan. KNIL/NICA menyerang lewat Tumbang Labehu, tetapi disergap oleh pasukan GRRI di Tumbang Jalemu. Ada lagi serangan KNIL/NICA dari Puruk Cahu, tetapi mendapat perlawanan dari GRRI di Kasintu dan Batu Mahasur. Kekuatan GRRI kemudian semuanya dikerahkan ke Tumbang Samba, dengan menjadikan Samba Bakumpai sebagai markas pertahanannya.

Hampir seluruh kekuatan GRRI telah berada di Tumbang Samba, seolah-olah GRRI telah pindah dari Tewah ke Tumbang Samba. Tumbang Samba dan Pasukan GRRI sudah dalam posisi siap tempur habis-habisan, sudah berhadap-hadapan dengan Pasukan KNIL/NICA yang sudah terkunci di bivak asrama sementara di dekat Kantor Kecamatan. Dalam keadaan genting ini, tiba-tiba datang utusan pemerintah Belanda dan Republik Indonesia, untuk melaksanakan gencatan senjata. Rupanya gencatan senjata (*cease fire*) untuk wilayah Kalimantan telah dilaksanakan di Munggu Raya Kandangan pada tanggal 2 September 1949, dimana dalam pertemuan Gencatan Senjata tersebut ikut dihadiri oleh Adonis Samat, salah seorang pimpinan GRRI.

Gencatan senjata dengan menaikkan bendera merah putih di halaman rumah Kiayi Basuni Mandar dihadiri oleh pejabat GRRI dan perwakilan NICA. Inilah suatu kemenangan, suatu hasil perjuangan. Turunnya bendera merah-putih-biru milik Belanda dan naiknya bendera merah-putih milik Republik Indonesia, suatu fakta bahwa Indonesia telah memenangkan perjuangannya. Merdeka.

Banjarmasin, Agustus 2019

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM

SEBAGIAN FOTO MAKAM PEJUANG DI TUMBANG SAMBA



<p>10</p> 	<p>11</p> 	<p>12</p> 
<p>1. H. Ikap Muhammad</p>	<p>2. Matsch Matyasin</p>	<p>3. H. Umrah</p>
<p>4. Marmayah Hasim</p>	<p>5. H. Usup</p>	<p>6. Ismael</p>
<p>7. H. Durasid</p>	<p>8. Basuni Mandar</p>	<p>9. Atak Lingkup</p>
<p>10. H. Marzuki</p>	<p>11. H. Abdul Jalal</p>	<p>12. Anang Kapas</p>

Untuk pejuang kami H. Ikap dan Minun Dehen

Karawang – Bekasi

Karya **Chairil Anwar**

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan mendegap hati ?



Kami bicara padamu dalam hening di malam
sepi

Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang
berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi
debu

Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa

Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu
nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan

Tapi adalah kepunyaanmu

Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang
berserakan

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan



kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berikan kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

Sumber: <https://www.linkedin.com/pulse/karawang-bekasi-karya-chairil-anwar-eddy-sunandar-s-han>

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya buku ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Uman H. Dukarim, penduduk Samba Bakumpai yang tinggal di Samba Danum, pelaku sejarah. Dengan meminta bantuan adik penulis H.M. Etta yang juga tinggal di Samba Danum berdekatan rumah, dilaksanakan wawancara tanggal 25 Oktober 1994 melalui suatu pedoman wawancara. Beliau diminta berbicara dan direkam. Hasilnya bagus sekali, ceritera beliau lancar dalam bahasa Kahayan pekat. Penulis salin dan terjemahkan. Ceritera beliau inilah yang menjadi pokok alur peristiwa pertempuran di Danau Mare, di Tumbang Jalemu, peristiwa di Kuala Kuayan dan Rantau Pulut. Kemudian penulis juga sempat dua kali bertemu beliau langsung untuk menanyakan tentang siapa Minun Dehen.
2. Bapak Muntas Arifin, penduduk Samba Bakumpai yang juga tinggal di Samba Danum, mantan Kepala SMPN di Tumbang Samba, atas kesediaan beliau membuat tulisan yang berkenaan dengan Tumbang Samba zaman dahulu. Tulisan tangan beliau banyak dituangkan dalam sejarah Tumbang Samba.
3. Bapak Digun Aspar, Kepala Desa Samba Bakumpai yang penulis minta menuliskan sekitar gugurnya H. Ikap dan Gerakan Merah Putih BPRI/TKR di Tumbang Samba. Tulisan beliau

tanggal 5 Oktober 1994 ini melengkapi nama-nama pelaku sejarah. Selain itu juga melengkapi informasi mengenai sejarah Danau Mare dan Pematang Belanga.

4. Keluarga Incun Mahin, dimana melalui Bapak Muntas Arifin, penulis memperoleh foto copy draf tulisan Incun Mahin sebagai anggota tim penyusun Sejarah Perjuangan RI, yang beliau tulis tanggal 8 Desember 1978. Tulisan beliau ini banyak melengkapi tanggal-tanggal terjadinya berbagai peristiwa.
5. Keluarga Kiyai Basuni Mandar, dimana melalui Saudara H. Rusman Masrun, kepada penulis diserahkan tiga buah buku tulis tipis, tulisan tangan Kiyai Basuni Mandar, mengenai riwayat hidup beliau yang kemudian penulis fotocopy. Dari riwayat hidup diketahuipula peranan beliau sebagai Kepala Daerah Sektor V GRRI yang berkedudukan di Tumbang Samba, meliputi Rungan Manuhing, Katingan, Mentaya dan Seruyan.
6. Bapak Koernady Masaid di Banjarmasin Komandan Batalion Tangkasiang GRRI yang ikut menyerang KNIL di Riam Kasintu dan ikut pula mengejar KNIL sampai ke Sungai Katingan. Kepada penulis diserahkan foto copy riwayat hidup perjuangan beliau sewaktu memohon pensiun.
7. Bapak H. Murhaini, mantan pegawai kantor penerangan Kecamatan Katingan Tengah di Tumbang Samba. Dari beliau diketahui mengenai mengenai pemerintahan Jepang di Tumbang Samba, serta penyerangan oleh KNIL di Tumbang Samba.

8. Bapak Drs. Aris Djinal, kemenakan dan mantan sekretaris pribadi alm. Tjilik Riwut tahun 1972-1978, yang telah meminjami buku Kalimantan Membangun..
9. Bapak Bakran Asmawi, M.Sc, sebagai saksi sejarah yang pada masa kecilnya di Tumbang Samba melihat rentetan peristiwa itu.
10. Bapak Tasman H. Djunaid, mantan kaigon Heiho/Tentara Jepang (Joto Heiho) di Banjarmasin, yang kemudian masuk TKR sebagai pelatih. Jurnal perjuangan beliau melengkapi tulisan ini.
11. Bapak H. Masrifai, Saberan Ahmad, H. Daham, H. Junaidi bin Ibung Bayan, Mayor (Purn) H.A. Filmansyah yang menceritakan berbagai peristiwa perjuangan di Pegatan, Kampung Tengah, Mendawai dan Anjir
12. Bapak Klad Muray seorang pemuka masyarakat di Tewah yang juga pengurus Dewan Harian Ranting Angkatan 45 Kecamatan Tewah, yang telah mengirimkan tulisannya melalui Saudara Drs. Suhaemi HS dari Kantor Kecamatan Tewah. Tulisan itu disertakan pada akhir buku ini.
13. Bapak Prof. H. KMA. Usop dari Universitas Palangka Raya dan Kolonel (Purn) Walman Narang, Ketua Umum Dewan Harian 45 Kalimantan Tengah, yang telah mensupport penulis untuk merampungkan edisi pertama buku ini.
14. Bapak Ibung Bangas yang penulis temui di rumah beliau di Palangka Raya pada 14 Desember 1977, menambah informasi

yang dapat dimasukkan untuk melengkapi buku ini, terutama mengenai GRRI.

15. Saudara Delmiansyah, Sdr. Muhtar, cucu H. Durasid yang menceritakan tentang kakek mereka sebagai Presiden KNID BPRI/TKR Tumbang Samba.
16. Bapak Drs. H. Hari Awan, M.AP samat Katingan Tengah (2016-2019) yang menginspirasi untuk merevisi, menulis kembali tentang Sejarah Perjuangan Menumpas Penjajahan Belanda (KNIL/NICA) di Pedalaman Kalimantan Tengah, dengasn nuansa baru Tumbang Samba Kota Pahlawan.
17. Bapak Abdul Halim, Kepala Desa Samba Bakumpai yang telah membantu mencari tentang informasi mengenai H. Ikap dan hal-hal lain mengenai pemerintahan di Tumbang Samba
18. Bapak H. Waddin Basirun, pensiunan guru yang menceritakan tentang penembakan dan penggeledahan oleh KNIL di Tumbang Samba, tentang penyerangan bantuan dari TKR Samba Katung yang dipimpin Atak Lingkup.
19. Rayawati, cucu H. Ikap yang telah menceritakan tentang kakek nenek dan keluarganya di Kasongan kepada penulis.

Selain itu beberapa wawancara yang penulis lakukan antara lain dengan Siti Aminah, H. Kordinal HU, H. Artanan HU, Rasiyah, Sauton, Muksin, H. Murjani HU dan banyak lagi warga Samba Bakumpai yang melihat peristiwa ini.

Berkat berbagai informasi, data dan kesaksian yang terkumpul tersebutlah penulis bisa merampungkan tulisan edisi kedua ini. Puji

syukur yang tiada putusnya penulis haturkan kepada Yang Maha Kuasa, karena berkat kemudahanNya buku ini bisa terbit.

Tidak semua pelaku dan saksi-saksi sejarah yang bisa penulis temui karena berbagai keterbatasan, oleh sebab itu penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena bukanlah maksud penulis mengecilkan arti data atau informasi yang belum tergali tersebut. Terdapat beberapa perbedaan mengenai penganggalan peristiwa karena kebanyakan hanya berdasarkan ingatan dan catatan pelaku sejarah sendiri. Sangat suli memvalidasinya.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku edisi revisi kedua ini akan lebih membuka tabir sejarah perjuangan di Tanah Dayak.

Banjarmasin, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
UCAPAN TERIMA KASIH.....	IX
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR BAGAN.....	XVIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIX
DAFTAR TABEL	XXIV
BAB 1 MENGENAL KATINGAN	1
A. Sejarah Kabupaten Katingan	1
B. Sejarah Katingan Tengah	10
C. Sejarah Tumbang Samba	16
D. Kampung Jajangkit menjadi Kampung Bakumpai.....	18
E. Pemerintahan di Tumbang Samba	37
F. Panglima Batur ke Tumbang Samba.....	38
BAB 2 TUMBANG SAMBA DAN PERANG KEMERDEKAAN.....	43
A. Gerakan Merah Putih di Tumbang Samba.....	43
B. Pemerintahan RI Wilayah Samuda	48
C. Pemerintahan RI di Sampit Samuda diduduki NICA/KNIL	61

D.	Penyerangan NICA/KNIL ke Tumbang Samba.....	63
E.	Pertempuran Di Tumbang Manjul	85
F.	Merah Putih/TKR Ditangkap	90
G.	Jenazah H. Ikap Dimakamkan	93

BAB 3 GERAKAN REVOLUSI RAKYAT INDONESIA96

A.	Cikal Bakal Berdirinya GRRI.....	96
B.	BPR/TKR Tumbang Samba Bergabung dengan GRRI	103
C.	Ekspedisi Sepan Biha dan GRRI.....	104
D.	Siapa Kiaiai Basuni Mandar.....	112
E.	GRRI dari Tewah Menuju Tumbang Samba	121
F.	Bertemu Kurir dari Tumbang Samba	134
G.	Danau Mare	143
H.	Persiapan Penyergapan	152
I.	Pertempuran Terjadi, Minun Dehen Gugur.....	153
J.	Mundur ke Kahayan.....	169
K.	Suasana di Tumbang Samba	172

BAB 4 GRRI MENGEJAR DAN MENGEPUK KNIL179

A.	Melapor ke Tewah	179
B.	Bertemu Pasukan Samudin.....	180
C.	Menghadang KNIL dari Puruk Cahu	182
D.	KNIL Tiba di Manuhing.....	185
E.	Pertempuran di Tumbang Jalemu	192

F.	Mengejar KNIL yang Mundur ke Tumbang Samba	201
G.	KNIL Datang Lagi ke Tumbang Samba	206
H.	Akhir Perang dan Pengakuan Kedaulatan	217
BAB 5 GERAKAN MERAH PUTIH DI MENDAWAI.....		220
A.	Pembentukan Badan Pertahanan Katingan di Mendawai.....	220
B.	BPRI/TKR Mendawai Menghubungi Tumbang Samba dan Kasongan	221
C.	BPRI/TKR Mendawai Ikut Mengirim Pasukan ke Lupak Dalam	227
D.	Peristiwa di Pegatan	240
BAB 6 MENGEJAR SISA-SISA NIL/NICA DI TANAH DAYAK		248
A.	Tumbang Senamang, Kuala Kuayan dan Tumbang Manjul	249
B.	Kuala Kuayan di Pagi Mencekam.....	256
C.	Menyita Barang Belanda di Rantau Pulut.....	259
D.	Tugas Selesai, Kembali ke Kahayan	264
E.	Nama Danau Mare, Bukit Ngalangkang, Minun Dehen dan H. Ikap diabadikan	264
F.	Suatu Renungan.....	265
BAB 7 ROUTE PERJALANAN PERANG DI TANAH DAYAK		269
A.	Tewah, Tumbang Samba, Kuala Kuayan, Tumbang Manjul, Rantau Pulut.....	269
B.	Samuda Sampit Pembuang Hulu, Mendawai – Banjarmasin	273
BAB 8 AKHIR PERANG DAN PENGAKUAN KEDAULATAN		275

A.	Dahsyatnya Perang Gerilya.....	275
B.	Usaha Diplomasi Internasional.....	277
C.	Hasil Konferensi Meja Bundar	280
D.	Perdamaian di Munggu Raya Kandangan.....	281
E.	Tumbang Samba Menyambut Penyerahan Kedaulatan.....	284
BAB 9 TEWAH ZAMAN DAHULU DAN PERJUANGAN GRRI.....		290
	Pengantar.....	290
A.	Periode I : Masa Sebelum Pergerakan Nasional	291
B.	Periode II : Masa Pergerakan Nasional Di Pedalaman Kalimantan.....	293
C.	Periode III : Masa Perjuangan Politik.....	299
D.	Periode IV : Mempertahankan Kemerdekaan	301
E.	5. Periode V : Masa Revolusi Bersenjata Mempertahankan Kemerdekaan.....	302
DAFTAR PUSTAKA		308
GLOSARIUM		311
INDEKS.....		313
TENTANG PENULIS.....		316

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Silsilah Temenggung Surapati dan sebagian turunannya (tulisan tangan) melarikan diri ke Tumbang Samba (Gazali Usman 1993).....	34
Bagan 2 Sebagian silsilah bertulisan Arab Melayu oleh Abulhasan. Menurut juriatnya silsilah ini ditulis sekitar tahun 1900. Yang masih perlu diteliti disitu ada tulisan nama Wangkang, apa itu Panglima Wangkang	35
Bagan 3 Silsilah turunan Bakumpai ke Tumbang Samba (Sumber Muntas Arifin dan Arsyad – Amang Acat)	36
Bagan 4 Pembentukan KNID- BPRI/TKR di Tumbang Samba	51
Bagan 5: Susunan BPRI/TKR Tumbang Samba.....	56
Bagan 6 Proses pembentukan GRRi	99
Bagan 7: Garis Waktu Gerilya di Indonesia	279

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Katingan	2
Gambar 2 Foto Anak Damang Anggen, Sikman, Agusta, Indu Hana, Sikenman. (Koleksi Damai Pahu)	4
Gambar 3 Bersama Kai Sani (penjaga makam), berkunjung ke makam pejabat kerajaan Mendawai Jaksa Penghulu Aminuddin (Jaksa kiai Pangoeloe Sitia Maharaja (1851), dan Kiai Toeankoe (Tengku) Gembok (1859). di Mendawai	5
Gambar 4 Foto H. Djamain, ayah Prof. H. Darmansyah Jamain, SH, orang kaya di Samba Kahayan. Pertama kali pembentukan Kecamatan Katingan Tengah berkantor di gudang beliau (foto kiriman dari Dr. Ririanti Rahmawati, M.Pd)	11
Gambar 5 Gambar: 5 Foto Kantor Assisten dana (Camat) Katingan Tengah dalam satu acara. Nampak H. Umrah dan Kiai Basuni Mandar. Kanan: Foto Kantor Camat Katingan Tengah. Nampak berpeci Sengkon Iwi	13
Gambar 6 Foto Kantor dan Drs. H. Hari Awan, M.AP., Camat Katingan Tengah (2016-2019).....	16
Gambar 7 Foto rumah rakit (ilustrasi) Sumber: Wikipedia Rumah Lanting di Kuin Selatan Banjarmasin	17
Gambar 8 Foto istirahat sejenak menjelang masuk desa ku.....	21
Gambar 9 Foto bersama isteri alm. Pakacil Saberan, juriat di Kandangan, berceritera tentang keberangkatan Esah ke Laut (Tumbang Samba) ...	26

Gambar 10	Foto Esah, meninggalkan Kandungan sewaktu masih remaja, bersama ibunya Diang Baruh menyusul ayahnya Pambakal Djamal	27
Gambar 11	Foto Tumbang Samba 1924 view mengarah ke Sungai Samba di Samba Katung, Samba Kahayan dan Samba Danum. (Foto Missionaris Barmen).....	28
Gambar 12	Foto Tumbang Samba (Kahayan) 2019.....	30
Gambar 13	Foto kantor dan Abdul Halim Kades Samba Bakumpai (2019)...	30
Gambar 14	Lanting atau Rakit (ilustrasi) milir membawa barang.....	32
Gambar 15	Foto catatan Muntas Arifin mengenai Panglima Batur datang ke Tumbang Samba (1905)	39
Gambar 16	Bendera Jepang Hinomaru.	45
Gambar 17	Foto H. Harmin bin Anang Samad, waktu muda ikut membantu Tjilik Riwut melatih senam dan baris berbaris di Zaman Jepang	46
Gambar 18	Foto (lukisan) Marmayah Hasim, memulai memasang bendera merah putih di muka rumahnya (Dok. Hj. Rohyah Banjarmasin)	53
Gambar 19	Foto Guru R. Wuhaib Syarkawi pembawa mandat pembentukan KNID-BPR/TKR Tumbang Samba (Dok. Rusmala Dewi).....	57
Gambar 20	Foto catatan harian Kiayi Basuni Mandar, tentang pengangkatannya sebagai Kiayi di Sampit, dan usahanya mengamankan Residen Achmad Ruslan, yang dibawa ke Sampit. Setelah damai dikirim kembali ke Banjarmasin	63
Gambar 21	Foto bersama Delmiansyah (Aming) di Kasongan, cucu alm. H. Durasid Presiden KNID BPRI/TKR Tumbang Samba	68
Gambar 22	Saksi Bisu, di depan rumah H. Umrah di Samba Bakumpai inilah H. Ikap dibunuh KNIL/NICA pada tgl 17 Januari 1946. (Dok. H. Etta)	69

Gambar 23 Foto H. Marzuki, bertugas memukul gong peringatan bahaya serangan Belanda. Ditangkap dan dipenjara di Sampit (Dok. Rizali Hadi).	71
Gambar 24 Foto bersama H. Murjani bin H. Umrah dan Rayawati (Cucu H. Ikap) bersama suami menceritakan sekitar gugurnya H. Ikap	76
Gambar 25 Foto makam H. Ikap Muhammad (Ikapri) di Banut Rumbang, Samba Bakumpai (Dok. H. Etta-2000).....	95
Gambar 26 Foto A. Donis Samat dan Letkol Pieter K. Sawoeng Petinggi GRRI. Kapten Uman H. Dukarim sedang diwawancarai (Sumber Kalimantan Membangun dan koleksi H. Etta).....	97
Gambar 27 Tjilik Riwut (Gubernur Kalteng) dan Kapten Mulyono pimpinan pasukan 003/K3 MN-1001 dari Penjelidik Militer Khusus (Foto dari Buku Kalimantan Membangun)	106
Gambar 28 Foto dari buku harian Kiyai Basuni Mandar yang diangkat sebagai Kepala Daerah Sektor V GRRI.....	109
Gambar 29 Foto Kiyai Basuni Mandar (1901 – 1990) beserta isteri Janubah dan anak M. Dalin Effendi (Dok. Rohanah Barabai).....	112
Gambar 30 Denah Markas GRRI di Bukit Ngalangkang Tewah (Dok. Clad Muray).....	124
Gambar 31 Transkrip ceritera Uman H. Dukarim tentang bergabungnya Minun Dehen dari Sungei Dahuyan.	127
Gambar 32 : Peta perjalanan GRRI antara Tewah dan Tumbang Samba KNIL/NICA dari Sampit – Kasongan – Tumbang Samba	128
Gambar 33 : Foto catatan Incun Mahin tentang pengiriman kurir oleh GRRI Tumbang Samba kepada MBT GRRI di Tewah. (Bahan penulisan Sejarah Revolusi Fisik Kotawaringin Timur 1996).....	138
Gambar 34 Foto Prajurit GRRI Kurnady Masaid (kiri) dan Muller Antang (kanan) foto dok. Keluarga Kurnady Masaid Banjarmasin.....	145

Gambar 35	Foto Danau Mare Kampung Nelayan, sekitar tempat pertempuran GRRRI vs KNIL (Dok. Rizali Hadi)	152
Gambar 36	Foto Sandung Minun Dehen sebelum terbakar (2001) dan anak sekolah, lomba PBB di sekitar Sandung.	167
Gambar 37	Foto Asnawi, ahli kamasan, merangkap gabian pemeliharaan persenjataan GRRRI di Tumbang Samba.....	203
Gambar 38	Foto orang menarik perahu mudik di Riam Mangkikit (Dok. Kab. Katingan)	204
Gambar 39	Foto rumah Asmawi, yang disulap menjadi tempat perawatan peralatan senjata GRRRI.....	208
Gambar 40	Beginilah kapal pendarat BO yang digunakan NICA/KNIL mau menyerang Tumbang Samba lagi. Foto ini penulis ambil waktu berkunjung ke Patung Liberty New York (2019), penulis langsung ingat kapal BO yang sering masuk Katingan seperti ini. Ada BO88, B0115, BO35 dll.....	211
Gambar 41	Foto catatan Kiayi Basuni Mandar mengenai pelaksanaan gencatan senjata di Tumbang Samba 14 Oktober 1949.....	213
Gambar 42	Foto catatan Kiayi Basuni Mandar tentang pelaksanaan Pasar Malam Pembangunan, 1 – 10 Januari 1950di Lapangan Merdeka Samba Bakumpai, gembira menerima kemenangan dan kedaulatan dari Pemerintah Belanda. Dikorbkan tiga ekor sapi dalam pesta ini.	216
Gambar 43	Foto susunan Badan Pertahanan Katingan di Mendawai	221
Gambar 44	Foto H. Maspel H. Mukri, Sekretaris Umum dan Baderun Ukan Penasehat Badan Pertahanan Katingan di Mandawai. (Dok. Keluarga di Banjarmasin)	223
Gambar 45	Foto Tasman H. Junaid yang pimpinan Pasukan VII, dan Mukalbi Mursid anggota pasukan III/IV Pegatan Mendawai, menyerang NICA di Banjarmasin. (Dok. Keluarga).....	227

Gambar 46 Foto riwayat perjuangan BPRI/TKR Mendawai mengirim pasukan ke Banjarmasin (dok. H. Maspel H. Mukeri)	229
Gambar 47 Foto surat pembebasan Tasman H. Junait dari Nusa Kambangan	238
Gambar 48 Foto Mastura (Mastora) – Dok. Kisah Gerilya Kalimantan.	244
Gambar 49 Foto daftar perahu layar bagian Armada ALRI Divisi IV P.A.X. (Buku Kisah Gerilya Kalimantan (2002: 90-92)	115 247
Gambar 50 Peta route Perjalanan GRRR	272
Gambar 51 Peta Route menyerang KNIL/NICA di Banjarmasin oleh BPRI/TKR	273
Gambar 52 Foto masyarakat Samba Bakumpai memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-56	284
Gambar 53 Foto upacara menaikkan bendera Merah Putih (ilustrasi) di Banjarmasin setelah penyerahan kedaulatan (Sumber Lukisan Revolusi 1945-1949, dalam Wajedi 2007 : 168).....	288

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perubahan Tata Pemerintahan di Katingan.....	9
Tabel 2 Foto dan nama-nama Camat yang bertugas di Kecamatan Katingan Tengah, mulai Zaman NICA sampai 2019	14
Tabel 3. Daftar Kepada Desa Samba Bakumpai	28
Tabel 4 Pemerintahan di Tumbang Samba sejak Kerajaan Banjar hingga Merdeka	37
Tabel 5 Tanggal-tanggal penting yang terjadi di Mendawai	239

BAB 1

MENGENAL KATINGAN

A. SEJARAH KABUPATEN KATINGAN

Sekarang Katingan adalah sebuah kabupaten yang wilayahnya meliputi daerah aliran Sungai Katingan yaitu dari Kecamatan Katingan Kuala sampai Kecamatan Katingan Hulu, ditambah wilayah di Sungai Samba. Katingan kurang dikenal karena perkembangannya agak lambat kalau dibandingkan dengan sungai-sungai besar sekitarnya, padahal sungai Katingan merupakan sungai terpanjang dibandingkan Sungai Kapuas, Sungai Kahayan dan Sungai Mentaya. Sungai Katingan panjangnya 650 km dan dapat dilayari 520 km (650/520), Sungai Mentaya (400/270 km), Sungai Kapuas (600/420) dan Sungai Kahayan (600/500). Sungai Mentaya terkenal karena ada Kota Sampit, Sungai Kapuas terkenal karena ada Kota Kuala Kapuas, Sungai Kahayan terkenal karena ada Kota Palangkaraya. Walaupun kurang dikenal namun demikian Sungai Katingan sudah tercatat dalam sejarah sudah sejak zaman dahulu sampai sekarang, yang terus berkembang. Sungai Katingan yang dahulu dikenal dengan Sungai Mendawai, sudah tercatat dalam sejarah, baik berasal dari *tetek tatum* maupun dari catatan *Nagarakretagama*.

Menurut Kakawin Nagarakretagama yang ditulis 1365, pada abad ke-14 wilayah Katingan merupakan salah satu wilayah jajahan Majapahit. Menurut Hikayat Banjar, wilayah Kabupaten Katingan sudah termasuk ke dalam daerah kekuasaan kerajaan Banjar-Hindu (Negara Dipa) sejak pemerintahan Lambung Mangkurat dengan wilayah kekuasaannya perbatasan paling barat berada di Tanjung

Putting. Wilayah ini ketika itu terdiri atas dua sakai (daerah), yaitu Mendawai dan Katingan yang masing-masing memiliki ketua daerah sendiri-sendiri yang disebut *Menteri Sakai*, kemudian pada abad ke-17 pada masa kekuasaan Sultan Banjar IV, Marhum Panembahan (Raja Maruhum), wilayah Mendawai-Katingan merupakan salah satu daerah yang diberikan kepada puteranya Pangeran Dipati Anta-Kasuma yang kemudian menjadi adipati/raja Kotawaringin menggantikan mertuanya Dipati Ngganding yang wilayah kekuasaannya meliputi bagian barat Kalimantan Tengah saat ini.



Gambar 1 Peta Kabupaten Katingan

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=Peta+Kabupaten+Katingan>

Menurut Hikayat Banjar pula, pada masa itu Pelabuhan Mendawai merupakan tempat transit para pedagang Banjarmasin jika hendak pergi berlayar menuju negara Kesultanan Mataram di pulau Jawa.

Menurut laporan Radermacher, kepala daerah Mendawai/Katingan pada tahun 1780 adalah Kyai Ingabehi Suradi Raja. Kiai Ingabehi Suradiraja adalah gelar yang diberikan kepada seseorang karena telah berhasil membunuh dua orang pengikut Gusti Kasim dari daerah Negara tahun 1780, kemudian ia dilantik sebagai pembantu utama syahbandar di pelabuhan Tatas (Banjarmasin). Pada tanggal 13 Agustus 1787, wilayah Kabupaten Katingan sudah diserahkan Sultan Tahmidullah II kepada VOC Belanda, kemudian daerah ini berkembang menjadi sebuah Distrik. Pada 2 Mei 1826 Sultan Adam dari Banjarmasin menyerahkan *landschap* Mendawai (Katingan) kepada Hindia Belanda. Penguasa Mendawai dan Katingan selanjutnya adalah Djoeragan Kassim (1846), Abdolgani (1848), Djoeragan Djenoe (1850), Jaksa kiai Pangoeloe Sitia Maharaja (1851), Kiai Toankoe Gembok (1859). Selanjutnya Demang Anoem Tjakra Dalam atau dikenal sebagai Demang Anggen, dilantik oleh Gubernur Hindia Belanda pada tanggal 10 Januari 1895 dan mengepalai wilayah Mandawai (*Districtshoofd van Mandawai, afdeeling Sampit, residentje Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*).

Menurut Staatsblad van Nederlandisch Indië tahun 1849, wilayah ini termasuk dalam zuid-ooster-afdeeling berdasarkan *Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, pada 27 Agustus 1849, No.8



Gambar 2 Foto Anak Damang Anggen, Sikman, Agusta, Indu Hana, Sikenman. (Koleksi Damai Pahu)

Jaksa kiai Pangoeloe Sitia Maharaja (1851) ada kemungkinan adalah Jaksa Penghulu Aminuddin, yang diasingkan oleh Sultan Kotawaringin, karena ada masalah penolakan anak-anak Penghulu Amin terhadap keinginan Sultan menjadikan salah seorang puteri Penghulu Amin. Menurut ceritera Kai Sani, sewaktu di keraton Kotawaringin terjadi permasalahan itu, kebetulan di keraton sedang datang utusan dari Banjarmasin yaitu Demang Anggen, yang menyarankan agar Penghulu Amin meninggalkan istana, melepaskan jabatannya sebagai Qadi (penghulu). Disarankan oleh Demang Anggen agar keluarga Penghulu Amin pergi ke timur menuju Mendawai. Kelak setelah Mendawai menjadi ramai, Demang Anggen diangkat sebagai kepala wilayah di Mendawai.

Mengenai Tuanku Gembok, menurut Kai Sani adalah anak buah Penghulu Amin yang mendampingi rombongan ini ke Mendawai. Tuanku Gembok, konon berasal dari Sumatera, sama seperti Penghulu Amin yang asalnya adalah dari kerajaan Siak, Indragiri.



Gambar 3 Bersama Kai Sani (penjaga makam), berkunjung ke makam pejabat kerajaan Mendawai Jaksa Penghulu Aminuddin (Jaksa kiai Pangoeloe Sitia Maharaja (1851), dan Kiai Toankoe (Tengku) Gembok (1859). di Mendawai

Mendawai kian hari semakin ramai karena menjadi pusat perdagangan dan tempat transit para pedagang yang membawa hasil hutan, hasil bumi, yang dikirim ke Pulau Jawa. Keadaan pemerintahan silih berganti dari Kesultanan Banjar ke VOC dan ke Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda meletakkan wilayah Mendawai di bawah Onderafdeling di Sampit.

Mungkin karena alasan kemudahan transportasi waktu itu yang lebih mudah menjangkau Katingan dari Sampit pada bagian tengah sungai Katingan, dan bisa dilakukan lewat jalan darat melalui Pundu, maka sekitar tahun 1918, ibukota distrik Mendawai dipindahkan ke Kasongan.

Sejak itu pindahnya pemerintahan ke Kasongan, kejayaan Mendawai semakin redup. Keadaan silih berganti sejak zaman Hindia Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman NICA, sampai masa kemerdekaan. Katingan dahulu merupakan bagian dari Kabupaten

Kotawaringin Timur, kemudian menjadi Kabupaten Administratif, sampai akhirnya menjadi kabupaten definitif tahun 2002 dengan ibukotanya Kasongan. .

Kabupaten Katingan dengan ibu kota Kasongan memiliki luas areal 17.800 km². Penduduknya 146.439 (sensus 2010) berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur yang terdiri dari 13 kecamatan. Letak geografis Kabupaten Katingan adalah antara 1°14'4,9"-3°11'14,72" LS dan 112°39'59"-112°41'47" BT. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang, Sebelah Selatan dengan Laut Jawa, Sebelah Barat dengan Kabupaten Kotawaringin Timur, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Pulang Pisau dan Kota Palangkaraya. Kabupaten Katingan adalah salah satu kabupaten di P Kalimantan Tengah.

Semboyan kabupaten ini adalah "*Penyang Hinje Simpei*" (bahasa Ngaju) yang artinya "Kekuatan Dalam Satu Ikatan" yang maknanya adalah Hidup Rukun dan Damai untuk Kesejahteraan Bersama. Kabupaten ini terdiri dari 13 kecamatan 154 Desa dan 7 Kelurahan yang berada di sepanjang sungai Katingan.

Sekitar 60% wilayah Kabupaten Katingan masih berupa hutan belukar dan hutan lebat. Perkebunan menempati porsi terbesar nomor dua, yaitu sekitar 11% sehingga penggunaan lahan lainnya tidak sampai 10%. Lokasi pengembangan tambak seluas 2.000 ha di Kabupaten Katingan, yaitu di Kecamatan Katingan Kuala, termasuk dalam wilayah lahan hutan belukar (*mangrove*).

Tata guna lahan di wilayah Kabupaten Katingan adalah (a) Kampung/permukiman: 19.285,60 ha, (b) Industri: 3.156,50 ha, (c)

Sawah: 75.327,50 ha, (d) Tanah kering: 109.847,40 ha, (e) Kebun campuran: 0,00 ha, (f) Perkebunan: 37.277,10 ha, (g) Hutan: 253.816,50 ha, Semak, padang rumput: 0,00 ha. (h) Hutan kosong, rusak: 854.403,80 ha, (i) Perairan dan lainnya: 193.118,70 ha

Sejak 2002 sampai 2018 tercatat bupatinya adalah Drs. Duwel Rawing dan wakilnya H. Ahmad Yantenglie, SE (2002-2007) Drs. Duwel Rawing dan H. Surya SH, (2008-2013), H. Ahmad Yantenglie dan wakilnya Sakariyas, SE (2013-2017). Sebagai pejabat dari 2017-2018), berturut-turut Sakariyas SE, Drs. Suhaemi, M.Si, Drs. Nikodemus, M.M, Baru I. Sangkai, S.Pd., M.Si). Selanjutnya sejak 2018 Sakariyas, S.E. dan wakilnya H. Sunardi Litang sebagai bupati definitif

Konon sejak zaman penjajahan Belanda sampai dengan tahun 1908-an di aliran Sungai Katingan terkenal dengan sebutan Lewu Pulu. Penamaan Lewu Pulu dimaksud artinya adalah sepuluh kampung yang ada di aliran sungai Katingan. Kesepuluh perkampungan yang termasuk ke dalam Lewu Pulu itu adalah : (1) Lewu Mendawei (Desa Mandawai), (2) Lewu Handiwung Poso (Desa Handiwung), (3) Lewu Luwuk Penda Engkan (Desa Luwuk Bunter), (4) Lewu Enyuh Lendai (Desa Kasongan), (5) Lewu Tewang Baringin Tingang (Desa Tewang Baringin), (6) Lewu Tewang Sangalang (Desa Pendahara), (7) Lewu Tumbang Tarusan Tambun (Desa Tumbang Tarusan), (8) Lewu Tewang Manyangen Tingang (Desa Tewang Manyangen), (9) Lewu Tewang Darayu Langit (Desa Tewang Darayu) dan (10) Lewu Oya Bawin Telok (Desa Telok). Karena pesatnya perubahan dan pertumbuhan kampung-kampung tersebut, maka pemerintah Belanda

memindahkan dari Kantor Pemerintahan yang disebut Onderdistrictshoofd dari Mendawai ke Kasongan.

Pada tahun 1930 itu pula, Pemerintah Onderdistrictshoofd pertama di Kasongan dimekarkan menjadi dua yaitu : (a). Onderdistrictshoofd Pagatan di Pagatan dan (b). Onderdistrictshoofd Kasongan di Kasongan.

Tabel 1 Perubahan Tata Pemerintahan di Katingan

1930	1944	1946	1958	1965	1996	2002
Onderdistrict hoofd	Onderdistrict hoofd	Kecamatan	Kecamatan	Kecamatan	Kecamatan	Kecamatan
Pagatan di Pagatan	Pagatan di Pagatan	Katingan Kuala di Pagatan	Katingan Kuala di Pagatan	Katingan Kuala di Pagatan	KatinganKuala di Pagatan	KatinganKuala di Pagatan
				Kamipang di Baun Bango	Mendawai di Mendawai	Mendawai di Mendawai
					Kamipang di Baun Bango	Kamipang di Baun Bango
Kasongan di Kasongan	Kasongan di Kasongan	Katingan Hilir di Kasongan	Katingan Hilir di Kasongan	Katingan Hilir di Kasongan	Katingan Hilir di Kasongan	Katingan Hilir di Kasongan
				Tasik Payawan di Petak Bahandang	Tewang Sanggalang Garing di Pendahara	Tewang Sanggalang Garing di Pendahara
					Tasik Payawan di Petak Bahandang	Tasik Payawan di Petak Bahandang
				Pulau Malan di Buntut Bali	Pulau Malan di Buntut Bali	Pulau Malan di Buntut Bali
	Tumbang Samba di Tumbang Samba	Katingan Tengah di Tumbang Samba	Katingan Tengah di Tumbang Samba	Katingan Tengah di Tumbang Samba	Katingan Tengah di Tumbang Samba	Katingan Tengah di Tumbang Samba
				Sanaman Mantikei di Tumbang Kaman	Sanaman Mantikei di Tumbang Kaman	Sanaman Mantikei di Tumbang Kaman
						Petak Malai di Tumbang Barau
	Tumbang Senamang di Tumbang Senamang	Katingan Hulu di Tumbang Senamang	Katingan Hulu di Tumbang Senamang	Katingan Hulu di Tumbang Senamang	Katingan Hulu di Tumbang Senamang	Katingan Hulu di Tumbang Senamang
				Marikit di TumbangHiran	Marikit di Tumbang Hiran	Marikit di Tumbang Hiran

Catatan :

- 1) **Tahun 1961**, Di wilayah Katingan dibentuk Kewedanaan yang bernama Kewedanaan **Sampit Timur**, dengan tiga wilayah yaitu kecamatan Katingan Kuala di Pagatan, Kecamatan Tasik Payawan di Petak Bahandang, dan Kecamatan Katingan Hilir di Kasongan. Kecamatan Katingan Tengah dan Kecamatan Katingan Hulu termasuk Kewedanaan Sampit Timur di Kuala Kuayan.

- 2) **Pada tahun 1962**, pada tanggal 8 Januari 1962, dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Nomor : 1/Pem.17-C-2-3, terhitung tanggal 1 Januari 1962 wilayah Katingan ditingkatkan sebagai “**daerah Persiapan Kabupaten Katingan**” dengan ibukota Kasongan dan wilayahnya meliputi DAS Katingan.
- 3) **Pada tanggal 24 April 1965**, dengan Surat Keputusan (SK) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah Nomor : 6/Pem.290-C-4 bahwa terhitung 1 Januari 1965 wilayah Katingan menjadi “**Daerah Administratif Katingan**” dengan ibukota Kasongan.
- 4) Usul pembentukan Kabupaten dan diajukan kepada DPR RI, dibahas dan puncaknya tanggal 10 April 2002 ditetapkan RUU nomor 5 Tahun 2002 Tanggal 10 April 2002 yang diundangkan dalam lembaran negara tahun 2002 Nomor : 18 Katingan diresmikan menjadi kabupaten definitif pada tanggal 2 Juli 2002 di Jakarta.
- 5) Setelah menjadi kabupaten definitif, Kecamatan Katingan Hulu dipecah menjadi Kecamatan Katingan Hulu dan Kecamatan Bukit Raya. Kecamatan di Kecamatan Sanaman Mantikei dipecah menjadi Kecamatan Sanaman Mantikei dan Kecamatan Petak Malai.

B. SEJARAH KATINGAN TENGAH

Pada zaman Hindia Belanda *onderafdeeling* Sampit terdiri dari tiga distrik, yakni (a). Distrik Sampit Selatan, (b) Distrik Sampit Hulu dan (c) Distrik Mendawai. Distrik Mendawai adalah mulai dari Pegatan terus mudik sampai Telok. Tumbang Samba berada di bawah Distrik Sampit Hulu, Kuala Kuayan. Kenapa hanya sampai Telok, karena dahulu Telok itu dianggap sebagai ujung Sungai Katingan, di atasnya adalah sebuah danau, yaitu Danau Mare, belum ada sungainya. Dari Kuala Kuayan lebih mudah mencapai Tumbang Senamang dan Tumbang Samba melalui jalan darat Tumbang Gagu – Penda Tangaring. Dari Tumbang Samba ke hulu baik di Katingan atau Samba adalah semacam danau luas yang tidak deras airnya, atau sungai yang tenang. Airnya cukup dalam. Daratan pintas antara Telok dan Tumbang Samba yang semula hanya jalan setapak, kemudian lmenjadi dalam karena digunakan untuk menghela jukung, menjadi saka, anak

sungai. Sungai saka itu kemudian digali beramai-ramai karena semakin banyak orang yang mau lewat membawa jukung. Lama kelamaan, saka ini menjadi terusan. Air kemudian menjadi deras mengalir menggelontor anak sungai itu, akhirnya menjadi sungai seperti sekarang. Di Mangkikit, Tabera dan Semaya itu tidak ada riam, tetapi karena air terus mendangkal, bebatuan di dasar sungai muncul ke permukaan, menjadi riam.



Gambar 4 Foto H. Djamain, ayah Prof. H. Darmansyah Jamain, SH, orang kaya di Samba Kahayan. Pertama kali pembentukan Kecamatan Katingan Tengah berkantor di gudang beliau (foto kiriman dari Dr. Ririanti Rahmawati, M.Pd)

Pembentukan wilayah Kecamatan Katingan Tengah itu baru dilakukan sewaktu pendudukan militer Jepang (Angkatan Laut) pada awal tahun 1944. Ini nampaknya sejalan dengan “peningkatan” status *inderafdeeling* Sampit menjadi afdeeling Sampit (dalam bahasa Jepang: Sampit Bun Ken menjadi Sampit Ken).

Peresmian Kecamatan Katingan Tengah sekaligus pembukaan kantornya, menggunakan salah satu ruang gudang milik H. Djamain, orang kaya di Tumbang Samba. Beliau memiliki rumah besar di sebelah atas jalan Samba Kahayan, dan di sisi sungainya memiliki beberapa gudang dan toko. Gudang dan deretan toko ini bangunan besar yang panjang, yang biasa digunakan beliau menumpuk segala hasil bumi seperti rotan, karet, dan lain-lain. Ada salah satu ruangnya yang kosong kemudian ditempati sebagai kantor Camat. Camat pertama yang dilantik adalah A. Kaderi dengan sebutan jabatannya *Djimusucho*.



Gambar 5 Gambar: 5 Foto Kantor Assisten dana (Camat) Katingan Tengah dalam satu acara. Nampak H. Umrah dan Kiai Basuni Mandar. Kanan: Foto Kantor Camat Katingan Tengah. Nampak berpeci Sengkon Iwi

Sumber: <https://www.facebook.com/wawan.sedho/videos/1798684893556665>)

Pada pertengahan tahun 1945, A. Kaderi diganti oleh G.T. Binti, nampaknya pangkatnya sudah sesuai jabatan bagi kepala *onderdistrict* (camat) dengan sebutan *Fuku Guncho*. Zaman NICA G.T. Binti diganti oleh Felik Asong, dan kemudian berturut-turut camat berganti-ganti sejak penyerahan NICA kepada Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Foto dan nama-nama Camat yang bertugas di Kecamatan Katingan Tengah, mulai Zaman NICA sampai 2019



	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1.	Filik Asong	1948	Zaman Nica
2.	Kreles Hantingan		Republik Indonesia
3.	A.H.Sameng		sda
4.	Titus Bahat		sda
5.	Sahuri		sda
6.	Hason Adak	1958-1960	sda
7.	Yelbu Isam Mahar	1960-1969	sda
8.	A.S. Tapa	1969-1973	sda
9.	Niddin R.P. Lentu	1973-1975	sda
10.	Tingok L. Suhin	1973-1977	sda
11.	Darmi S. Rasad, BA	1977-1985	sda

12.	Drs. Djandjiadjae	1985-1989	sda
13.	Yulianus Nenson, BA	1989-1993	sda
14.	Drs. Hamdi Muhammad	1993-1996	sda
15.	Drs. Joni Andi	1996-1997	sda
17.	Ramba W. Condrad, BA	1997-1999	sda
18.	Drs. Asyikin Arpan	1999-2002	sda
19.	Alfian Noor, SH	2002-2005	sda
20.	Riza Agus Sanjaya, S.Sos	2005-2006	sda
21.	Drs. Ganti Yapman	2006-2008	sda
22.	Adventus, SE	2008-2013	sda
23.	Drs. Kabul Mustiman	2013-2015	sda
24.	Drs. Hari Awan, M.AP	2016-2019	sda

Sumber: Dok. Kec. Katingan Tengah

Dengan terbentuknya daerah Dayak Besar pada 1944 sebagai daerah otonom ala Belanda, sesuai dengan perubahan yang disebut “*hervomingberstuur*” bagi Tanah Dayak, dibentuk dua *onderdistrict* kawasan Sungai Katingan bagian hulu (utara) yakni (a). Katingan Tengah ibukotanya Tumbang Samba; (b). Katingan Hulu ibukotanya Tumbang Senamang, dimasukkan ke dalam distrik Katingan. Kawasan Sungai Katingan bagian Selatan (hilir) ada *onderdistrict* di Pegatan dan *Onderdistrict* di Kasongan.

Dahulu Kecamatan Katingan Tengah itu wilayahnya dari sebelah Selatan atau hilir mulai Buntut Bali ke hulu sampai Kuluk Leleng, dan seluruh kampung di sepanjang Sungai Samba. Sesuai dengan beberapa kali pemekaran kecamatan di Katingan, sekarang wilayah Kecamatan Katingan Tengah adalah Batu Badinding, Mirah Kalanaman, Napu Sahur, Petak Puti, Rantau Asem, Samba Bakumpai, Samba Danum, Samba Katung, Telok, Tewang Panjang, Tumbang

Hangei, Tumbang Kalemei, Tumbang Lahang, Tumbang Marak, Tumbang Pariyei, Samba Kahayan.



Gambar 6 Foto Kantor dan Drs. H. Hari Awan, M.AP., Camat Katingan Tengah (2016-2019).

Dok. Kecamatan Katingan Tengah

C. SEJARAH TUMBANG SAMBA

Tumbang Samba adalah sebuah desa yang terletak di muara persimpangan Sungai Katingan dan anaknya Sungai Samba. Tumbang Samba dahulunya hanyalah sebuah pedukuhan penduduk asli yaitu orang Oot Danum yang banyak mendiami daerah hulu Sungai Katingan dan Sungai Samba. Tempat pedukuhan orang Oot Danum ini disebut Tumbang Danum yang terletak di sebelah kiri mudik. Napa Y. Awat mengatakan bahwa “danum”disitu tidak ada kaitannya dengan Oot Danum, karena Oot Danum itu tempatnya di bagian hulu. Danum hanya berarti “air” karena disitu merupakan titik pertemuan danum (air), dua muara sungai, yaitu cabang sungai Katingan dan Sungai Samba.

Sesuai dengan berjalannya waktu banyak orang Dayak lainnya yang datang dan menetap. Pertama yang datang adalah para pencari hasil

hutan seperti getah nyatu, damar, rotan kecil (*langeli, uwei anak, uwei lilin*) yang merupak/an barang perdagangan waktu itu. Barang-barang yang didatangkan oleh pedagang adalah garam, tembakau, gula, kain, peralatan dari besi, peralatan rumah tangga dan sebagainya. Banyak diantara mereka kemudian menetap, mulai dari hidup di lanting-lanting (rumah rakit) kemudian membuat pedukuhan naik ke darat. Selain pedagang, banyak juga pelarian dari Perang Barito, dari Marabahana, Muara Teweh, Puruk Cahu, Banjarmasin.



Gambar 7 Foto rumah rakit (ilustrasi) Sumber: Wikipedia Rumah Lanting di Kuin Selatan Banjarmasin

Ternyata sekitar Tumbang Samba adalah lahan yang subur, banyak hasil hutan, banyak ikan dan binatang perburuan, merupakan daya tarik untuk datang ke Tumbang Samba. Ada yang datang dari Kahayan, menempati sebelah hulu dari Tumbang Danum, dan di seberangnya ada berdatangan orang dari Marabahan dan Barito,

membuat pedukuhan yang disebutnya Kampung Jajangkit. Semakin hari semakin ramai tiga kampung ini, yang kemudian menjadi satu yaitu Tumbang Samba, atau waktu itu disebut juga sebagai Muara Samba. Terbentuklah empat desa, yaitu Samba Danum, Samba Kahayan, dan Samba Bakumpai. Kemudian Samba Bakumpai dibagi dua menjadi Samba Bakumpai dan Samba Katung, sehingga sekarang menjadi empat desa.

Khusus mengenai Samba Bakumpai dan Samba Katung yang semula adalah Kampung Jajangkit, ada penulis ceriterakan dalam buku Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan (2015:144-153) sebagaimana dikutip dan disalin berikut ini.

D. KAMPUNG JAJANGKIT MENJADI KAMPUNG BAKUMPAI.

Menarik untuk kembali melihat kilas balik berdiri dan perkembangan pedagang Bakumpai menetap dan membentuk koloni di Tumbang Samba. Menurut *Mallinckrodt* , orang Bakumpai asalnya adalah orang Ngaju tetapi sudah lama masuk Islam (Tjilik Riwut, 1979: 77). Bahasa, budaya dan adat istiadat Dayak Ngaju masih melekat pada masyarakat Bakumpai. Menurut catatan Helius Syamsuddin, orang Bakumpai itu ada Bakumpai Muslim, Bakumpai Dusun, dan Bakumpai Siang (Syamsuddin, 2014). Orang Bakumpai yang ke Tumbang Samba adalah Bakumpai Muslim. Menurut catatan tulisan tangan Muntas Arifin, di sepanjang sungai Katingan masih jarang-jarang kampungnya, dan yang tercatat hanya ada sepuluh lewu atau kampung, yang disebut dengan Lewu Pulu atau Sepuluh

Kampung. Setiap kampung dipimpin oleh Temanggung. Keadaan kehidupan antar kampung kalau ada perselisihan atau ada yang diinginkannya akan saling menyerang, mereka saling waspada, dan curiga satu sama lain. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa orang Bakumpai yang datang kemari suka mengelompok karena pertimbangan keamanan.

Orang yang pertama bermigrasi ke Tumbang Samba adalah Datu Hanjan, ada yang mengatakan berasal dari Kandangan, tetapi banyak juga yang mengatakan bahwa beliau datang dari Marabahan Bakumpai, datang bersama dengan isterinya yang bernama Datu Munah dari Marabahan. Mereka membuat rakit, lanting talatap (rakit kecil, tempat tinggal) yang berusaha mencari rotan, *uwe langeli* atau *uwe anak* (rotan kecil-tumbuh sebatang-sebatang tidak berumpun), getah nyatu (darah naga, getah nomor satu), hangkang katiau. Lanting ini dijadikan tempat tinggal dan sebagai tempat menampung hasil hutan yang mereka kumpulkan. Kemudian banyak orang-orang dari Bakumpai yang lain juga mengadu nasib mengikuti langkah Datu Hanjan terutama diikuti oleh sanak saudara, kemenakan dan kawan sekampung di Bakumpai seperti Matnur (orang tuanya H. Sahari), Afid (yang kemudian kawin dengan Diyang Kacil anak H. Bahar), Tarang, H. Mudin, H. Ihan dan Iwi (orang tua H. Kamriah, Syamsuddin, Sengkon dan Lantu) dan banyak lagi keluarga yang lain. Akhirnya lanting-lanting itu berjejer sampai 50-an lebih. Kebanyakan orang Bakumpai yang datang ada kaitannya dengan Perang Barito. Ada diantara mereka adalah anak buah Panglima Batur dan Panglima Wangkang.

Kemudian, sepupu Hanjan yaitu Hj. Sari Banjar beserta anak-anaknya Kapas, Bahar, Dara, dan Hadijah juga datang juga ke Tumbang Samba. Hj. Sari Banjar adalah janda Utuh Buyasin orang yang terlibat dalam Amuk Hantarukung, pembunuhan kontroler Belanda waktu irak atau kerja paksa di Kandangan. Tidak ada catatan apakah Hj. Sari Banjar ini apakah datang bersama suami beliau yang kedua yaitu H. Matsaleh. Dengan H. Matsaleh ini beliau mendapat anak Bulkasim dan Hadijah. Bulkasim ini kawin dengan Hj. Asmah orang Mendawai dan beranak Bayah, Umpek dan Senah. Hj. Hadijah ini kawin dengan H. Abdurrahman keluarga Matseman Lohong, yang berasal dari Margasari, tetapi tidak dikaruniai anak. H. Abdurrahman kemudian kawin dengan Diyang Kurik anak Kiayi Matseman Lohong. H. Abdurrahman adalah Pedagang dari Bakumpai yang kemudian menetap di Tumbang Samba di Kampung Jajangkit. Perkembangan selanjutnya menurut Muntas Arifin untuk identitas, mereka menamakan kampungnya menjadi Kampung Bakumpai. Waktu itu 90% penduduknya berasal dari Bakumpai atau sebelah isteri atau suami orang Bakumpai. Mereka mengisi dan menempati satu kawasan yang sekarang ini meliputi Samba Bakumpai dan Samba Katung.



::

Gambar 8 Foto istirahat sejenak menjelang masuk desa ku

Penamaan Samba Katung tidak jelas apa asal-usulnya, apakah disana dahulu ada orang yang bernama Utung sehingga disebut *eka utung* yang artinya tempat Utung, kemudian menjadi Samba Katung. Di Samba Bakumpai sebelah hilir disebut juga Banut Rumbang. Banut adalah sebutan untuk tanah rendah yang ditempati oleh orang yang bernama Rumbang, sehingga kemudian disebut Banut Rumbang. Keluarga atau turunan yang banyak menempati Samba Bakumpai dan Samba Katung adalah turunan H. Abul Hasan, turunan Hj. Sari Banjar, turunan H. Musaat, disamping keluarga lainnya yang sebetulnya kait berkaitan satu sama lain hubungan keluarganya.

Di Samba Bakumpai itu sebenarnya bukan hanya orang Bakumpai dan orang Barito, tetapi ada orang Kelua, orang Negara, orang Kapuas, orang Mentaya, orang Kahayan, tetapi di Samba Bakumpai mereka menjadi orang Bakumpai. Bahasa di Samba Bakumpai memang dominan bahasa Bakumpai, walaupun dalam pengucapan dan perbendaharaan kata bercampur-campur dengan

bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Banjar. Kebudayaan yang dibawa ke Tumbang Samba oleh orang-orang Bakumpai seperti dari tempat asalnya di Marabahan.

Kampung Jajangkit dengan jejeran rakit panjang merupakan kampung air. Sungai Katingan yang boleh dikatakan perawan, sekitar Tumbang Samba itu kaya akan ikan yang sebutan daerahnya, seperti saluang, banta, salap, behau, tahuman, baung, sanggiringan, sanggang, kalabau, jelawat, bintakuk, acak, masau, jiwah, balida, tampahas, patin merupakan anugerah. Ikan jelawat mempunyai musim bertelur yang rutin menjelang air banjir, ikannya memudiki sungai sampai pertigaan muara sungai Samba dan Sungai Katingan. Ikan itu timbul “*mangacepek*” melepaskan telurnya. Waktu itulah penduduk menangkapnya dengan “haup” yang dimilirkan mengikuti sungai. Ikan-ikan yang banyak diperoleh ini tentu saja tidak habis dimakan waktu itu, karena itu ikan-ikan ini diawetkan secara basah dengan garam dan sangrai bubuk padi dan lengkuas, menjadi “wadi” yang disimpan dalam tajau belanga yang ditutup rapat dan didempul. Wadi ini dibuka pada waktu banjir besar, karena sudah sulit menangkap ikan seperti biasa.

Setelah kampung terbentuk dipilirlah kepala Kampung, dan kepala kampung pertama adalah Datu Kapas, anak Hj. Sari Banjar. Beliau menjadi pambakal lama sekali, sampai beliau uzur baru diganti. Dimasa beliau menjadi pambakal inilah sesuai dengan musyawarah masyarakat tanah sempit antara Tewang Tusur dan Banut Rumbang digali bergotong-royong untuk jalan pintas membawa jukung. Sebelumnya disitu memang ada rintisan jalan dan ada aliran air dangkal yang biasa digunakan oleh orang-orang dari Telok yang akan mudik ke

hulu Katingan atau ke hulu Samba memintas dan lama kelamaan bekas berjalan ini membuat alur aliran air. Untuk memperbesar aluran air ini kemudian dilaksanakanlah gotong royong yang juga menyertakan penduduk Telok yang juga sangat memerlukan jalan pintas itu, agar tidak lagi memutar melalui Danau Mare. Konon oleh Pambakal Kapas, sepanjang galian parit itu ditanam (dipendam-ditetakan) air raksa dengan maksud agar tanahnya menjadi longgar mudah dikikis oleh air. Betapa gembiranya penduduk Kampung Telok dan kampung-kampung lainnya di bagian hilir dengan adanya parit terusan ini. Perjalanan jukung menjadi lancar, demikian juga orang-orang yang dari hulu, hanya dengan waktu singkat dari Tumbang Samba bisa sampai ke Telok. Menurut cerita Salim, ayahnya Dulmas yang tuna wicara mengatakan kalau milir mendayung jukung gundul milik kakeknya H. Pahar, dari Tumbang Samba jam delapan pagi, menunjuk ke arah matahari terbit sambil memperagakan sepuluh jarinya, dua dilipat, dan baru sampai di Telok jam empat sore, dengan menunjuk ke arah matahari terbenam sambil memperagakan lima jari, satu jari dilipat. Berarti milir dari Tumbang Samba itu ditempuh mendayung dalam waktu delapan jam.

Menurut Norsidi, kata H. Usup, kalau mereka milir mahaup menangkap ikan jalawat yang timbul ke permukaan air melepaskan telurnya disebut *lauk lembut*, dari Tumbang Samba milir melalui sungai dan danau Mare melewati Telok sampai Tumbang Bahangei bisa lebih dari sehari, dan kembalinya ke Tumbang Samba lewat parit *mainsung* jukung yaitu mendorongnya lewat parit terusan pintas itu. Lama kelamaan, terutama kalau banjir besar, debit air melalui parit itu semakin deras, mengikis tanah dan pepohonan, dan paritnya membesar

akhirnya menjadi sungai. Hal yang sama juga dilakukan penduduk dalam membuat terusan di Dehes di sebelah utara atau hulu Samba Katung, dibuat parit secara gotong royong yang dipimpin oleh Kiyai Basuni Mandar dan kepala kerjanya H. Marzuki, parit itu juga menjadi sungai berarus deras (*badehes*). Hal yang sama juga dilakukan membuat pembuatan Terusan Kurung antara Pendahara dan Tumbang Terusan menuju desa Hampalam memintas agar tidak lagi melewati desa Hampalam dan desa Tewang Rangas yang sungainya memutar. Di Kasongan juga dibuat proyek sodetan sungai, untuk jalan pintas dan melindungi Kasongan dari tanah yang terus runtuh dihantam arus, apalagi pada waktu banjir besar. Pambakal Kapas menjadi pambakal lama sekali, sampai beliau uzur, yang kemudian digantikan oleh sepupu sekali beliau yang juga berasal dari Kandangan yaitu Pambakal Jamal pada kira-kira tahun 1900.

Pambakal Jamal ini datang ke Tumbang Samba itu menurut nenek Sa'diyah sebenarnya untuk menjemput sepupunya Kapas dan Bahar untuk kembali ke Kandangan, karena keadaan sudah aman. Mengenai Pambakal Jamal ini ada juga ceritera lain seperti yang diceriterakan cucu beliau Bakran Asmawi, bahwa suatu hari terjadi pertengkaran antara Jamal dengan ayah beliau. Dalam keadaan galau dan serba salah itu, tiba-tiba Jamal ingat kepada sepupu beliau yaitu Kapas di Tumbang Samba, kemudian beliau pergi tanpa pamit. Kenapa Pambakal Jamal ini tertarik menyusul ke Tumbang Samba, mungkin setelah mendengar kabar tentang Tumbang Samba dari Nini Dara, saudara Kapas dan Bahar yang dulu ikut ke Tumbang Samba, kembali ke Kandangan. Pambakal Jamal ini pergi ke Tumbang Samba meninggalkan isteri beliau Diyang Baruh dan anak beliau Aisyah atau

Esah atau Datu Gudang dan Muhammad. Karena terlalu lama ditinggalkan, kemudian isteri beliau Diyang Baruh beserta dua anaknya ikut menyusul ke Tumbang Samba. Bakran Asmawi, buyut Pambakal Jamal mengatakan bahwa, *dia tabayangkuh macam kueh kaheka Datu Diyang Baruh ewen telu hanak hikau menalih mayupa Datu Jamal kan Tumbang Samba, bi Kandangan akan Banjar, bi Banjar akan Pagatan Mendawai mahalau laut, bi Mandawai murik hindai badayung bateken umba uluh baganti-ganti tumpangan jukung pedagang babulan-bulan mahalau kare Handiwung hanyar sampai kan Tumbang Samba*. Tidak dapat dibayangkan bagaimana sulitnya Datu Diyang Baruh bertiga anaknya mendatangi Datu Jamal ke Tumbang Samba, dari Kandangan ke Banjar, dari Banjar lewat laut ke Pegatan Mendawai, mudik lagi ikut perahu berdayung dan ditanjak, ikut tumpangan perahu dagang berganti-ganti berbulan-bulan melewati seperti Handiwung baru sampai ke Tumbang Samba. Mungkin ini bisa diambil sebagai contoh kesetiaan suami isteri, sepanjang ada caranya dan ada jalannya akan didatangi untuk menyatukan kembali kehidupan keluarga. Memang waktu berangkat menuju Tumbang Samba ada orang yang diikuti oleh Datu Diyang Baruh ini, misalnya minta bantuan keluarga H. Halid atau H. Matsaleh suami kedua H. Sari Banjar, tapi pengorbanan beliau menempuh perjalanan sejauh itu, kalau tidak disertai niat dan semangat yang kuat tentu tidak akan terlaksana.



Gambar 9 Foto bersama isteri alm. Pakacil Saberan, juriat di Kandangan, berceritera tentang keberangkatan Esah ke Laut (Tumbang Samba)

Menurut isteri Pakacil Saberan, atau Pakacil Aban di Kandangan salah satu juriat keluarga disana, aku ingat waktu bumbuhannya handak tulakan, aku lagi kakanakan. Ujar tu tulak ka laut. Esah itu naik bujang, orangnya bengkung, amun bajalan baurai rambut, bahiritan ka lantai. Aku ingat waktu mereka mau berangkat, aku lagi anak-anak. Katanya mau berangkat ke laut (ke Tumbang Samba yang melalui laut). Esah itu sudah naik remaja, cantik, kalau berjalan dan rambutnya terurai, rambutnya sampai menyentuh lantai. Rupanya Pambakal Jamal ini giat ikut bekerja dan berdagang di Tumbang Samba mengikuti Pambakal Kapas dan H. Bahar. Dengan kedatangan anak isterinya, kehidupannya semakin mapan, apalagi Diyang Baruh itu adalah keturunan bidan, dukun kampung, yang banyak membantu pesalinan di Tumbang Samba.



Gambar 10 Gambar: 10 Foto Esah, meninggalkan Kandangan sewaktu masih remaja, bersama ibunya Diang Baruh menyusul ayahnya Pambakal Djamal

Jamal yang semula ingin menjemput H. Sari Banjar dan anak-anaknya, kenyataannya jadi menetap di Tumbang Samba. Datu kami, Sanah menyebutnya seperti peribahasa Banjar “*kaya kapak manyalami balayung*” seperti kapak yang menyelam mau mengambil beliung dalam air. Akhirnya yang mau dijemput dan yang menjemput keduanya tenggelam tidak kembali lagi ke Kandangan. Jamal kemudian oleh masyarakat diangkat sebagai pambakal, menggantikan Kapas yang sudah uzur.

Menurut catatan Muntas Arifin, Pambakal Kapas lama sekali menjadi menjadi pambakal sampai beliau uzur, baru diganti oleh sepupu sekali beliau Jamal asal Kandangan. Pambakal Jamal menjabat sebagai pambakal Kampung Bakumpai yang masih menjadi satu dengan Kampung Katung dari tahun 1900 sampai tahun 1930 yang

kemudian diganti dilanjutkan oleh *Muhammad Hasyim* anak H. Abul Hasan dari isterinya Kumbu. Kemudian Hasyim digantikan lagi oleh *Matseh* atau Unggal Maseh, anak Datu Esah dan suaminya Matyasin orang Negara dari Kahayan. Matseh menjadi Pambakal beberapa tahun, kemudian pada tahun 1938 digantikan oleh Anang, anak Pambakal Kapas, pambakal yang pertama. (urutan pambakal ini dan tahunnya ada perbedaan dengan catatan Kantor Kepala Desa Samba Bakumpai 2019)



Gambar 11 Foto Tumbang Samba 1924 view mengarah ke Sungai Samba di Samba Katung, Samba Kahayan dan Samba Danum. (Foto Missionaris Barmen)

Tumbang Samba sekarang adalah sebuah ibukota kecamatan di Kalimantan Tengah, yaitu Kecamatan Katingan Tengah dahulu dalam wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur, sekarang dalam wilayah Kabupaten Katingan.

Letaknya di Pertengahan Sungai Katingan (Sungai Mendawai) berada di persimpangan Sungai Katingan dan Sungai Samba. Karena itu dinamakan Tumbang Samba (tumbang = muara sungai). Dari Tumbang Samba kalau cuaca bersih dapat disaksikan indahnya Bukit Raya gunung tertinggi di Pegunungan *Muller dan Schwaner*. Tumbang Samba Danum, Samba Bakumpai dan Samba Katung.

Tabel 3. Daftar Kepada Desa Samba Bakumpai

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Kapas	1900-1920	
2	Jamal	1920-1930	
3	Anang Kapas	1930-1946	
4	Untak Rangga	1946-1951	
5	Najib Irut	1951-1960	
6	Ramli Muhammad	1960-1966	
7	Mursalin Marzuki	1966-1981	
8	Hartanan HU	1981-1982	
9	Muslimin Hamdan	1982-1983	Pjs Kepala Desa
10	Digun Aspar	1983-1991	
11	Digun Aspar	1991-2000	
12	Muslimin Hamdan	2000-2001	Pjs Kepala Desa
13	H. Murjani HU	2002-2007	
14	H. Murjani HU	2007-2010	
15	Abdul Halim	2010-2016	
16	Tajuddin Nor	2016	Plt Kepala Desa
17	Abdul Halim	2016-2022	

Sumber: Kepala Desa Samba Bakumpai (2019)

Tumbang Samba berpenduduk campuran antara penduduk asli dan pendatang baru. Samba Kahayan sebagian besar penduduknya berasal dari Kahayan. Samba Danum karena dahulu merupakan tempat penduduk asli Dayak Ngaju (Ot Danum?). Penduduk Samba Katung dan Samba Bakumpai campuran yang datang dari Bakumpai (Marabahan). Kapuas, Hulu Sungai dan Banjarmasin. Menurut penelitian *Mallinckrodt*, orang Bakumpai asalnya adalah orang Ngaju tetapi sudah lama memeluk agama Islam. Ciri asal daerah mereka yang masih terlihat jelas adalah bahasa sehari-hari. Ada bahasa Kahayan Kapuas, bahasa Dayak Katingan, bahasa Banjar Bakumpai. Namun terkadang lucu kedengaran dialeknya karena tercampur berasimilasi membentuk aksan yang berbeda dengan bahasa aslinya.



Gambar 12 Foto Tumbang Samba (Kahayan) 2019



Gambar 13 Foto kantor dan Abdul Halim Kades Samba Bakumpai (2019)

Dari ceritra orang tua-tua, orang Bakumpai (baca Barito) dan orang Banjar serta orang Hulu Sungai yang tinggal di Tumbang Samba sekarang sebagian adalah anak cucu pengikut Pangeran Antasari yang menyingkir ke pedalaman. Karena itulah jiwa pejuang melawan Belanda terus tertanam di hati mereka sampai ke anak cucu. Mereka menyingkir dari kejaran Belanda, dan mula-mula hanya membuat lanting rakit kecil (*talatap*) sebagai tempat tinggal, yang bertambat

disepanjang muara sungai Samba. Lanting itu kemudian kian bertambah karena diikuti oleh pendatang lainnya, konon mencapai lima puluh buah. Tidak heran kalau orang Bakumpai yang datang dari Barito yang sebelumnya adalah para tentara Pangeran Antasari, sangat benci kepada Belanda. Mereka telah berceritera kepada anak cucunya tentang peperangan melawan Belanda. Kenapa orang Barito, Marabahan, Bakumpai banyak yang menyingkir seperti ke Mendawai, Katingan atau daerah lainnya adalah karena Perang Barito sedang berkecamuk, S. Syam (B.Past, 1995) menulisnya sebagai berikut

, “..... serdadu Belanda sering melakukan perampasan dan pembakaran terhadap talatap (rakit kecil) milik rakyat yang menghilir sungai Barito membawa hasil bumi tidak terkecuali milik Wangkang yang bermuatan rotan, damar, ketiau, tengkawang dan hasil hutan lainnya,. Pemerintah Belanda sering mengadakan papatan (blokade) bahan makanan seperti beras yang dibawa oleh pedagang barito ke hulu, sehingga rakyat selalu gelisah ...”

Rakit-rakit seperti itu biasanya dimilirkan dari hulu Barito menuju Banjarmasin untuk menjual segala muatannya dan menjual semua barang muatannya. Batang-batang kayunya kemudian dijual ke penggergajian kayu tradisional di Alalak, di sungai Kelayan, di Sungai Pekapuran dan di Sungai Keramat untuk dijadikan bahan bangunan seperti papan, kasau, guntung, reng dan sebagainya.



Gambar 14 Lanting atau Rakit (ilustrasi) milir membawa barang

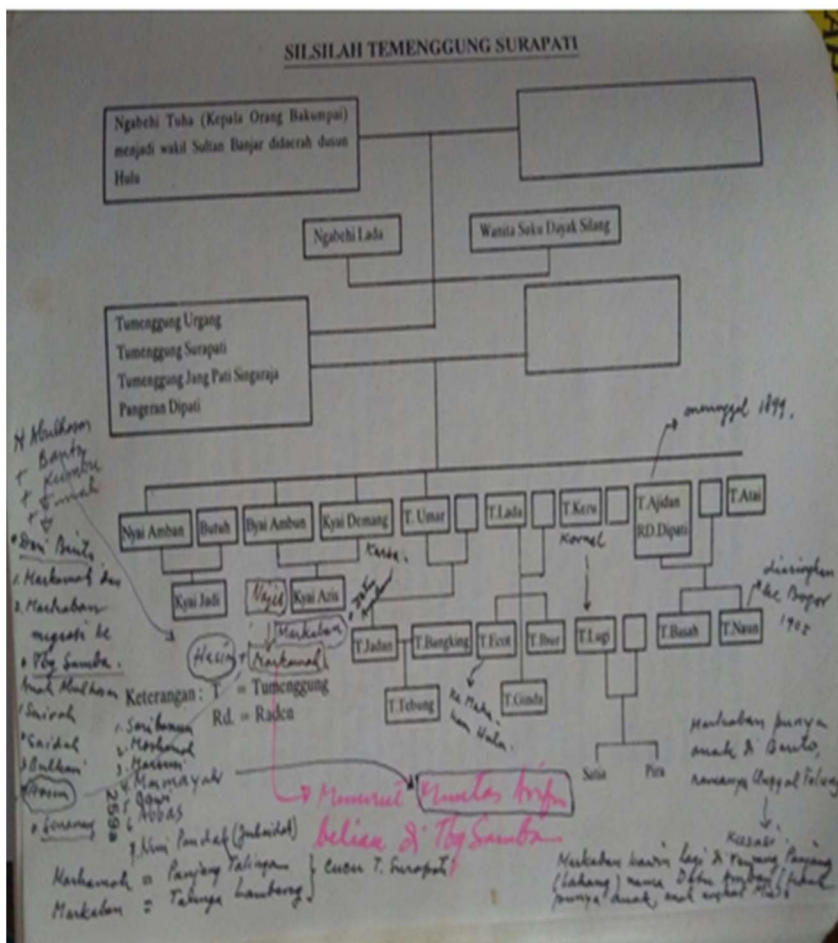
(Sumber: <http://bumibanjar.blogspot.com/2012/04/kehidupan-sungai-banjarmasin-tempo-dulu.html>)

Menurut catatan Muntas Arifin, pada tahun 1860 orang-orang yang di lanting mendapat izin dari *Damang Gaman* yang berkedudukan di Kuala Kapuas, supaya semuanya naik ke darat mendirikan rumah untuk masing-masing keluarga. *Damang Gaman* menguasai Sungai Kapuas, Sungai Kahayan dan Sungai Katingan. Terbentuklah kampung yang diberinama *Kampung Jajangkit Kampung Bakumpai*. Kampung Bakumpai ini kemudian dimekarkan menjadi Samba Bakumpai dan Samba Katung. Orang pertama yang memiliki lanting ini bernama *Hanjan* berasal dari Marabahan, yang kemudian disusul oleh *Haji Sari* bersama anak-anaknya, yang berasal dari Amawang Kiwa Kandangan. *Haji Sari* adalah janda dari Utuh (Buyasin) yang tewas pada peristiwa *Amuk Antarukung*. (1899). Dalam Hamuk Antarukung yang terjadi di

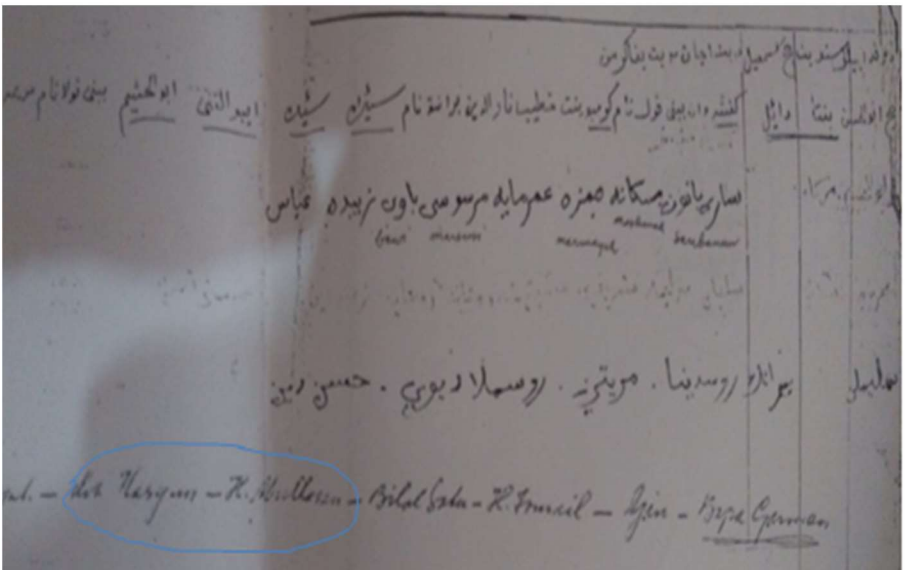
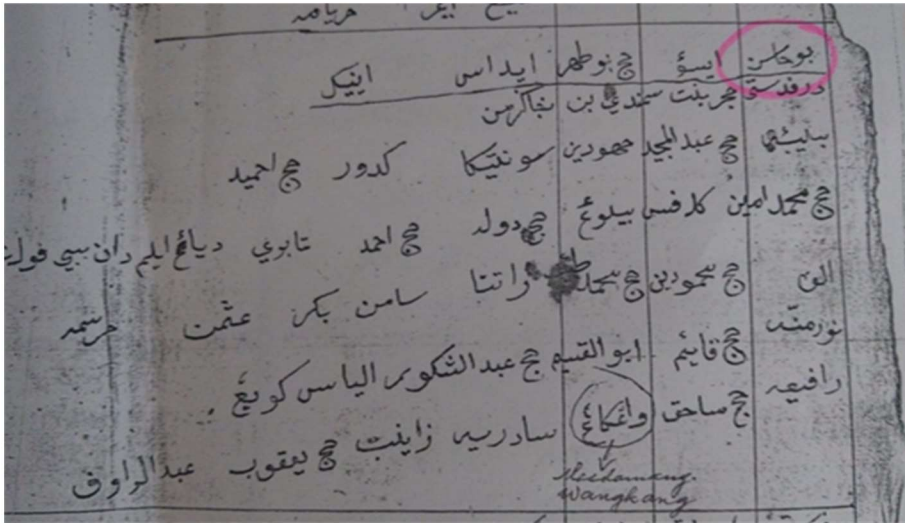
Kandangan 25 September 1899, adanya kerja paksa membangun terusan (kanal) untuk irigasi dari Tihang Talu (Sungai Amandit) ke Sungai Kajang Syamsuddin, 2014:328). Banyak yang tidak setuju pembuatan kanal ini. Rakyat berontak membunuh Kontroler Domis dan Laschen. Belanda membalas tanpa ampun membunuh Bukhari, Santar dan Yuya, 14 pimpinannya orang ditangkap dan ada 150 rakyat ditawan. Termasuk diantaranya Utuh Buyasin yang mati dibunuh ditenggelamkan ke dalam air. Haji Sari merasa tidak aman kemudian melarikan diri bersama anaknya ke Kuin, dan kawin dengan H. Matsaleh, terus ke Anjir Muara, ke Kuala Kapuas ke Tewang Beringin dan Akhirnya ke Tumbang Samba bersama-sama anak-anaknya, Bahar, Kapas, Hasim dan Dara. Banyak juga kemudian datang para pedagang dari Kampung Kuin Banjarmasin. Bahar, atau H. Baharuddin, kemudian kawin dengan Siti Kapsah, anak H. Abulhasan yang datang dari Marabahan, terjadilah campuran Kandangan dan Bakumpai.

Turunan Bakumpai ini kemudian hidup bersama dengan keluarga Bakumpai lainnya yang datang dari Marabahan, Muara Teweh, Puruk Cahu. Ada juga kemudian berdatangan pedagang dari Banjarmasin, Negara, Kahayan, Kapuas, dan Mentaya. Juriat H. Abulhasan di Marabahan, ada kaitannya dengan pemuda Nakut (disebut juga Bapak Garman, Garman ada anaknya di Tumbang Gula) orang Dayak Ngaju dari Pangkoh atau Tumbang Gula. Nakut datang ke Marabahan karena tidak mau ditutang, dirajah kulitnya dengan tato khas Dayak. Kemudian Nakut tertarik masuk agama Islam dan kemudian kawin dengan Sari Wulan. Turunan Nakut inilah yang kemudian menurunkan H. Abulhasan.

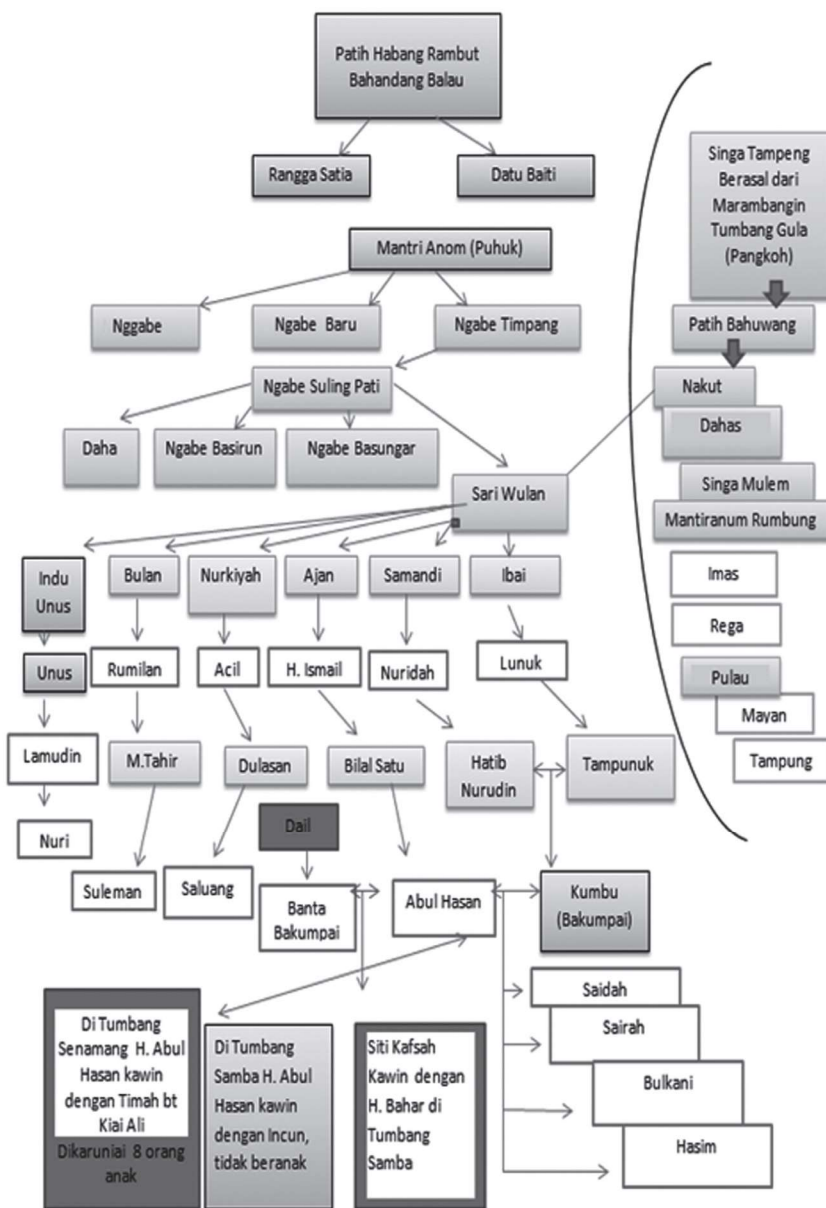
Lengkapya mengenai asal-usul orang Bakumpai di Tumbang Samba tersebut dapat dilihat dalam beberapa silsilah berikut. Silsilah ini penulis himpun dan berasal dari catatan H. Abulhasan yang ditulis dengan huruf Arab Melayu, catatan-catatan dari Muntas Arifin dan Arsyad (Amang Acat) yang penulis ringkas sebagai silsilah berikut ini. Ada pula dari buku Gazali Usman yang berkaitan dengan Temenggung Surapati.



Bagan 1 Silsilah Temenggung Surapati dan sebagian turunannya (tulisan tangan) melarikan diri ke Tumbang Samba (Gazali Usman 1993)



Bagan 2 Sebagian silsilah bertulisan Arab Melayu oleh Abulhasan. Menurut juriatnya silsilah ini ditulis sekitar tahun 1900. Yang masih perlu diteliti disitu ada tulisan nama Wangkang, apa itu Panglima Wangkang



Bagan 3 Silsilah turunan Bakumpai ke Tumbang Samba (Sumber Muntas Arifin dan Arsyad – Amang Acat)

E. PEMERINTAHAN DI TUMBANG SAMBA

Seperti telah ditulis sebelumnya, awalnya Tumbang Samba adalah suatu pedukuhan, deretan lanting *talatap*, yang kemudian meningkat menjadi kampung. Mereka hanya dipimpin oleh tetuha Kampung, tidak jelas bentuk pemerintahannya. Kampung-kampung lain sepanjang sungai Katingan umumnya dipimpin oleh seorang *Temenggung*. Kemudian Belanda mengirim Matseman Lohong orang Bakumpai sebagai pemimpin Onderdistrict.

Tabel 4 Pemerintahan di Tumbang Samba sejak Kerajaan Banjar hingga Merdeka

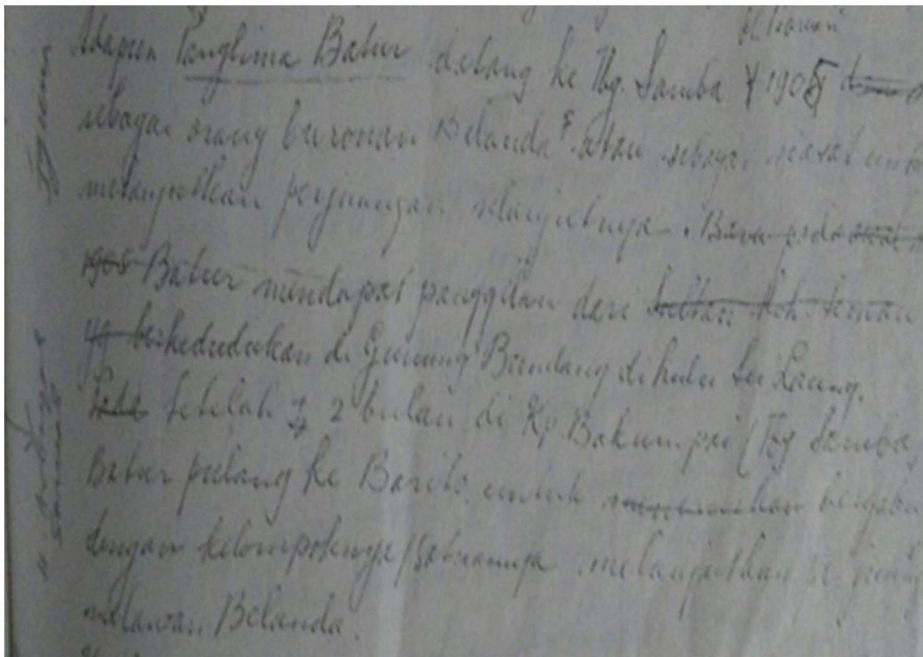
Zaman Kerajaan Banjar	Zaman Belanda 1930	Zaman Jepang 1944	Proklamasi 1945	NICA 1946	Penyerahan Kedaulatan 14/11/1949
Pedukuhan	Onderdistrict Kapuas Damang Gaman	Kecamatan	Kekosongan pemerintahan dibentuk	1. NICA F. Asong	Gencatan senjata KNIL/GRRI
Tetuha kampung Pambakal Temenggung	Onderdistrict Sampit Matseman Lohong	1. A. Kaderi 2. G.T. Binti	KNID BPR/TKR H. Durasid	2. GRRI Sektor V . Kiyai Basuni Mandar	Kecamatan Katingan Tengah K. Hantingan dst
	Onderdistrict Bouven Sampit di Kuala Kuayan				
	1. Hastor Dangan				
	2. Kiyai Basuni Mandar				

Para pendatang kian hari kian bertambah. Pada umumnya mereka datang ke Tumbang Samba adalah berdagang, *satiar* ke hutan-hutan mengumpul damar, rotan, dan getah nyatu atau getah nomor satu. Nanti ada pedagang pengumpul dari muara, seperti dari Mendawai bahkan dari Banjarmasin.

Keadaan daerah Tumbang Samba ke udik pada masa itu kurang aman karena daerah ini belum dijangkau pemerintahan. Masing-masing kampung dipimpin oleh *Temenggung* yang saling bemusuhan, yang sekali-sekali terjadi *Asang* saling berbunuhan dan saling *mengayau*. Itulah yang menjadi alasan Pemerintah Belanda menempatkan H. Moh. Seman (H. Matsaman Lohong) asal Marabahan sebagai *Onder* berkedudukan di Tumbang Samba (di bawah Kapuas) yang bersamaan dengan kedatangan Damang Gaman (Demang di Kuala Kapuas). Kebiasaan *mengayau* dan *Asang* secara berangsur-angsur hilang, terutama setelah diadakannya perdamaian antara suku-suku Dayak di *Hurung (Tumbang) Anoi* tahun 1894, yang disponsori Belanda, dan Damang Batu sebagai tuan rumah.

F. PANGLIMA BATUR KE TUMBANG SAMBA

Menurut catatan Muntas Arifin, kira-kira bulan Februari 1905 Panglima Batur buronan Belanda setelah pertempuran di Kalang Barat (*Sungai Bomban*) hulu Barito, terbunuhnya Sultan Mohammad Seman melarikan diri ke Tumbang Samba, bersembunyi selama dua bulan.



Gambar 15 Foto catatan Muntas Arifin mengenai Panglima Batur datang ke Tumbang Samba (1905)

Tidak jelas bagaimana Panglima Batur mencapai Tumbang Samba. Menurut perkiraan adalah lewat hulu Barito, hulu Kahayan terus berjalan lagi masuk hulu Sungai Samba, lewat Barau atau Tumbang Tangui kemudian mampir ke Tumbang Samba. Panglima Batur adalah orang berilmu, pada suatu hari dalam perjalanan ke Tumbang Samba menanjak jukungnya sendirian di rantauan antara Desa *Buntut Bali* dan *Kuluk Bali*, ia dikejar beberapa orang dengan dua buah jukung, yang dipimpin oleh *Bahusin* orang yang *mamut menteng*. Batur *keke* tersusul, segera ia menyeret jukungnya yang panjangnya 4 depa (6 m) ke tengah gosong pasir seolah-olah anak kecil membawa kapal mainannya. Pengejar menjadi takut dan membatalkan niatnya. Perlawanan Panglima Batur di Hulu Barito merupakan bagian integral dari Perang Banjar, Perang Banjar dimulai tahun 1860 sampai tahun

1905 berlangsung selama lebih kurang 45 tahun. Panglima Batur berusaha melarikan diri ke Tumbang Samba bersama anak buahnya, untuk menyusun kekuatan kembali. H. Lipai atau H. Aspar orang Samba Bakumpai adalah anak buah Panglima Batur, pernah menceritakan pengalamannya sebagai pemasang (*mainal*) peluru meriam dalam beberapa pertempuran melawan Belanda di karena menembak meriam sering tanpa penutup pelindung telinga.

Batur terus dicari Belanda, karena menghilang bersembunyi. Kronologis penangkapan Batur itu menurut tulisan Gazali Usman adalah sebagai berikut:

“ ketika terjadi upacara adat perkawinan kemenakannya di kampung Lemo, dimana seluruh anggota keluarga Panglima Batur terkumpul, saat itulah Belanda mengadakan . Pasangan yang sedang bersanding juga ditangkap dimasukkan ke dalam tahanan, dipukuli dan disiksa tanpa perikemanusiaan. Cara inilah yang dipakai Belanda untuk menjebak Panglima Batur. Dengan perantaraan Haji Kuwit salah seorang sepupu Panglima Batur berusaha menangkapnya. Atas suruhan Belanda, H. Kuwit mengatakan bahwa apabila Panglima Batur bersedia keluar dari persembunyian dan bersedia berunding dengan Belanda barulah barulah tahanan dibebaskan “. (Usman 1993:276-277)

Batur kemudian dipanggil oleh utusan supaya kembali lagi ke Barito untuk melanjutkan perjuangan habis-habisan. Ternyata ini hanya tipu daya Belanda. Karena akhirnya ditangkap, disidang dan dihukum gantung tanggal 5 Oktober 1905 di Banjarmasin, sangat tragis. Sebetulnya, tertangkapnya *Panglima Batur* adalah hasil akal bulus Belanda sengaja menyandera sepasang pengantin dan keluarga dekat Panglima Batur yang sedang bersanding. Sadis ancamannya, apabila Panglima Batur tidak menyerah sepasang pengantin ini akan dibunuh.

Guru spiritual Batur, Abdul Hamid (Haji Kuwit) yang juga sepupunya membujuk Batur untuk pulang ke Barito. Ketika Batur tahu bahwa bukan perundingan yang dihadapinya, hampir saja ia mencabut mandaunya ingin membunuh H. Kuwit sepupunya itu.

Tulisan S. Syam (Penulis Lepas-Marabahan) di Banjarmasin Post tanggal 26 Agustus 1995 ada menulis bahwa setelah tewasnya *Panglima Wangkang* terbunuh oleh sebutir peluru emas menembus dahinya dalam peperangan pada tanggal 4 Syawal 1287 H di *Badandan*,

“.....sehingga beberapa waktu kemudian beberapa orang anak buah Panglima Wangkang antara lain: Mahmud, Odi dan Seman bertebaran ke daerah lain seperti ke Barito Hulu, Mendawai dan Tumbang Samba di Kalimantan Tengah, dimana mereka di daerah tersebut terus mengadakan perlawanan terhadap Belanda ...”

Tulisan ini sedikit banyaknya menguatkan bahwa Tumbang Samba memang banyak menerima bekas-bekas pejuang Perang Banjar (*Banjar Kriyg*). Seperti diketahui bahwa Amuk Antarukung di Kandangan, perlawanan Panglima Wangkang di Wilayah Barito Hilir (kuala), perlawanan Pangliman Batur di Barito Hulu sangatlah gencar melawan Belanda.

Amuk Hantarukung, adalah sebuah perlawanan dari masyarakat Kandangan dan sekitarnya yang tidak tahan lagi dengan kerja paksa “*erak*” membuat jalan. Penduduk desa sangat menderita dengan kerja paksa ini. Kepada desa yang diwajibkan menyettor pekerja untuk kerja paksa ini tidak sanggup lagi meredam perlawanan masyarakat. Apalagi kemudian datang Bukhari, Santar dan kawan-kawan yang datang dari hulu Barito, anak buah Pangeran Antasari, ikut menggerakkan

masyarakat untuk berontak. Ada controler Belanda mati terbunuh. Pemberontak-pemberontak ini diserang balas oleh Belanda, banyak yang gugur, yang masih hidup melarikan diri. Suami Sari Banjar yang bernama Utuh Buyasin, termasuk yang tertangkap dan dibunuh Belanda secara kejam. Sari Banjar dan anak-anaknya merasa tidak aman juga ikut melarikan diri ke Kuin Banjarmasin. Pelarian mereka itu akhirnya sampai ke Tumbang Samba..

Ada juga penduduk Samba Bakumpai, Haji Abdullah atau dipanggil Haji Ledong, adalah mantan algojo Pangeran Antasari dan Panglima Batur. Siapa saja yang diputuskan oleh pengadilan dengan hukum qisas, dan hukuman pancung. H. Ledong adalah eksekutornya. H' Ledong menurut buyut beliau Bakaluddin, pernah mengeksekusi 7 orang Belanda, karena itulah H. Ledong sangat dicari Belanda. Ingat semboyan Pangeran Antasari, "*haram manyarah, bila berpaling halal darahnya*" (Usop 1996:33). Siapa yang ketahuan berkhianat, berpihak kepada Belanda, akan dihukum bunuh. Setelah kekalahan itu Panglima Batur menyingkir ke Tumbang Samba. Menurut informasi mereka ini menuju Tumbang Samba lewat Puruk Cahu, menuju hulu sungai Kahayan, kemudian masuk hulu Katingan lewat darat (Tumbang Tangui), selanjutnya milir ke Tumbang Samba. Haji Ledong juga ikut menyingkir ke Tumbang Samba, kemudian beristeri di Samba Bakumpai, banyak juriat beliau sampai sekarang.

BAB 2

TUMBANG SAMBA DAN PERANG KEMERDEKAAN

A. GERAKAN MERAH PUTIH DI TUMBANG SAMBA

Menurut ceritra H. Murhaini mantan pegawai kantor penerangan Kecamatan Katingan Tengah, pada waktu Jepang berkuasa, pada tahun 1944, militer Jepang datang dengan sebuah kapal “*Kuri Maru*” datang ke Tumbang Samba. Jepang ingin menancapkan dan memperkuat kekuasaannya di Indonesia, Kalimantan khususnya sampai ke desa-desa. Militer Jepang yang datang ini rupanya ingin membentuk suatu pemerintahan militer setingkat kecamatan yang disebut *Djimusunjo*. Mereka mencari tempat untuk berkantor sementara. Mereka tertarik dengan bangunan gudang milik H. Djamain di Samba Kahayan. Tidak jelas apakah itu menyewa, atau meminjam begitu saja. Militer Jepang ini telah membawa A. Kaderi yang ditunjuknya sebagai camat dan kecamatannya disebut dengan Kecamatan Katingan Tengah. Mulai lah A. Kaderi mendata keadaan wilayah Katingan Tengah yang dahulu merupakan bagian dari *Onderdistrict Boven Sampit* di Kuala Kuayan.

Kemudian dibentuk pula semacam koperasi yang disebut *Kumiai*, dengan mewajibkan masyarakat menjadi anggota, mengumpulkan padi. Dalihnya untuk kepentingan masyarakat anggota, menjaga ketahanan pangan. Namun pada kenyataannya sebagian besar digunakan untuk keperluan pemerintahan Jepang. Padi banyak

berkumpul di sebuah gudang milik H. Djamain di Samba Kahayan. Waktu penulis ke Jepang tahun 1996 berkunjung ke NFUCA (*National Federation of University Cooperative Assosiation*), di Kyoto dijelaskan oleh *Koichi Shibata* dari *Ritsumeikan University* dalam bahasa Jepang, *Kumiai* itu berarti anggota. Jadi kalau Jepang mengajak menjadi kumiai maksudnya supaya masuk menjadi anggota. Koperasi sendiri disebutnya sebagai *Kyo*, kalau *seikyo* artinya koperasi konsumsi, *nokyo* artinya koperasi pertanian gabungan atau asosiasi disebutnya sebagai *renggo*.

Semasa pemerintahan Jepang yang singkat di Tumbang Samba, keadaan kehidupan masyarakat sangat sengsara karena selalu dicekam ketakutan. Barang keperluan sehari-hari seperti garam, gula, kain, dan keperluan lainnya tidak ada lagi yang masuk, karena para pedagang takut datang ke Tumbang Samba. Hampir setiap hari militer Jepang mondar-mandir masuk ke kampung-kampung, mencari pemuda yang sehat dan kuat yang akan direkrut menjadi tentara atau *heiho*. Pemuda yang telah didata dikumpulkan untuk latihan baris-berbaris cara Jepang, melakukan *taiso* menghormat bendera Jepang dan matahari dan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo*.

Bahasa Jepang

*Kimigayo wa
Chiyo ni yachiyo ni
Sazare-ishi no
Iwao to narite
Koke no musu made*

Bahasa Inggris

*May your reign
Continue for a thousand,
eight thousand
generations
Until the pebbles
Grow into boulders
Lush with moss*

Bahasa Indonesia

Semoga kekuasaan
Yang Mulia,
Berlanjut selama
seribu, delapan ribu
generasi,
Sampai kerikil,
Berubah menjadi batu

karang,
Hingga diselimuti
lumut.

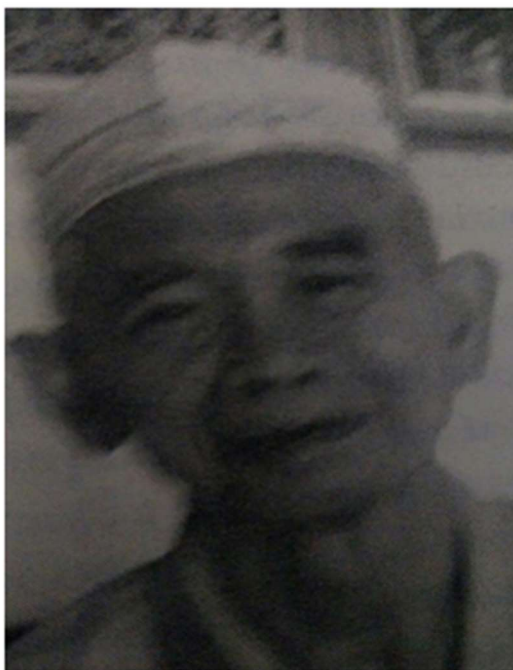
Sumber <https://id.wikipedia.org/wiki/Kimigayo>



Gambar 16 Bendera Jepang Hinomaru.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Bendera_Jepang_Hinomaru_Angkatan_Laut)

H. Harmin yang waktu itu kelas 5 Sekolah Rakyat Muhammadiyah, juga ikut latihan baris berbaris dan senam ala Jepang. Waktu itu kata H. Harmin ada Tjiilik Riwut yang juga ikut sebagai pelatih. Karena H. Harmin dianggap lebih mahir dengan gerakan senam itu, ditunjuk sebagai pembantu pelatih. Karena H. Harmin badannya kecil, maka oleh Tjiilik Riwut dinaikkan ke atas meja memimpin senam agar dapat dilihat jelas oleh peserta senam yang di barisan belakang. Berbaris sambil berhitung 1 sampai 10 : I chi – Ni – San – Shi – Go – Roku – Shichi – Hachi – Kyuu – Juu.



Gambar 17 Foto H. Harmin bin Anang Samad, waktu muda ikut membantu Tjilik Riwt melatih senam dan baris berbaris di Zaman Jepang

Masyarakat terutama orang-orang tua yang memiliki anak pemuda, sangat khawatir kalau anaknya benar-benar direkrut Jepang sebagai heiho dan dibawa entah kemana untuk berperang. Hanya saja Jepang tidak merekrut pemuda yang sudah kawin untuk menjadi heiho. Nenek Sya'diah dan Kakek H. Marzuki sangat khawatir karena anak beliau H. Murhaini yang terdaftar sebagai calon heiho. Itulah sebabnya pemuda Murhaini ini segera untuk dikawinkan, yang kemudian mendapat jodoh Barlian puteri Matseh. Karena sudah berkeluarga, batal dijadikan heiho. Banyak lagi pemuda-pemuda yang lain, yang juga cepat-cepat dikawinkan oleh orang tuanya dengan alasan yang sama. Orang tua yang mempunyai anak gadis pun was-was juga karena Jepang yang mondar-mandir di kampung mencari-cari dan

memperhatikan gadis cantik, yang tidak jelas maksudnya. Gadis-gadis takut keluar rumah, kalau mendengar ada Jepang lewat cepat-cepat bersembunyi. Julak Siti Aminah berceritera bahwa kalau mereka berada di sungai, di batang tepian, mereka segera bersembunyi masuk jamban, walau beberapa orang gadis berdesakan di dalamnya. Baru keluar setelah Jepang itu lewat. Untunglah Jepang ini tidak lama, karena sudah berada di ujung kekuasaannya di Indonesia, sudah terdesak oleh sekutu. Seperti dicatat sejarah bahwa setelah tentara sekutu dalam hal ini Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, Jepang menyerah tanpa syarat.

Setelah Jepang bertekuk lutut, dan berita proklamasi kemerdekaan diterima masyarakat dengan sangat gembira dan segera membentuk pemerintahan desa. Karena Jepang mundur, maka berbagai fasilitasnya dikuasai oleh masyarakat yang membentuk pemerintahan yang diberi nama KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah). Tugas KNID ini adalah menjaga keamanan selama belum ada pemerintahan yang tetap.

Secara resmi masyarakat di Kalimantan mengetahui bahwa Indonesia sudah merdeka dari surat yang disebar oleh Residen Pangeran Musa Ardikusuma di Banjarmasin. Setelah mengetahui Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta, hampir serentak di seluruh Indonesia masyarakat ingin membentuk pemerintahan. Begitu juga di Kalimantan, di Banjarmasin, di Sampit, di Samuda, ramai-ramai membentuk pemerintahan daerah. Daerah yang satu meneruskan dan

mengirimkan utusan ke daerah yang lain untuk membentuk gerakan “merah putih”.

B. PEMERINTAHAN RI WILAYAH SAMUDA

Menurut buku Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Periode Revolusi Fisik tahun 1945-1950 di Kotawaringin Timur (1996:21-22) ada ditulis bahwa untuk wilayah Kotawaringin Timur pemerintahan RI itu dimulai di Samuda, karena di Samuda pemerintahan Jepang sudah boleh dikata tidak ada lagi, mudah dilucuti. Dari Samuda kemudian gerakan merah putih ini secara cepat menyebar. Di Sampit pemerintahan Jepang masih ada, baru setelah datangnya *Mensibu Cukan* (Gubernur Pemerintah Jepang) dari Banjarmasin, yang diterima oleh *Bunken Kanrikan* Nomura Akira, dilaksanakan upacara yang isinya menyerahkan Pemerintahan Jepang kepada bangsa Indonesia. Bendera Jepang diturunkan dan dikibarkan bendera merah putih.

Tanggal 1 September 1945 pemerintahan telah diambil alih oleh anggota aksi Pemerintahan RI Wilayah Samuda yang dipimpin oleh Muhammad Baidawi Udan. Pada tanggal 1 September 1945 itu pula berdirinya Pemerintahan RI Wilayah Samuda dalam keadaan darurat yang diresmikan dalam suatu upacara rapat umum dan pengibaran Bendera Merah Putih serta diiringi lagu Indonesia Raya yang dipimpin oleh Darmah Ibul berlangsung 8 Oktober 1945 bertempat di muka pasar. Di Sampit KNID dibentuk pertengahan Oktober 1945, tetapi sebelumnya yaitu tgl 29 Nopember 1945 telah dibentuk PIM (Pemuda Indonesia Merdeka).

Menurut buku Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Periode Revolusi Fisik tahun 1945-1950 di Kotawaringin Timur (1996: 44-45))

ada ditulis bahwa Kompi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang pertama didirikan di Samuda dengan merekrut para pemuda dari Samuda, Cempaka Mulia dan Sampit, dilatih kemiliteran oleh ex Anggota Heiho.

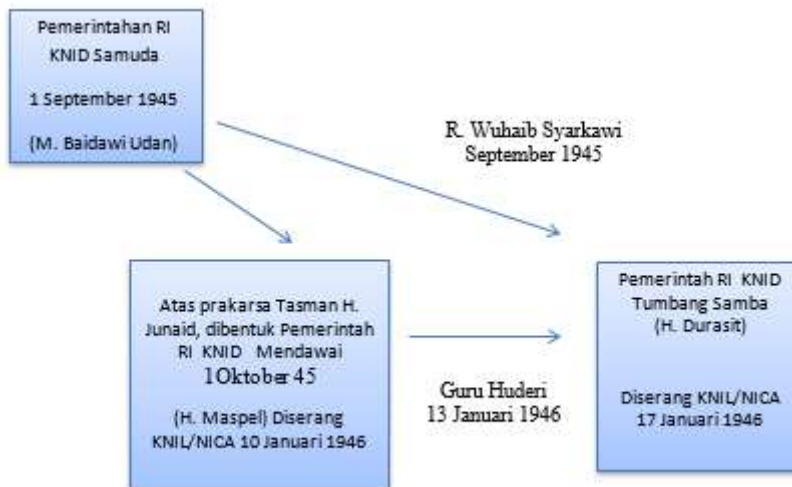
Kompi-kompi yang dibentuk itu adalah:

- **Kompi I TKR Samuda**, komandan kompi nya adalah Tasman H. Djunaid.
- **Kompi II TKR Kuala Pembuang**, dengan komandan kompi nya Abdullah Anang H. Basar. Kompi II TKR Kuala Pembuang ini didirikan atas inisiatif Anang Djunait dalam perjalanannya ke Kuala Pembuang dalam rangka membentuk Pemerintahan RI di Kuala Pembuang awal September 1945.
- **Kompi III TKR Mendawai** dengan komandan kompi nya Ibung Bayan.
- **Kompi IV TKR di Pegatan** dengan komandan kompi nya H. Saadillah. Pembentukan Kompi III dan IV Mendawai dan Pegatan ini (Katingan Kuala) diawali oleh kedatangan pasukan TKR dibawah pimpinan Mohammad Seman bin Anang Acil pada tanggal 12 Oktober 1945 yang mendapat tugas dari Markas Batalyon I TKR Samuda untuk mendirikan Kompi TKR di Mendawai dan Pegatan.
- **Kompi V TKR Pembuang Hulu (Hanau)** dengan komandan H. Maserio Segap. Pembentukan TKR di Pembuang Hulu ini dilakukan sendiri oleh Kepala Pemerintahan RI Samuda dalam rangka perjalanan tugasnya membuat pertahanan di daerah pertahanan Seruyan.

- **Kompi VI TKR Tumbang Samba** (Katingan Tengah). Pembentukan dan penyusunan TKR di Tumbang Samba diprakarsai oleh seorang guru/muballig yang berasal dari Yogyakarta yaitu R. Wuhaib Syarkawi yang telah mendapat petunjuk dari pemerintah RI Samuda ketika beliau berkunjung ke Samuda. Sebagai Komandan Kompi VI TKR Tumbang Samba adalah Matsch.
- **Kompi VII TKR Sampit**, dengan Komandan Kompinya Ono Dillah.
- **Kompi VIII TKR Kasongan** dengan Komandan Kompinya Saifuddin.
- **Kompi IX TKR Kuala Kuayan** dengan Komandan Kompinya M. Seman.

Semangat untuk merdeka sangat bergelora apalagi dengan datangnya utusan dari BPRI Pusat dibawah Bung Tomo di Surabaya. Tanpa dipaksa, masyarakat berlomba-lomba membentuk pemerintahan RI karena Jepang sudah menyerah.

Bagan pembentukan KNID – BPRI/TKR dan penyerangan oleh KNIL/NICA dapat dilihat sbb:



Bagan 4 Pembentukan KNID- BPRI/TKR di Tumbang Samba

Menurut catatan Muntas Arifin, orang yang mula-mula membawa berita proklamaasi kemerdekaan Indonesia ialah Sdr. Ukam (Ali Murkan ?) dan mengatakan bahwa di Mendawai telah dibentuk BPR/TKR. Sdr. Ukam kira-kira pertengahan Nopember 1945 juga membawa surat dari Mohd. Baidawi Udang selaku ketua BPRI/TKR Samuda. Surat itu ditujukan kepada Marmayah Hasyim, mengajak menganjurkan supaya di Tumbang Samba dibentuk juga BPRI/TKR. Oleh Marmayah Hasyim dikumpulkan sesepuh Kampung Samba Bakumpai dan Kampung Kahayan. Tempat kumpul/rapat yaitu ruang sekolah desa (volkschool swasta) Gedung sekolah ini adalah bekas Sekolah Arab yang dahulu tempat mengajar Sdr. Guru Huderi Arif

Padli. Ukam sebagai pembicara menyampaikan bahwa kita ini telah merdeka dari penjajahan asing yaitu Jepang/Nippon dengan telah diproklamirkan kemerdekaan oleh Suikarno/Hatta di Jakarta. Dalam rapat itu belum terdapat kata sepakat tentang pembentukan BPRI/TKR karena banyak yang setuju dibentuk dan banyak juga yang masih ragu-ragu, dan banyak juga yang khawatir, takut akan kembalinya penjajah Jepang ataupun Belanda. Sdr. Ukam hanya tiga hari di Tumbang Samba, segera milir kembali ke Mendawai. Sementara belum ada kata sepakat tentang pembentukan BPRI/TKR sepeninggal Sdr. Ukam maka Marmayah Hasim tidak dapat menahan gejolak hatinya untuk menarik perhatian masyarakat Tumbang Samba. Berusahalah beliau mencari kain merah putih yang agak baru. Waktu itu kain barang langka, banyak penduduk hanya berkain kulit kayu *nyamu*, *kala* dan siren. Kain merah diperoleh dari *Bawi* isteri Abdul Jalil, bekas kain dinding tabir kelambu, kain putih diminta dari kain *Pasujudan masjid* karena beliau adalah penghulu Kampung Bakumpai. Bendera itu kemudian beliau kibarkan dimuka rumah.....

Bulan September 1945 itu juga, Guru R. Wuhaib Syarkawi datang dari Sampit-Samuda, membawa surat-surat dari Muhammad Baidawi Udan, pejabat pemerintahan sementara di Samuda, yang memberikan penerangan dan anjuran supaya di Tumbang Samba dengan secepat mungkin membentuk suatu badan (Komite Nasional Indonesia Daerah) yang gunanya sebagai penyokong pembangunan dan penjagaan keamanan.

Selanjutnya menurut tulisan Incun Mahin,dengan kemauan bersama dan petunjuk Guru R. Wuhaib Syarkawi sesuai dengan surat-

surat yang dibawanya dari Sampit- Samuda, maka berdirilah satu badan pemerintahan KNID yang mula-mula menjaga keamanan kampung disebut BPRI/TKR (Badan Pemerintahan RI/Tentara Keamanan Rakyat) sebab pegawai-pegawai pemerintahan Jepang sudah pergi meninggalkan Tumbang Samba.

Terdapat perbedaan bulan tentang kedatangan Sdr. Ukam ke Tumbang Samba (Nopember 1945-Muntas Arifin) dan kedatangan R. Wuhaib Syarkawi dari Samuda (September 1945- Incun Mahin). Perbedaannya karena menurut Muntas Arifin bahwa Sdr. Ukam adalah orang pertama yang ingin membentuk BPRI/TKR di Tumbang Sama. Kemungkinan Sdr. Ukam itu datang bulan September dan R. Wuhaib Syarkawi itu datangnya bulan Nopember 1945.



Gambar 18 Foto (lukisan) Marmayah Hasim, memulai memasang bendera merah putih di muka rumahnya (Dok. Hj. Rohyah Banjarmasin)

Setelah melalui rapat berdasarkan mandat yang dibawa R. Wuhaib Syarkawi, terbentuklah BPRI/TKR di Tumbang Samba.

Menurut catatan *Digun Aspar* Kepala Kampung Samba Bakumpai (1994) susunan pengurus KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah yang lebih dikenal sebagai BPRI/TKR di Tumbang Samba adalah sebagai berikut: **Pimpinan Umum** (disebut juga Presiden Daerah) Haji Durasid (Presiden Daerah) dan Anang Kapas (Wakil Presiden Daerah) **Badan Pertahanan** : Singut Selamat, Matseh, Gupran-Liwan, Ijur, Patau, Umbuk Anum dan Ramli Muhammad. **Badan Keuangan** : H. Abdullah, Abdul Wahab, Sahidan A. Dundang **Badan Penerangan**: R. Wuhaib Syarkawi, H. Umrah, Incun Mahin, Marmayah Hasim, Untak Rangga, H. Marzuki. **Badan Perlengkapan Senjata** : Ijur, Patau, Barak, Danan, Busra Liwan, Ibh. Ada juga yang mengatakan bahwa Abdurrahman juga termasuk sebagai bendahara.

H. Durasid yang ditunjuk sebagai presiden daerah tersebut adalah orang kaya dan berpengaruh di Tumbang Samba. Beliau ini aslinya berasal dari Kuala Kapuas, Kampung Hampatung. Saudara beliau adalah Tuwe (orang tua H. Saberi) Alidjat, Bunau, Anang Legum, dan Acut. Selain sebagai pengusaha dan pedagang, mereka juga memiliki lahan ladang dan sawah di Kereng Tunggal Danau Mare.

Anang Kapas yang ditunjuk sebagai wakil presiden daerah, adalah tukang pandai emas (kamasan), berasal dari Kandangan, cucu Datu Hj. Sari Banjar.

Badan ini bertugas untuk menjaga jangan sampai terjadi Pencurian perampokan dan pembunuhan sementara menunggu susunan dari pemerintahan Republik Indonesia yang akan datang. Berpuluh-puluh senjata api telah terkumpul dari penduduk memperkuat pertahanan. Tahun 1945 berakhir dan selamat berkat ada BPRI/TKR

keadaan aman. Dilaksanakan ronda kampung, jaga malam, pembersihan dan perbaikan jalan-jalan desa. Masyarakat memulaikegiatannya bertaani dan melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

Dengan kalahnya Jepang, tentara sekutu melucuti tentara-tentara dan pemerintahan Jepang. Ternyata Belanda membonceng Sekutu untuk kembali menjajah Indonesia. Tentara Belanda itu adalah KNIL dan pemerintahannya adalah NICA. Tidak lama kemudian NICA datang juga ke Tumbang Samba, yang ingin kembali menjajah. Waktu itu Camat bentukan Jepang A. Kaderi telah digantikan oleh G.T. Binti.

<u>A. Pimpinan Umum (Presiden Daerah) :</u>		
1. H. Durasit.		
2. Anang Xapas.		
<u>B. Seksi-Seksi :</u>		
<u>1. Badan Perlawanan :</u>		
1. Singut Selamat	3. Ijur.	
2. Matseh (Bung Beres)	5. Patau.	
3. Gupran-Liwan	6. Umbuk Anum.	
	7. Ramli Muhamad.	
<u>2. Badan Keuangan :</u>		
1. H. Abdul Jalal.		
2. Abdul Wahab.		
3. Sahidan A. Dandang.		
<u>3. Badan Penerangan :</u>		
1. Wahid Sarkawi	4. Marmayah Hasim	
2. H. Uarah	5. Untak Rangga.	
3. Incon Mahin	6. H. Marjuki.	
<u>4. Badan Usaha Dana :</u>		
1. Hamdi.		
2. Atak Lingkop.		
3. Igom.		
<u>5. Badan Perlengkapan :</u>		
<u>Senjata.</u>	1. Ijur	4. Danan.
	2. Patau	5. Busra Liwan.
	3. Barak	6. Ibh.

Bagan 5: Susunan BPRI/TKR Tumbang Samba

Sumber : Digun Aspar, Kepala Desa Samba Bakumpai (1994)



Gambar 19 Foto Guru R. Wuhaib Syarkawi pembawa mandat pembentukan KNID-BPR/TKR Tumbang Samba (Dok. Rusmala Dewi)

NICA berusaha untuk mengambil alih kekuasaan di Tumbang Samba dan akan mengambil barang-barang milik Jepang yang sudah lebih dahulu dikuasai oleh KNID - BPRI/TKR Tumbang samba. Keberadaan BPRI/TKR ini didapatkan oleh NICA dari G.T Binti yang sudah kehilangan kekuasaan karena Jepang sudah kalah. Informasi ini kemudian dilaporkan oleh petugas kaki tangan NICA kepada pemerintahan NICA Belanda di Sampit, lengkap dengan nama dan *kar* (peta) pejabat KNID - BPRI/TKR tersebut. Ada juga informasi bahwa Ramli Rawai namanya banyak memberikan informasi sekitar BPRI/TKR Tumbang Samba kepada KNIL itu.

Seperti dicatat sejarah merah-putih berkibar di Kumai Tanggal 1 September 1945 dan tanggal 5 September 1945 berkibar pula di Pangkalan Bun, disusul daerah-daerah lainnya seperti, Samuda, Sampit, Kuala Pembuang. Pegatan dan Mendawai.

Setelah gagal membentuk BRPI/TKR di Tumbang Samba, kemudian datang lagi utusan dari BPRI/TKR Mendawai, yaitu tanggal 13 Januari 1946 sore datang Guru M. Huderu H. Arif Padli. Abdurahman A.S. Ali Murkan dan kawan-kawan dari Mendawai, yang juga membawa surat dari Muhammad Badawi Udan, selaku ketua BPRI/TKR Samuda yang ditujukan kepada Marmayah Hasim. Muhammad Badawi Udan ini adalah orang Bakumpai, cucu H. Abul Hasan yang menjadi guru di Samuda, asal Tumbang Manjul, masih erat hubungan keluarga dengan Marmayah Hasim. Kepada Guru M. Huderu, Marmayah Hasim menjelaskan bahwa di Tumbang Samba telah dibentuk KNID-BPR/TKR atas dasar surat dari M. Baidawi Udan dari Samuda juga yang dibawa Guru Wuhaib Syarkawi. Karena telah dibentuknya BPR/TKR Tumbang Samba, rombongan M. Huderu H. Arif Padli yang datang ini menyambut baik apa yang telah disusun dan disiapkan oleh penduduk Tumbang Samba sebelumnya. Selanjutnya adalah perlu ditingkatkan persatuan dan kewaspadaan. Perlu dilakukan latihan, mengumpulkan persenjataan dan mengatur strategi pertahanan kalau tiba-tiba ada serangan musuh. Disepakati bahwa gong sebagai alat komunikasi kalau terjadi sesuatu. Suara gong bisa terdengar sampai jauh ke Samba Katung, Samba Kahayan, Samba Danum, dan sampai Danau Mare. Pembuatan dan pemeliharaan senjata dum-duman dipusatkan di rumah Asmawi di Samba Bakumpai. Selamat Singtu seorang guru silat kuntau, ditugaskan sebagai komandan pasukan

bersama Matseh. Di Samba Katung ada pasukan yang dipimpin oleh Atak Lingkup, menyiapkan persenjataan parang, tombak, senjata dum-duman. Di Samba Kahayan ada Gufran Liwan sebagai pimpinan pasukan. Mereka adalah rekrutan dadakan sebagai Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Dipelopori oleh Guru M. Huderi dan Guru R. Wuhaib Syarkawi dan segenap pengurus KNID – BPRI/TKR Pada tanggal 15 Januari 1946 diadakan rapat besar di Kampung Samba Bakumpai yang dihadiri kurang lebih 300 sampai 400 orang penduduk Tumbang Samba dan kampung-kampung sekitarnya. Berkibarlah bendera merah putih di tiang bendera muka Sekolah Dasar *Valkschool*, yang sebelumnya adalah bekas *Sekolah Arab*. Dalam rapat itu M. Huderi menyampaikan pidatonya tentang perlunya menjaga persatuan, karena pemerintah Belanda sudah ada tanda-tandanya akan kembali lagi ingin berkuasa. Malamnya juga dilaksanakan pengajian ceramah agama oleh M. Huderi, karena beliau adalah ulama, guru agama, yang dahulu pernah mengajar di Sekolah Arab Samba Bakumpai. Dalam ceramah itu antara lain disampaikan ceritera tentang perang di zaman Rasulullah, *fi sabilillah*, mati syahid dan jihad, untuk memperkuat semangat masyarakat dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Karena merasa tugasnya sebagai utusan dari KNID-BPR/TKR Mendawai di Tumbang Samba sudah selesai, kemudian rombongan Guru M. Huderi H. Arif Padli milir kembali ke Mendawai. Mereka hanya menaiki jukung yang dikayuh bersama-sama. Pada waktu perahu Ali Murkan dan Guru M. Huderi Arif Padli milir dari Tumbang Samba, di sekitar Desa Telok atau Petak Puti, berpapasan dengan Kapal

Hinkiat. Mereka melambai tangan karena mengira kapal itu adalah pasukan merah-putih, karena memang memakai bendera merah-putih. Kapal mengurangi kecepatannya, dan ketika melihat didalam ada tantara KNIL, perahu Guru M. Huderi Arif Padli dan kawan-kawan mencoba menjauh terus milir dan bersembunyi masuk sungai Jakuluk di Tumbang Lahang. Mereka terus dikejar oleh kapal yang membawa KNIL (*Koninkleijke Nederland Indische Leger*) itu, sampai kemudian mereka tertangkap dan kemudian juga dibawa mudik ke Tumbang Samba dikawal itu. Dari mereka ini kemudian dikorek mengenai situasi Tumbang Samba, disesuaikan dengan data yang diperoleh dari G.T. Binti. Karena itulah acara penyerangan dan penangkapan di Samba Bakumpai begitu rapi dan cepat.

Ada warga Samba Bakumpai sedang milir menghanyutkan lanting menuju muara katingan, sewaktu disekitar Tumbang Lahang melihat kedatangan kapal Hinkiat. Mereka yang milir dilanting atau rakit itu adalah *Uda Imuk, Muksin dll*. Kapal Hinkiat merapat di lanting atau rakit itu. Mereka memeriksa lanting itu dan ditanya apakah di Tumbang Samba sudah merdeka. Mendapat pertanyaan siasat seperti itu mereka tidak sadar, dan berceritera apa adanya, bahwa baru saja diadakan penaikan bendera merah-putih. Sewaktu lanting di *Talangkah kapal* Hinkiat milir. Di dalam kapal itu sekilas terlihat H. Durasit, Abdurahman. AS., Guru R. Wuhaib Syarkawi dan yang lainnya. Barulah mereka sadar bahwa yang ada di kapal itu adalah orang yang pernah menanyakan mereka sebelumnya, mereka adalah orang-orang KNIL/ NICA.

C. PEMERINTAHAN RI DI SAMPIT SAMUDA DIDUDUKI NICA/KNIL

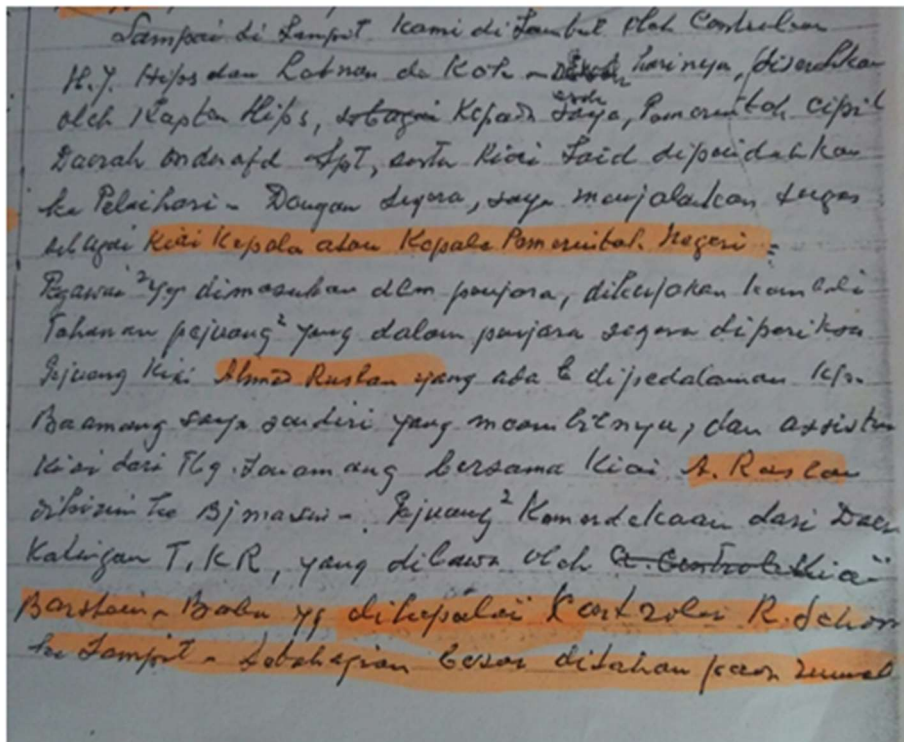
Tanggal 17 September 1945 tentara sekutu di bawah komando Australia yang dipimpin oleh Kolonel Robson mendarat di Banjarmasin. Sementara itu menurut catatan sejarah pada tanggal 24 Oktober 1945 Sir Thomas Albert Blarney, Panglima Tertinggi Australia, menyebarkan selebaran yang menyatakan bahwa Jepang sudah tidak berkuasa lagi dan telah bertekuk lutut, menyerahkan kekuasaan atas Kalimantan kepada Sekutu. Rupanya Belanda ternyata membonceng Sekutu dan membentuk pemerintahan sipil NICA. Malapetaka pun tiba, Belanda ingin menjajah lagi. Perlawanan terhadap NICA/KNIL terjadi dimana-mana, demikian juga di Banjarmasin. Residen Achmad Ruslan di Banjarmasin dan pejuang-pejuang di Banjarmasin mengirim pesan minta bantuan kepada Pemerintah RI di Samuda/Sampit.

Menerima pesan tersebut Pemerintah RI di Sampit/Samuda membentuk pasukan untuk dikirim ke Banjarmasin. Pada tanggal 7 Januari 1946 mereka berangkat lebih dahulu ke Banjarmasin dipimpin oleh Hasyim Djafar menggunakan KM. Hinkiat untuk nantinya bergabung dengan pasukan-pasukan lainnya yang menyusul.. Rupanya kapal ini sebagai kapal carteran yang bisa disewa dan dipakai oleh siapa saja. Kapal ini juga yang dipakai NICA/KNIL menyerang Tumbang Samba.

Pasukan yang dikirim berikutnya adalah itu adalah:

- **Pasukan pertama** BPR/TKR Samuda dipimpin langsung oleh Muhammad Baidawi Udan dan Ali Baderun Maslan, menggunakan motor tempel.
- **Pasukan kedua dari Samuda** dipimpin oleh M. Usman Hasan dan Muhammad Seman A. Acil menggunakan KM. Ayame lewat Lupak Dalam.
- **Pasukan ketiga dan keempat** berasal dari Pegatan (Mendawai) menggunakan Perahu Layar dan dipimpin oleh Ibung Bayan dan Hoderi.
- **Pasukan kelima** dipimpin oleh Akuan Taya yang masuk Bati-bati dengan perahu layar.
- **Pasukan keenam** datang dari Kuala Pembunag dipimpin oleh Djafar Saleh.
- **Pasukan ketujuh** datang dari Pembuang Hulu dipimpin oleh H. Hanafiah.
- **Pasukan kedelapan** dipimpin oleh Majekur Maslan dan Tasman Junait menuju Lupak Dalam dan bergabung dengan KM. Ayame ke Banjarmasin.

Tanpa disadari, dengan dikirimnya pasukan ke Banjarmasin maka pertahanan di Sampit dan Samuda menjadi lemah. Pada tanggal 7 – 8 Januari 1946, pasukan NCA/KNIL tidak membuang-buang kesempatan untuk menduduki Sampit dan Samuda. Mereka datang dengan pasukan yang besar kira-kira 250 serdadu terlatih dengan persenjataan lengkap. Banyak pemimpin pemerintahan yang ditangkap, disiksa dan dipenjara. NICA mengatur pemerintahan baru, mengembalikan kekuasaan Belanda. Dimana-mana didirikan pemerintahan NICA tidak kecuali Tumbang Samba.



Gambar 20 Foto catatan harian Kiayi Basuni Mandar, tentang pengangkatannya sebagai Kiayi di Sampit, dan usahanya mengamankan Residen Achmad Ruslan, yang dibawa ke Sampit. Setelah damai dikirim kembali ke Banjarmasin

D. PENYERANGAN NICA/KNIL KE TUMBANG SAMBA

Pada tanggal 17 Januari 1946 kira-kira jam 16.00 sore datanglah tantara NICA/KNIL mendarat di Tumbang Samba. Menurut catatan Incun Mahin, tentara KNIL/NICA ini dipimpin oleh Letnan KJ. Rosenschoon dan sersan Petola (orang Menado). Mereka datang dari Sampit menggunakan Kapal Hinkiat, kapal dagang orang Cina di Sampit (Mertua Ko Thai) yang dipinjam atau disewa. Rencana kedatangan pasukan NICA/KNIL ke Tumbang Samba itu sebenarnya sudah diketahui sebelumnya. Damang Galam dari Tumbang Lahang

ada bertemu dengan Sahari Matnur, ujarinya “*siap-siap ih ketun Le, dia tahi hindai pasukan Belanda dumah manyarang ketun*” ujar Sahari, “*ikei tuh jadi siap, pea bewei Belanda dumah*”. Bersiap-siaplah kawan, tidak lama lagi Belanda datang menyerang. Ujar Sahari, kami ini selalu siap kapan saja Belanda datang. Berita dari Damang Galam ini segera disampaikan oleh Sahari kepada KNID – BPRI/TKR, agar mempersiapkan diri, kalau memang benar informasi Damang Galam tersebut. Sibuklah masyarakat Samba Bakumpai menyiapkan diri. Memperkuat pertahanan.

Pasukan NICA/KNIL menggunakan KM. Hingkiat ini bertolak dari Sampit, masuk Sungai Katingan dan langsung menyerbu Badan Pertahanan Katingan -KNID di Mendawai. Setelah dari Mendawai ini langsung mudik menuju Tumbang Samba.

Rupanya mereka melakukan gerakan senyap-senyap. Sebelumnya mereka singgah diseberang desa Telok di hilir Tumbang Samba. Mereka naik ke darat kemudian mendarat berjalan kaki sampai di Tewang sebelah hilir Samba Danum. Di Tewang, KNIL menodong Amang Lutei penduduk yang berdukuk disitu minta diseberangkan ke Samba Bakumpai. Perahu Jukung yang digunakan cukup besar memuat kira-kira 12 orang serdadu. KNIL dengan pakaian seragam dan persenjataan lengkap. Dalam perahu jukung itu mereka tidak duduk, tetapi berbaring, mungkin maksudnya supaya tidak terlihat. Pasukan KNIL ini naik di Banut Rumbang, kemudian mulai berjalan menuju tengah desa, KNID - BPRI/TKR adalah sasaran mereka. Tiba-tiba bertemu *Bayan* yang baru pulang dari kebun dibelakang rumah mertuanya H. Usup. Bayan dipanggil, kemudian

diikat tangannya kebelakang dengan tali pelepah pisang. Betapa takutnya Bayan yang diperlakukan sebagai tawanan itu. Bayan dipaksa ikut rombongan KNIL itu menuju ke tengah desa. Rupanya Bayan dijadikan petunjuk jalan untuk menunjukkan rumah-rumah orang atau pejabat KNID BPRI/TKR. Terus berjalan lagi ketemu *Masbul*, juga ditahan dan diikat tangannya.

Terus berjalan lagi bertemu H. Ikapri (H. Ikap) di depan rumah H. Umrah. Ada yang mengatakan bahwa H. Ikap ini menyusul dari Banut Rumbang setelah mendengar datangnya rombongan tentara, padahal sudah dicegah oleh isterinya. Melihat ada yang menyusul dari belakang dan mencurigakan, H. Ikap kemudian didekati KNIL dengan todongan senjata. Ada pula yang menjelaskan bahwa H. Ikap itu *tapasuru*, berpapasan dengan rombongan KNIL, setelah pulang dari menjual ikan *balida* tangkapannya di Danau Mare, kepada Diyah isteri Marzuki di Samba Bakumpai.

Menurut H. Harmin, yang waktu itu beliau berumur kira-kira 13 – 14 tahun, H. Ikap itu setelah melihat rombongan tentara KNIL/NICA lewat muka rumahnya, langsung mengambil mandau dan tombak senjatanya, pergi setengah berlari mengejar tentara itu. H. Harmin dan anak-anak yang lain ramai-ramai ikut mengiringi H. Ikap yang membawa mandau dan tombak itu, H. Ikap terus berteriak-teriak Allahu-Akbar. H. Ikap waktu itu kira-kira berumur 50 tahun. Beliau dikenal orang “taguh”kebal. Beliau melihat H. Ikap ditembak di “lintuhut” lututnya, kemudian di bayonet di bawah perutnya. H. Ikap tersungkur, darah mengucur deras. Harmin segera menjauh dan kembali ke hilir kampung di Banut, selanjutnya bersama keluarga yang

lain pergi bersembunyi ke Samba Katung di padang rumput lebat “taberau”.

Menurut ceritera lain, waktu bertemu tentara KNIL itu, H. Ikap masih memegang mandau dan tombaknya. Dengan sikap siap serdadu KNIL itu bertanya dengan gertakan “Merdeka atau NICA”, jawaban H. Ikap terdengar lantang, “*Merdeka.*” Ditanya lagi, Merdeka atau Nica, jawaban H. Ikap tetap Merdeka. Sampai beberapa kali, jawabannya tetap merdeka, walaupun digertak jawabannya tetap merdeka. Rupanya tentara KNIL ini sambil waspada karena H. Ikap memegang mandau dan tombak. Mungkin ada gerakan H. Ikap tanda-tanda mau menyerang, H. Ikap kemudian ditusuk dengan bayonet dilanjutkan dengan tembakan, diiringi pekikan Allahu Akbar dari mulut H. Ikap, yang kemudian terkapar, H. Ikap menjawab demikian dengan keteguhan hatinya karena memang tanggal 15, dua hari yang lalu baru dilaksanakan acara menaikan bendera merah-putih sebagai bukti sudah merdeka.

Kejadian itu menurut ingatan orang kampung adalah pada hari Arba Musta'mir Bulan Syafar. Waktu penulis masih kecil tragedi gugurnya H. Ikap sering menjadi skenario ceritra pertempuran anak-anak. Seorang menjadi KNIL, yang menggertak merdeka atau NICA, dijawab merdeka kemudian disusul teriakan dor-dor, anak berlarian.

Pasukan ini kemudian menuju tengah desa sesuai dengan kar atau peta yang dipegangnya. Rupanya sewaktu mendengar ada tembakan tadi Ucin anak H. Durasit, mengambil senapan dum-dumannya, Dari jauh menembak pasukan KNIL ini, tetapi tidak ada yang kena sasaran. Mendapat tembakan balasan dari BPRI/TKR ini,

tentara KNIL menjadi semakin marah, mereka mulai menembak membabi buta dengan senjata otomatis. Mereka menembaki rumah H.Umrah, rumah H. Durasit, rumah H. Marzuki, rumah Abbas Hasim, rumah Anang Kapas dan banyak lagi tembakan membabi buta, sambil merampas harta benda milik penduduk. Menurut tulisan Incun Mahin tidak kurang dari 3600 butir peluru dimuntahkan senjata KNIL.

Tembakan membabi buta ini memang merupakan Ilmu militer dan siasat perang melumpuhkan musuh agar orang ketakutan. Setelah itu mereka leluasa masuk menggeledah rumah yang dicurigai, dan menangkap orang-orang yang jadi target mereka. Harta benda dirampas, untuk melemahkan sumber-sumber ekonominya. Uang dan harta itu merupakan kekuatan pendukung perjuangan. Itulah sebabnya KNIL menguras harta siapa saja yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan harus dilumpuhkan. Di tempat lain banyak saja orang kaya, misalnya Rampuk Jarah adalah orang kaya di Samba Danum, memiliki rumah, gudang toko, pabrik es, tidak diganggunya. Rumah Antang Kawuk, Odong yang besar, juga tidak disatroni KNIL Aziz Dundang di Samba Kahayan juga orang kaya, tetapi menurut anggapan mereka bukan pendukung keuangan gerakan juga tidak geledahnya.



*Gambar 21 Foto bersama Delmiansyah (Aming) di Kasongan, cucu alm. H. Durasid
Presiden KNID BPRI/TKR Tumbang Samba*



Gambar 22 Saksi Bisu, di depan rumah H. Umrah di Samba Bakumpai inilah H. Ikap dibunuh KNIL/NICA pada tgl 17 Januari 1946. (Dok. H. Etta)

Anak Azis Dundang, Siman A. Dundang ditangkapnya, karena ada dokumennya. ikut dalam gerakan. H. Jamain juga orang kaya di Samba Kahayan luput dari penggeledahan itu. KNIL di Samba Kahayan mencari R. Wuhaib Syarkawi, menangkapnya dan dibawa ke Samba Bakumpai. R. Wuhaib Syarkawi telah menyembunyikan bendera merah putih miliknya, dibungkus disembunyikan di bawah

rumah yang ada lumpurnya. Tetapi anak angkat beliau Darban yang masih polos menceritakan bendera yang disembunyikan itu. Tak ayal lagi, bukti dokumen dan bendera ini jadi alasan KNIL menangkapnya. Beberapa harta R. Wuhaib Syarkawi pun disita KNIL.

Pasukan KNIL dan petunjuk jalan sambil menembak, memasuki rumah penduduk, seperti rumah H. Durasid pedagang dan jual beli emas, barang-barang emas batangan dalam laci dirampas. H. Durasid menghindar lewat belakang, ditembak, kena tipis di belakang beliau, terus lari bersembunyi. Memasuki rumah Anang Kapas, tukang emas yang banyak menerima pesanan pekerjaan pembuatan perhiasan, mas permata diambil. Bawin anak Anang Kapas sempat melempar kalung berliannya ke tungku dapur H. Durasid dan Anang Kapas adalah Pimpinan KNID-BPRI/TKR yang menjadi target sasaran KNIL. Menurut catatan Incun Mahin waktu itu kalau dinilai dengan uang kerugian H. Durasid Rp. 10.000, Kiayi Basuni Mandar Rp. 500, Haji Umrah Rp. 300, H. Marzuki Rp. 500, Anang Kapas Rp. 10.000, Usman Rp. 500, Guru Wuhaib Syarkawi Rp. 400, dan Abdurahman Rp. 13.000.

Rumah H. Durasid yang besar itu dinaiki tentara KNI, segala lemari tempat penyimpanan harta diobrak-abrik. Mereka menemukan emas yang cukup banyak beberapa tael beratnya. Emas hasil pembelian dari penambang tradisional. Rupanya sudah ada intel KNIL yang mengetahui adanya simpanan emas tersebut. Rumah Kiai Basuni cukup besar dan megah, perabotnya didatangkan dari Banjarmasin, karena beliau pernah bertugas sebagai pejabat di sana. Rumah itu untuk ukuran waktu itu merupakan rumah terbaik di Tumbang Samba. Rumah

Kiai Basuni juga digeledah mencari harta benda, diambil apa yang berharga. Rumah Haji Terang yang besar dan tinggi dinaiki mereka, tidak menemukan apa-apa. Rumah H. Umrah yang bagus juga dinaiki, digeledah mencari harta benda berharga. Rumah H. Marzuki juga disatron oleh tentara KNIL, barang-barang berharga diambil. Sebuah foto tergantung di dinding, yaitu foto Guru Ali Mahfudz dari Pusat Muhammadiyah Yogya, yang bertugas sebagai guru Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang. Apa perlunya mengambil foto itu, mungkin ingin mencari kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan barangkali. Kain bahalai milik Siti Aminah anak H. Marzuki juga ikut diambil.



Gambar 23 Foto H. Marzuki, bertugas memukul gong peringatan bahaya serangan Belanda. Ditangkap dan dipenjara di Sampit (Dok. Rizali Hadi).

Sewaktu terjadi tembak-menembak itu, H. Marzuki memukul gong bertalu-talu, memberi tanda isyarat kepada masyarakat bahwa ada

penyerangan musuh. Pasukan Atak Lingkup dari Samba Katung berkumpul dan bergerak menuju ke hilir ke tempat suara tembakan. Mereka membawa mandau, tombak dan ada senapan dum-duman. Mereka terus mendekati tentara KNIL dan menembak dengan senjata dum-duman yang tambahannya satu-satu itu. Mendapat tembakan itu tentara KNIL membalas dengan senapan mesinnya, akhirnya pasukan dari Samba Katung ini kucar-kacir. Mereka menyembunyikan berlindung ke hutan di belakang kampung dan ada juga yang bersembunyi di pinggir sungai. Tembakan dari tentara KNIL terus menerus seperti tidak berhenti.

Rumah Usman, anak H. Bagau juga digeledah, lemari-lemari dibuka, dikeluarkan barang-barangnya, mencari barang berharga. KNIL mengira Usman ini Abdurrahman. Menurut Waddin, untung mereka tidak menemuka senapan dum-duman dan pedang yang disimpan di belakang lemari. Kalau senjata itu ditemukan, tidak tahulah apa yang akan terjadi. Setelah mereka tahu bahwa ini bukan rumah Abdurrahman yang kaya itu, mereka meneruskan perjalanan sambil menembak membabi buta.

KNIL terus berjalan ke hulu Kampung, akhirnya sampai ke rumah orang kaya Abdurahman. Habis piring porselin diobrak abrik, dilempar pecah berhamburan di lantai, kain-kain diambil. Istri Abdurahman, Yardiah sebelum KNIL masuk, akan mandi ke sungai, melepaskan giwang, kalung, dan gelang berliannya, disimpan didalam gelas diletakkan dibalabat ruang tengah Ketika KNIL datang melihat tempat gelas tersebut, dan diambilnya perhiasan itu. Setelah membuka paksa lemari, KNIL menemukan emas curai dalam botol kecap, yang

menurut cucu beliau Sudirman beratnya kira-kira 5 kg, yang maksudnya akan dibawa untuk dijual di Banjarmasin. Abdurahman sedang tidak ada ditempat sedang milir ke Kampung Tengah. Orang-orang rumah berlarian menyelamatkan diri ke belakang kampung.

Sementara itu tembakan terus terdengar. Siti Halimah, anak gadis H. Marzuki baru saja berpindah duduk, tiba-tiba ada peluru menembus dinding di sekitar tempatnya duduk tadi, masih dalam lindungan Allah. *Hasinah* sedang menggendong bayi, begitu desingan peluru mengenai rumahnya, tiarap dan tanpa berpikir apa artinya, cepat menutup anak bayinya Masmurah dengan baskom. Abdul Jalil mendengar remtetan tembakan segera bangkit akan mengejar sumber bunyi namun dicegah oleh adiknya Abdul Jalal sambil berkata, *biar ulun aja nang masih bujang kasihan kena anak-anak "pian"* Abdul Jalal pergi menuju arah suara tembakan, tapi kemudian berlindung masuk ke dalam parit bersembunyi. Ahmadal ketika ditembak segera meloncat bersembunyi di dalam parit juga, membenam diri ke dalam rimbunan rumput. Sukran dan As'ari kebetulan masih di sungai begitu mendengar tembakan menceburkan diri ke *sungai mahidung*. Banyak yang bersembunyi di dalam jamban tidak sedikit yang menyelamatkan diri ke belakang kampung ke padang bangap hutan bambu, dengan sombongnya orang-orang KNIL berkata, kalau kami mau melenyapkan kamu semua cukup dengan beberapa granat ini, katanya sambil menunjukkan benda bergantung dipinggangnya, dengan tembakan saja sudah lari *seperti belalang ditebah*, lagi-lagi KNIL memperlihatkan keangkuhannya.

Matseh ingin melawan, menghunuskan *mandau* dan menuju seorang tentara KNIL. Matseh ditembak tepat mengenai tangannya Parangnya terlempar. H. Usuf membalas tembakan namun oleh KNIL segera balik ditembak, cepat tiarap berguling-guling, akhirnya bersembunyi dibalik semak dipinggir sungai. Didatangi KNIL mana mayatnya, si gemuk tadi kena tembakan saya, sudah mampus barangkali kata KNIL itu, kemudian berlalu. Ucin anak H. Durasid mengambil senjata dum-duman, menembak ke arah KNIL, namun meleset. Karena ada pembalasan tembakan ini membuat KNIL makin membabi buta. H. Marzuki terus menerus membunyikan gong, dipukulnya gong itu bertalu-talu, sehingga kemudian berdatanglah pasukan TKR yang memang sudah disiapkan menjaga kampung. H. Marzuki kemudian ditangkap dan dipukul, ditendang KNIL dan ditawan.

Tentara KNIL/NICA yang sok kuasa dengan congkaknya menangkap penduduk yang dicurigainya satu persatu, terutama pimpinan BPRI/TKR. Dikumpulkan di halaman sekolah, dan dijelaskan oleh KNIL dengan sombongnya bahwa tidak ada kemerdekaan, sekarang Belanda yang berkuasa. Bendera merah putih yang masih berkibar di tiang di halaman sekolah desa ditembak. Nawir seorang merah-putih dari Marabahan diikat ditiang bendera itu, dipukuli hingga lunglai pingsan. Guru Huderu dipukul dengan popor senapan sampai beberapa gigi depannya rontok. Guru R. Wuhaib Syarkawi, seorang guru dari Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta berlumuran darah dipukul KNIL. Kakinya ditumbuk dengan popor senapan, jari-jarinya pecah, darahnya muncrat, tentu sakitnya bukan kepalang.

Sewaktu tentara KNIL ini *menyetrap* penduduk dan TKR di muka sekolah, Siti Aminah didekati oleh seorang tentara KNIL. Memberanikan diri, Siti Aminah bertanya kepada seorang tentara KNIL, kenapa tantara-tentara ini membunuh dan merampas harta benda, sampai-sampai *tapih bahalai* miliknya diambil. Tentara KNIL itu diam, lalu pergi. Tidak lama datang lagi dengan membawa kain yang dimaksud. Langsung Siti Aminah menggendong anaknya Syahrin yang masih kecil dengan bahalai itu. Kemudian Tentara KNIL itu mendekati dan memegang Syahrin, katanya seperti anaknya di Makasar, Kemudian dia pergi dan datang lagi membawa kue manis kering dalam kaleng, disuruhnya untuk diberikan kepada Syahrin. Karena Siti Aminah ragu-ragu, KNIL itu bilang, makanlah itu bukan racun. Kejadian ini menunjukkan bahwa tentara KNIL yang berasal dari kita sendiri sebetulnya tidak tega dengan tindakan kekejaman NICA seperti itu.

Ceritera lain lagi. Menuntut H. Kordinal dan H. Artanan, keduanya adalah anak H. Umrah, kejadian pada tanggal 17 Januari 1946, sekitar rumah mereka dan peristiwa gugurnya H. Ikap, sampai sekarang masih terbayang dengan jelas, walaupun telah berlalu lebih dari 50 tahun.



Gambar 24 Foto bersama H. Murjani bin H. Umrah dan Rayawati (Cucu H. Ikap) bersama suami menceritakan sekitar gugurnya H. Ikap

Mereka berdua sedang mencari kayu bakar di belakang rumah mereka sepulang dari sekolah. Untuk suatu keperluan Artanan disuruh pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, Artanan yang waktu itu baru kelas III SR, melihat orang datang setengah berlari, yaitu Edward anak Luwi dari Banut Rumbang, melapor kepada H. Umrah bahwa ada sepasukan Tentara KNIL-NICA mendarat di Banut Rumbang dan nampaknya sedang menuju ke arah Samba Bakumpai.

Tidak lama kemudian datang pula H. Ikap dengan membawa berita yang sama, bahwa sepasukan tentara KNIL sedang mendarat melalui pasir gosong di Banut Rumbang. Setelah itu H. Ikap pulang ke rumahnya, mungkin mengambil senjatanya, parang dan tombak. Kata Edwar ada di antara mereka yang terlihat seperti lumpuh dan kesulitan berjalan, sering terjatuh di atas pasir itu. Namun mereka terus naik dengan dibantu oleh teman-temannya.

Selang beberapa lama kemudian terdengar satu kali tembakan.....taar, kemudian disusul lagi dua tembakan, taar..... taar Kemudian nampak serombongan pasukan tentara KNIL dengan pakaian lengkap bersama beberapa orang kampung Banut Rumbang yaitu Bayan, Atak Dalui dan Masbul. yang diikat tangannya dengan tali pelepah pisang kering. Mereka kemudian berhenti di depan rumah H. Umrah, sambil memegang kertas, yang konon Daftar Nama Pengurus Badan Pemerintahan Daerah RI di Tumbang Samba dan Kar atau peta rumah-rumah mereka.

Sebelumnya Pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) memang sudah disiapkan di Samba Bakumpai dan Samba Kahayan serta Samba Katung, karena kabar akan adanya penyerangan itu sudah sampai.

Mendengar adanya suara tembakan tiga kali tadi, sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, Marzuki memberi tanda (kode) kepada pasukan lain dengan memukul gong bertalu-talu, yang kemudian disambut pula oleh gong di Samba Katung dan Samba Kahayan sebagai tanda siap dan mendengar kode tersebut. Gong di Samba Kahayan di tempat H. Djamain dan Gong di Samba Katung di sekitar tempat tetuha kampung Atak Lingkup.

Karena kabar tentang akan adanya penyerangan itu diketahui karena beberapa hari sebelumnya sewaktu Syahari Matnur bertemu Damang Galam dari Tumbang Lahang, dimana Damang Galam menyampaikan berita tersebut. Masyarakat Tumbang Samba telah diberitahu tentang akan adanya penyerangan oleh NICA. Sebagai antisipasi dari berita inilah pasukan TKR Samba Bakumpai Samba

Kahayan dan Samba Katung telah berjaga setiap saat. Masyarakat Samba Bakumpai sudah demikian bersemangat, apalagi beberapa malam sebelumnya dalam sebuah tablik penerangan agama, Guru M. Huderu telah menyinggung-nyinggung bahwa mati dalam peperangan melawan penjajah digolongkan sebagai mati syahid. Entah suatu pertanda, tiba-tiba dalam acara ceramah agama tersebut H. Ikap yang waktu itu sudah berumur kira-kira 50 tahun berkata dengan berapi-api kepada teman-temannya bahwa ia rela berperang untuk mati syahid.

Setelah terdengar beberapa kali tembakan seperti dikisahkan diatas, Artanan segera disuruh oleh ibunya Hasanah untuk memanggil Kordinal yang masih mencari kayu di belakang kampung, karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada waktu di depan rumah tersebut, serdadu KNIL bertanya kepada Bayan tentang siapa pemilik rumah ini, semua perhatian tertuju kepada para serdadu KNIL tersebut Bayan selalu menjawab tidak tahu dengan berbagai alasan, antara lain bahwa dia hanya petani di Banut Rumbang, sehingga suasana semakin tegang. Suara serdadu KNIL ini makin meninggi. Tiba-tiba H. Ikap mendekat dan menjelaskan bahwa rumah ini adalah milik H. Umrah. seperti diketahui H. Umrah adalah salah seorang pengurus BPDRI (Badan Pemerintahan Daerah RI) di Tumbang Samba. Dengan lancar pula H. Ikap menjelaskan bahwa semua masyarakat Samba Bakumpai telah merdeka.

Mendengar jawaban H. Ikap tersebut serdadu KNIL tadi semakin marah, dan kembali bertanya sambil membentak “merdeka atau Nica” dan berulang-ulang pula dijawab oleh H. Ikap “merdeka”. Pada saat yang menegangkan itu Kunut, datang mendekat H. Ikap dan

berbisik "*numbah Nica kai kuam*" maksudnya jawab NICA begitu, supaya serdadu KNIL ini tidak berlanjut marahnya, tetapi lagi-lagi dijawabnya "merdeka". Kunut membisikan begitu karena Maria istri H. Ikap itu adalah orang Kasongan masih sepupu dari Kunut dan berkeluarga juga dengan Barstein. Mereka ikut rombongan pasukan KNIL ini dalam Kapal Hingkiat tersebut lebih banyak sebagai tugas, karena mereka berdua adalah pegawai Pemerintah Hindia Belanda waktu itu.

Menurut Bayan, seperti yang diceriterakan oleh Kordinal, bahwa tiba-tiba gerakan kilat sambil memejamkan mata "*kambutep*" menusuk H. Ikap dengan bayonet disekitar pinggang dan tembakan mengenai selangkangan H. Ikap, dan keadaan menjadi semakin kacau setelah serdadu KNIL-NICA ini menembak secara membabi buta ke rumah H. Umrah dengan kira-kira menghabiskan sebanyak 360 butir peluru dari senapan otomatis, dan mereka terus bergerak memuntahkan peluru mereka sambil bergerak ke arah hulu kampung Samba Bakumpai. Konon menurut ceritera serdadu KNIL itu kemudian bahwa mereka telah menghabiskan sebanyak 10.000 butir peluru untuk menembak Samba Bakumpai. Jumlah peluru demikian hampir sama dengan jumlah peluru yang pernah mereka tembakkan di Pulau Morotai, Maluku.

Di dalam rumah H. Umrah yang kena tembakan mula-mula tidak percaya bahwa itu peluru. Tetapi begitu melihat kayu. kayu bagian rumah yang berlobang, patah dan berhamburan terjatuh baru percaya bahwa itu adalah tembakan peluru betulan. "*Palinget-palinget, ayu capat tame jangkut*" maksudnya ada penyengat, ayu segera masuk

kelambu kata Hasanah isteri H. Umrah kepada anak-anaknya Ihus atau Husnah, Kordinal dan Artanan serta yang lainnya. Menurut Kordinal setelah itu banyak benda. benda berjatuhan dekat kelambu tersebut. Mungkinkah itu peluru yang terhalang oleh kain kelambu yang sudah dimantrai oleh ibunya, walahualam.

Setelah keadaan agak aman, mereka kemudian mengungsi ke belakang kampung. H. Umrah sambil berjalan berkata kepada Hasanah isterinya "*aku buah, aku buah*" maksudnya kena peluru sambil memegang bahunya. Langsung dipegang cepat oleh Hasanah sambil mulutnya komat-kamit. *Pa' Be* katanya supaya H. Umrah menahan sakitnya, sambil diusap-usap bahu itu dan begitu dilepaskan pegangan *Ma' Be* panggilan Hasanah ini ternyata hanya meninggalkan bekas goresan kecil, '*hajib*' tertutup mata luka itu secara *sim-salabim*. Apakah memang bekas tembakan atau hanya goresan kesenggol sesuatu waktu lari, memang sulit dipastikan. Namun banyak orang percaya dan mengetahui kalau Hasanah isterinya H. Umrah ini orang berilmu dan mempunyai "sahabat orang gaib" yang bisa menolong dan melindungi pada saat-saat tertentu dan diminta.

Mengenai H. Ikap tadi setelah kena tusukan bayonet dan tembakan, ditinggalkan begitu saja oleh serdadu Belanda. Dengan dibantu oleh orang-orang yang dekat si/tu, oleh Said dan Gias serta Hasanah, dibawa kepelataran dapur rumah H. Umrah. Menurut H. Murjani, ibunya Hasanah berceritera, sewaktu meninggalkan H. Ikap sendiri itu sempat terjadi pembicaraan menyedihkan, mengharukan, karena tidak tahu lagi apa yang dilakukan, mereka harus mencari tempat perlindungan karena bunyi tembakan sporadis dimana-mana.

Mereka akan bersembunyi di belakang kampung. Hasanah berucap dengan sedih, kepada H. Ikap yang masih sadar sambil berzikir:

“Ding, kilau sala beh, lihi iki ikau si hituh, iki tuh gin dia katawan kilau kueh ampin nasib kareh, tembakan ngaju te bilang tir tar ih, en masih tau belum atau matei. Misale ikau matei helu injaga human iki, maaflah ela ingganggu”. Dijawab H. Ikap dengan lirih sambil menahan sakit *“Iyuh Ka ai, injaga ulun human pean tuh awi ada daha ulun mahantis hituh”* Itah basarah dengan Tuhan ih, ayu beh, lihi ulun si hituh.

Dik, maaf, seperti salah saja, kami tinggalkan kamu disini, tembakan di bagiab hulu desa masih tir tar, kami pun belum tahu nasib apa nanti hidup atau mati. Misalnya adik mati lebih dahulu, tolong jaga rumah kami, jangan diganggu. Dijawab H. Ikap, *iya Ka saya jaga rumah ini karena ada darah saya yang menetes disini. Kita berserah saja kepada Allah, tinggalkan saja saya disini*.

Ada kepercayaan bahwa darah yang menetes itu bisa “menjelma” mengganggu orang yang masih hidup, kalau berniat jahat. Hal ini menurut H. Murjani kemudian terbukti, ada kejadian, bahwa suatu hari padi mereka di dalam karung disolong maling dari bawah rumah dengan melubangi lantai, ditadah dengan lanjung. Baru sedikit padi yang tercurah dari karung itu, tiba-tiba ada “sesuatu” yang seperti menegur, jangan mencuri. Pencuri ini lari terbirit-birit sampai ke pantai sungai dan padinya berhamburan. Besoknya orang ini mengaku perbuatannya. Ada lagi seorang Babinsa yang diingatkan oleh penduduk, hati-hati kalau patroli sekitar rumah H. Umrah, ada penjaga gaibnya. Ujar Babinsa ini, kalau dia benar-benar ada, nanti saya tembak. Ternyata malam harinya si Babinsa ini (Kadir namanya) merasa badannya ditindih orang yang jari tangannya seperti pisang kidung. Akhirnya bangun mengambil senjata, tapi tidak ada orangnya. Besok datang meminta maaf ke rumah H. Umrah.

Karena tembakan serdadu KNIL ini terus menderu-deru, mereka kemudian berlarian berlindung menyelamatkan diri, sehingga H. Ikap tertinggal sendirian disitu, sampai menjelang malam hari.

Malam itu, Kordinal dan Artanan disuruh pulang untuk mengambil kelambu, karena ditempat bersembunyi banyak nyamuknya. Waktu menginjak anak tangga pelataran tadi ada terasa cairan lengket” *narai tuh ji jape-japet asa*” apa ini yang terasa agak lengket dan basah kata mereka berdua. Kemudian terdengar suara ”*laku danum, laku bantal*” minta air dan bantal. Setelah didekati dalam suasana gelap yang tidak ada pelita itu, ternyata H. Ikap terbaring di pelataran itu sendirian. Kemudian mereka berdua minta pertolongan para tetangga untuk membantu merawat H. Ikap, dengan memberi tikar, bantal dan air minum.

H. Ikap tetap sadar walaupun dalam keadaan luka parah demikian. Beliau terus berzikir tiada henti-hentinya. Setelah tengah malam, beliau minta dibawa pulang kerumahnya di Banut Rumbang, dan oleh masyarakat beliau ditandu ke rumahnya. Tidak ada perawatan medis yang diberikan kepada H. Ikap. Banyak darah keluar dari bekas tusukan bayonet, sehingga beliau boleh dikata karena kehabisan darah. Menjelang dinihari H. Ikap meninggal dunia, berpulang ke rahmatullah dengan membawa keyakinan perjuangannya, Indonesia Merdeka. Inshaallah mati sebagai suhada.

Pencarian pejuang merah putih diTumbang Samba terus dilakukan oleh serdadu KNI terus dilakukan, dan sudah banyak yang ditangkap. H. Umrah dan anak-anak serta yang lainnya terus bersembunyi di padang ilalang belakang kampong. Bekas melawati

ilalang ini dibetulkan sambil bergerak mundur oleh Hasanah, supaya tidak meninggalkan jejak yang mencurigakan.

Merasa sudah aman, Hasanah mencoba keluar mau kembali ke rumah. Tapi kemudian didekati langsung disandra oleh KNIL agar menyerahkan H. Umrah yang masih bersembunyi. Setelah bernegosiasi dibantu Incun Mahin yang bisa berbahasa Belanda, dengan berbagai alasan, antara lain masih menyusui anak dan macam-macam, akhirnya Hasanah dilepas, dan H. Umrah keluar dari persembunyian. Banyak orang kampung yang ditawan, ditahan malam itu di Gedung Sekolah Arab mencapai ratusan orang. Kemudian oleh KNIL diseleksi tawanan mana yang dibawa ke Sampit dengan Kapal Hinkiat. H. Umrah sendiri sebagai hasil negosiasi lanjutan, akan berangkat kemudian menyusul, karena kapal Hingkiat sudah penuh sesak dengan tawanan.

Sewaktu dalam tahanan di Sampit, mereka disuruh kerja paksa, membersihkan jalan dan got-got parit, rumah-rumah pejabat dan fasilitas lainnya. Membersihkan dan menghancurkan pos-pos pertahanan yang dibuat Jepang. Kemudian mereka dihadapkan ke pengadilan kilat di Sampit. Kiayi Basuni Mandar sebagai pejabat NICA untuk pemerintahan sipil banyak membantu memperjuangkan pembebasan para tahanan merah putih dari Tumbang Samba ini, sampai akhirnya dibebaskan semua, seiring dengan proses pemulihan kekuasaan dan penyerahan kedaulatan Republik Indonesia.

Diantara pejuang itu ada juga yang sempat lolos, melarikan diri ke Kahayan, yaitu Uman H. Dukarim dan Ismail H. Dukarim. Mereka melarikan diri kedaerah asalnya di Rungan Kampung Talangkah.

Mengenai Uman dan Ismail ini ada ditulis oleh T.T. Suan sebagai berikut:

“Di antara anggota lasykar BPRI/TKR Gerakan Merah-Putih Tumbang Samba yang tidak tertangkap adalah H.Oeman bin Dukarim. Ia dapat melarikan diri ke Talangkah (Kecamatan Rungan), bersembunyi. Sebagai pejuang, ia kemudian menggabungkan diri dengan Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRRI) dan termasuk pimpinan bersama-sama Pieter Sawong dan Ibung Bangas, pemegang kartu rahasia P-1. Dalam pertempuran di Danau Mare 24 Agustus 1949, sebagai salah seorang komandan pasukan ekspedisi GRRI adalah H. Oeman bin H. Dukarim” (T.T. Suan)

Menurut H. Isal atau Saludin bin Ismail, Uman ini adalah pamannya, berasal dari Talangkah di hilir Tumbang Jutuh Rungan, anak dari H. Dukarim, lima bersaudara yaitu Sahidar (P), Ismail (L) Uman dan Janiah(P) di Rungan. Mereka berdua, Uman dan Ismail dari Tehang mereka berdagang berjalan kaki membawa barang-barang kain menuju Hulu Tumbang Barau, untuk membeli emas, ditukar dengan kain-kain. Barang mereka bawa dari Rungan dibantu kuli panggul pengangkut. Berdua kakaknya Ismail mereka melakukan kegiatan dagang itu di Sungai Samba, kemudian milih ke Tumbang Samba. Pernah juga mudik hulu Katingan, malah sampai ke Kalimantan Barat bagian hulu. Mereka mendatangi pendulang-pendulang tradisional. Kemudian mereka lebih banyak berdagang dan menetap di Tumbang Samba, sampai akhirnya mereka kawin di Tumbang Samba juga. Waktu itu di Tumbang Samba sedang ada gerakan merah putih, mereka berdua ikut menjadi anggota pasukan. Menurut H. Isal Saluddin, setelah penyerangan oleh NICA itu mereka berdua itu pergi lari

menyelamatkan diri ke Talangkah. H. Isal atau Saludin waktu itu baru lahir dan berumur lima hari.

Tanggal 19 Januari 1946 sebagian tentara NICA/KNIL itu mudik ke Tumbang Senamang, namun penghubung TKR segera mudik mendahului, Tetapi diluar dugaan ternyata pasukan KNIL bertemu dengan rombongan Asmawi, Ramli, Abdul Murad yang baru datang dari Tumbang Senamang karena memang sudah ada dokumennya bahwa rombongan ini adalah anggota BPRI/ TKR Tumbang Samba, maka tidak luput pula mereka ini dari penyiksaan, yang paling parah adalah Asmawi. Beliau dipukul dengan popor senapan pada bagian dada dan belakang berulang-ulang. Akibat pemukulan ini selama hidupnya menderita penyakit dada yang mengganggu pernapasannya. Dibagian belakang Asmawi terdapat cacat tonjolan daging akibat pukulan tanpa ampun tersebut Untunglah cacat ini tidak seberapa mengganggu kegiatan beliau bekerja sebagai tukang emas (kamasan). Beliau berhasil menyekolahkan anak beliau Bakran sampai menamatkan perguruan tinggi pada masa kemerdekaan.

E. PERTEMPURAN DI TUMBANG MANJUL

Mengenai pertempuran di Tumbang Manjul, ada ditulis oleh T.T. Suan (1998) cukup lengkap, dengan menceritakan besarnya peran Kapten Mulyono. T.T. Suan, adalah wartawan senior Kalteng, orang kepercayaan Tjilik Riwut ketika menjadi Gubernur Kalteng pertama (1957-1967). Kapten Mulyono sangat berperan menggembleng masyarakat sampai ke Tumbang Samba. Karena itulah pertempuran di Tumbang Manjul ini sangat erat kaitannya dengan pergerakan di Tumbang Samba. Tulisan T.T. Suan ini disampaikan sebagai materi

ceramah mengenai sejarah, dan kebudayaan di Kalimantan Tengah pada tahun 1999/2000. Pokok-pokok ceramah beliau pada acara tersebut mengenai pertempuran di Tumbang Manjul antara lain sebagai berikut:

Perjuangan dan gerakan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dan menegakkan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia di Kalimantan Tengah terutama dilakukan oleh para pejuang di Kalimantan sendiri mau pun para pejuang Kalimantan yang berada di Pulau Jawa, di antaranya – yang dari Pulau Jawa – pengiriman rombongan Utusan Pemerintah Republik Indonesia, pengiriman tentara ekspedisi, penerjunan pasukan payung, dan lain-lain.

Di Kalimantan sendiri – terutama di Kalimantan Selatan – adanya gerakan dan tindakan menegakkan kekuasaan RI, antara lain berupa pengambilalihan (perebutan kekuasaan) dari NICA, bersamaan dengan itu dibentuklah Komite Nasional Daerah.

Pengiriman Utusan Pemerintah RI dan pengiriman tentara ekspedisi dari Jawa ke Kalimantan, berhasil tiba dan mendarat di Teluk Bogam, pada awal Februari dan awal Maret 1946, adalah rombongan Utusan Pemerintah RI atau ekspedisi TKR/TRI pimpinan Letnan Kolonel **Husin Hamzah** dan Mayor Firmansyah selaku rombongan pertama. Sedangkan rombongan yang kedua Utusan Pemerintah RI dan tentara ekspedisi MN-1001 Mobiele Brigade pada Markas Besar Tentara/TR (TNI) di bawah komando Mayor **Tjilik Riwut**. Sebagai telah dikemukakan, rombongan ekspedisi tersebut telah mengalami pertempuran dengan NICA/Belanda di Teluk Bogam, Kotawaringin,

Nanga Bulik, Pangkalan bun, Sungai Rangas dan Kumai serta Sukamara.

Pada awal April 1946, rombongan Penyelidik Militer Khusus (PMC) di bawah komando **Kapten Mulyono** tiba di Kuala Pembuang guna membentuk serta melatih tentara atau pasukan di Kalimantan dan memperkuat Pasukan MN-1001 yang memperbesar diri – dan mempertahankan diri dengan gigih (Lihat: Basry, (44 - 79).

Anggota pasukan Kapten Mulyono antara lain Marconi R. Mangkin, A.D. Patianom, Gusti Rusli Noor, dan lain-lain, setelah mendarat di Kuala Pembuang seterusnya menuju Tumbang Manjul dan Sepan Biha (Nasution, Jilid 3:270).

Gerakan yang muncul dari rakyat sendiri diperlihatkan oleh antara lain dengan terbentuknya dan berdirinya KNI Daerah di Tumbang Manjul dipelopori oleh Guncho P. Mahar (Kepala Distrik Sampit Hulu) yang tiba di Tumbang Manjul pada tanggal 5 September 1946 disertai H.A. Sameng. Mereka mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat dan berhasil membentuk Komite Nasional Daerah untuk Seruyan Hulu, sekaligus merupakan Badan Pemerintah RI. Dibentuk pula kelaskaran Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang menangani urusan pertahanan-keamanan dan markas, urusan latihan kemeliteran dilengkapi tenaga personel.

Pengurus KNI Daerah Seruyan Hulu antara lain: Ketua I, Akhmad Buntal; Ketua II Under Hamid, sedangkan Sekretaris I dan Sekretaris II masing-masing M. Dimel (abang kandung Tiyel Djelau) dan B. Kinem.

Sementara itu, awal Agustus 1946, Kapten Mulyono bersama rombongan tiba di Tumbang Manjul, mengadakan perundingan dengan pengurus KNI setempat di mana disepakati, sebagian anggota kelaskaran TKR mengikuti latihan di Sepan Biha – pusat latihan pasukan MN-1001 dan kelaskaran. Ada sebanyak 35 orang anggota TKR Tumbang Manjul dilatih di pusat latihan Sepan Biha.

Usai mengikuti latihan secara intensif, atas perintah Kapten Mulyono, pasukan TKR itu kembali ke pos masing-masing guna mengadakan penjagaan yang selain di Tumbang Manjul, juga pada pos-pos mulai dari Tumbang Kubang hingga desa Buntut Sapau di hulu Sungai Manjul.

Di tengah perjalanan di mana semua pasukan itu belum tiba di tempat tujuan masing-masing, diterima berita, militer NICA/Belanda terdiri dari KNIL/KL (*Koninklijk Nederlands Indische Leger* = Tentara Kerajaan di Hindia Belanda), merupakan bagian dari Divisi 7 Desember yang loangsung dikirim dari Belanda, Eropa, sudah berada di Tumbang Manjul. Ekspedisi KNIL/KL memang rupa-rupanya dilakukan karena telah “mencium” adanya pemusatan latihan pasukan Merah-Putih di Sepan Biha itu. Kapten Mulyono berpendapat daripada diserang, lebih baik menyerang lebih dahulu. Persiapan pun segera dilakukan. Berdasarkan hasil penyelidikan yang teliti, maka serangan atau serbuan terhadap pasukan Belanda ditetapkan tanggal 17 Desember 1946 tengah malam.

Serangan mendadak tersebut menurut tuturan para pelakunya, didahului dengan aksi menggunakan mandau untuk membunuh penjaga di muka sanggrahan tempat bersarangnya pasukan KNIL/KL.

Bersamaan dengan itu dilakukan pemadaman lampu stromking. Lalu dalam keadaan gelap-gulita itulah secara langsung Kapten Mulyono dan pengiringnya menyerbu ke dalam sanggrahan “mengerjain” pasukan yang telah tidur lelap di tengah malam buta tersebut. Hasilnya empat orang pasukan KNIL/KL tewas, sisanya dalam keadaan luka-luka namun dapat melarikan diri. Di pihak TKR, dua orang gugur.

Sisa-sisa pasukan KNIL/KL yang lolos dan melarikan diri itulah yang kemudian sampai di Sampit. Berita “musibah” tersebut diteruskan ke Banjarmasin. Maka gencarlah KNIL menggerakkan patroli dan operasi pembersihan di Seruyan Hulu.

Dalam pada itu, Kapten Mulyono mengirim surat setangan kepada F.J. Hips pimpinan pasukan KNIL di Sampit, mengatakan bahwa pertempuran di Tumbang Manjul itu yang bertanggungjawab adalah Kapten Mulyono, pasukan Republik Indonesia. Karena itu, agar jangan menyerang rakyat yang tidak berdosa. Pasukan Republik Indonesia hanya mempertahankan kemerdekaan. Yang membawa surat setangan ke Sampit adalah Tiyel Djelau, guru di Rantau Pulut, anggota pasukan MN-1001 dengan pangkat Kapten. Memang telah diperhitungkan, begitu surat diterima oleh Hips, langsung Tiyel Djelau ditangkap dan dipenjarakan di Sampit.

Dari Desember 1946 sampai akhir Maret 1947, NICA/Belanda melancarkan gerakan operasi militer di sepanjang Sungai Manjul sampai desa hulu yakni Buntut Sapau, dengan mendapat perlawanan gigir dari TKR, yang selama operasi KNIL itu gugur sebanyak 18 orang sebagai kesuma bangsa dan ratusan rakyat yang tidak berdosa

ditangkap dan disiksa. Perlawanan TKR pun patah. KNI pun dibubarkan. Para pengurusnya ditangkap dan dipenjarakan.

Pada 31 Desember 1946 jam 5 pagi Djuki dan Kamis ditembak mati di kebun karet di belakang Tumbang Manjul serta Engkang di seberang desa Tumbang Manjul, diseret di tangga ulin. Engkang mengucap "*La ilaha ilallah*" yang diejek oleh KNIL "*disuruh Allah*, benar benar KNIL jahanam kwalat. Kemudian Engkang ditembak mati. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun.

Mereka yang 18 orang yang gugur dalam operasi KNIL itu adalah Hamdan, Hayon, Engkang, Markasan, Sili Abd. Gani, Arsyad, Djamal. Dombe, Ohon, Rais, Ijum Mamat, Tjai Mamat, Djuki Mamat, Kamis Pandau, Mahat Nyahu. Puji Lotai, Segarang Latu dan Saberan (Penyusun Sejarah Kotim, 1996:80-81)

F. MERAH PUTIH/TKR DITANGKAP

Setelah Long Ikis (Kaltim) diserbu Jepang, kantor pemerintahan dibakar dan banyak yang terbunuh, Kiayi Basuni Mandar dan isteri serta temannya Ali Bajang, berhasil melarikan diri masuk hutan. Dengan berbagai cara dan penyamaran, berjalan hanya malam hari, akhirnya bisa sampai ke Tumbang Samba. Kemudian beberapa bulan kemudian Kiayi Basuni dipanggil oleh pemerintah Belanda (NICA) ke Banjarmasin, diminta untuk bekerja lagi memimpin pemerintahan sipil. Kiyai Basuni Mandar setuju tetapi minta ditugaskan di Sampit. Menurut tulisan Kiayi Basuni Mandar, sewaktu beliau dari Banjarmasin menuju Sampit, ikut Kapal Batanghari. Dalam kapal itu terdapat pasukan KNIL. Mesin kapal itu mogok di Ujung Malatayur. Kebetulan kapal pemburu Rinjani lewat yang kemudian menarik kapal mogok ini

ke pelabuhan Samuda. Disana sudah menunggu tentara Belanda, dengan tahanan merah putih. Seorang telah ditembak mati. Dari Samuda terus mudik ke Sampit ditengah perjalanan antara Samuda dan Sampit bertemu dengan kapal motor Hingkiat yang membawa tentara KNIL dikepalai oleh Aspiran Controller KJ. Rosenschoon, dengan membawa Kiayi Barstein dan Mantri Polisi Kunut Babu menuju Tumbang Samba untuk menggempur Merah Putih.

Menurut catatan Kiayi Basuni Mandar kemudian, pejuang-pejuang kemerdekaan dari daerah Katingan yang ditawan oleh KJ. Rosenschoon dimasukkan ke dalam *Huis van bewaring* (penjara), sampai penuh sesak, terpaksa sebagian dipindahkan ke rumah sakit umum. Kiayi Basuni Mandar ditugaskan memeriksa tawanan ini. Kiayi Basuni menyelamatkan Kiayi Achmad Ruslan (kelak Resident) dan Paer Mahar (kelak Camat di Kuala Kurun). Achmad Ruslan adalah Residen di Banjarmasin yang telah bergabung dengan Pemerintah RI. Paer Mahar adalah asisten Kiyai di Kuala Kuayan, yang tidak mau bekerjasama dengan NICA, sempat melarikan diri ke Tumbang Manjul bergabung dengan Pemerintahan RI.

Kiayi Basuni Mandar di Sampit menggantikan Kiayi Muhammad Said, yang dipindah menjadi kiyai di Pelaihari. Tugas pertama Kiayi Basuni Mandar adalah mengurus tawanan yang ditangkap Belanda dari beberapa daerah, termasuk yang dari Tumbang Samba dan Mendawai. Tawanan dari Tumbang Samba dan Mendawai diurus dan kemudian dibebaskan satu persatu. Penduduk Tumbang Samba yang ditawan oleh KNIL dikumpulkan dihadapan sekolah dan malam itu dimasukkan di dalam sekolah. Disuruh Diyah istri H.

Marzuki dengan dibantu yang lainnya untuk memasak beberapa gantang memberi makan tawanan ini. Ramai dan kacau balau tawanan dimasukkan penuh sesak dalam sekolah itu. Tidak bisa tidur, karena tempatnya memang tidak ada. Hanya duduk dan bersandar di kursi meja, dan dilantai. Nyamuk sangat mengganggu, menggigit para tawanan.

Para tawanan dijaga ketat, sampai waktu ada tawanan yang mau hajat pun didecking. Menurut catatan Digun Aspar tanggal 18 januari 1946 beberapa orang tokoh BPRI/TKR dibawa ke Sampit, yaitu Singut Selamat, Anang Kapas, R. Wuhaib Syarkawi, Matseh, H. Durasit, Siman A. Dundang dan guru H. Huderi Arif Padli. Mereka ditahan selama sebulan. Selama ditahanan bersebut mereka disuruh kerja paksa dan dipukul. Konon dari ceritra, Anang Kapas tahan pukul, sampai-sampai bosan petugas menyiksanya. Kabarnya beliau berguru taguh kepada seorang Arab, Sufi Wan Ahmid namanya.

Sebulan kemudian diangkut lagi tawanan lain yang juga dibawa ke Sampit, H. Abdul Jalal, H. Marzuki, Ramli Muhammad, Hamdi, Igom, Jarman Amit, Incun Mahin, Abdul Wahab, Atak Lingkop, Ijur, Ahmadal, Amin Ahad, Ucin H. Durasit, H. Umrah, Marmayah dan lain-lain berjumlah 23 orang. Mereka dipenjarakan dan disuruh kerja paksa. H. Marzuki menceritakan bahwa tiap hari mereka diperintahkan kerja berat membongkar tempat-tempat pertahanan anti udara yang dibangun Jepang di dalam kota Sampit. Mereka ditawan selama dua bulan dan kemudian setelah diproses dibebaskan. Waktu itu Kiayi Basuni Mandar banyak membantu meringankan hukuman tahanan ini, walaupun beliau pejabat pemerintahan NICA Belanda, tetapi beliau

sebenarnya sangat tidak setuju dengan penjajahan NICA ini. Beliau sering tidak sepaham dengan pemerintahan NICA. Isteri beliau Janubah berasal dari Samba Bakumpai.

Oleh pemerintah NICA dibawah Onder Distrik Kiayi Filik Asong tahanan yang sisanya, yaitu 10 orang dihukum disuruh membersihkan parit-parit (got) dan jalan di Samba Danum sampai tawanan yang dipenjarakan di Sampit kembali di Samba Bakumpai.

G. JENAZAH H. IKAP DIMAKAMKAN

Setelah kena bayonet dan tembakan H. Ikap tidak langsung meninggal. Oleh masyarakat yang kebetulan dekat disitu yaitu Said, Giyas, dan Hasanah, beliau dibawa naik ke pelataran dapur rumah H. Umrah. Diberikan pertolongan seadanya. Malam itu juga H. Ikap dibawa ke rumahnya di Banut Rumbang sesuai dengan permintaannya. Tidak putus-putusnya H. Ikap mengucap zikir dan menyebut asma Allah, didampingi yang lain membaca surah yasin. Akhirnya dinihari malam itu beliau meninggal dunia. Besok hari H. Thamrin bersama-sama tetuha kampung lainnya mengurus menguburkan Jenazah H. Ikap di Banut Rumbang Samba Bakumpai.

Menurut Halim Ruslan Paten, Kepala Desa Samba Bakumpai bahwa H. Ikap adalah penduduk Samba Bakumpai yang berdiam di Banut. Yang kehidupan kesehariannya sederhana berpenampilan kalam, mahir membaca membawakan syair-syair barjanji/maulud bersama dangsanaknya (saudaranya) Ranggung. Almarhum berangkat haji betika masih muda/belum berkeluarga. Ikut dengan ayahnya Muhammad. Waktu berangkat haji dengan waktu satu tahun pulang pergi atau dengan istilah kala itu berangkat Rajab pulang bulan Rajab.

Saudara beliau adalah Ranggung dan Said. Isteri beliau adalah Maria binti Marta alias Ria, anak seorang muallaf dari Katingan Hilir. Anak beliau adalah Saniah di Anjir yang menikah dengan Icap beranak Jala dan Isma. Anak yang lain Dinar, Embau, , Amran di Samba Bakumpai, Amri di Tewang Rangkang.

Jala itu dahulu adalah kawan sekelas penulis waktu di SRN Tumbang Samba. Waktu naik ke kelas II dia sudah tidak di Tumbang Samba lagi. Dia bersama ibunya kata orang ke Kasongan dipanggil Tjilik Riwut. Mungkin waktu itu sedang mengurus pensiun atau menerima penghargaan lainnya.

Itulah kejadian dimana tentara KNIL/NICA bermaksud menanamkan kuku kekuasaannya kembali di tanah air kita. Perjuangan memang kadang-kadang memerlukan pengorbanan harta benda, jiwa dan raga. Setelah peristiwa ini pemerintah NICA berkuasa kembali memerintah. TKR di Tumbang Samba meskipun sudah ditangkap, ditawan, dihukum dan kerja paksa, setelah bebas kembali ke Tumbang Samba, kemudian secara sembunyi sembunyi tetap berjuang dan mengikuti perkembangan perjuangan kernerdekaan. Sampai kemudian TKR Tumbang Samba memperoleh hubungan dengan Markas Besar tentara GRRI di Tewah Kahayan.



Gambar 25 Foto makam H. Ikap Muhammad (Ikapri) di Banut Rumbang, Samba Bakumpai (Dok. H. Etta-2000)

BAB 3

GERAKAN REVOLUSI RAKYAT INDONESIA

A. CIKAL BAKAL BERDIRINYA GRRI

Tidak ada penjelasan kenapa gerakan perjuangan ini diberi nama GRRI. Dalam tulisan sejarah, bahwa Tan Malaka ada mendirikan Gerakan Revolusi Rakyat. Tan Malaka adalah seorang pejuang perintis kemerdekaan sezamannya Sukarno, Hatta, Syahrir dll. Tan Malaka banyak membentuk gerakan masyarakat untuk menghimpun kekuatan massa yang menentang perjanjian Renville dan merebut kembali keutuhan wilayah Indonesia dari Sabang–Merauke dari mulai membentuk Gerakan Revolusi Rakyat (GRR), PARI, sampai Murba (Partai Musyawarah Rakyat Banyak). Selepas dari kurungan, Tan Malaka bergabung dengan Gerakan Revolusi Rakyat (GRR). Apakah para pejuang di tanah Dayak seperti A. Donis Samat, Pieter K. Sawong, Ibung Bangas dan lain-lain ikut terilhami memberi nama perjuangan mereka sebagai Gerakan Revolusi Rakyat yang kemudian ditambah kata Indonesia menjadi GRRI. Masyarakat menyebutnya dengan GRI saja.



Gambar 26 Foto A. Donis Samat dan Letkol Pieter K. Sawoeng Petinggi GRRRI. Kapten Uman H. Dukarim sedang diwawancarai (Sumber Kalimantan Membangun dan koleksi H. Etta)

Tulisan Bapak Klad Muray mengenai terbentuknya GRRRI ini sedikit mengungkap rentetan peristiwa berdirinya GRRRI”

..... *Peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya tidak hanya melukai perasaan hati masyarakat Jawa Timur saja, menggugah semangat juang seluruh bangsa Indonesia sampai ke pelosok sekalipun. Pada tanggal 19 Desember 1945, Pieter K. Sawong bersama Y.M. Nahan, Sikur Patus, Timmerman Brahim, sepakat membentuk GP3 (Gerakan Pelopor Penegak Proklamasi) di Jalan Kalimantan Banjarmasin di rumah Y.M. Nahan. GP3 ini terus disebarluaskan ke daerah pedalaman secara rahasia, mulai dari Desa Jangkang Kapuas disambut baik oleh David Mangkutarung, demikinan pula sambutan Demang Tueng dan Demang Mika B. Silay yang mengganti Demang Tueng di Sungai Hanyo, kemudian menjalar ke Kuala Kurun. Sesampai di Kuala Kurun Pieter K. Sawong bertemu rombongan ekspedisi BPRI dari Tuban Jawa Timur pada tanggal 20 Desember 1945.*

Pada saat itu pula diadakan perjanjian untuk berjumpa di Tewah pada tanggal 21 Desember 1945. Pertemuan direncanakan diadakan secara rahasia di Desa Kasintu di rumah Singa Jahun. Rombongan BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia) terdiri dari Kapten Hamsan, Haji Uman dan Djaderi, membawa brosur-brosur Merah Putih dan beberapa pucuk pistol Vickers. Ekspedisi tersebut meneruskan perjalanan ke Sampit, akan tetapi sebagian dari

rombongan tersebut sempat tertangkap di Banjarmasin oleh pemerintah NICA, diantaranya H. Achmad Hasan. Haji Usman. Mursid. Anang Basri. Haji Usman meninggal di tahanan karena disiksa polisi NICA dan yang lainnya divonis hukum 15 tahun dan dibuang ke Cilacap.

GP3 yang dibentuk di Banjarmasin dilebur masuk BPRI dan pimpinannya dipercayakan kepada Pieter K. Sawong. BPRI ini mendapat sambutan dengan baik bersemangat oleh masyarakat di pedalaman dan tokoh-tokoh politik Mahir Mahar, A. Sinaga, C. Louran, Eduard Kamis, Otto Brahim, Mangkin Handuran, Waldemar Narang, Waldenar Narang dan tokoh bersenjata seperti Mohammad Yunus, Atak Dillah, Amat Benyamin Amei, Batara Linggar, I. Penas Ngampun, Timerman Brahim, Y.M. Nahan, Hamsan, Haji Usman, Ady Suryadi.

Pada tanggal 9 Desember sampai dengan 18 Desember 1945, para pelopor BPRI di Tewah sibuk mengadakan persiapan dan musyawarah dengan tokoh-tokoh terpercaya untuk mengumpulkan senjata disamping senjata yang buatan pabrik luar negeri dan senjata yang dibuat masyarakat sendiri (dumduman) dan sumpitan yang anaknya diberi racun khas Dayak.

Pada tanggal 15 Desember 1947 diadakan rapat rahasia di rumah Pendeta Kristian Sawong di Tewah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh seperjuangan dan terpercaya, diantaranya adalah Ibung Bangas, Anang Aini, Tueng, Apet, Tumon, Sili Rasad, Siang Hinting, Samudin Aman, Sangiak Bangas, Paul K. Sawong, Godfried K. Sawong, Djapar Dese, Itakri, Tuwai Umar, Achmad Kenan, Dinal Bundong, Manan Bundong, Frederik Sion Djantan, Mangkin Nyagun, Seth Iabar, Achmad Dima, Dilin Lasri, Demang Kong Murai, Demang Salome Tundan, Yosep Tundan, Karel Tundan, Willie Dugau, Luthan Bangan. Agustinus Tundan, Sungket Narang. Herry K. Sawong, Ijam Aman, Rumba, Anang Yunan, Muchtar, Sabran, Lalim, Amati Ali, Hiskia Undau, Anang Balanai, Dewong Tahak, dan beberapa pelopor wanita antara lain Amanda K. Sawong. Sitti Makmur, Umik Kamis.

Dalam rapat tersebut memutuskan bahwa BPRI diubah namanya menjadi GRRI (Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia) yang akan diproklamasikan pada tanggal 19 Desember 1947, jam 24.00 dan markasnya berkedudukan di Bukit Ngalangkang Tewah, yang dijuluki Markas Alam Gaib. Pada malam itu juga seluruh anggota GRRI

mengucap sumpah janji setia dan tidak akan tunduk kepada Pemerintah NICA, dan selaku rakyat Indonesia tunduk kepada Pemerintahan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, serta mengucapkan sumpah janji mempertahankan keberadaan dan kedaulatan Republik Indonesia di seluruh nusantara Indonesia sampai tetes darah yang terakhir.

Pada tanggal 12 December 1949, kesatuan-kesatuan bersenjata GRRRI, BPRI dan TRI seluruh wilayah Dayak Besar diresmikan menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Akan tetapi sebagian dari anggota kasatuan tersebut di atas tidak bersedia aktif menjadi tentara.



Bagan 6 Proses pembentukan GRRRI

Catatan: Penanggalan peristiwa itu dari beberapa sumber berbeda, karena tidak ada bukti otentik.

Tanggal 21 Juli 1946 diadakan rapat yang dihadiri sekitar 20 orang, tujuannya adalah membentuk organisasi perlawanan terhadap Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Organisasi itu diberi nama Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia atau disebut juga alam gaib karena lokasi markasnya selalu berpindah-pindah. Pada tanggal 21 Maret 1947 badan-badan pejuang seperti GP3, Laskar Kilat, Laskar Merah Putih, Katracod dan lain-lain melebur menjadi satu badan perjuangan yaitu GRRRI. Tgl 20 Desember 1948 dilaksanakan

Proklamasi GRRI. Setelah gencatan senjata GRRI diresmikan menjadi anggota TNI.

Setelah pembacaan teks proklamasi GRRI kemudian dilanjutkan dengan pidato yang disampaikan oleh Amberi Lihi dan Anang Aini untuk menjelaskan arti dan tujuan dari Proklamasi GRRI 20 Desember 1948, sebagai tonggak sejarah bagi kaum pergerakan di daerah Dewan Dayak Besar. Kemudian Pieter K.Sawong menjelaskan langkah-langkah yang akan ditempuh GRRI serta resiko yang akan terjadi. Pidato itu ditutup dengan pertanyaan yang ditujukan peserta upacara tentang kesanggupan mereka, dan dijawab dengan SANGGUP, oleh peserta yang hadir.

Pada pucuk pimpinan GRRI terdapat antara lain Pieter Sawong, Ibung Bangas, Samudin Aman, H. Oeman bin H. Dukarim dan Adonis Samat. Sebagai panglima GRRI adalah Pieter Sawong, sebagai kepala staf Adonis Samat.

Daerah yang sempat dibentuk pemerintahan sipil GRRI adalah untuk Kahayan diangkat G.T. Binti sebagai kepala daerah. Untuk Katingan diangkat sebagai kepala daerah berkedudukan di Tumbang Samba adalah Basuni Mandar. Kedua orang tersebut adalah pejabat pamongpraja lulusan OSVIA Makassar tahun 1940an dan 1930-an.

GRRI telah menyebar hampir di semua pelosok pedalaman Daerah Dayak Besar seperti di pedalaman Kahayan sendiri, Kapuas, Barito, Katingan dan Seruyan. Pada pertengahan 1949 di Tumbang Samba telah didirikan Markas GRRI.

GRRI juga mengeluarkan maklumat yang dikeluarkan oleh Panglima Gerilya Markas Besar Tentara GRRI.

Isi Maklumat itu adalah :

1. Memerintahkan kepada seluruh pasukan untuk menyerahkan semua senjatanya kepada tentara GRRI paling lambat tanggal 19 Desember 1948.
2. GRRI memegang kekuasaan terhadap Pemerintahan Dayak Besar atau pemerintahan bentukan NICA.
3. Tentara GRRI selalu dalam keadaan siap tempur untuk menghadapi NICA atau pendukung NICA.

Untuk melengkapi persenjataan, selain senjata dum-duman, dirasa perlu untuk memiliki granat. Pada pertengahan tahun 1948 datanglah seorang Pendeta berkebangsaan Selandia Baru ke Tewah. Pendeta ini mengajarkan cara membuat granat secara sederhana yang disebut *granat burung*. Granat burung adalah granat yang kulit luarnya terbuat dari kaleng minyak tanah yang di solder berbentuk buah mangga. Permukaannya dari kepala paku, sebagai pemicu ledakan. Ekornya berbaling-baling untuk meluruskan arah jalannya. Isinya beling porselin dan pecahan kualiti besi serta potongan rotan yang digoreng tanpa minyak dan dicampur belerang. Percobaan dilakukan dengan sasaran gedung sekolah rakyat dengan hasil yang memuaskan dimana bangunan tersebut hancur. (Abdul Fattah Nanan, Pertempuran Danau Mare. Halaman : 9)

Selain granat senjata yang digunakan adalah dum-dum yang dibuat oleh Diliu Lasri. Peluru dari timah yang digoreng dicampur

dengan upak atau kulit binjai (sejenis Embacang), kapur sirih, suluh sawang (tunas lenjuang), dan upak kongkong (sejenis Pohon Ramin).

Ada tulisan Pakat Dayak yang memuat tentang pembentukan GRRI sebagai berikut:

Tanggal 2 Desember 1948 bertempat di Bukit Ngalangkang, dilakukan rapat rahasia yang dihadiri oleh Pieter K. Sawong, Ibung Bangas, A. Sendol Ranggan, Siang Hinting, Amberi Lihi, Itakri Tueng dan Anang Aini. Rapat itu memutuskan :

- 1. Pimpinan GRRI adalah Pieter K. Sawong dan Ibung Bangas sebagai wakilnya, bertugas menyusun organisasi, kepangkatan, tugas, jabatan dan lain-lain.*
- 2. Tanggal 20 Desember 1948 akan dilakukan rapat raksasa di Kota Tewah yang dihadiri oleh seluruh masyarakat dan Pemerintah Dewan Dayak Besar*

Pada tanggal 20 Desember 1948, GRRI beserta rakyat Dayak Besar dengan menggunakan pakaian dan peci hitam, berkumpul di lapangan Tewah untuk melakukan upacara pengibaran Bendera Merah Putih. Pada upacara tersebut bertindak sebagai inspektur upacara adalah Pieter K. Sawong dan Komandan upacara adalah Ibung Bangas. Kemudian Pieter K. Sawong membacakan naskah teks Proklamasi 17 Agustus 1945 yang diteruskan dengan pembacaan Proklamasi Pemerintahan GRRI yang berbunyi :

PROKLAMASI

Merdeka !!!

Atas nama seluruh gerakan perjuangan bersenjata demi Proklamasi 17 Agustus 1945 di daerah Dayak Besar, seluruh rakyat dan partai, pejabat dan petugas NICA yang pro Republik Indonesia, dengan ini dinyatakan berdirinya Pemerintahan Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRI) Bukit Ngalang Dayak Besar, yang wilayah dan kekuasaannya meliputi seluruh Daerah Dewan Dayak NICA.

Perjuangan akan dilakukan hingga tetes darah yang penghabisan sampai Indonesia Merdeka.

***Tewah, 20 Desember 1948
Panglima Markas Besar Tentara GRI
Bukit Ngalang Dayak Besar
Ttd
Pieter K. Sawong
Kolonel GRI***

(<https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2014/09/08/gelora-proklamasi-kemerdekaan-17-8-1945/>)

B. BPR/TKR TUMBANG SAMBA BERGABUNG DENGAN GRI

Menurut catatan Incun Mahin, setelah terjadi peristiwa gugurnya H. Ikapri (Haji Ikap) di Tumbang Samba, hubungan yang bersifat pertahanan dan politik dengan Sampit dan Samuda ataupun Banjarmasin berputus sama sekali, karena kaum yang anti kemerdekaan semakin kuat. Untuk bertindak terang-terangan para pimpinan TKR di Tumbang Samba tidak mungkin, karena ruang gerak mereka selalu dimonitor oleh pemerintahan Onder Distrik NICA di Tumbang Samba yang dipimpin oleh Felix Asong. Oleh sebab itu setelah TKR Tumbang Samba mendengar bahwa di Tewah Kahayan telah berdiri

GRI (Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia). maka TKR Tumbang Samba mencari jalan untuk hubungan dengan Kahayan.

Daerah yang sempat dibentuk pemerintahan sipil GRI adalah untuk Kahayan diangkat G.T. Binti sebagai kepala daerah. G.T. Binti sebelumnya adalah camat dalam pemerintahan Jepang di Tumbang Samba. Untuk Katingan diangkat sebagai kepala daerah berkedudukan di Tumbang Samba adalah Kiyai Basuni Mandar. Kedua orang tersebut adalah pejabat pamongpraja lulusan OSVIA Makassar tahun 1940an dan 1930-an.

GRI telah menyebar hampir di semua pelosok pedalaman Daerah Dayak Besar seperti di pedalaman Kahayan sendiri, Kapuas, Barito, Katingan dan Seruyan. Pada pertengahan 1949 di Tumbang Samba telah didirikan Markas GRI (T.T Suan). GRI di Tewah mencoba melebarkan wilayahnya dan mencari hubungan ke Tumbang Samba. GRI sudah tahu kalau di Tumbang Samba sebelumnya telah berdiri KNID-BPRI/TKR yang telah diserang Belanda pada Januari 1946. Karena itulah GRI mengirim utusan ke Tumbang Samba dan beberapa daerah lainnya.

C. EKSPEDISI SEPAN BIHA DAN GRI

Semangat merdeka dan pergerakan merah putih sudah hampir merata ke seluruh daerah. Sebelum terbentuknya GRI tahun 1948, ada suatu ekspedisi yang berkeliling menyerukan dibentuknya pergerakan mempertahankan kemerdekaan. Rentetan peristiwa sampai terbentuknya GRI, selain yang sudah dijelaskan sebelumnya,

sebenatrnya didahului oleh suatu ekspedisi yang dikenal sebagai Ekspedisi Sepan Biha.

Menurut tulisan Pakat Dayak, awal Maret 1946 datang pasukan dari Tuban pulau Jawa ke Tewah yang dipimpin oleh Tuwai Umar, bersama dengan Hasan Basri, Amat dan Abu Bakar. Mereka membawa berita bahwa Kapten Mulyono pimpinan pasukan 003/K3 MN-1001 dari Penjelidik Militer Khusus (PMC) telah datang ke Kalimantan dengan tujuan melawan NICA. Tuwai Umar sebagai pemimpin pasukan pendahulu telah berjanji untuk menghimpun segenap pejuang-pejuang yang ada di daerah Dayak Besar Tanggal 7 Maret 1946 di rumah Kepala Desa Tewah (Ahmad Kenan) diadakan rapat. Rapat tersebut memutuskan mengirim ekspedisi pelopor ke Sepan Biha (hulu Sungai Seruyan), untuk berkonsultasi dengan Kapten Mulyono. Yang terpilih menghadap Kapten Mulyono adalah : Ibung Bangas, Sukimin, Mustawiradji, Samudin Aman, Tuwai Umar, Hasan Basri, Amat dan Abubakar. Mereka menyamar sebagai pedagang tembakau milik Aman Ali seorang penduduk Tewah.



Gambar 27 Tjilik Riwut (Gubernur Kalteng) dan Kapten Mulyono pimpinan pasukan 003/K3 MN-1001 dari Penjelidik Militer Khusus (Foto dari Buku Kalimantan Membangun)

Menurut tulisan Pakat Dayak itu, pada tanggal 16 Maret 1946 Ekspedisi ini berangkat dari Tewah menuju Batu Nyiwuh, melewati desa Tumbang Mujai, Tumbang Malahoi, Tumbang Jalemu di Hulu sungai Labihing, dan tiba di Tumbang Samba.

Setiba di Tumbang Samba, rombongan menemui Kiyai (Gelar untuk Camat pada zaman itu) Felix Asong, yaitu paman Tuwai Umar. Felix Asong adalah pejabat NICA menggantikan G.T Binti (pejabat setingkat Camat pada zaman Jepang). Karena takut kepada Belanda Felix Asong menyarankan rombongan untuk segera meninggalkan Tumbang Samba. Akhirnya rombongan melanjutkan perjalanan ke desa Tumbang Sanamang menemui Kiai Kusen Amat. Diperoleh informasi bahwa pasukan Kapten Mulyono telah bentrok dengan pasukan KNIL Belanda di Tumbang Manjul (hulu Sungai Seruyan). Kiyai Kusen

Ahmad adalah kakek Muslimun Usman, dahulu pedagang rotan di Tumbang Samba. Ayah Muslimun adalah Usman Kosen.

Dalam pertempuran itu Kapten Mulyono tertembak di bahunya dan menyelamatkan diri ke Nanga Pinoh (Kalimantan Barat). Dari pihak KNIL dilaporkan 13 orang tewas. Dengan adanya peristiwa itu dan atas saran dari Kiai Kusen Amat, maka rombongan memutuskan untuk kembali ke Tewah, dengan memecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok Samudin Aman, Hasan Basri, Abu Bakar, dan Amat dengan menggunakan perahu. Namun keberangkatan mereka diketahui oleh Polisi NICA Belanda.

Di Tumbang Samba, Abubakar dan Amat tertangkap dan dibawa ke Sampit karena surat perlengkapan tidak lengkap. Samudin Aman dan Hasan Basri berhasil melarikan diri menuju Tewah. Ibung Bangas menuju daerah Seruyan dan Sintang (Kalimantan Barat) menyusul Kapten Mulyono.

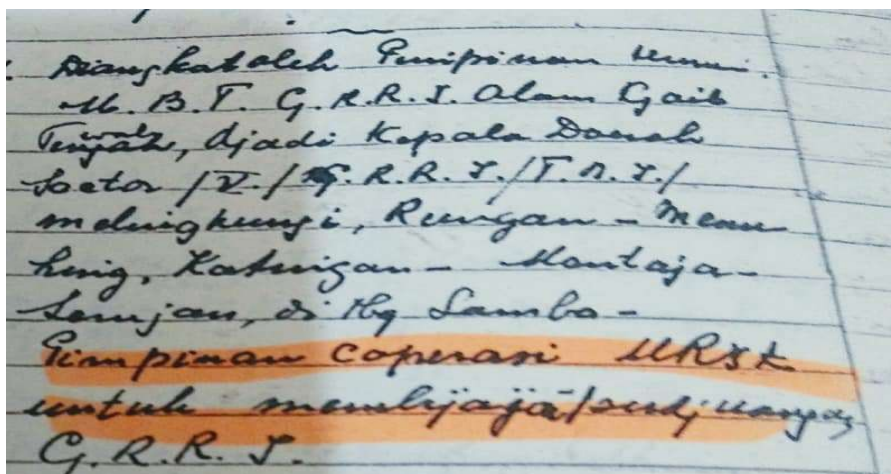
Ekspedisi Sepan Biha dan berbagai macam ekspedisi lainnya kemudian merupakan cikal bakal berdirinya GRRI. Tahun-tahun berikutnya GRRI Tewah kemudian menjalin hubungan dengan Tumbang Samba.

Antara Tumbang Samba dengan desa-desa di Kahayan terdapat jalan setapak yang sering digunakan oleh para pedagang atau keperluan lainnya. Jalan itu melalui Danau Mare. Tumbang Talaken dan Tewah, yang biasa dicapai antara dua atau tiga hari jalan kaki perlahan. Pada waktu di Gunung Mas ditemukan pertambangan emas, banyaklah penduduk Tumbang Samba yang bepergian ke Tewah untuk mengadu nasib mendulang disana. Banyak orang Tumbang Samba yang beristn

orang Kahayan atau sebaliknya, ada pula orang Kahayan yang berkeluarga di Tumbang Samba. Suatu wilayah di Tumbang Samba banyak didiami orang Kahayan, sehingga desa itu dinamakan Samba Kahayan. Tahun 1947 bulan Agustus Matseh bin Matyasin, yang orang tuanya berasal dari Kahayan, bersama Incun Mahin pimpinan TKR lainnya di Tumbang Samba diam-diam mendapat hubungan dengan utusan-utusan yang datang dari Kahayan.

Utusan dari Kahayan tersebut adalah Uman H. Dukarim dan saudaranya Ismail H. Dukarim yang pulang pergi Kahayan Tumbang Samba. Mereka berdua dahulu lolos dari penangkapan NICA/KNIL pada 17 Januari 1946, sempat lari pulang ke Talangkah Kahayan. Seperti diketahui bahwa Uman dan Ismail sebelumnya telah menetap dan beristeri di Tumbang Samba. Karena hubungan Tumbang Samba dengan Sampit-Samuda sudah sangat sulit oleh adanya tekanan pemerintah NICA itulah akhirnya TKR Tumbang Samba berupaya mencari hubungan dengan Kahayan untuk memperkuat pertahanan serta memperjuangkan gerakan merah-putih.

Tahun 1948. Hubungan itu berjalan terus dan makin ditingkatkan, terbukti dengan makin seringnya kedatangan utusan GRRI ke Tumbang Samba. Persiapan bahan-bahan makanan, perbekalan, persenjataan, sedikit demi sedikit dilengkapi untuk menerima pasukan-pasukan yang akan datang dari markas besarnya di Tewah.



Gambar 28 Foto dari buku harian Kiyai Basuni Mandar yang diangkat sebagai Kepala Daerah Sektor V GRI

Awal bulan Agustus 1948 datanglah Kapten Samudin Aman atas nama Markas Besar Tentara (MBT) GRI menghadapi Kiyai Pensiunan Basuni Mandar, kira-kira jam 23.00 malam, meminta kesediaan beliau untuk diangkat sebagai Kepala Daerah **Sektor V** yang melingkupi Rungan, Manuhing, Katingan, Mentaya dan Seruyan yang berkedudukan di Tumbang Samba, melingkupi empat sektor lainnya yang sudah dibentuk.

Empat sektor itu adalah: **Sektor I** di Kuala Kapuas, **Sektor II** di Pahandut, **Sektor III** di Tumbang Malahui dan **sektor IV** di Gunung Mas. Dengan demikian "TKR Tumbang Samba telah bergabung dengan GRI. Kemudian bersama masyarakat Kiyai Basuni Mandar bersama H. Durasid membentuk pula Koperasi URIK (Usaha Rakyat Indonesia Katingan) suatu usaha dagang yang hasilnya untuk mendanai perjuangan GRI di Tumbang Samba.

Tanggal 15 Agustus 1949 kira-kira jam 20.00 malam Samudin dan Muller J. Antang sudah berada di Tumbang Samba lagi. Mereka

menerangkan bahwa pasukannya akan segera tiba di Tumbang Samba apabila persiapan-persiapan sudah selesai. Oleh TKR Tumbang Samba dijelaskan pula bahwa mereka sudah siap menerima kedatangan pasukan tersebut, Hadir pada waktu Tiel Djelaw, Ucin H Durasid, Incun Mahin dan kawan-kawan. Ada kemungkinan rencana kedatangan pasukan GRRI ini diketahui oleh pemerintah onder distrik Tumbang Samba, yang kemudian melaporkannya kepada Pemerintah NICA di Sampit. Hal ini memang mungkin saja terjadi, karena kalau ada orang luar yang datang ke Tumbang Samba, pasti beritanya akan beredar dari mulut kemulut Kedudukan Kiyai onder distrik Tumbang Samba menjadi tersaingi dengan telah dibentuknya pemerintahan GRRI sektor V. Ada juga informasi bahwa Samudin Aman dan Muller J. Antang juga menemui Felik Asong, berdiplomasi tentang berdirinya GRRI di Tumbang Samba. Felik Asong serba salah dan menyarankan agar segera meninggalkan Tumbang Samba sebelum ketahuan KNIL/NICA.

Perkiraan adanya laporan kepada pemerintahan NICA ke Sampit tampaknya memang benar, karena kemudian terdengar kabar bahwa akan datang pasukan KNIL ke Tumbang Samba untuk menggempur GRRI. Siapa yang melaporkan tidak tahu, apakah Felik Asong sebagai pejabat NICA atau informasi dari pihak lain.

Tanggal 20 Agustus 1949, yaitu kurang lebih delapan hari setelah Muller Antang meninggalkan Tumbang Samba, tentara KNIL memang datang dari Sampit yang dipimpin oleh A.R.Hief dan sersan Tiyus beserta anak buahnya. Tujuan mereka tidak lain untuk menghancurkan GRRI di Tewah yang sudah mulai bergerilya. GRRI Sektor V Tumbang Samba gerakannya masih sembunyi-sembunyi

karena baru berdiri. KNIL/NICA tidak terlalu curiga, padahal Kiyai Basuni Mandar sudah mulai menyusun kekuatan. Pasukan A.R. Hief ini rupanya sedang bimbang apakah menmyerang atau menunggu kedatangan GRRRI dari Tewah. Mungkin intelijen KNIL sudah tahu bahwa GRRRI Tewah sudah bergerak maju meninggalkan Tewah menuju Tumbang Samba. Karena GRRRI belum sampai di Tumbang Samba, rupanya A.R.Hief mengutus sersan Tiyus untuk mengejar GRRRI ke Kahayan. A.R. Hief kemudian milir ke Kasongan, mungkin ingin ke Sampit lewat Pundu.

Strategi perang GRRRI melawan KNIL/NICA ini sudah sama-sama membaca gerakan musuh. Mengapa KNIL mengirim pasukannya ke Danau Mare, ada yang mengatakan bahwa mereka sudah mengetahui rencana kedatangan GRRRI. Kalau memang demikian berarti KNIL yang ingin menghadang kedatangan GRRRI di Danau Mare. Namun kemudian diketahui bahwa justru GRRRI-Iah yang lebih dahulu mengetahui rencana kedatangan KNIL ke Danau Mare. sehingga GRRRI yang lebih dahulu menghadang KNIL di pangkal jalan menuju Kahayan di Danau Mare.

Demikianlah sejarah telah mencatat bahwa perjuangan pergerakan mempertahankan kemerdekaan telah tumbuh dan berdiri dimana-mana. Disuruh atau tidak, ada instruksi atau tidak, ada dana atau tidak, terlatih atau tidak, semuanya terpanggil untuk menggabungkan diri kedalam gerakan yang bertujuan mempertahankan kemerdekaan. Tidak terkecuali di Tumbang Samba sebuah desa di Sungai Katingan, dipersimpangan Sungai Samba.

D. SIAPA KIYAI BASUNI MANDAR

Beberapa hari setelah Kiyai Basuni Mahdar tiba di Tumbang Samba pulang dari Banjarmasin, sesudah beliau menerima surat keputusan pensiun dini terhitung tanggal 31 Mei 1948, pada suatu malam kira-kira jam 23.00 datang utusan dari markas besar tentara GRRI di Tewah untuk mengangkat beliau menjadi Kepala Daerah Sektor V sebagai cetusan penolakan adanya pemerintahan NICA (*Nederland Indishe Civiele Administratie*).

Pilihan GRRI kepada kiyai Basuni memang tepat karena beliau adalah pensiunan kiyai yang sudah berpengalaman banyak dan luas, khususnya di daerah Kahayan, Katingan, dan Mentaya, dan bahkan di Barito, Pulau Laut sampai Sungai Mahakam.



Gambar 29 Foto Kiyai Basuni Mandar (1901 – 1990) beserta isteri Janubah dan anak M. Dalin Effendi (Dok. Rohanah Barabai)

Berikut ini ringkasan dari riwayat hidup yang beliau tulis sendiri dalam tiga buah buku tulisan tipis, bertanggal 18 Agustus 1985 . Nama lengkap beliau adalah Muhammad Basuni bin Mandar, lahir di Kandangan Hulu Sungai Selatan tanggal 31 Agustus 1905. Waktu kecil beliau mengikuti orang tua yang bertugas sebagai Mantri Doane di Tanah Grogot. Di tanah Grogot beliau menamatkan Sekolah Desa 3 tahun, dan sambungan 3 tahun lagi di Pasir Tanah Grogot. Pada tahun 1919 masuk OSVIA (Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaar) di Makasar yang disebut juga sebagai Sekolah Raja, karena yang diterima menjadi siswa adalah anak-anak pegawai negeri dan anak-anak kepala kampung/desa. Tahun 1924 oleh direktur sekolah OSVIA di Makasar yaitu De Groot, diserahkan ijazah tanda beliau sudah lulus, dan kembali ke Borneo, Kalimantan. Mereka bertiga putera Kalimantan yang lulus bagian pemerintah waktu itu, yaitu A.B. Aflus, putera Kutai Tenggarong yang ditempatkan di Barabai, A.B. Sulaiman di tempatkan di Kandangan, dan A.B. Basuni Mandar di tugaskan di Tanjung (AB. = Ambetenaar Basteur).

Satu pesan Direktur OSVIA waktu itu yang paling diingat oleh kiyai Basuni Mandar adalah *“Sekarang saudara-saudara telah kembali untuk memimpin masyarakat, membawa didikan dan ilmu yang didapat disekolah. Hendaklah masyarakat dipimpin baik-baik, karena masyarakat Indonesia masih dalam pimpinan pemerintah Belanda, sudah selama 300 tahun. Saudara perlu akhirnya memerintah tanah air sendiri, seperti kami dahulu dijajah Spanyol 80 tahun baru kami dapat melepaskan diri dengan berjuang”*. Amanat itu sangat berkesan bagi Kiayi Basuni Mandar, sampai ditulisnya secara khusus dalam catatan

riwayat hidup tulisan tangan beliau sendiri. Kata-kata merdeka itu tertanam dalam jiwa beliau.

Tahun 1925-1926 beliau bertugas sebagai *Gediplomeerd Basteuur Ambhenaar* di Tanjung dan dipindah sebagai Aspiran Kiayi di Barabai. Tahun 1927-1929 menjabat sebagai Aspiran Kiayi di Afd. Samarinda, dan tahun 1930 dipindahkan lagi ke Distrik Kelua. Selanjutnya tahun 1931/ 1934 pindah lagi sebagai *Onder Distrik* Tanjung Pelayar Pulau Laut. Tahun 1935/1939 dipindahkan untuk menjabat sebagai *Distrik hoofd Boven Sampit* di Kuala Kuayan. Tahun 1940/1941 menjabat sebagai Kepala *Onder Distrik t/ b* pada Distrik Banjarmasin. Tahun 1941/1942 diangkat sebagai Kepala *Onder Distrik* di Pulang Pisau.

Sewaktu menjabat di Pulang Pisau, dari Bahaur beliau melihat kebakaran besar di udara, menderu-deru bunyi pesawat terbarig menuju ke timur. Jam 13.00 tentara Jepang mendesak KNIL di Muara Anjir Kalampan. Dua orang Komandan Ofesir KNIL memerintahkan menurunkan bendera merah-putih-biru, dan Kiayi Basuni diminta ikut mundur ke Puruk Cahu. Kiayi Basuni Mandar bersiasat mempersilahkan KNIL berangkat lebih dahulu, nanti menyusul. Namun kemudian Kiayi Basuni Mandar bukannya ke Puruk Cahu lewat Kuala Kurun, melainkan masuk Sungai Rungan terus menuju Tumbang Samba, lewat Tumbang Telaken.

Setelah sebulan di Tumbang Samba, Kiayi Basuni Mandar kembali lagi ke Pulang Pisau. Namun yang beliau terima adalah surat pemecatan dari pemerintah Jepang, karena dianggap ikut bergabung mundur bersama tentara Belanda. Kiayi Basuni Mandar membela diri

bahwa dia tidak ikut Belanda melainkan pulang ke Tumbang Samba, namun Seyijici di Banjarmasin tetap memberhentikan beliau karena dianggap *jotonai* artinya tidak baik. Hati *Belanda Nah* artinya berhati Belanda. Diberi pesangon tiga bulan gaji Rp. 600 dan selanjutnya Kiayi Basuni pulang kembali ke Tumbang Samba, bersama masyarakat bertani dan berladang.

Namun tiba-tiba masih dalam tahun 1942 datang surat panggilan dari pemerintah Jepang di Banjarmasin agar segera menghadap. Dari Tumbang Samba kemudian Kiayi Basuni Mandar menuju Banjarmasin, dan selanjutnya diangkat sebagai Gontjo di Daerah Nood Pasir Long Ikis. Beliau bertugas disana tahun 1943 sampai 1945 hingga Jepang kalah perang. Long Ikis dibumi hanguskan, beliau ikut tentara Jepang mundur ke Banjarmasin, saat itu bertemu dengan *Tjilik Riwut*.

Mengenai Tjilik Riwut, beliau adalah putra kelahiran Kasongan, yang pada waktu mudanya pernah bertapa di Bukit Batu untuk memperoleh petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Tjilik Riwut kemudian dikenal sebagai Bapak Pembangunan Kalimantan Tengah. Pada masa perjuangan beliau pernah menjelajah seluruh Kalimantan Selatan, Tengah, Barat, Timur dan Utara, baik jalan kaki, kendaraan darat, melalui sungai dan pesawat terbang. Dari tanggal 6 Marat 1946 sampai 5 Desember 1946. membentuk pasukan MN 1001 serta mendirikan pemerintahan sipil. Beliau pernah memimpin rombongan II utusan Pemerintah RI (Yogya) ke Kalimantan tahun 1946 (Pasukan MN 1001). Dengan pengkat Mayor TNI Komandan Pasukan MN 1001 Mobiele Brigade MBT tahun 1946 sampati tahun 1954. Menjadi

anggota KNIP (Parlemen di Yogya) tahun 1946-1949. Karier beliau terus menanjak, tahun 1950-1956 sebagai Bupati Kepala Daerah. Kabupaten Kotawaringin Timur di Sampit. Selanjutnya menjabat sebagai Residen pada Depdagri Banjarmasin tahun 1957. Dipercayakan sebagai Gubemur Kdh. Propinsi Kalimantan Tengah tahun 1957-1967. Menjadi anggota MPRS tahun 1964-1966, anggota DPR/MPR RI tahun 1971-1977 dan tahun 1977-1983. Tjilik Riwut memperoleh pangkat Marsekal Pertama Kehormatan TNI AU.

Pada bulan Desember 1945 Kiayi Basuni Mandar sudah berada di Banjarmasin dan ditanya oleh Asisten Resident Belanda apakah mau bekerja lagi. Dijawab oleh Kiayi Basuni, bisa asal di Sampit. Kemudian dengan kapal KPM Batanghari Kiayi Basuni Mandar menuju Sampit, disambut Controller Hifs. Kiayi Basuni Mandar menggantikan Kiayi Moh Said yang dipindah ke Pleihari. Kiyai Basuni Mandar menjabat sebagai Distrik Sampit sampai tahun 1947 pada waktu itu masih Dewan Dayak Besar.

Pada waktu bertugas di Sampit ini Kiayi Basuni Mandar berselisih dengan kontroler Y. Coster pengganti Kapten Hifs yang pindah ke Jawa. Suatu hari tiba di Sampit kapal Indragiri dari Singapore membawa sisa muatan yaitu gula pasir tiga ton. Karena gula itu tidak ada izin, maka Y Coster melarang menurunkan gula di Sampit bahkan disuruh lempar ke laut saja. Y. Custer kemudian berangkat ke Banjarmasin tanpa setahu Kiayi Basuni Mandar yang menjabat kepala pemerintahan sipil.

Karena di Sampit kekosongan gula sedangkan gulanya ada dalam kapal yang lagi berlabuh, Kiayi Basuni Mandar mengirimkan

telegram kepada *Algemeene Ontvagen* di Banjarmasin. Iawabannya adalah bisa saja dibongkar asal membayar 40 % bea cukai. Atas dasar itu Kiayi Basuni Mandar mengizinkan pembongkaran gula tersebut dan 40% pajaknya masuk kas daerah.

Kemudian Y. Coster datang ke Sampit dari Banjarmasin dan marah-marah di kantor Kiayi Basuni Mandar menunjuk muka beliau, yang kemudian dibalas oleh Kiayi Basuni Mandar "*Kamu ini orang Belanda, satu controller, pendidikan Akademi Negeri Belanda, tidak patut kamu bertindak begini, sedang orang tua saya tidak pernah berbuat demikian*". Lalu Y. Coster diusir keluar. Belanda ini terduduk dimuka kantor ditonton oleh banyak pegawai lainnya. Kemudian Kiayi Basuni Mandar mendekatinya dengan mengucapkan *God Ferdom* artinya engkau dikutuk Tuhan.

Setelah peristiwa ini kemudian Kiayi Basuni Mandar ditarik dari jabatannya pada Dewan Dayak Besar, selanjutnya ditugaskan di Dewan Banjar, dengan tugas menangani bahagian politik dan agraria. Tugas di Banjarmasin berat sekali. misalnya menjabat di Distrik. Marabahan menggantikan sementara Kiayi Ahmad. Terlalu sering pulang pergi, sampai jatuh sakit. Pada waktu itu ada jabatan lowong dan diminta pindah untuk memilih jabatan di Puruk Cahu, Marabahan, dan Pegatan Timur. Namun karena kondisi sakit yang dikuatkan oleh hasil pemeriksaan rapat para dokter. Akhirnya Kiayi Basuni Mandar diberi hak pensiun mulai tanggal 31 Mei 1948 waktu akan pulang ke Tumbang Samba, Kiayi Besar Raden bin H. Mantri verlof dua bulan. Untuk mengisi kekosongan itu Kiayi Basuni Mandar diminta menjabat sebagai Kiayi Besar di Banjarmasin. Demi persahabatan Kiayi Basuni

Mandar menjabat sebagai Kiayi Besar. Kesempatan ini digunakan untuk mengunjungi Collega, Kiayi Kepala di Martapura, Pelaihari, Marabahan dan lainnya.

Setelah selesai menjabat dua bulan, kemudian jabatan diserahkan kembali kepada Kiayi Besar Raden bin H. Mantri. Dengan suatu acara perpisahan beliau menjelaskan bahwa berencana akan pulang ke Tumbang Samba. Kata perpisahan beliau dalam acara itu antara lain, biarpun saya akan tinggal di Sungai Katingan yang merupakan *Inhet host van Kalimantan*, tapi tetap ingat kepada kawan-kawan. Ditutup dengan pantun *Tanam sarai merimbun daun, tangkulupa di dalam peti, biar bercerai bertahun-tahun, tak lupa kulupa di dalam hati.*

Kemudian beliau pulang ke Tumbang Samba lewat darat masuk sungai Kahayan. Tumbang Talaken dan Danau Mare akhirnya sampai ke Tumbang Samba berkumpul dengan keluarga lainnya.

Tidak berapa hari setelah tinggal di rumah, kemudian datang utusan dari MBT GRRI yang meminta beliau menjadi Kepala Daerah sektor Y. Tawaran itu beliau terima karena beliau memang menginginkan membantu perjuangan kemerdekaan kalau sudah pensiun. Beliau terobsesi oleh amanat Direktur OSVIA pada waktu di Makasar yang masih terngiang-ngiang ditelinganya, yaitu keinginan merdeka.

Selesai penyerahan kedaulatan, beliau diminta oleh pemerintah RIS untuk menjabat sebagai anggota Dewan Dayak Besar di Pemerintahan RIS Jakarta, namun dengan segala kebesaran hati tawaran itu beliau jawab dengan maaf karena kesehatan beliau yang

kurang mendukung. Kemudian diminta lagi untuk menjadi Badan Penasehat Gubernur Murdjani di Banjarmasin, beliau juga minta maaf dengan alasan yang sama. Beliau sangat berterimakasih kepada Gubernur Aplus, kawan beliau di OSVIA yang merekomendasikannya kepada Gubernur Murdjani.

Mengisi waktu tuanya, beliau ikut dalam kegiatan sosial, mendirikan SMIP, Tjokroaminoto, membangun Mesjid Assolihin, Pengurus Legium Veteran, mengelola Koperasi Rantai, dan banyak lagi kegiatan sosial lainnya. Beliau dihormati dikampung karena kebesaran jiwa beliau, pendidikannya yang tinggi, dan pengalaman yang luas. Kepada beliau banyak orang minta petunjuk dan nasehat.

Catatan:

KEPANGKATAN PEJABAT PEMERINTAHAN ZAMAN BELANDA:

Gezaghebber	= Patih/Bupati
Controlleur	= Bupati
Assistant Resident	= Bupati Kelas I
Resident	= Residen
Gubernur	= Gubernur
Assitent Kiayi	= Assisten Wedana/Camat
Kiayi	= Wedana
Kiayi Besar	= Residen / Bupati
Gubernur Daerah	= Kepala Provinsi Kepala

KEPANGKATAN PEJABAT PEMERINTAHAN DEWAN DAYAK BESAR:

Assitent Kiayi	= Camat I
Kiayi	= Wedana
Kiayi Kepala Negeri Bupati	= Kepala Pemerintahan
Kiayi Besar	= Assistant Resident / Residen

Tentang keluarganya Kiyai Basuni Mandar ada menulis dalam buku hariannya sebagai berikut:

Sewaktu bertugas di Tanjung Pelayar sempat beroleh anak laki-laki tetapi hanya sempat berumur sehari saja. Sewaktu saya pindah ke Sampit-Kuala Kuayan, isteriku yang disana P. Karasiah kuceraikan dan ia bebas untuk bersuami lagi. Pada 1935 saya bertugas sebagai Kepala *onder distrik Boven* Sampit berkedudukan di Kuala Kuayan yang resortnya meliputi Tbg Senamang, Tbg Samba. (Tbg = Tumbang). Sebagai juru tulisnya Isam Mahar yang mana saya dari saudara itu dalam tournei belajar bahasa daerah. Bahasa Kahayan. Waktu itu angkutan sungai sangat kurang sehingga waktu tournei ke kampung-kampung mamakai perahu saja, sampai tahun 1939 baru dapat angkutan motor stempel 9 pk Johnson. Saya dinilai baik kecuali lemah dalam pemungutan pajak, saya tidak mau memeras rakyat. Sewaktu tornei ke Tbg Samba saya mendapat kawan hidup (Ibu Janubah).

Saya (68) mempunyai sdr seibu sebapak 12 orang, yang masih hidup . Inun (50) pr di Banjarmasin/Kandangan, Siti Mariam, (48) isteri Komisarisi Polisi Machmud di Surabaya, Imah (46) di Banjarmasin suaminya Gatul, Mayah (42) tinggal di Kandangan. Anak-anak kandung dengan isteri pertama yang telah meninggal dunia Siti Alus, yaitu. Ringkas Effendi Basuni pensiunan ABRI di Tarakan/Banjarmasin, sekarang bekerja di Pertamina Murung Pudak, sudah beranak bercucu. Dumastiyah binti Basuni di Tarakan, anaknya 8 orang, Nurhidayah bt Bauni (37) pekerjaan kepala Bank PMB di Banjarmasin, suaminya Hamlan. Dalin Eff (30) mempunyai anak 5

orang, tinggal di Tbg Samba adalah anak pemberian resmi oleh Mastur dan Bawin, dipelihara lebih dari anak kandung. Sekarang ikut di rumah dengan jaminan kami, Diang Kurik bt Matseman Luhung janda 120 th (meninggal 24/2/73 di Tbg Samba.

E. GRI DARI TEWAH MENUJU TUMBANG SAMBA

GRI berusaha mencari berbagai informasi keberadaan tentara KNIL/NICA. Berbagai kurir dan informan ditanya untuk mendapatkan informasi itu. Seperti diketahui NICA sudah melumpuhkan pemerintah sementara RI di Sampit dan Samuda pada bulan Januari 1946. Ada kabar bahwa tentara KNIL/NICA ini akan menuju Katingan, menumpas gerakan-gerakan merah putih KNID-BPRI/TKR yang sudah dibentuk seperti di Mendawai dan di Tumbang Samba. Sangatlah sulit mencari informasi itu karena sarana komunikasi waktu itu boleh dikata tidak ada. Dari Katingan didapat bocoran berita bahwa KNIL/NICA akan berjalan kaki menuju Tewah pusat GRI. Pasukan GRI menyiapkan persenjataan, seperti manadau, tombak, dan sumpitan. Ada juga membuat granat dan senjata dum-duman. Kemahiran membuat granat diajarkan oleh orang bule.

Pada pertengahan tahun 1948 datanglah seorang Pendeta berkebangsaan Selandia Baru ke Tewah. Pendeta ini mengajarkan cara membuat granat secara sederhana yang disebut granat burung. Selain granat senjata yang digunakan adalah dum-dum yang dibuat oleh Diliu Lasri.

(<http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/gri-gerakan-revolusi-rakyat-indonesia.html> 23/3/19)

Granat Burung ini disebut oleh orang Tewah dengan *granat Barihi*, karena dibuat di pedukuhan Barihi namanya. Memiliki hulu ledak yang terbuat dari belerang sendawa. Bentuknya seperti buah tengkawang, yang dibelakang ekornya ada sayap atau ekor seperti ekor burung. Ekor ini yang mengatur arah granat kalau dilempar dan tetap menjaga hulu ledak dan kip pemicunya tetap berada di depan. Di dalam kantong body granat yang terbuat dari seng itu dimasukkan benda perusak seperti potongan paku, pecahan kuali yang dikecilkan. Begitu granat meledak, benda-benda perusak ini beterbangan menghantam sasaran. Pernah dicoba di Barihi diledakan di rumah kosong, rumahnya hancur, ternyata dahsyat juga daya rusak granat ini.

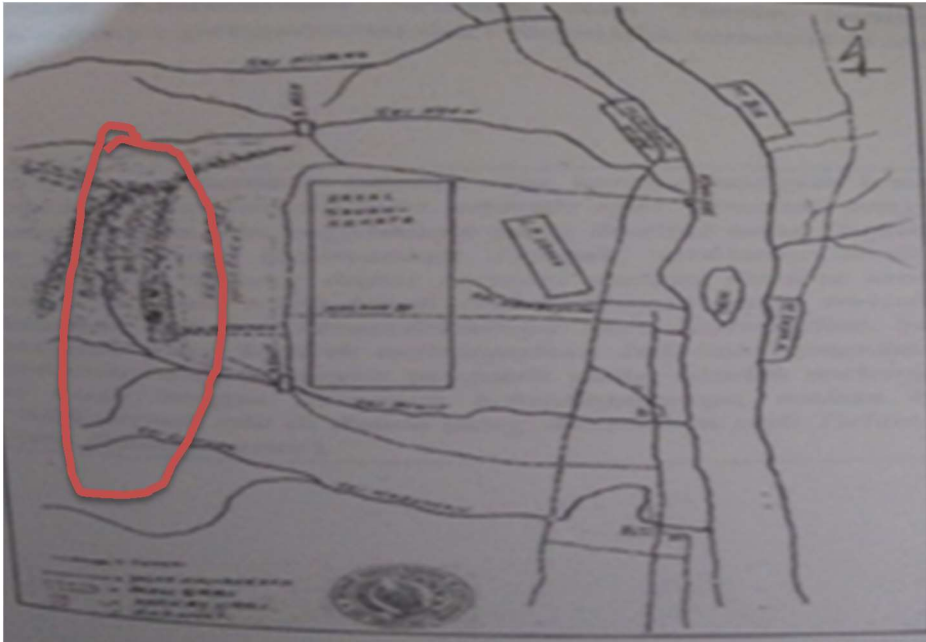
Senjata dum-duman itu adalah meniru senjata senapan dan pestol zaman Belanda. Ada ahlinya yaitu Diliu Lasri, dan ada juga yang lain, yaitu Jamal Tingang. Mereka ini adalah ahli "*pandai*" besi yang biasa membikin tombak, parang, mandau dan lain-lain. Kemahiran mereka sebagai pandai besi ini kemudian bisa membuat senjata, asal ada laras nya saja. Dengan persiapan ini pasukan GRRRI sudah memiliki beberapa senjata yang menambah semangat dan keberanian mereka. Dapat informasi KNIL sudah bergerak dari Sampit.

Setelah mendapat kepastian bahwa tentara Belanda NICA/KNIL telah berada di Sungai Katingan, maka para pemimpin GRRRI di Tewah, yaitu Adonis Samad, Pieter K Sawoeng, dan Ibung Bangas mengatur pengiriman. pasukan untuk menyerang KNIL/NICA ke Sungai Katingan yang kabarnya sudah berada di Tumbang Samba. Menurut catatan T.T. Suan Pasukan GRRRI berangkat dari desa Tewah tanggal 20 Agustus 1949. Dalam perjalanannya pasukan disusul

oleh Minon Dehen seorang pemuda dari Sungai Dahuyan dekat Desa Tumbang Talaken yang tidak terpilih menjadi pasukan dan bergabung dengan regu yang dipimpin oleh Kapten II Muller. Oleh karena tidak memiliki senjata, maka Tanggara memberikan kepada Minon Dehen 3 buah granat rakitan.

Antara Tewah di Sungai Kahayan dan Tumbang Samba di Sungai Katingan terdapat jalan setapak yang menghubungkan satu desa dengan desa lainnya. Terkadang harus menyeberang sungai-sungai kecil dengan perahu yang disebut jukung. Jalan setapak ini memang cukup sering dilewati oleh para pedagang, para pencari emas, pencari hasil hutan, mereka yang berburu dan berladang. Perjalanan sehari dianggap mereka sebagai perjalanan biasa. Jalan setapak melalui kebun-kebun karet, kebun rotan, pedukuhan, bekas perladangan. Bertiti di batang kayu yang tumbang, menyeberang sungai kecil, memang begitulah kehidupan mereka bersama alam sekitar. Pangkal jalannya di Tumbang Samba adalah di tepian Danau Mare. Di pangkalan jalan Danau Mare ini bisa ada jukung atau perahu yang dipinjam atau disewa untuk mencapai Tumbang Samba.

Pasukan itu disiapkan di sebuah tempat persembunyian yang sulit dijangkau musuh, di sebuah perbukitan di belakang Tewah.



Gambar 30 Denah Markas GRRI di Bukit Ngalangkang Tewah (Dok. Clad Muray)

Pusat kekuatan GRRI di Tewah itu adalah Bukit Ngalangkang yang disebut para pejuang dengan nama *Pedalaman Alam Gaib*. Nama Alam Gaib ini hampir sama dengan tempat persembunyian pejuang-pejuang di Banjarmasin yang disebut dengan *Alam Roh*. Penamaan ini mempunyai maksud agar tempat persembunyian tersebut jangan sampai terlihat dan diketahui oleh musuh.

Pada bulan Agustus 1949 diperoleh kabar bahwa pasukan KNIL akan melakukan penyerangan di daerah Dayak Besar. Mendapat berita rahasia yang sangat bisa dipercaya ini GRRI kemudian mengadakan rapat untuk mengambil sikap, apa menghadang (*depensif*) atau menyerang (*agresif*). Pimpinan GRRI kemudian memutuskan untuk menghadang pasukan KNIL di ujung jalan di Tumbang Jalemu, jalan

dari Danau Mare, karena apabila KNIL menuju Dayak Besar pasti lewat jalan setapak itu, tidak ada jalan lain lagi.

Kemudian dipilihlah 70 orang GRI untuk bertempur, dipilih yang gagah dan bersemangat tinggi. Sebelum berangkat terlebih dahulu diadakan upacara Adat Dayak "*Manajah Antang*", suatu kepercayaan Dayak Ngaju untuk mengetahui peruntungan nasib dalam penyerangan ini. Upacara Manajah Antang merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Ngaju untuk memanggil Antang atau Burung Elang agar memberikan syarat dan pertanda kepada manusia sebelum berangkat perang (Nila Riwut, 1993) Disiapkan suatu tempat terbuka, didirikan tempat upacara dengan berbagai sesajen dan daun janjuang (sawang). Dengan beberapa mantra khusus dipanggil elang, dan ditunggu berapa lama. Tiba-tiba datanglah seekor elang dari sebelah kanan, mendekat "manyimbat" terbang rendah melintas di atas tajahan. Kedatangan elang dari sebelah kanan ini memberikan pertanda bahwa mereka pasti akan memperoleh kemenangan.

Setelah siap 70 orang anggota yang akan berangkat, mereka disuruh berdiri berbaris rapi. Samudin Aman yang memiliki kemampuan batin memeriksa barisan. Ternyata menurut pandangan Samudin Aman banyak yang mempunyai pirasat "tanda terluka". Mereka yang mempunyai tanda pirasat itu diminta keluar dari barisan, karena menurut pandangan tetua-tetua adat bahwa kalau dipaksakan untuk pergi bertempur akan terluka atau tewas. Tidak semuanya ikut berangkat, yang tertinggal bertugas mengamankan Bukit Ngalangkang.

Samudin Aman selaku komandan pasukan akhirnya memilih 28 orang yang diberangkatkan dan dibagi menjadi tiga regu yaitu (a) Regu Senapan Dumdum, (b) Regu Pistol dan Granat dan (c) Regu Sumpitan.

- **Regu senapan dumdum terdiri** dari 9 anggota yaitu : Rajat dan Paul Isa dari Tumbang Manyangan, Lanang dan Abu Aman dari Batu Nyiwuh, Tuis Pandung dari Tehang, Birin Sulang dan Dawak Sulang dari Tumbang Talaken, Sikman dari Rabambang serta Junaidi dari Negara (Kalimantan Selatan) yang dipimpin oleh Kapten I Samsudin Aman
- **Regu pistol dan granat dipimpin** Kapten II Muller Hanyi Antang dengan anggotanya 5 orang yaitu : David Kamal dari Hampatong, Lalim dari Mabulau, Tanggara dari Tumbang Baringei, Upeng Kurik dari Hulu Sungai Kahayan ,dan seorang lagi yang tidak diketahui namanya.
- **Regu Sumpitan** dipimpin oleh Letnan I Hernous Sada dengan anggota 12 orang yaitu : Inin dari Jangkit, Kenan Kunum dari Tumbang Mujai, Kunen Tinggi dari Tumbang Malahoi, Kena Rasa dari Tumbang Miri, Runan dari Mambaruh (Kalimantan Barat), Lasri dan Lomoh serta Luber dari Tumbang Lapan, Luwi Mihing dari Putat, Sahadan Inin dari Tumbang Jalemu, Teluk Silai dari Tumbang Rahuyan dan seorang lagi tidak diketahui namanya.

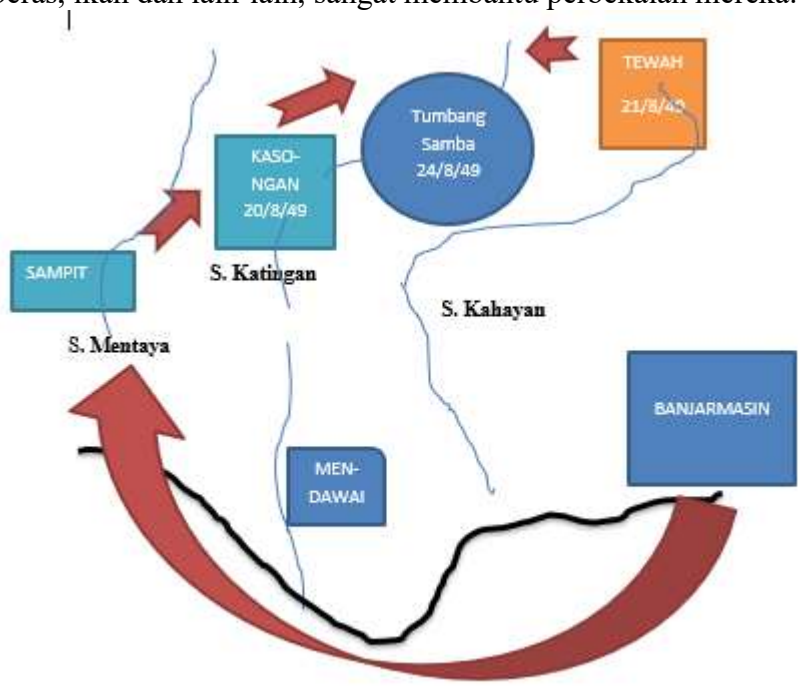
Pada tanggal 20/21 Agustus 1949, berangkatlah dari Pedalaman Alam Gaib sebanyak 34 orang pejuang dipimpin oleh Samudin Aman. Menurut Koernady Masaid, pasukan yang dikirim ini adalah Batalion *Ujan Panas*, bergabung dengan pasukan dari *Batalion Tangkasiang*,

Pasukan ini dipimpin oleh Samudin Aman Menurut Uman H. Dukarim, Samudin ini orang yang pemberani dan berwibawa serta memiliki ilmu-ilmu dalam yang tinggi. Menguasai dasar strategi berperang. Dari Tewah berjalan kaki menuju Tumbang Malahui, karena disitu ada Pangkalan GRR yang dipimpin oleh *Hengky Gohong* namanya yang dipanggil Bapak Herwih. Dari Pangkalan Tumbang Malahui pasukan meneruskan perjalanan menuju *Tumbang Rabambang*, kemudian melewati Jelemu, Pajawan sampai Desa Sungai Dahuyan kira-kira jam 13.00 siang. Dari desa Sungai Dahuyan ini ikut seorang-pemuda secara spontan bergabung, namanya *Minun Dehen*, Kemudian pasukan meneruskan perjalanan menuju Tumbang Jalemu Manuhing untuk bermalam.

21-8-49. Kebanyakan orang Tawis akan ketapan, ikei berpeda
 bera pedoman, alam gais ikei 34 ite, upapala
 awi Samudin Aman. Sampai Tumbang Rabambang, atur
 uba pangkalan upapala awi Hengky Gohong. Kana
 hata hata heget mahalaui Rabambang, malakalan
Jelemu, Pajawan, Sungai Dahuyan, kusa S. D. De
 wata ikei pemuda. Uba kusa? Jan 1 hantun.
 hata ikei tawis manuhing, laci T. Jalemu
 manuhing, kusa Manuhing awi S. Aman
 manuhing ikei kumpul & laci kusa gr. Ite papas.
 28-8-49. Kusa Samudin Aman manuhing manuhing ikei 11
 bobois 3X upapala, palusge manuhing manuhing
Minun Dehen te tawis berisan, laci kusa "Palus"
 kusa ken, jai kusa, kusa Dehen, kusa awi dia
 kusa, dia ikei kusa melisi. Tawis kusa
 na aman kusa manuhing awi. Hata ken kusa
 Samudin awi kusa kusa awi manuhing ikei awi
 kusa dia kusa kusa, awi kusa kusa ikei awi

Gambar 31 Transkrip ceritera Uman H. Dukarim tentang bergabungnya Minun Dehen dari Sungei Dahuyan.

Dalam perjalanan sehari-hari itu pasukan melewati desa-desa dengan penuh semangat, apalagi mendapat dukungan penuh dari penduduk desa sepanjang jalan yang membantu secara moril dan materil. Secara moril, doa dan harapan penduduk membakar semangat para pejuang muda untuk menumpas Belanda-KNIL. Teriakan dan sapaan mudahan ketun selamat, mudahan ketun manang, sampai hasandau tinai, menambah rasa percaya diri para pejuang akan kemenangan mereka. Secara materil, para penduduk sepanjang jalan yang kadang saling pernah mengenal dan kadang tidak, memberikan bekal apa yang bisa mereka beri. Hidangan makanan dan minum ala kadarnya, buah pisang, beras, ikan dan lain-lain, sangat membantu perbekalan mereka.



LAUT JAWA

Gambar 32 : Peta perjalanan GRRRI antara Tewah dan Tumbang Samba KNIL/NICA dari Sampit – Kasongan – Tumbang Samba

Keterangan :

Tanggal	GRR	KNIL/NICA
20/8/1949	Persiapan akhir memberangkatkan pasukan GRR ke Tumbang Samba	Datang pasukan KNIL dari Sampit ke Tumbang Samba dipimpin A.R. Hief dan Sersan Tiyus
21/8/1949	Dari Tewah berangkat 34 orang, sampai Tumbang Malahui (Hengki Gohong) terus melewati Rabambang, melewati Jalemu, sampai Pajawan, Sungei Dahuyan, tembus Tumbang Jalemu Manuhing, bermalam GRR Tumbang Samba mengirim utusan ke Tewah mengabarkan bahwa KNIL akan ke Tewah	Merencanakan untuk menyerang GRR di Tewah KNIL tidak mengetahui bahwa GRR Tewah sudah ada hubungan dengan Tumbang Samba
22/8/1949	Pagi pasukan diperiksa, Minun mau dikeluarkan, tidak mau. Terus berjalan dari Tumbang Jalemu sampai Sungei Mantian Hai. Istirahat merebus air dan memasak nasi. Ketemu kurir Anang Legom dan Arsad, dapat kabar bahwa besok KNIL (48 orang) mau ke Tewah lewat Danau Mare. Batal bermalam, sore terus berjalan kemalaman di Mantian Hapei. Perjalanan diteruskan	Mencari kuli pengantar menuju Danau Mare. A.R. Hief kembali ke Kasongan terus ke Sampit. Dibantu Camat NICA Felix Asong mencari jukung rangkan. Jukung rangkan dimuat oleh KNIL dan kuli, duduk selang-seling
23/8/1949	Dari Mantian Hapei terus berjalan, tiba di tepi persawahan Danau Mare jam 24.00. Pasukan istirahat tidur	Persiapan berangkat besok pagi dipimpin Sersan Tiyus
24/8/1949	Subuh turun menuju Danau Mare, pagi tiba di pangkalan jalan Danau Mare. Siap menghadang kedatangan KNIL. GRR memulai serangan	Pagi menuju Danau Mare. Terjadilah kontak senjata, Perang Danau Mare

Saat-saat inilah yang mengilhami para seniman pencipta lagu merangkai syair lagu *Sepasang Mata Bola*, karena banyak pasangan

mata yang menatap keberangkatan pejuang tanpa suara, namun dihati mereka menggantung seribu harapan agar para pejuang dapat menghancurkan dan menumpas angkara murka, yaitu penjajahan Balanda. Bukankah Republik Indonesia sudah merdeka

Bantuan penduduk memberi bekal dan makanan secara spontan kepada para pejuang seperti ini juga mengilhami adanya HKSN (Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional) yang dirancang oleh Pak Harto, mengingat pengalaman beliau yang dibantu oleh masyarakat dalam Serangan Umum Satu Maret pada peristiwa enam jam di Yogya. Ternyata kesetiakawanan semacam itu ada dimana-mana dalam situasi perjuangan, tidak kecuali di pedalam Kalimantan. Tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, betapa menyatunya rakyat dan pejuang pada suasana dan waktu demikian itu.

Setelah bermalam di rumah-rumah penduduk di Tumbang Jalemu dengan penuh kesiagaan, pagi hari tanggal 22 Agustus 1949 sehabis mandi dan sarapan pagi, pasukan siap untuk berangkat. Seluruh pasukan diperintahkan oleh Samudin berkumpul di belakang rumah Guru lding Bangas, membentuk barisan. Samudin yang juga adalah seorang “*basir*” pemimpin adat Dayak, mengelilingi barisan sebanyak tiga kali. Dengan ilmu pintar dan pandangan batinnya Samudin kemudian mendekati pemuda yang baru ikut dari Sungai Dahuyan yaitu Minun, dan memintanya agar keluar dari barisan, dan berkata *Melai ikau ken*, maksudnya supaya Minun jangan ikut berangkat. Minun yang jadi perhatian anggota lainnya kemudian menjawab, *Ma aku dia melai*. Dengan penuh Wibawa dan kebijaksanaannya Samudin sebagai komandan kembali meminta agar Minun jangan ikut, katanya *ela, ikau*

hams melai. Kemudian Minun menjawab dengan penuh pinta “*talanjur purun Ma amun ikau mampelai aku*”. Setelah berpikir sejenak Samudin berusaha memilih kata-kata yang bijak agar Minun jangan ikut, kemudian Samudin berkata lagi “*hau ken, aku dia je purun dengam, aku mampelai ikau awi aku tau dengam, awi pandapat intu aku huang parjalanan sinde tuh amun jatun kalahi diamen, tapi amun tege kalahi, ikau tau bahimang, dia ikau bahimang hindai limbah te, tikase himang mu te*”. Maksudnya menurut pendapat Samudin, berdasarkan pengetahuan dan tanda-tanda yang ada pada Minun, bahwa Minun akan luka, dan itulah luka terakhir, tidak akan ada luka lain lagi, sebagai ungkapan penyampaian tanda-tanda kematian yang akan dihadapi oleh Minun.

Memang zaman dahulu banyak para tatuha, pejuang dan ulama yang mempunyai suatu kelebihan, bisa melihat pirasat atau tanda-tanda tersebut misalnya pirasat dimakan buaya, pirasat mati tenggelam di air. kabarnya Samudin memang mempunyai sahabat orang gaib yang bisa membisikan tanda-tanda tersebut, disamping adanya tanda-tanda yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu

Namun jawaban Minun sungguh diluar dugaan para pejuang lainnya. Minun dengan penuh semangat menjawab “*Kalutuh Ma mangat ikau sama jelas mahining. Aku huang gilir alem jituh, apabila aku matei kinan panyakit, dia reda aku petak mengandung. Aku dia manyasal amun daha ayungku mahantis, jiwa ayungku malayang manyapu panjajah bara petak danum ayungku*”. Maksudnya menegaskan bahwa dia tidak rela tanah mengandung jasadnya kalau meninggal karena penyakit, tetapi dia tidak menyesal kalau menebes

darahnya, melayang jiwanya karena mengusir penjajah dari tanah airnya. Ucapan ini penuh dengan nilai perjuangan yang tinggi sekali dan menggambarkan patriotisme.

Sejenak Samudin berdiam, dan mengalihkan pandangan satu persatu kepada anggota pasukan yang lain untuk meminta pendapat. Namun semuanya juga terdiam hening mendengar penuturan Minun yang intonasinya begitu kuat sesuai dengan "dehen" yang melekat pada namanya. Sebagai seorang komandan Samudin Aman dihadapkan kepada situasi untuk segera mengambil keputusan demi menjaganya semangat anggota pasukan lainnya.

Kemudian dengan nada pelan penyudahi dialog dengan Minun ini. *Hau narai auhku amun macam te kuam nah ken, dia sadia ih itah haguat.* Kemudian sambil kembali masuk barisan Minun cepat menjawab "jatun eka kadia Ma, tatap sadia ih. Kata Samudin apa mau dikata kalau sudah demikian, mari kita berangkat, dan kata Minun tidak ada kata tidak, tetap siap berangkat.

Menurut tulisan T.T Suan, dalam perjalanannya pasukan disusul oleh **Minon Dehen** seorang pemuda dari Sungai Dahuyan dekat Desa Tumbang Talaken yang tidak terpilih menjadi pasukan dan bergabung dengan regu yang dipimpin oleh Kapten II Muller. Oleh karena tidak memiliki senjata, maka Tanggara memberikan kepada Minon Dehen 3 buah granat rakitan.

Dalam hati Samudin berkecamuk pikiran kenapa orang ini ngotot ikut berangkat, padahal tanda-tanda *sial-kawe* jelas terlihat. Namun semua tanda-tanda itu hanyalah petunjuk dunia berdasarkan pengalaman yang lalu serta tidak rasional. Sesungguhnya Tuhan-lah

yang menentukan segalanya. Kalau sudah sampai ke sudut pikiran yang demikian, dia tidak terlalu memaksa untuk mengeluarkan Minun dari barisan.

Mengenai Minun Dehen ini sedikit sekali informasinya, penulis sudah berusaha mencari tahu siapa sebenarnya dia. Menurut Uman H. Dukarim kepada penulis, pengenalan mereka sangat singkat hanya dua atau tiga hari, itu pun tidak banyak ceritera yang diketahuinya. Hanya Uman kemudian mendengar bahwa Minun itu baru beberapa bulan kawin, dengan seorang anak gadis Kepala Kampung atau Pambakal di Takaras. Tidak jelas apa motif perjuangannya, apa ada sesuatu masalah dengan isteri dan keluarganya. Terlihat semangat berjuang dan sebagai tentara sangat tinggi. Dia tiba-tiba saja masuk bergabung dengan barisan di Sungei Dahuyan. Dipikir Uman mungkin sampai di desa berikutnya Minun akan memisahkan diri atau bertahan, tapi ternyata ia terus ikut barisan, dan cepat akrab dengan anggota pasukan yang lain. Kata Uman lagi, waktu dia berada di Tumbang Samba pada tahun 90-an ada orang mengabarkan bahwa ada anak Minun, perempuan yang berada di sekitar Tumbang Samba (Tumbang Kaman atau Tumbang Manggu ?) yang mau bertemu. Dipikir Uman cocok saja, kalau dari segi usia yaaitu kira-kira 40 tahun. Tetapi sampai lama ditunggu oleh Uman, perempuan itu tidak pernah datang juga. Kebetulan Uman sering milir ke Telaga ke tempat anaknya di Katingan Hilir, sehingga tidak sempat bertemu dengan yang katanya anak Minun itu. Kalau memang itu anak Minun, berarti Minun itu mempunyai keturunan. Penulis juga pernah bertanya kepada kawan-kawan dan berkirim surat kepada Camat, Kepala Desa di sana, tidak pernah mendapat respon. Mungkin suatu saat akan bisa menemukan juriat dan keluarga Minun Dehen

seorang pahlawan pejuang itu. Namanya tetap diingat telah menjadi nama jalan di beberapa kota di Kalimantan Tengah.

Selanjutnya setelah semuanya sudah siap, Samudin pun telah menyerahkan segala nasib, keberuntungan *dahiyang* dan *sial kawe*, kepada yang Maha Kuasa. Sepatutnyalah manusia berserah diri kepadaNya. Barisan disiapkan dan dimulai dengan langkah tegap, perjalanan dilanjutkan. Melewati desa-desa barisan diatur rapi dengan langkah tegap, untuk menjaga agar semangat hidup semangat berjuang tetap tinggi. Memang agak lucu pasukan gerilya ini, pakaian tidak seragam, ada yang berpakaian lengkap ada pula yang berpakaian seadanya. Ada yang bersepatu, dan ada pula yang berkaki telanjang. Ada yang memakai topi, ada pula yang tidak. Ada yang bisa baris-barbaris, ada pula yang membawa kebiasaannya berjalan di hutan, di sawah, di ladang, yaitu kamahiran meniti batang, berjalan melewati duri dan onak, berjalan di tempat becek, yang terkadang meloncat-loncat tidak beraturan. Minun misalnya baru beberapa jam bergabung dengan nol pengalaman, hanya semangatnya yang tinggi, tetapi tempaan secara psikologis dan latihan fisik belum diterimanya. Tanpa upaya mobilisasi yang memadai, sudah banyak pemuda yang terpanggil untuk ikut mempertahankan kemerdekaan, menghalau Belanda yang bermaksud menjajah kembali dengan membonceng pasukan NICA.

F. BERTEMU KURIR DARI TUMBANG SAMBA

Setelah sampai di Sungai Mantian Hai, pasukan berhenti untuk istirahat karena sudah cukup lama berjalan kaki. Mereka kadang kehausan. Ada yang menawar rasa hausnya dengan minum dari air yang diperoleh dari memotong akar *bakah lamei*, yang mengeluarkan

air. Ada yang memakan buah-buahan hutan yang didapat di sepanjang jalan. Sesampai di tepi Sungai Mantian Hai tersebut mereka mengisri istirahat dengan merebus air dan membuat api dari ranting-ranting kayu. Untuk membuat api mereka menggesekkan ranting kayu-kayu kering dengan kuat dan cepat, untuk menghemat korek api. Mereka membuka bekal gula, kopi dan teh yang mereka bawa. Betapa nikmatnya minum walau harus menggunakan cangkir-seng tempat minum bergantian. Apalagi setelah berjalan siang pada musim kemarau séperti saat itu. Suasana istirahat ini digunakan oleh anggota pasukan untuk sambil berbincang mengenai bagaimana nanti kalau benar-benar berhadapan dengan musuh. Ada yang bercerita bahwa kalau mendengar suara tembakan bisa terkencing-kencing karena takut. Ada juga yang menceritakan tentang ilmu kekebalan yang disebut ilmu *mamut menteng*, ilmu yang bisa membuat orang menjadi lemah, yaitu *sangkalemu*, Ada yang membuat peluru *maliung* meleset ke sasaran lain. Ada pula yang menceritakan pembungkam agar senapan musuh *buntat* tidak berbunyi. Ada juga yang menceritakan peluru *pitunang* yaitu peluru yang ditembakkan tanpa melihat sasaran tetapi bisa mengenai musuh dengan tepat. Ada yang menceritakan kehebatan *pecis memang* dan *rantai babi*. Tidak kalah ada juga yang menceritakan keunggulan ilmu *naga ulit naga ulang*, tahan kulit dan tahan tulang ilmu yang perlu dimiliki kalau terpaksa harus menahan penyiksaan Belanda. Ada pula yang menceritakan ilmu halimun yang bisa *lilap* menghilang, tidak terlihat oleh musuh. Ada juga yang mengandalkan ilmu *baja-i*, yaitu ilmu buaya yang tahan menyelam dalam waktu lama, kalau harus terpaksa bersembunyi di dalam air. Ada juga yang tawakal berserah diri kepada Allah, berlindung di dalam *Lam Jalallah*.

Ilmu *kaburiat* tersebut dibicarakan supaya mereka senantiasa membulatkan keyakinan masing-masing agar ilmu yang dipakainya bisa ampuh. Selain itu diingatkan juga siasat-siasat perang yang berpokok pada siasat perang gerilya. Ada juga yang mengamalkan *ilmu suci* tidak putus wudhu, walaupun harus mati tetapi badan sudah dalam keadaan suci.

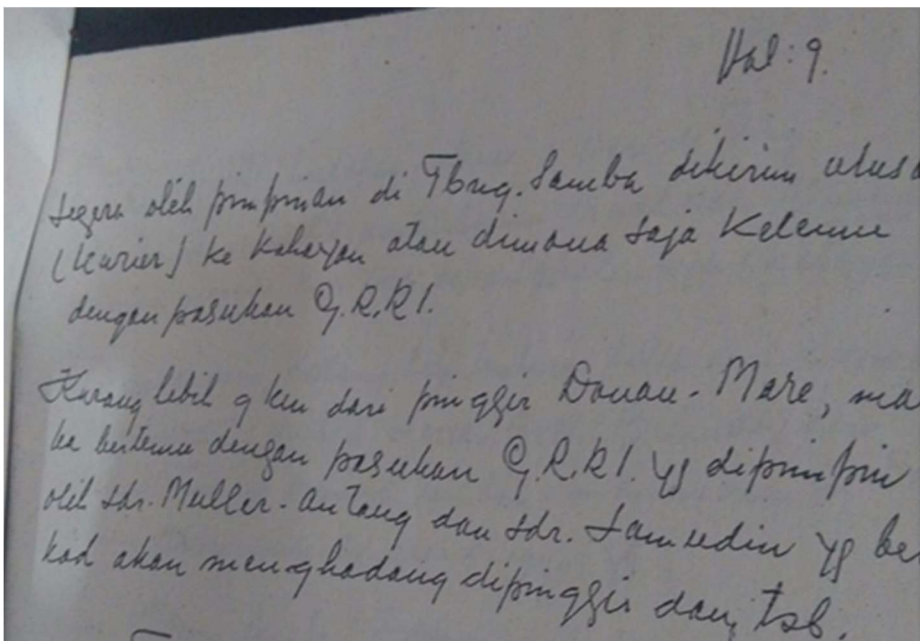
Pada waktu istirahat tersebut, tiba-tiba terlihat ada dua orang nampaknya dari Tumbang Samba, yang mendekat. Pasukan diisyaratkan untuk bersembunyi agar supaya mengetahui siapa yang sebenarnya orang yang akan lewat ini, apakah kawan atau lawan. Namun harus dalam keadaan siap penuh, menjaga berbagai kemungkinan. Setelah dekat. Uman mengenal orang yang datang tersebut, yaitu *Anang legom* dan Arsyad, yaitu mertua dan menantu. Kedua orang ini dikenal oleh Uman. karena Uman juga beristri orang Samba Bakumpai. Dari pembicaraan dengan kedua orang ini diketahui bahwa mereka akan menyampaikan berita bahwa tentara Belanda KNIL sebanyak 48 orang merencanakan untuk menggempur pasukan GRRI Alam Gaib di Tewah. Karena itu mereka berdua merasa terpanggil tanpa disuruh oleh siapapun untuk menyampaikan informasi ini kepada pasukan GRRI. Mungkin maksud untuk menguatkan bahwa keberangkatan mereka adalah suatu misi rahasia. Menurut tulisan Incun Mahin. mereka berdua dikirim sebagai kurir oleh TKR Tumbang Samba yang telah bergabung dengan GRRI. Setelah TKR berhasil mengetahui rencana keberangkatan tentara KNIL. ke Tewah melalui Danau Mare, mereka memutuskan untuk segera menyampaikan informasi tersebut kepada pasukan GRRL.

Sebelumnya menurut tulisan Incun Mahin yaitu pada tanggal 15 Agustus 1949 kira-kira jam 20.00 malam, Muller Antang, Samudin Aman telah datang ke Tumbang Samba dan menerangkan bahwa pasukannya akan segera datang ke Tumbang Samba. Dalam pertemuan itu hadir Tiel Djelau, Ucin H. Durasit, Incun Mahin dan kawan-kawan, sebagai bukti bahwa sebenarnya telah terjalin hubungan baik antara Tumbang Samba dan Tewah dalam pertahanan menghadapi Belanda.

Menurut tulisan Pakat Dayak, beberapa tahun sebelumnya, yaitu setelah peristiwa gugurnya H. Ikap, pada tanggal 16 Maret 1946 ada satu ekspedisi yang berangkat ke Tewah menuju Batu Nyiwuh, melewati desa Tumbang Mujai, Tumbang Malahoi, Tumbang Jalemu di Hulu sungai Labihing, dan tiba di Tumbang Samba. Setiba di Tumbang Samba, rombongan menemui Kiai (Gelar untuk Camat pada zaman itu) Felix Asong, yaitu paman Tuwai Umar. Namun karena takut dengan Belanda, Felix Asong menyarankan untuk segera meninggalkan Tumbang Samba. Akhirnya rombongan melanjutkan perjalanan ke desa Tumbang Senamang menemui Kiai Kusen Amat, dan diperoleh informasi bahwa pasukan Kapten Mulyono telah bentrok dengan pasukan KNIL Belanda di Tumbang Manjul (hulu Sungai Seruyan). Dalam pertempuran itu Kapten Mulyono tertembak di bahunya dan menyelamatkan diri ke Nanga Pinoh (Kalimantan Barat). Dari pihak KNIL dilaporkan 13 orang tewas. Dengan adanya peristiwa itu dan atas saran dari Kiai Kusen Amat, maka rombongan memutuskan untuk kembali ke Tewah, dengan memecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok Samudin Aman, Hasan Basri, Abu Bakar, dan Amat dengan menggunakan perahu. Namun keberangkatan mereka diketahui oleh Polisi NICA Belanda. Di Tumbang Samba, Abubakar dan Amat

tertangkap dan dibawa ke Sampit karena surat perlengkapan tidak lengkap, sedangkan Samudin Aman dan Hasan Basri berhasil melarikan diri menuju Tewah. Sedangkan Ibung Bangas menuju daerah Seruyan dan Sintang (Kalimantan Barat) menyusul Kapten Mulyono.

Dalam perkembangan selanjutnya mereka berhasil membentuk dan memperkuat GRRi di Tewah, dan telah membentuk sektor-sektor di seluruh tanah Dayak Besar. GRRi semakin ditakuti NICA.



Gambar 33 Gambar : 33 Foto catatan Incun Mahin tentang pengiriman kurir oleh GRRi Tumbang Samba kepada MBT GRRi di Tewah. (Bahan penulisan Sejarah Revolusi Fisik Kotawaringin Timur 1996)

Pasukan Belanda KNIL telah datang di Tumbang Samba dari Sampit tanggal 23/24 Agustus 1949 menemui Asisten Kiayi Felix Asong pejabat NICA. Pasukan KNIL ini diinapkan untuk bermarkas di rumah A. Dundang di Samba Danum. Felix Asong tidak terlalu mencurigai kerjasama GRRi dengan masyarakat Tumbang Samba. Karena gerakan GRRi pusatnya di Tewah maka KNIL akan segera ke

Tewah lewat Danau Mare. KNIL dengan bantuan Kiayi Felix Asong menyiapkan dua buah jukung rangkan untuk menuju pangkal jalan ke Tewah di Danau Mare. Pasukan KNIL ini dipimpin oleh Sersan Arst (Belanda) dan Sersan Tiyus (Mengelep ?) Felix Asong merekomendasikan agar keberangkatan KNIL ke Tewah didampingi oleh Sanen, penduduk Samba Kahayan.

Seperti diketahui bahwa Belanda-KNIL mengirimkan pasukannya ke daerah-daerah untuk menumpas gerakan rakyat Indonesia yang mempertahankan kemerdekaannya, tidak kecuali ke pedalaman Kalimantan, menumpas gerilyawan-gerilyawan yang muncul dimana-mana. Dimana ada pemerintahan RI semuanya di serbu, di Sampit, Samuda, Tumbang Manjul dan lain-lain.

Mengetahui keberadaan KNIL/NICA dengan pasukan serta persenjataan yang kuat, GRRi Sektor V Tumbang Samba, Kiayi Basuni Mandar, Incun Mahin dan yang lainnya segera mengambil keputusan bahwa harus segera memberitahukan rencana jahat Belanda ini ke MBT (Markas Besar Tentara) GRRi di Tewah, biar tahu rasa terkena *sarang wanyi*. GRRi Tumbang Samba seolah-olah tidak bereaksi apa-apa terhadap pasukan KNIL/NICA, tetapi secara diam-diam rapat untuk mengirim kurir menghubungi Tewah. Menurut catatan Incun Mahin tersebut, kurir bertemu Muller Antang dan Samudin, sekitar 9 km dari tepian Danau Mare.

GRRi Tumbang Samba menugaskan Anang Legom dan Arsyad supaya segera ke Tewah sebagai kurir tersebut, mengabarkan keberadaan dan rencana keberangkatan KNIL ini. Pesan itu hanyalah pesan lisan, tidak ada surat-suratnya, karena khawatir kalau mereka

tertangkap, siapa tahu KNIL/NICA juga telah mengirim orang sebagai mata-mata sebelum pasukan berangkat. Mengenai seiapa Anang Legom ini, bahwa dia bersaudara dengan Acit ayahnya mantri Rasidi. Anang Legom mempunyai anak Ni Buyau, Kai Idus, Ni Nyaing dan Timah isteri Inggis. Mereka tinggal di Samba Bakumpai, tetapi bersawah ladang dan berkebun di Danau Mare, dekat pangkal jalan ke Tewah.

Sebagai kurir Anang Legom berdua diutus dengan pesan berita rencana keberangkatan KNIL ke Tewah kepada pasukan GRII dimana saja bertemu. Mereka berdua dipilih karena mereka memang tinggal di suatu kereng (tanah tinggi) atau Kereng Tunggal di Danau Mare, dan memang sering pulang pergi ke Kahayan. Anang Legom membawa kawan (menantunya) Arsyad. Sungguh ini suatu tugas penting dan berbahaya. Namun karena suasana genting, Anang Legom berani mengambil resiko untuk melakukan tugas sebagai kurir ini. Bahasa Kahayan mereka berdua bagus, sehingga bisa membuat alasan akan pulang ke Kahayan kalau kepergok musuh. Berbeda dengan orang-orang Samba Bakumpai lainnya yang umumnya Bahasa Kahayannya tercampur bahasa Marabahan (Bakumpai), Sehingga kalau tertangkap mudah dikenal dan diketahui maksudnya.

Atas kedatangan kedua kurir ini kemudian Samudin sebagai komandan bertanya, apakah mereka melanjutkan perjalanan ke Tewah. jawabannya tidak, karena berita sudah sampai, sesuai petunjuk GRII Tumbang Samba, mereka akan segera kembali. Namun dipesankan oleh Samudin agar memilih jalan lain. Anang Legom menjelaskan bahwa mereka akan kembali ke Tumbang Samba melewati Samba Katung, tidak kembali ke Danau Mare. Kalau dimikian keputusannya

kata Samudin, silahkan segera kembali, tapi harus hati-hati jangan sampai salah-salah kata, bisa berbahaya. *ela sampai ketun dincatuk inatal uluh Belanda*. Jangan sampai nanti dipukul oleh Belanda.

Kalau mengikuti strategi perang model *Sun Tzu*, seorang panglima perang Cina yang amat terkenal, semestinya tidak memberikan kurir ini kembali karena salah-salah menimbulkan banyak akibat buruk. Sebaiknya mereka bisa diminta bantuannya untuk terus ke Tewah, minta dukungan kekuatan lapis kedua, karena Belanda KNIL sudah benar-benar berada dihadapan. Tapi yang menjadi keputusan Samudin hanya satu, yaitu bagaimana supaya secepatnya menyongsong kedatangan Belanda; bagaimana menjamu Belanda dengan tembakan supaya Belanda ini mampus atau segera angkat kaki dari Indonesia.

Samudin kemudian memerintahkan anak buahnya untuk segera memasak dan makan. Hari sudah sore, rencana bermalam dibatalkan karena suasana sudah genting. Mereka langsung melanjutkan perjalanan, dan hari sudah menjelang petang matahari telah condong ke barat dan sebentar lagi malam akan tiba.

Bulan itu bulan Agustus adalah musim kemarau. Jalan yang biasanya becek berair menjadi kering sehingga memudahkan perjalanan. Waktu pasukan sampai di Mantian Hapei hari sudah mulai gelap. Samudin memerintahkan agar tetap meneruskan perjalanan malam itu juga. Sebentar pasukan dihentikan. Samudin memberi petunjuk bahwa perjalanan sudah hampir mendekati musuh. Supaya anggota pasukan lebih berhati-hati dan waspada. Jangan herbicara sembarangan. Bedakan suara yang berasal dari binatang dan yang

berasal dari manusia, karena siapa tahu KNIL telah mengirim pasukan pendahulu. Tidak boleh menggunakan senter. merokokpun jangan. Anggota pasukan mendengarnya dengan tegang, membayangkan bertemu KNIL, bertempur, menembak, melempar granat, menyumpit dan menimpas mereka. Samudin kemudian bertanya kepada anggota pasukan "*eweh ije sanggup jadi takuluk jalan*" siapa yang sanggup menjadi kepala jalan. Aku Ma jawab Uman menyatakan kesanggupannya Uman memang dikenal sebagai orang pemberani, pekerjaannya adalah menangkap buaya, berbadan kekar, bersuara lantang, ilmu dalamnyapun lumayan, kabarnya juga berani berperang dengan menembak sambil berdiri.

Kemudian diaturlah barisan, Uman di depan, berikutnya Hernus Sada selanjutnya Samudin dan disusul oleh anggota pasukan lainnya. Barang-barang bawaan dikemas rapi supaya tidak menimbulkan bunyi. Misalnya panci, cirat, piring jangan sampai beradu berantuk. Pokoknya super waspada karena sudah hampir berhadapan dengan musuh. Kembali lagi diingatkan untuk tidak menyalakan senter ataupun merokok.

Berjalan dikegelapan pada jalan setapak yang hanya bersuluh bintang dan kunangkunang, yang sekali-sekali ditingkah oleh suara binatang. Burung yang bersembunyi terbang menjauh. ular juga ketakutan dan waspada karena hemsik. Musang kebingungan melihat aneh ada barisan di malam hari, biasanya tidak ada. Belalang dan jangkrik beterbangan, terpaksa menghentikan nyanyiannya karena rumput-rumput sekelilingnya bergoyang dilewati oleh 35 pasukan yang siap berperang. sekali-kali melihat cahaya mata kijang dan mata

menjangan, sehingga anggota pasukan yang membawa senjata terasa gatal tangannya mau membidik dan menembak rusa itu.

Tapi mereka harus berpikir bahwa satu peluru akan lebih berharga kalau dapat membunuh seorang tentara Belanda. Kadang-kadang ada yang berhenti secara mendadak waktu berjalan itu, rupanya ia terinjak sangsaman yaitu semut berbisa. Mengaduh dalam hati sambil membuang semut-semut itu. Demikianlah mereka berjalan dikegelapan *barimet* yaitu pelan sekali. Saling berpegangan dibaju kawan didepan, bagaimana layaknya pasukan menyusup masuk kedaerah musuh.

Kira-kira jam 24.00 malam itu, pasukan sampai di pinggiran bahu yaitu bekas persawahan penduduk Tumbang Samba di Danau Mare. Mengapa pasukan harus berjalan malam itu, tidak lain berkat diperolehnya informasi yang sangat berharga yang disampaikan oleh Anang Legom dan Arsyad. Menurut informasi itu pasukan Belanda akan berangkat ke Danau Mare pagi hari tanggal 24 Agustus 1949. Musuh bukan ditunggu, tetapi dikejar, itulah prinsip seluruh anggota pasukan Samudin waktu itu. Jadi menurut Perhitungan Samudin pasukan KNIL Belanda ini harus dihadang di tepi Danau Mare pada pangkalan jalan menuju Kahayan, sebelum mereka naik kedarat Samudin mengatur pasukannya untuk menyambut '*pesta*' perang menghadang pasukan Belanda ini. Perhitungan Sumudin pasti mereka berangkat dari Tumbang Samba pagi-pagi sekali.

G. DANAU MARE

Danau Mare adalah sebuah danau yang terbentuk karena matinya aliran sungai. Alur sungai yang berbelok-belok ada yang

membentuk tanah sempit Bandingkan dengan *tanah genting*, di Panama, *tanah kra* di Semenanjung Malaya. Pada tanah sempit ini dibuat jalan pemintas yang lama kelamaan makin sering digunakan misalnya untuk membawa sapi, membawa kerbau dan kegiatan perjalanan lainnya.

Menurut tulisan Muntas Arifin dimasa Pembakal Kapas sebagai kepala desa di Samba Bakumpai tanah sempit antara Tumbang Samba dan teluk ini digali secara gotong royong, dengan mengambil rakyat setempat dan desa ber-dekatan, Oleh pembakal Kapas ditanam *air raksa* sepanjang parit yang telah digali itu, Dalam waktu relatif singkat arus deras mengalir pada parit ini menjadikan parit ini membesar akhirnya menjadi sungai deras seperti keadaanya sekarang ini.

Akibat adanya Sungai yang baru ini maka sungai yang berbelok-belok sebelumnya menjadi sungai mati, akhirnya terbentuklah Danau Mare. Akibat lain adalah timbulnya gosong pada sungai dangkal sebelumnya, misalnya Banut di ujung hilir Tumbang Samba. Banut ini kanudian dikenal dengan Banut Rumbang, karena orang bernama Rumbang yang pertama berdukuk disitu. Ada kemungkinan akibat yang lain adalah munculnya batu-batu di dasar sungai menjadi riam seperti *Riam Semaya*, *Riam Bendang*, *Riam Sangkai* dan *Riam Mangkikit* karena airnya mendangkal. Derasnya arus itu akibat terus berlanjut sampai sekarang, misalnya terjadilah tanah rumbuh disepanjang Samba Katung dan Smba Danum. Kadang-kadang kondisi alam pemberian Tuhan semula jadi ini sebaiknya jangan diubah secara besar-besaran, karena akan merubah kelestarian dan tata alamnya. Pernah di Amerika orang menutup kembali terusan yang digali

semacam ini karena ternyata mengakibatkan kekeringan disekitar terusan itu. Mungkinkah masyarakat Tumbang Samba menutup kembali terusan yang sudah menjadi sungai itu seperti semula. Nampaknya sekarang orang lebih menikmati kecepatan lalu lintas ekonomi, karena kapal, kelotok, perahu, jukung, speed boat, rakit bisa dengan cepat dan memperpendek jarak Tumbang Samba dan Telok.



Gambar 34 Foto Prajurit GRR I Kurnady Masaid (kiri) dan Muller Antang (kanan) foto dok. Keluarga Kurnady Masaid Banjarmasin

Kemudian sungai mati ini menjadi Danau Mare. Apa arti *mare* itu tidak banyak yang tahu. Mungkin berasal dari kata *mari* yang artinya melimpah atau dalam Bahasa Banjar limpuar. Mungkin maksudnya airnya yang kadang banjir melimpah, atau ikannya banyak dan hasil pertanian per-sawahannya disitu sangat berhasil sehingga *bandat*, *rakung* tempat penyimpanan padi masyarakat *mari* yaitu terisi sampai keatasnya. Di tepi Danau Mare ini berdiri sebuah betang, sebuah rumah dayak yang besardan panjang, bertiang tinggi, dihuni oleh

sekelompok Dayak Ngaju. Mereka hidup damai, aman tenteram, hidup berkecukupan. Padi diperoleh dari hasil perladangan mereka di lahan yang subur. Ikan mereka dapat dari danau Mare yang banyak ikannya. Binatang buruan seperti babi, kijang, menjangan, karahau, pelanduk, dengan mudah mereka buru di sekitar hutan. Jadilah betang ini yang disebut Betang Pematang Belanga yang terletak di tepi anak Sungai Labihing, menjadi betang yang kaya sezamannya. Mereka banyak memiliki belanga, memiliki emas hasil mereka mendulang. Karena terkenal dengan kekayaannya ini Betang Labihing atau Betang Pematang Belanga ini jadi incaran asang-kayau. Disbut Betang Labihing karena letaknya di anak Sungai Labihing Danau Mare. Disebut Betang Pematang Belanga, karena disitus Labihing ini banyak ditemukan keramik atau belanga, peninggalan penghuni betang, yang disembunyikan di dalam tanah karena berjaga-jaga kalau ada asang. Betang ini dihuni mencapai duaratusan orang, laki-laki perempuan, anak-anak, pemuda dan dewasa, tua dan muda.

Tiba-tiba pada suatu hari yang nahas, memilukan dan menyedihkan. Datang segerombolan perampok yang disebut "asang" dari hulu barito, hulu Katingan, hulu Kahayan, yang dipimpin oleh *Tungeh* dan *Pukang Paking* dan orang-orang Oot Danum dari Kalimantan Barat yang berdekatan dengan hulu Katingan. Mereka merampok, membunuh, mengayau dan membakar Betang Pematang Belanga. Rombongan gerombolan asang yang datang dalam jumlah yang banyak dan dengan tiba-tiba, membuat mereka tidak berdaya.

Asang (asan) ini ada ditulis oleh oleh Helius Syamsuddin (2014) dalam bukunya (disertasi), bahwa dari suku Ot Danum

melakukan ekspedisi asan dalam waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan 800-1000 prajurit, senjata, suplai, dan alat transportasi atau komunikasi. Menurut ceritera orang-orang tua di Samba Bakumpai, dan saya pernah mendengar dari Syahadan, bahwa peristiwa asang ini dipimpin oleh Tungeh, Pukang Paking dan Kenyapi. Mengenai Kenyapi ini ada ditulis oleh Klad Muray sebagai berikut:

Nyai Balau dan suaminya Raden Laut terkenal karena dapat menghalau amukan asang (kayau), misalnya Kayau Nyai Seti dari Kalimantan Barat, Kayau Lunting, Amai Daun dari Kalimantan Timur bagian utara. Pada zaman itu terjadi permusuhan antara suku dayak dipedalaman Kalimantan. Nyai Balau yang dibantu oleh **Temanggung Kenyapi**, suami Rumpat kemenakan Nayi Balau yang kemudian dipercayakan menjadi pimpinan di Tewah. Kedudukan Tewah menjadi semakin kuat karena Temanggung Kenyapi, putera Demang Hamon ini masih keluarga dekat dengan tokoh-tokoh terkenal yaitu Kunum, Nyahu, Tekau, Beneng yang tinggal di hulu Kahayan dan Singai Miri. Kekeluargaan ini juga dekat dengan tokoh-tokoh di Kahayan Tengah antara lain, Temanggung Lembang di Bahu Palawa. Selain itu Temanggung Kenyapi juga mengawinkan anaknya yang bernama Demang Moray warga dalam, dengan saudara kandung **Raden Singa Bwu** dan **Raden Paku Ambalu** di **Membaruh Kalimantan Barat**, bertetangga baik dengan Temanggung Tondan (Amai Rawang) di Puruh Batu Suli. Selain dari itu Temanggung Kenyapi berdamai dan angkat bersaudara dengan Nanau, pimpinan suku dayak di kawasan Kalimantan Timur bagian utara, sehingga permusuhan antara suku agak mereda.

Dalam tulisan ini ternyata ada hubungan antara Temenggung Kenyapi dengan orang-orang Membaruh Kalimantan Barat sudah terjalin baik, sehingga sangatlah mungkin kalau kalau Tungeh dan Pukang Paking bisa terjalin kerjasama dalam asang itu. Ada juga ditulis oleh Helius Syamsuddin bahwa Surapati tidak menghalangi asang dari Ot Danum dari Kalimantan Barat ini. Membiarkan asang itu melewati hulu Barito dan hulu Kahayan, bahkan sampai masuk ke sungai Katingan.

Dalam menghadapi perang asan 1825, suku Ngaju dari Sungai Katingan, Kahayan, dan Pulau Petak (dipimpin Temenggung Nikodemus Ambu) bersatu mempertahankan diri terhadap prajurit-prajurit Siang Murung yang dikirim oleh kepala suku yang amat ditakuti dari Dusun Hulu, Temenggung Surapati. Ada yang mengatakan Temenggung Surapati tidak terlibat langsung. Lebih dari seribu rangkai ikut terlibat dalam perang berdarah yang berlangsung tiga hari lamanya. Lebih dari 300 prajurit Siang Murung tewas. Orang Siang ini turun dari hulu sungai menyerbu betang-batang yanang ada di Sungai Kahayan, Kapuas dan Katingan. Menurut catatan Perelaer ada 4000 prajurit di pihak Surapati dan 6000 orang dari pihak Temenggung Ambu. Penyerang pelaku asang dapat dipukul mundur, banyak yang tewas terbunuh dan karena sengsara dalam hutan waktu mundur. Angka-angka prajurit baik yang menyerang dan diserang, tidak ada angka pastinya. Itu hanyalah informasi dari Temenggung Ambu saja. Diantaranya Panglima Tungeh (Tungeh) seorang saudara dari Temenggung Surapati. Hanya sejumlah kecil orang Siang yang berhasil menyelamatkan diri dan kembali ke Kampung Halamannya ke Dusun Hulu. (Syamsuddin, 2014:54)

Pemimpin asang ke Betang Labihing (Pematang Belanga) adalah Kenyapi dan Pukang Paking, yang berlaku sangat kejam, membunuh dan merampas harta berharga. /Karena itulah asang terhadap betang Labihing ini disebut juga Asang Kenyapi. Konon Kenyapi dan Pukang Paking ini juga mati terbunuh waktu akan merampok perahu dagang orang Nagara. Ternyata pedagang Nagara ini banyak yang berilmu bisa mengalahkan pasukan Pukang Paking.

KARUNGUT ZAMAN ASANG

Tege inyewut je zaman asang <i>asang</i>	<i>Ada dikisahkan di zaman</i>
Belum kapehe je dia i-gampang Hatetek takuluk hakarak betang <i>betang</i>	<i>Hidup susah tidaklah mudah Memotong kepala menghancurkan</i>
Sama Dayak hakayau matei makayang	<i>Sesama Dayak mati melayang</i>
Zaman asang je ngasi tutu <i>sekali</i>	<i>Zaman asang yang menyediakan</i>
Rami hakayau je sama suku Intu lewu tuntang himba bahu <i>padang</i>	<i>Ramai mengayau sesama suku Di kampung, di hutan dan</i>
Jatun ati kadamai je ruhui rahayu	<i>Tidak ada damai dan tenteram</i>
Kurang labih saratus nyelu Tege rapat imimpin awi Damang Batu <i>Batu</i>	<i>Kurang lebih seratus tahun Ada rapat dipimpin Damang</i>
Tumbang Anoi kaleka lewu <i>tempatnyanya</i>	<i>Tumbang Anoi kampung</i>
Sidang adat hapa nende bunu <i>pembunuhan</i>	<i>Sidang adat hentikan</i>
Palus lembut ije aturan Eweh mangayau dinu hukuman <i>hukuman</i>	<i>Kemudian keluar satu aturan Siapa mengayau dapat</i>
Limbah jete itah Dayak i-aman	<i>Setelah itu kita Dayak aman</i>

Terai hapatei dengan tundah jalahan *Berhenti saling membunuh
sesama*

Zaman itah je jadi damai *Zaman sekarang kita sudah
damai*

Hakayau takuluk je jadi terai *Saling kayau kepala sudah tiada
Kayau polisi inggawi tinai Taat kepada polisi lah lagi*

Pakat Dayak masih hindai sampai *Namun Dayak sepatat belum
sampai*

(Sumber You tube)

Danau Mare ini menyimpan banyak rahasia, karena menurut peninggalan sejarah merupakan tempat berdirinya rumah betang yaitu rumah panjang bertiang tinggi pada masih dihuni oleh suku Dayak Ngaju.

Menurut Digun Aspar, Kepala Desa Samba Bakumpai (1994) tempat berdirinya betang tersebut pada sebuah pematang ditepi anak sebuah sungai kecil, Sungai Labihing) yang bermuara di Danau Mare. Pematang tersebut dinamakan *Pematang Belanga* karena pernah ditemukan pecahan-pecahan belanga. Belanga adalah sebutan dari sebuah guci yang berasal dari Cina. Belanga ini memiliki nilai ekonomis nilai prestise, dan nilai spiritual dari masyarakat Dayak. Pecahan belanga itu bisa didapat dengan menggali tanah sekitax 70-90 cm. Cara mencarinya dengan membawa tombak bulat runcing yang disebut *tirok*, menusuk-nusuk tanah. Jika ujung tirok tersebut terasa tersentuh benda keras, maka tanah digali untuk memastikan apakah benda tersebut pecahan belanga.

Menurut riwayat dan telah terjadi ada masyarakat yang telah mendapat pecahan belanga tersebut. Oleh orang ahli belanga dari

Kahayan pecahan ini dirakit menjadi tiga buah belanga hasil rakitan tersebut sudah dijual ke Kahayan dengan harga cukup mahal. Setelah itu banyak penggalian liar membuat lobang menyebar disekitar pematang, sampai ada larangan dari dinas kepurbakalaan Kalimantan Tengah dengan memasang papan larangan.

Konon penghuni betang disini melarikan diri karena akan diserang, menghindari dari asang oleh suku dayak lain yang dipimpin oleh Kenyapi, Tungeh dan Pukang-paking, sehingga peristiwa ini disebut *asang kenyapi* atau *asang pukang-paking*. Sebelum pergi mereka sempat mengubur harta benda mereka kedalam tanah. Kuburan harta inilah yang diburu oleh pencari belanga. Permusuhan dan perang antar suku ini memang sering terjadi yang kadang-kadang karena hal sepele. Misalnya berebut daerah perburuan, menuba sungai yang dikuasai oleh satu suku, atau karena pinangan ditolak dan sebagainya. Saking seringnya peperangan antar suku ini sampai-sampai Belanda merasa perlu memprakarsai "Pakat Dayak di Tumbang Anoi" tahun 1894. Lahirlah suatu perjanjian damai antar suku dayak untuk tidak saling menyerang lagi.

Setelah aliran sungai mati menjadi danau, maka danau ini menjadi tempat menangkap ikan, karena ikannya memang banyak. lkan-ikan yang hidup didanau ini seperti haruan, tahuman, saluang, baung, bintanguk (bandeng sungai) acak, salap, sanggang, jalawat dan lain-lain. Tanah rawa tadah hujan. yang disebut luaw dijadikan lahan pertanian ang subur pada waktu itu, sehingga Tumbang Samba dikenal sebagai penghasil padi. Namun sekarang entah apa sebabnya tingkat kesuburan tanah itu menurun, dan lama kelamaan kini lahan pertanian

seakan-akan dilupakan. Tempat persawahan yang ditinggalkan ini disebut bahu, berangsur-angsur menjadi himba baliang, menjadi rimba kembali.



Gambar 35 Foto Danau Mare Kampung Nelayan, sekitar tempat pertempuran GRRl vs KNIL (Dok. Rizali Hadi)

H. PERSIAPAN PENYERGAPAN

Jam 24.00 malam, 35 orang pasukan ini sampai ke tepi bahu belukar bekas persawahan penduduk di tepi Danau Mare. Pasukan disuruh istirahat dan tidur Sejenak diseberang tempat dengan tetap waspada, serta bergantian. Menjelang dini hari badan terasa dingin karena hembusan embun alam kemarau waktu itu. Binatang kalawet atau *uwa-uwa* atau *hylobates muelleri* sudah mulai menguak melaksanakan tugasnya berteriak membangunkan margasatwa yang lain. Pasukan yang sempat tertidur juga berjaga.

Nah kata Samudin, mari kita segera turun ketepi Danau Mare, yaitu kepangkal jalan orang yang datang dari atau akan menuju kahayan. Pasukan kembali merayap dikegelapan dan kabut embun pagi. Debaran jantung anggota pasukan semakin kencang, karena sudah terbayang-bayang akan terjadi kontak senjata dengan KNIL Belanda.

Tidak lama kemudian mereka sampai ditepi danau Mare. Masing-masing anggota pasukan tanpa disuruh segera memeriksa persenjataannya masing-masing. Senapan dum-duman, granat lokal, Mandau, tombak, sumpitan dan dameknya dan persenjataan lainnya. Muller teringat pistolnya yang pecah pada waktu dicoba di Kahayan, pada hal sangat diperlukan.

Menurut T.T. Suan, “Ulah” GRRI di Daerah Dayak Besar memang merisaukan serta mencemaskan Belanda. Demikianlah keadaan di seluruh Kalimantan Selatan sejak awal; hingga pertengahan tahun 1949. Komandan Teritorial Kalimantan Selatan dan Timur Letnan Kolonel Venendaal telah melakukan operasi militer, termasuk operasi militer “untuk menumpas” GRRI, yang berdasarkan hasil penyelidikan intelijennya secara remang-remang diketahui lokasi ,markas besar GRRI di sekitar Tewah. Apabila pada tanggal 10 Agustus 1949 telah berlaku gencatan senjata antara pasukan Tentara Kerajaan (KNIL) Belanda dengan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI), di Kalimantan justru bentrokan KNIL dengan pasukan bersenjata Republik Indonesia makin meluas.

I. PERTEMPURAN TERJADI, MINUN DEHEN GUGUR

Samudin segera memanggil tujuh orang anggota pasukan intinya, berbincang mengatur penyergapan. Mereka duduk di alas

potongan gelondongan batang kayu di muara jalan itu. Mereka adalah Samudin, Muler Antang, Jinu, Abu, Imat, dan Hernus Sada. Ditengah perbincangan tiba-tiba Uman melihat Samudin berubah warna menjadi berangsur merah seperti udang kena api, mulai dari kaki sampai wajahnya. Melihat perubahan itu Uman bertanya "en ma ikau nah inyarung sangkala" apakah paman kemasukan roh Dewa Sangkala. Samudin diam tak menjawab dan tidak bereaksi atas pertanyaan itu. Karena tidak pernah melihat pamannya Samudin demikian, Uman takut kalau-kalau ada kemarahan Samudin kepadanya. Kemudian bertanya lagi " en ma ikau handak human daha buhen je macam te" Apakah paman mau makan darah, kenapa paman begini. Tiba-tiba Samudin berdiri langsung bicara kepada semua anggota pasukan "kueh karen ewen jeleng tehau, suhu kumpul hetuh" maksudnya minta dipanggilkan anggota yang lain untuk segera berkumpul. Uman langsung berdiri juga dan berteriak siaaaap.... dan seluruh anggota lain dengan sekejap, kumpul mendekat. Kemudian Samudin berbicara "Nah, tuh aku dia ulih are bapander, awi waktu paham singkat, paling tahi teluprapaat jam limbah tuh itah akan hatembak malawan musuh. Eweh je handak kuman capat barapi, atau capat tanpa steling..Maksud Samudin, dia tidak bisa bicara panjang, kira-kira tiga perempat jam lagi kita akan saling tembak dengan Belanda. Siapa yang man makan cepat memasak, atau bikin steling pertahanan masing-masing.

Memang pasukan membawa bahan keperluan memasak, tapi ala kadarnya. Ditengah kegugupan semacam itu apalagi mereka tanpa latihan cukup, dukungan rangsum tidak ada. Cuma semangat yang berapi-api. Pokoknya siap dan cepat. Uman yang dipanggil juga sebagai Bapa Nurdin kalau mandi di Sungai sepatu tidak dilepas. Kaki

digantung di atas dan kepala serta badannya diselamkannya ke air, maksudnya kalau terjadi dadakan langsung bisa loncat tanpa harus mencari dan mengikat tali sepatu, hebat bukan sosok pejuang kita jaman dahulu.

Sebagian anggota pasukan memang ada yang akan menyalakan api, mencari ranting-ranting kering dan membuat tungku kaki tiga (tree foot). Uman nampaknya kurang percaya dengan apa yang dikatakan Samudin yang bersikap seperti dukun kesurupan itu. Secara guyon dia menyahut perintah Samudin "Ije begare kuman puna kapatuhkuh bara hura-huran, hatembak tuh je dia aku puji" maksudnya kalau soal makan sudah kebiasaannya sejak dahulu-dahulu, tetapi soal perang ini aku belum pernah. Uman berbicara demikian sambil membuat stelingnya. Steling maksudnya adalah tempat pertahanan dan pengintaian serta sebagai tempat berlindung. Uman memilih tanah yang ruak-ruak yaitu yang permukaannya lebih rendah supaya aman dari sasaran tembakan datar. Tempat yang dipilih Uman adalah sebelah kanan muara jalan menghadap danau. Diangkatnya potongan batang kayu lapuk sebesar paha. Itulah stelingnya. Dibersihkannya daun daun kering yang berserakan kemudian dia tiarap dengan posisi menembak ke arah tempat biasanya perahu bertambat yang mengantar orang ke Kahayan. "Uman sambil bicara "Bara hetuh kareh aku menembak takuluk ewen Belanda", dari sini nanti saya menembak kepala Belanda itu. Kemudian Samudin berlari menuju tunggul batang bekas di sebelah kiri jalan di tepi saka yaitu sungai kecil dimuara jalan itu, melainkan duduk di sebelah depannya. Terlihat lagi Samudin seperti seorang pawang. Diambil oleh Samudin ranting-ranting kecil, dipatah-patahkannya; ditancapkannya di depan beberapa kali, hal itu dilakukannya. Tidak

kurang tujuh atau delapan ranting yang tertancap. Kelakuan semacam ini kalau dalam perang modern sekarang adalah melihat musuh menggunakan radar tapi yang dilakukan Samudin adalah melihat musuh dengan laduni melihat dengan mata hati. Tiba-tiba Samudin berdiri lagi mendekati anggota pasukan di sebelah kiri muara jalan menuju danau. Uman menangkap isyarat dari Samudin . Langsung memberi aba-aba "siaaaap.... "seluruh anggota pasukan berkumpul, yang akan memasakpun ikut mendekat. Mana sempat memasak nasi. Bayangkan perang zaman modern sekarang ini dimana nasi kaleng atau nasi buntet sudah tersedia dibawa, tinggal makan saja kalau ada kesempatan.

Nah kata Samudin saya tidak bisa bicara panjang lebar, waktu sempit sekali, paling lama 10 menit lagi kita akan berhadapan langsung dengan musuh. Reaksi para anggota macam-macam. Ada yang langsung percaya kepada beliau, karena beliaulah yang dianggap senior. Semua anggota pasukan memanggil beliau "ama" yang artinya paman. Namun ada juga yang ragu-ragu karena sejak dari sungai Dahuyan yang lalu, Samudin seolah-olah sebagai seorang nuzum saja. Bisa dibayangkan bahwa bermacam-macam perasaan campur aduk di dalam dada para perajurit pejuang yang rata-rata belum pernah bertempur. Ada yang sedikit merasa takut, ada juga memang gembira karena inilah hari "Lekas" yang ditunggu-tunggu" untuk bisa menembak kepala bangsat Belanda itu. Ada juga yang semangat memikirkan keluarga, anak dan istrinya. Namun semna itu. terhapus sekejap segera saja pikiran dikonsentrasikan untuk menunggu tamu penjajah ini, musuh bangsa sekian ratus tahun sudah. Semua siap menunggu instruksi dari komandan Kapten GRRRI Samudin Aman.

Kemudian kata Samudin dengan nada tinggi dan penuh semangat eweh ije mahining auhkuh jiwa, ayu tajamin, ije dia mahining auhkuh jiwa ayu dia tajamin, andau tuh aluh hatembak hatengan usuk jiwa tetap tajamin asal ketun tatap mahunjek petak, eweh mendeng hunjun batang atau tunggul jiwa ayu dia tajamin. Ini adalah suatu perintah dengan jaminan penuh mistik, kekuatan ilmu dalam. Siapa yang mendengar perintah, jiwanya terjamin, yang tidak menurut jiwanya tidak terjamin. Hari ini walaupun saling tembak berhadapan dada, jiwa tetap terjamin asal tetap menginjak tanah. Itulah jaminan kekuatan ilmu rajah papar petak yang dimiliki Samudin. Hampir semua prajurit anggota pasukan menjawab iyuh, iyuh, iyuh.

Namun Uman yang sejak tadi terdiam, kemudian bicara, dia tau iyuh-iyuh kai bewei, en tau misek hindai. Kalau mau bertanya cepaaaat kata Samudin. Uman bertanya lagi "en kilen amun petak je ihunjek te talapis uhat atawa dawen Nampaknya Uman sudah percaya seratus persen pada pembicaraan Samsudin, dia kritis. Katanya tidak bisa iya-ya begitu saja, bagaimana kalau terinjak akar atau daun yang menutupi tanah . Kata Samudin akar atau daun sama dengan tanah karena akar hidup di dalam tanah. Demikian juga daun yang jatuh melekat bersama dengan tanah. Baik, kata Uman langsung meloncat ketempat stelingnya. Prajurit yang lain juga demikian. Semua meloncat dan berlari ketempat persembunyiannya masing-masing, dengan kesiagaan siap tempur. Bayangkan hanya 10 menit lagi. Saking percaya Uman, daun-daun kering yang bertaburan diatas tanah tempat dia tiarap dibersihkannya agar kakinya tetap menginjak tanah. Pasukan diatur Samudin berlapis dua. Sebagian di muara jalan yang menyebar di sebelah kiri dan kanan jalan. Sebagian lagi di lapisan belakang. Itulah

rahmat pemberian Tuhan. Dimana ada pepohonan yang telah tersedia tumbuh untuk berlindung. Bayangkan kalau petang itu ditengah padang pasir, apakah mesti menguburkan badan seperti burung unta kalau mau bersembunyi.

Namun perajurit pejuang GRRI yang berada dibarisan depan terlihat mondar-mandir tidak bisa tenang ke hulu ke hilir berupaya untuk melihat ke arah muara danau, namun terlindung oleh pepohonan kecil, bamban, suli, yang tumbuh di tepi danau. Semua berupaya bergerak lebih kedepan lagi agar melihat datangnya pasukan musuh pada kesempatan pertama. Perajurit yang didepan itu adalah Muler, Lalim, Mangun dan Lasri . Minun ikut mendekat dan ternyata ingin melihat lebih jauh lagi. Minun tidak sabar, ia ingin memastikan apakah benar bahwa kata Samudin waktu hanya beberapa menit lagi, kenapa perahu penggangkut rombongan KNIL ini belum juga datang. Minun tengak tanggera, yaitu toleh kiri, toleh kanan terlihat gelisah. Tanpa disadarinya lagi dia melanggar perintah Samudin. Dia mencoba naik ke atas pohon sangkuang yang cukup besar dan bercabang dua, satu tegak dan dahan satunya lagi menjulur diatas air danau. Dari situ memang mata leluasa melihat ke arah akan datangnya musuh. Pohon-sangkuang itu terlalu besar, Minun tidak berhasil memanjatnya. Dekat pohon sangkuang itu ada pohon karahuang atau jambu burung yang batangnya lebih kecil, mudah untuk dipanjat Seperti monyet, Minun memanjat pohon jambu burung ini dan dengan loncatan kecil dia berpindah ke pohon sangkuang.

Minun dan umumnya masyarakat pedalaman yang akrab dengan alam, kalau soal panjat memanjat ini sudah merupakan kemahiran

alami. Sehingga tahu-tahu Minun sudah berada di ujung pohon sangkuang itu. Dari situ pandangannya bebas seolah-olah berada diatas menara pengawas, ataupun berasa diatas tiang kapal, bisa melepaskan pandangan jauh ke depan

Minun tanpa sadar bicara "bara hetuh kareh aku mangeker pandumah ewen Balanda te" mana ada teropong alat kekernya, paling-paling hanya mengedipkan mata agar pandangan berfokus ke satu arah sambil mengangkat tangan sikap hormat untuk melindungi mata dari terpaan cahaya matahari yang bisa menyilaukan.

Kemudian Minun bicara lagi yang tujuannya sebagai laporan hasil kekerannya kepada Samudin. Nah Ma iye heraha tub, te kanih rangkan hai tame, rapat sinde kalune. Nah paman, itu kiranya perahu besar yang masuk, rapat sekali orangnya. Rangkan adalah perahu besar yang digunakan masyarakat Tumbang Samba untuk usaha pengangkutan. Lebarnya kira-kira dua meter dan panjangnya bisa sampai delapan atau sembilan meter. Dibangun dengan lunas dan rubing-rubing papan dinding, ada senta, gading sebagaimana layaknya konstruksi perahu. Berlantai belahan bambu yang dianyam dengan belahan rotan. Mempunyai dayung untuk maju dan jaguar dayung kemudi. Bisa juga digerakkan dengan motor tempel Perahu rangkan inilah yang digunakan Belanda KNIL itu.

Samudin marah kepada Minun dan memanggil Minun untuk cepat turun. Setengah berteriak "Hau narai je nampayahum, hindai ikau manampayahe jadi gitangkuh, ayo capat muhun" Hei apa yang dilihat, sebelum kamu melihatnya aka sudah melihatnya, ayo, cepat turun. Menurut Uman, Minun itu turun juga, tetapi belum sampai dia ke

pohon jambu burung tempatnya naik tadi, tiba-tiba dia malah memanjat naik pada dahan yang tegak, langsung memegang granat yang dibawanya. bukannya granat made in USA yang terkenal saat itu melainkan granat buatan Bariki, pimpinan Djamel Tingang di Bukit Rabambang Kahayan dan seorang lagi juga ahli membuat senjata orang Kapuas dari Bahaur.

Minun kemudian duduk duku-dukung menjongkok diatas dahan itu, sebelah tangannya berpegangan erat pada dahan yang lebih kecil. Terdengar oleh Uman kata-kata Minun, "bare hetuh kareh aku mamanting harnat kan huang rangkan mampalepah kawan Belanda kau " Dari sini nanti saya melempar granat ke dalam perahu, menghabiskan Belanda itu tiba-tiba terlihat Minun membulatkan badannya marengk seperti tenggiling terus tidak ada suara lagi, terdiam. Uman mamparendeng manajamkan pendengaran dan penglihatannya, karena curiga dengan perubahan gerak Minun. Rupa-rupanya sebuah rangkan sudah ada dekat muara persinggahan, sedangkan rangkan yang dilihat Minun tadi adalah rangkan yang nomor dua dibelakang. Setelah melihat adanya rangkan yang sudah dekat itulah rupanya Minun terdiam dan membulatkan badannya. Rangkan yang pertama tadi didayung tanpa suara dan terlindung pohon rukam dekat persembunyian para prajurit pengintai tadi. Menurut tulisan Pakat Dayak, KNIL itu memasuki Danau Mare tgl. 24 Agustus 1949.

Rangkan tadi bermaksud menepi menuju tempat persinggahan bertambat Terlihat oleh Uman di haluan rangkan ada Mardiah namanya, orang dari Desa Lubuk, yang terdiam di Tumbang Samba menjadi tukang sodor. Konon kabarnya KNIL Belanda telah membuat

antisipasi. dimana mereka. Minta bantuan tenaga pengantar dari masyarakat di Samba Danum dan Samba Kahayan. Duduknya di rangkan selang-seling antara tentara KNIL dan masyarakat. Pada waktu. menepi itu tiba-tiba terdengar suara gaap, rangkan menabrak kayu ranggau, kayu mati yang menancap di air dan lengket pada cabang kayu yang paka-paka membentuk huruf Y. Agak ribut pendayung awak rangkan ini mencoba melepaskan rangkan dari jepitan cabang kayu itu. Tiba-tiba Mardiah melihat Muller diatas tanah pantai tempat akan naik. Muller rupanya tahu dari seragam pakaian bahwa Mardiah hanyalah orang suruhan mengantar sampai Danau Mare itu saja. Muller memberikan isyarat dengan mengangkat granat Barihi, djacungkannya ke arah Mardiah. Entah apa maksudnya Mardiah mengangkat tangannya hanya hingga dada namun menghadap ke depan, tidak terlihat oleh tentara KNIL. Mungkin maksudnya supaya disikat. di darat saja, tunggu semua KNIL itu naik. Diangkat lagi oleh Muller granat itu, Mardiah juga mengulangi mengangkat setengah tangannya. Bahasa isyarat yang tidak menyambung rupanya. Maksud Muller adalah supaya Mardiah dan kawan-kawannya awak rangkan terjun ke air, tapi Mardiah rupanya berusaha mencegah karena akibatnya bisa membunuh kawan sendiri. Sebetulnya bisa saja membedakan militer Belanda karena mereka berseragam lengkap, sedangkan yang lainnya tidak, kesulitannya adalah tidak bisa membedakan sasaran granat. Namun demikian Muller nekad melemparkan granatnya menuju dalam rangkan. Entah mengapa lemparan itu meleset “tapahalau” melewati rangkan. Apakah karena sambil ragu-ragu, atautkah karena gugup. Seorang sersan Belanda mendengar ada suara benda jatuh di sebelah rangkan. “Apa itu” Ada

sebagian yang menjawab burung putih tuan..... ikan gabus tuan" karena tidak yakin akan penglihatan masing-masing tentang benda yang terjatuh itu. Melihat granat yang dilemparkan Muller meleset, Lalim yang juga memegang granat melemparkan granatnya, tetapi karena terlalu hati-hati nahapas, malah tidak sampai. Mepuk dan teriatuh sebelah tepi rangkan, juga meleset. "Apa itu" kata sersan Belanda. Rupanya ada yang telah melihat adanya orang diatas tanah, menjawab "Musuh tuan". Begitu mendengar adanya musuh, sersan Belanda ini memutar kebalakang mengambil senjata otomatis Bren dibagian buritan, dibawanya ke depan, siap mencari sasaran untuk menembak. Kemudian ada yang mengambil senjata Thomson menyerahkannya kepada tentara KNIL yang lain. Yang menerima bren ini berlari ke haluan, maksudnya meloncat keatas tanah. Saat itu tiba-tiba terdengar dooooooor, tembakan Samudin ke arah sersan yang memegang bren tadi. Sersan itu terlentang kesebelah ruangan rangkan. Yang menerima thomson tadi bermaksud meloncat keatas tanah juga tiba-tiba terdengar suara suuuuuuuuuuuut, tap, ternyata sumpitan Hemus Sada tepat tanggar, dipangkal susu, dadanya sebelah kiri. Damek anak sumpitan itu menyalurkan ipu beracun yang dibuat dari campuran 40 macam racun getah kayu siren atau upas, getah tuba, getah ubiara lombok dan sebagainya dicampur bisa ular, kalajengking termasuk danur atau vocht yaitu lelehan air daging mayat, menjalar cepat kedalam tubuhnya. Dia menari kesakitan seperti orang manginyah yang mabuk, akhirnya halebung, tuuuuur terjebur ke dalam air. Sersan Belanda yang terkena tembakan Samudin tadi rupanya hanya kena tangan dan kakinya. Tangannya patah, dan karena kesakitan dia berangsur-angsur tertelentang diatas lantai rangkan itu. Senapan

Samudin adalah dum-duman kaliber 16 berpeluru hambur 12 biji. Peluru-peluru inilah yang menghambur mengenai kaki dan tangan sersan pemegang bren tadi. Pada waktu tertelentang diatas lantai rangkan itulah sersan ini secara tidak sengaja melihat Minun. Saat itu tentara Belanda KNIL yang lain berhamburan ingin menyelamatkan diri, hampir semuanya menceburkan diri ke air danau. Melihat Minun diatas dahan itu sersan Belanda sambil kesakitan berteriak 'itu orang itu orang' sambil tangannya menunjuk keatas, kearah Minun. Tentara Belanda yang mencerburkan diri ke air dan bersembunyi di balik rangkan tadi membidik Minun. Sementara itu Minun melempar granatnya. namun lagi-lagi meleset, dan entah bagaimana granatnya tersenggol sesuatu dan meledak. Bersamaan dengan itu tembakan Belanda dari sebelah rangkan tadi berbunyi door, mengenai Minun, dan terjatuh. Granat Minun yang meledak itu kira-kira bersamaan dengan tembakan Belanda tadi. Granat Minun yang meledak itu mengenai pahanya sendiri. Minun terjatuh ke air danau. Darah Minun menyebar di permukaan air. Sampai sudah segala janji dan ucapannya bahwa dia rela darahnya mengalir dan jiwanya melayang karena perang mengusir penjajah.

Menurut tulisan Pakat Dayak, ketika pasukan KNIL mendekat, Minun Dehen yang berada diatas pohon Karahuang yang tumbuh di tepi danau Mare dengan gerakan spontan menjatuhkan granatnya kearah perahu. Namun granatnya tidak mengenai sasaran, sehingga Minun Dehen ditembaki secara bertubi-tubi oleh pasukan KNIL , sehingga jatuh ke tanah dengan granat di tangan meledak dan merobek-robek badannya sendiri hingga meninggal.

Pertempuran tidak bisa dielakkan lagi, Samudin Aman yang berada dekat pohon yang dinaiki Minun Dehen terkena bidikan peluru, namun tidak cedera karena kesaktian yang dimilikinya.

Menurut Uman, pada waktu sersan Belanda tadi berteriak itu orang itu orang. Uman bagaikan seorang sniper mengarahkan senapannya kepada sersan Belanda itu, Door ternyata sersan itu masih saja bernyanyi, itu orang itu orang. Ditembak lagi sekali dooor, tetapi rupanya juga meleset, masih saja mulut sersan itu mengoceh. Uman melihat tentara KNIL yang bersembunyi di samping rangkan sedang mengarahkan senjatanya kepada Minun di ujung dahan sangkuang. Uman cepat bertindak bermaksud melindungi Minun. Door tembakan Uman, rupanya meleset lagi, bahkan sebaliknya senapan KNIL itu yang mengenai Minun. Minun terjatuh bersamaan dengan bunyi granat miliknya sendiri. Ada yang memperkirakan bahwa Minun melempar granat itu terkena dahan sangkuang yang lain, karena posisinya agak sulit. Tidak ada otopsi yang jelas pada jenazah Minun, apakah dia terkena tembakan KNIL itu bersamaan juga kena granatnya sendiri, atau hanya salah satunya. Yang jelas bersamaan dengan bunyi tembakan dan ledakan granat itu Minun memang betul-betul terjatuh dari pohon sangkuang itu.

Pohon sangkuang adalah jenis kayu yang berdaun besar, berdaun kecil-kecil. Pangkal batangnya biasanya mempunyai akar-akar besar yang tipis melebar seperti papan yang disebut baner. Sering dipotong orang menjadi daun dayung kemudi dan membuat alat pendulang emas. Buahnya seperti buah bungur, tetapi mempunyai biji dan isi seperti buah lengkung, namun rasanya asam. Sangat disukai

sebagai asam menyayur. Namun kalau sudah tua dan matang terasa asam-asam manis, disukai orang apalagi anak-anak. Pohon rindang melindungi tepi sungai. Ikan suka berkerumun dibawah pohon sangkung ini, apalagi ikan jalawat yang terkenal lemak dan enak itu' sangat menyukai buah sangkuang ini. pohon sangkuang ini kokoh sekali, orang menyebutnya kayu mahing yang artinya kuat. Diatas pohon sangkuang inilah Minun mengakhiri perjalan hidup dan perjalan perjuangannya yang diperkirakan hanya berumur satu dua hari, tetapi penuh dengan semangat heroik, menjadi kebanggaan pemuda dan masyarakat.

Mengenai gugurnya Minun Dehen ini ada juga tulisan sebagai berikut:

Pada tanggal 24 Agustus 1949, pasukan KNIL memasuki Danau Mare dengan menggunakan perahu. Ketika pasukan KNIL mendekat, Minun Dehen yang berada diatas pohon Karahuang yang tumbuh di tepi danau Mare dengan gerakan spontan menjatuhkan granatnya kearah perahu. Namun granatnya tidak mengenai sasaran, sehingga Minon Dehen ditembaki secara bertubi-tubi oleh pasukan KNIL , sehingga jatuh ke tanah dengan granat di tangan meledak dan merobek-robek badannya sendiri hingga meninggal.

Pertempuran tidak bisa dielakkan lagi, Samudin Aman yang berada dekat pohon yang dinaiki Minon Dehen terkena bidikan peluru, namun tidak cedera karena kesaktian yang dimilikinya. Pada pertempuran itu menurut keterangan Hernous Sada dari GRRi hanya Minun Dehen yang tewas, sedangkan dari pasukan KNIL 12 Orang dimakamkan di Tumbang Samba, 1 orang di Kasongan dan 4 Orang di

bawa ke Sampit. Pertempuran Danau Mare berlangsung sekitar 3 Jam, namun pertempuran tersebut menunjukkan bahwa dengan kesungguhan hati maka musuh dapat dihadapi. Untuk menghormati Minon Dehen pada tanggal 17 Agustus 1952 masyarakat Kota Tumbang Samba yang terdiri dari desa Samba Danum, Samba Kahayan, Samba Katung, dan Samba Bakumpai mengadakan upacara Tewah untuk menyempurnakan Jasadnya dan mendirikan Sandung yang terletak di Kota Tumbang Samba. (<http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/grri-gerakan-revolusi-rakyat-indonesia.html> 23/3/19)

Menurut tulisan T.T. Suan Pertempuran di Danau Mare itu terjadi siang hari Sabtu tanggal 24 Agustus 1949, Hasil akhir pertempuran “sapih” (Bahasa Dayak Ngaju: serie). Yang tewas dan gugur (1:1). Nayat sersan KNIL dikuburkan di Kasongan, sedangkan jenazah Minun Dehen di Samba Danum.

Pada tahun 1954 Minun Dehen di-tiwah-kan. Sandungya berdiri pada pertigaan jalan raya, pusat Samba Danum-Samba Kahayan. Menurut tulisan Pakat Dayak, tiwah itu dilaksanakan tgl. 17 Agustus 1952. Menurut penulis yang benar itu adalah tahun 1954, karena waktu itu penulis masih kecil, masih terbayang dan ingat banyak perahu jukung berbendera merah putih pada tiang-tiang bambu, membawa rangka jenazah Minun Dehen itu dari Tewang Samba Danum ke lokasi sandungya di sekitar Kantor Kecamatan Katingan Tengah. Ramai sekali bunyi-bunyian gong bamba, irama gong untuk acara kematian atau tiwah itu. Masyarakat menyebutnya bahwa Minun Dehen itu ditiwah oleh Presiden Sukarno, mungkin karena mendapat biaya dari pemerintah.



Gambar 36 Foto Sandung Minun Dehen sebelum terbakar (2001) dan anak sekolah, lomba PBB di sekitar Sandung.

Memang terdapat berita simpang siur dan berbeda-beda tentang korban di pihak Belanda. Korban yang diketahui jelas adalah seorang yang terkena sumpitan dan terjatuh ke sungai, yang kemudian ramai-ramai dicari jasadnya. Korban yang di dalam perahu rangkan itu tidak tahu pasti, mungkin benar keterangan Hernous Sada, karena biasanya musuh akan merahasiakan korbannya,

Uman tidak habis-habisnya menyesali diri karena semua tembakannya meleset. Biasanya dalam jarak demikian, jangankan benda sebesar kepala manusia, sebesar kepala pelanduk pun tidak pernah meleset. Uman menyadari juga bahwa menembak manusia ini tidak sama dengan menembak binatang. Lima kali dia menembak tentara KNIL yang bersembunyi di air di samping rangkan itu semuanya lepas sasaran, karena rupanya tidak ada lagi tambahan musuh mati. Senapan yang dipakai Uman adalah senapan patah. Setelah menembak, di patahkan untuk mengeluarkan petromnya, dan diganti lagi dengan peluru yang lain. Uman hanya memiliki tujuh peluru, tidak

ada tambahannya lagi. Kemudian Uman ambil keputusan untuk mundur karena dia melihat Samudin dan kawan yang lain juga mundur berlari. Mundur bukannya melewati jalan semula melainkan lari melewati padang bahu semak belukar terus lari seperti kuda gila meloncat batang-batang rebah, tidak peduli segala duri dan onak *suru tarus*, terobos terus, Sampai akhirnya mereka berkumpul dipinggir bahu tempat mereka berkumpul semula sebelum turun ke tepi Danau Mare.

Peluru milik Samsudin 14 biji habis semua, senapan milik Abu dengan 9 peluru juga habis, Senapan milik Birin adalah senapan kembar tetapi jenis londo, setelah di tembak dirujuk ditutus mengisi belerang dan memasang kip pemicu ledakan. Habis sudah semua peluru. Bayangkan jauh-jauh menyerang dari Tewah ke Danau Mare dengan membawa peluru tidak banyak, hanya semangat saja yang berapi-rapi. Samsudin memperlihatkan telapak tangannya yang hanya membiru bekas peluru Belanda, mungkin peluru itu sengaja disambut dan di tangkap Samsudin. Dipinggir' bahu itu mereka berunding sebentar. Sementara itu ditepi Danau Mare sana suara tembakan masih terdengar *gurum-gurum menganduru*, tembakan bantuan dari rangkan yang nomor dua. menurut tulisan Incun Mahin, tembakan oleh tentara KNIL Belanda tidak kurang dari 3.000 peluru. Tidak satu pun anggota pasukan yang ketinggalan kecuali Jenazah Minun. Mereka tidak tahu cara untuk mengambilnya, pokoknya terserah orang Tumbang Samba saja. Pertempuran usai, peluru habis. perut lapar, ransum makanan berantakan tercecer di tepi Danau Mare sana, alat perbekalan ransuni ini kemudian dihancurkan oleh KNIL. Soal makan biasanya tidak terlalu menjadi persoalan kerana mereka bisa hidup dengan memakan umbi-umbian, dedaunan atau mendekati pendudukan penduduk untuk

meminta bantuan. Rencana dahulu memang di sekitar Danau Mare itu akan di bangun dukungan logistik, seperti yang telah dirundingkan oleh Samsudin Aman dan Muller Antang pada waktu datang ke Tumbang Samba kira-kira 8 hari yang lalu. Namun rupanya rencana itu belum rampung semuanya. pertempuran telah terjadi.

Pertempuran ini memang tiba-tiba, tidak ada yang tahu, orang Tumbang Samba pun hampir semuanya tidak tahu. Menurut Bakran Asmawi, waktu pertempuran di danau yang indah itu kami sedang belajar di klas IV SR (SD). Kami tidak sadar ada pertempuran karena tidak kedengaran. Letaknya agak jauh di belakang kampung.

J. MUNDUR KE KAHAYAN

Pendek cerita, dalam rapat kilat di tepi Danau Mare tersebut Samudin berpendapat bahwa sebaiknya ada kurir yang dikirim ke Tewah untuk meminta tambahan pasukan, meminta peluru dan belerang. Waktu itu belerang yang digunakan hanyalah belerang dari korek api Cap Raja Istanbul yang dikumpulkan, ada juga sendawa mesiu, tapi sangat sulit didapat. Maksud kurir ini menemui Adonis Samad dan Pieter K Sawoeng. Ayo kata Samudin siapa diantara saudara-saudara yang sanggup menjadi kurir. Uman cepat menjawab "aku ma" Baik kata Samudin, pilih siapa yang menjadi kawanmu. Tidak kata Uman, kalau berkawan *barimet* karena jalannya pasti lambat. Kira-kira kapan bisa sampai ke Tewah. Ujar Uman kira-kira jam 6 besok pagi. Pembicaraan itu kira-kira jam 09.00 pagi. Ah kata Samudin, tidak mungkin bisa sampai jam 06.00 pagi besok hari, anggaplah jam 20.00 malam besok harus sampai ke Tewah.

Perjalan Uman sendiri bisa dibayangkan, sudah berapa hari dia berjalan kaki, diantaranya tidur dialam terbuka, dan baru saja selesai kontak senjata dengan pasukan KNIL Belanda. Kalau dalam kehidupan normal sehari-hari, mungkin sudah masuk angin minta dikerok, kaki penat, mata mengantuk, dan anggota badan kelelahan. Tapi semua itu seolah-olah tidak dirasakan oleh Uman, dia sanggup berangkat malah berani pasang target akan sampai jam 06.00 pagi besok tanggal 25 Agustus 1949 ke Tewah, berarti hanya dalam tempo kira-kira 21 jam perjalanan saja. Mungkin Uman memiliki ilmu penyempit bumi yang bisa mempercepat perjalanan.

Ujar Uman *narai ati tanjung balau maimbit pisau tuntang sandapang buang*, berjalan dengan perut lapar, dan membawa senampang kosong, Tanjung *mancina*, yaitu jalan seperti pendekar cina, jam 13.00 siang hari itu sampai di Tumbang Jalemu Manuhing. Perut sudah terasa lapar sekali, fisik sudah mulai melemah, apalagi usia Uman pada waktu itu sudah kira-kira 33 tahun karena dia dilahirkan pada tanggal 16 Maret 1916. Uman kemudian singgah di rumah Guru lding Bangas. „Begitu naik ke rumah, matanya liar menyapu pandang keadaan rumah. Karena dari pintu depan bisa langsung melihat dapur. Diatas tungku dapur terlihat *rinjing bari*, nasi yang hampir padar, hampir tanak. Tanpa minta izin, tanpa pikir panjang lagi, Uman mengambil piring dari rak, langsung menyendokan piring itu mengambil nasi yang belum masak tadi, tanpa mencari sendok lagi. Dia makan sambil *mende-mendeng* yaitu sambil berdiri tanpa *balut* atau lauk, sambil bercerita bahwa mereka baru kontak senjata habembak di tepi Danau Mare pagi tadi sekitar jam 07.00. Perlu minta bantuan dan pasukan baru dari Tewah. Habis nasi dipiringnya, ditaruhnya piring itu

diatas lantai, dan dia mengatakan bahwa akan segera melanjutkan perjalanan sekarang juga. ‘Uman sudah siap akan melanjutkan perjalanan. Orang-orang di rumah Guru Iding Bangas tidak bisa banyak bicara karena kagum akan cerita Uman mengenai *hatembak* di Danau Mare itu. Ada juga rasa takut diantara mereka jangan-jangan tentara KNIL ini tembus sampai kesini.

Uman minta diantar keseberang sungai untuk melanjutkan perjalanannya. Ditegah sungai itulah Uman mengambil air dengan tangannya untuk minum. sekedar membetulkan letak susunan nasi di dalam perutnya. Setelah sampai diseberang Sungai Manuhing itu Uman melanjutkan perjalanannya. Pada waktu melewati Tumbang Rabambang, berceritalah ia sambil

berjalan di kartak itu menceritakan bahwa mereka baru bertempur melawan Belanda di tepi Danau Mare. Minun yang tewas ditepi Danau Mare tetap dirahasiakan oleh Uman sesuai pesan Samudin. Dari Tumbang Rabambang perjalanan Uman laciit sampai ke Pedalaman Bukit Berjuang, tempat pamannya yang bernama Djamal Tingang. Disini kemudian Uman baru makan sempurna *munduk buah-buah* yaitu duduk bersila. Perjalanan segera lagi diteruskan dengan tujuan Tumbang Malahui. Kira-kira jam 15.00 sore hari Uman sampai di Tumbang Malahui. Masyarakat yang melihat pahlawan pejuang mereka yang berjalan sendirian ini mendekat dan bertanya apa yang terjadi. Banyak orang yang berkumpul ingin mendengar ceritanya. Sambil berjalan itulah Uman menceritakan pertempuran mereka di tepi Danau Mare. Dari Tumbang Malahui perjalanan diteruskan. Biasanya berjalan kaki dari Tumbang Malahui dari jam 15.00 sore itu janggankan

mencapai Tewah, mencapai Hulu Lapan pun sudah kemalaman. Namun rupannya Tuhan memberikan .pertolongan-Nya dalam perjalanan ini, sore hari jam 17.00 Uman sampai di Gunung Mas. Waktu akan melanjutkan perjalanan ke Tewah, kemudian diantara orang kampung yang ikut menemui Uman yang bernama Gulul bicara, jangan berangkat dulu, *kuman helo* menawarkan agar Uman makan dahulu. Gulul adalah tata usaha di Gunung Mas. Langsung Gulul memerintahkan orang untuk memasak. Disitu kemudian Uman makan bersama-sama yang lainnya. Selesai makan kembali perjalanan diteruskan menuju Tewah. Kira-kira jam 19.00 malam Uman sampai ke Tewah. Sesuai dengan tugasnya sebagai kurir, dia melaporkan kepada Pieter K. Sawong dan Adonis Samad.

K. SUASANA DI TUMBANG SAMBA

Menurut tulisan Incun Mahin, setelah kejadian kontak senjata di Danau mare itu, pasukan GRRI dibawah Samudin Aman, masih bertahan di Tumbang Samba. Orang kampung Darmawan dan Lalem serta kawan-kawan ditugaskan mengambil jenazah Minun dengan menyelam mencarinya didalam air. Jenazah Minun dibawa ke Tumbang Samba menggunakan jukung, darahnya menetes mengalir, menyebar di ruangan bawah jukung. Konon kabarnya jari kuku tangan dan kaki Minun ini masih merah berpacar (inai) pertanda dia barn saja melangsungkan perkawinannya. Jenazahnya dikuburkan sementara di Samba Danum oleh Wardi dan kawan-kawan.

Dicari dan diselami juga tentara KNIL yang kena sumpitan bernama Saliter. (Nayat, T.T Suan,) Pasukan Belanda KNIL mengundurkan diri dan terus milir ke Kasongan membawa seorang

korbannya itu untuk dikuburkan disana. Pasukan KNIL yang berada di sekitar Danau Mare kemudian melakukan hubungan dengan TKR Tumbang Samba, terutama minta dukungan ransum untuk bertahan menunggu kalau-kalau ada tindakan balasan dari tentara Belanda KNIL. Secara sembunyi-sembunyi TKR dan masyarakat Samba Bakumpai memberikan bantuan tersebut melalui *Labihing* di belakang Samba Katung, atau melalui pedukuhan *Pulau Amin Ahad* atau yang lebih dikenal dengan Amin Renyau. Namun rupanya balasan dari Belanda KNIL belum terlihat adanya tanda-tanda. Pasukan GRRI kemudian kembali ke markasnya di Tewah.

Pada tanggal 29 Agustus 1949 ternyata tentara KNIL datang lagi dari Kasongan dikepalai oleh dua orang sersan, yaitu sersan Arst (Belanda) dan sersan Tiyus. Kedua sersan inilah yang memimpin pasukan KNIL dalam kontak senjata dengan pasukan GRRI di Danau Mare pada tanggal 24 Agustus 1949 yang lalu. Sersan Tiyus itu robek telinganya kena peluru waktu pertempuran di Danau Mare.

Menurut tulisan Incun Mahin waktu itu Kiayi Pelik Asung adalah pejabat yang diberi kuasa penuh oleh Pemerintah NICA sebagai pimpinan pemerintahan di Tumbang Samba, melaporkan kepada utusan KNIL bahwa pemuda-pemuda di Tumbang Samba telah bergabung dengan GRRI dan ikut terlibat dalam pertempuran di Danau Mare. Berdasarkan laporan itulah KNIL mulai menaruh kecurigaan kepada masyarakat Tumbang Samba, apalagi kepada masyarakat Samba Bakumpai. Maka kemudian KNIL memulai melakukan pembersihan dengan mengadakan penangkapan dan penyiksaan terhadap Kiayi Pensiunan Basuni Mandar, Matseh, Tiel Djelau, Incun Mahin dan lain-

lain. Menurut Kiayi Basuni beliau hanya ditanya saja. Berbagai penyiksaan dan penghinaan yang dilakukan oleh KNIL dan pemerintahan dari Tumbang Samba terhadap masyarakat pejuang, TKR dan simpatisan GRRI, yaitu *ngaya-ngaya handak mardeka, manampa pilus gin dia tau*, artinya ikut-ikutan mau merdeka, membikin jarumpun tidak bisa. Alangkah sedihnya, karena ucapan tersebut dari mulut bangsa kita sendiri yang telah terperangkap oleh kekuasaan Belanda. Namun pasti dalam hati sanubari yang mengeluarkan kata-kata ada rasa penyesalan dan memang demikian, adalah penyerahan kedaulatan seluruh bangsa Indonesia bersatu padu bersama membangun bangsa.

Menurut tulisan tangan, riwayat hidup Kiayi Pensiunan Basuni Mandar, suatu hari bulan Agustus 1949 datanglah sepasukan KNIL dari Kasongan, memasang stelling disekeliling rumahnya. KNIL ini bersama Assisten Kiayi Pilik Asong dan dua orang setsan. Kemudian mereka mengeledah rumah

Kiayi Pensiunan Basuni Mandar, mencari dokumen dan senjata api, tetapi tidak berhasil. Janubah isteri Kiayi Basuni Mandar menyatakan kepada sersan Tiyus Mangelep yang telinganya robek kena peluru waktu bertempur di Danau Mare, bahwa dibelakang desa, di hutan belukar ada siap 300 tentara sumpitan. mereka tidak bisa kelihatan. Kiayi Basuni Mandar kemudian dibawa KNIL keseberang ke kantor Onder Distrik untuk diperiksa Bersama Amin Ahad, Ucin H. Durasit dan Inar H. Durasit Setelah diperiksa dan dihuat berita acaranya Kiayi Basuni Mandar dilepaskan. Kabar ditangkap dan diperiksanya Kiayi Basuni Mandar ini, sampai kepada Markas Besar GRRI. Pieter K. Sawong yang kemudian mengirimkan pasukannya ke Tumbang Samba

untuk mengantisipasi terjadinya keadaan yang lebih buruk lagi. Walaupun Kiayi Basuni Mandar dilepas oleh KNIL namun menurut tulisan Incun Mahin, dia bersama Inar, Amin Ahad, Abdul Gani dan Djamsil disiksa untuk menerangkan kekuatan pasukan GRRl tersebut, Kemudian mereka dikirim untuk diproses di Sampit melalui Pundu berjalan kaki. Inar disuruh mengangkut segala perlengkapan KNIL, tidak beda sebagai kuli, disuruh mengangkut peti peluru dipunggungnya sampai lingsak lecet. Kalau istirahat dibentak dan tidak jarang ditendang. Mereka ditahan di Sampit, namun tidak berapa lama kemudian dibebaskan dan dikembalikan pada waktu kedatangan Kapten Moeljono ke Sampit dalam acara gencatan senjata.

Pada tanggal 2 September 1949 datang lagi sepasukan KNIL yang dikepalai oleh Sersan Mayor Brand dan Sersan Benhard, sehingga pasukan KNIL di Tumbang Samba berjumlah 36 orang KNIL, tiga sersan dan seorang sersan mayor. Pada tanggal 3 September 1949 yaitu besok harinya berangkatlah pasukan KNIL ini menuju Kahayan untuk memulai lagi perjalanan mereka yang sempat terhalang dan gagal karena adanya penyerpahan di Danau Mare. Menurut tulisan Incun Mahin KNIL ini berangkat melalui Danau Mare lagi, tetapi ada sebagian informasi bahwa mereka berangkat melalui Tumbang Labehu desa disebelah hulu Tumbang Samba. Yang menjadi penunjuk los jalan adalah Sanen orang Samba Kahayan, yang rupanya bersimpati untuk bergabung dengan gerakan KNIL ini. Pasukan KNIL ini kemudian kembali bertemu dengan pasukan GRRl di Sungai Manuhing, dan kembali lagi terjadi kontak senjata disana. Mereka kembali bertemu dengan pasukan Samudin dan Uman di sekitar Tumbang Jalemu. Pasukan GRRl dapat menyergap kembali pasukan KNIL yang akan

menyerang Tewah ini, sekali lagi berkat adanya informasi dari penduduk sekitar Tumbang Jalemu yang melihat kedatangan KNIL. Amat banyak masyarakat yang bersimpati dengan perjuangan GRRI, perjuangan mempertahankan kemerdekaan, walaupun tidak dipungkiri, ada saja diantara penduduk yang masih berhianat dan malah membantu Belanda, musuhnya yang telah menjajah bangsanya selama sekian abad.

Pemerintah NICA Kalimantan takut dengan banyaknya kekuatan gerilya di Kalimantan. NICA menghubungi pemerintah Republik Indonesia di Yogya. . Terjadi perdamaian kesepakatan gencatan senjata. Pemerintah RI di Yogya kemudian mengirim Ketua Dewan Banjar M. Hanafiah dan Dokter Gambiro pasukan MN 1001 serta lain-lain agar memberi instruksi penghentian tembak menembak di Kalimantan, asal Belanda mengakui kesatuan gerilya di Kalimantan menjadi kesatuan Angkatan Perang Republik Indonesia. Untuk itu telah berangkat ke Kalimantan wakil pemerintah RI yaitu Jenderal Mayoer Suhardjo Hardjowardojo pada tanggal 2 September 1949.

Kemudian keluarlah pengumuman bersama dari Munggu Raya Kandangan antara Jenderal Mayoer Suhardjo Hardjowardojo dengan Residen Kalimantan Selatan dan Timur yang isinya:

- a. Semua pasukan yang bersenjata yang Republikan, yang berada di Kalimantan, diperintah tunduk kepada Letnan Kolonel Hassan Basry
- b. Kepada Letkol Hassan Basry diberikan intruksi sebagai berikut:
 - Jangan selalu meruncingkan sentiment

- Keluar harus merupakan satu kesatuan ketentaraan dari APRI
- Mengenai organisasi kedalam selanjutnya akan menerima petunjuk-petunjuk/perintah dari APRI di Jawa.

Rupanya serangan-serangan gerilya yang dilakukan masyarakat Kalimantan yang tersebar dimana-mana merepotkan dan melemahkan Belanda/NICA. Belanda akhirnya mendekati Republik Indonesia mencari upaya agar serangan-serangan gerilya ini dihentikan. Pemerintah Indonesia tidak setuju begitu saja, namun memaksa Belanda untuk mengakui keberadaan gerilyawan tersebut sebagai satu kesatuan dibawah Hassan Basry. Karena itulah Hassan Basry juga dikenal sebagai Bapak Gerilya Kalimantan.

Menurut tulisan Pakat Dayak, setelah kekalahan di Danau Mare, Belanda berusaha menyerang Tewah. Dalam pertempuran di Sungai Lepu pada tanggal 9 September 1949 pasukan KNIL berhasil dipukul mundur. Mungkin yang dimaksud dengan pertempuran di Sungai Lepu ini adalah perang di sekitar Tumbang Jalemu seperti yang diceritakan oleh Uman. Untuk lebih memperkuat MBT Sektor V kemudian dibentuk MBT Sektor VII dan mengangkat Igupran Bin Liwan sebagai Kepala Markas Pangkalan Sektor VII yang membawahi daerah Tumbang Samba sampai Tumbang Sanamang berdasarkan Instruksi wakil ketua MBT sektor V GRRRI tanggal 21 Oktober 1949.

Melihat dua kali serangan yang tidak ada hasil maka pasukan KNIL mencoba melakukan serangan yang ke tiga namun kapal BO.33 yang mengangkut pasukan KNIL kandas di Gosong dekat Desa Telok.

Akhirnya Belanda tidak pernah lagi menyerang lokasi pasukan pejuang di daerah Dayak Besar.

Selama ini jarang ditulis perjuangan rakyat Kalimantan umumnya dan Dayak secara khusus, maka melalui tulisan ini penulis berharap perjuangan para pejuang Dayak Besar (Kalimantan Tengah) dapat dibaca oleh Pemuda-pemuda penerus perjuangan masa kini dan jadikan pelajaran untuk langkah selanjutnya. Jangan sekali-sekali melupakan Sejarah

BAB 4

GRRI MENGEJAR DAN MENGEPUK KNIL

A. MELAPOR KE TEWAH

Kedatangan Uman ke Tewah sebagai kurir dari Samudin adalah perlu melaporkan mengenai terjadinya peperangan di Danau Mare Selanjutnya meminta bantuan tambahan peluru dan pasukan untuk kembali menghadang pasukan KNIL Belanda karena pasti mereka akan menyerbu Tewah tempat Markas Besar GRRI. Dihadapan Adonis Samad dan Pieter. K. Sawong Uman menceritakan kejadian di Danau Mare itu. Tapi rupanya Pieter Sawong kurang percaya, karena sekarang jam 19.00 malam, sedangkan Uman manceritakan peperangan itu terjadi jam 7.00 pagi tadi. Mana mungkin Uman bisa sampai secepat itu, Tengah-tengah Uman bercerita, Pieter K. Sawong bertanya lagi *"humpea ketun hatembak nah"* kapan kalian saling tembak. Uman sambil bercerita menjawab *"hanjewu endau"* pagi tadi, sampai tiga kali Pieter K Sawong menanyakan kapan terjadinya peperangan itu, tetap dijawab Uman, tadi pagi.

Kamudian Uman melanjutkan ceritanya sampai ditugaskannya ia sebagai kurir. Diberi batas waktu oleh Samudin bahwa, harus sampai jam 20.00 malam, tapi rupanya bisa tiba lebih cepat seperti sekarang ini, yaitu jam 19.00 malam. Baru Pieter K. Sawong kelihatan mulai percaya, kemudian bertanya, *en ati je babahaya itah en kilen*, apakah ada diantara kita yang berbahaya. Sesuai dengan pesan Samudin walaupun dihadapan Pieter K. Sawong. Uman tetap merahasiakan kematian Minun. Uman hanya menjawab tidak tahu, karena setelah peperangan itu terjadi mereka terpencar, dan belum habis terkumpul.

Mereka yang tertinggal tetap menunggu di pinggiran Danau Mare sambil mengumpulkan anggota lainnya. Maklumlah lari karena menghindari dari terjangan peluru otomatis yang ditembakkan KNIL. Namun syukur tentara KNIL ini tidak meneruskan pengejarannya sampai kedarat, sebaiknya mereka putar haluan, mungkin karena membawa korban yang meninggal dan luka-luka.

Selama dua hari, yaitu tanggal 25 dan 26 Agustus 1949, Uman bertahan di Tewah menunggu keputusan dan perintah Markas Besar GRRI. Adonis Samad dan Pieter K. Sawong sedang mencari dan menyiapkan pasukan yang akan berangkat lagi. Pada tanggal 27 Agustus 1949 akhirnya siaplah berangkat satu pasukan dibawah Ibung Bangas, satu pasukan pimpinan bekas Guru Takuan orang dari Hulu Siam Mantian Pari. Pendek cerita pasukan ini berangkat berjalan orang banyak; sehari-harian kemudian kemalaman di Tumbang Lapan.

B. BERTEMU PASUKAN SAMUDIN

Setelah bermalam di Tumbang Lapan, besok hari kembali perjalanan dilanjutkan dengan tujuan Tumbang Malahui, Ketika pasukan ini tiba di Tumbang Malahui, pasukan Samudin yang kembali dari Danau Mare juga tiba di Tumbang Malahui. Kemudian, para pimpinan pasukan yaitu Ibung Bangas, Guru Takuan dan Samudin saling bertukar informasi tentang terjadinya pertempuran Danau Mare, tentang kekuatan KNIL Belanda. Mereka berunding bagaimana strategi selanjutnya. Akhirnya Pieter K. Sawong dan Adonis Samad bertanya kepada Samudin, bagaimana rencana. Ujar Samudin bagaimana kami bisa berangkat sedangkan peluru kami telah habis. Seorang anggota kami sudah gugur. Baru saat itulah Samudin membuka cerita rahasia

kematian Minun Dehen. Bagaimana harus berangkat dengan orang yang lumayan banyak, sedangkan pelurunya sedikit. Seandainya pasukan KNIL Belanda langsung mengejar, kira-kira pasukan Samudin sudah tersusul.

Ujar Samudin ini merupakan kemenangan kita, karena berhasil mencegat dan mencegah pasukan KNIL menyerang Tewah. Kita sangat diuntungkan karena telah menyerang mereka di dalam rangkan, mereka tidak sempat naik ke darat. Mereka tidak tahu kekuatan kita pasukan kita. Lama kami menunggu di jalan tadi kalau mereka naik ke darat, rupanya tidak ada, pasti mereka kembali ke Tumbang Samba, membawa prajuritnya yang mati dan luka-luka. Bisa dipastikan mereka dalam waktu dekat ini tidak akan ke Tewah lagi. Pasukan Samudin berjalan dari Danau Mare menginap di pasanggrahan *Puduk Penda Pangi*, dan dari situ selanjutnya menuju Tumbang Rabambang. Kemudian sampai di Tumbang Melahui itulah kini bertemu dengan pasukan Ibung Bangas dan pasukannya sekarang ini. Demikian penjelasan Samudin menceritakan perjalanannya kembali dari Danau Mare. Sejenak yang hadir disitu terdiam untuk mencari strategi yang paling baik.

Sertelah berdiskusi singkat kemudian diambil keputusan supaya peluru, granat, dan belerang yang ada semua dikumpulkan menjadi satu dan diserahkan kepada pasukan Samudin. Pasukan yang baru datang dari Tewah supaya ditarik mundur kembali perlu menjaga markas. Apa alasan dan pertimbangannya memutuskan pasukan Samudin kembali berangkat mengejar KNIL Belanda ke arah Danau Mare, mungkin karena semangat berperang mereka sudah menyala-

nyala, dan sudah lebih tahu kekuatan serta taktik KNIL Belanda. Pimpinan GRRRI kembali mempercayakan Samudin dan anggota pasukannya untuk menyergap kedatangan pasukan KNIL yang akan menuju Tewah. Pasukan yang ditarik ini menyiapkan diri, dan gampang nanti menyusul dari Tewah kalau diperlukan. Selesai perundingan dan kesepakatan itu kemudian Ibung Bangas, Guru Takuan, Adonis Samad dan Pieter K. Sawong beserta pasukannya kembali menuju Tewah.

C. MENGHADANG KNIL DARI PURUK CAHU

Belanda sangat bernafsu untuk menyerang Markas GRRRI di Tewah, Pada waktu pasukan Samudin telah berangkat menuju Katingan, diperoleh informasi dari penduduk bahwa Belanda telah mengirim satu pasukan dari Puruk Cahu lewat sungai Hanyu untuk menyerbu GRRRI di Tewah. Rupanya ini pasukan lain yang dikirim Belanda lewat hulu Barito. Mendapat informasi intelijen ini GRRRI di Tewah mengambil keputusan untuk menghadang mereka seperti yang dilakukan di Danau Mare. Menurut Koernady Masaid pasukan KNIL dari Puruk Cahu ini dipimpin oleh Kapten Van Reel dengan 15 orang anggota pasukannya. Dari Puruk Cahu ada jalan darat menuju Sungai Hanyu terus ke Kuala Kurun, dan rencananya akan mudik untuk menyerbu markas GRRRI di Tewah. Untuk menghadang kedatangan pasukan KNIL ini adalah di Gohong Kasintu, karena itulah jalan satu-satunya yang harus mereka lewati. Dipilihnya Gohong (riam) Kasintu ini karena pasti pasukan KNIL ini akan melewati riam ini dengan perlahan, karena harus menarik jukung (perahu) mereka dengan tali memudiki riam yang cukup deras airnya. Nah direncanakan saat itulah pasukan ini dihujani dengan tembakan dan lemparan granat.

Disiapkanlah 30 orang pasukan GRRRI dibawah pimpinan Ibung Bangas menunggu di Riam Kasintu yang terletak disebelah hilir Tumbang Tambirah. Pasukan KNIL dari Puruk Cahu telah tiba di Kuala Kurun dan merencanakan mudik menuju Tewah menggunakan dua buah jukung. Jumlah mereka 12 orang. Selama dua hari pasukan GRRRI menghadang di Riam Kasintu dengan mengambil posisi disebelah kiri mudik. Jalan yang dilewati biasanya disebelah kanan mudik. Dihari ketiga penantian akhirnya datang juga pasukan KNIL ini. Semua pasukan dalam siaga penuh. Makanan empuk sudah di hadapan. 12 – 15 KNIL dihadang oleh 30 GRRRI. Namun tiba-tiba setelah kira-kira 200 meter disebelah hilir riam, jukung pasukan KNIL ini berhenti. Seorang tentara KNIL (Ambon) berdiri terlihat seperti sambil mencabut kerisnya itu seperti melihat sesuatu. Mungkin itu keker yang berbentuk panjang. Kemudian dia berteriak memberitahu kawannya bahwa “*kita dihadang, cepat berbalik milir*”. Kedua buah jukung pasukan KNIL ini kemudian haluan milir menuju Kuala Kurun kembali. Betapa kesalnya pasukan Ibung Bangas yang sudah dua hari menunggu, mangsa sudah terlihat dihadapan, tetapi tiba-tiba berbalik arah. Koernady Masaid kesal sekali, emosinya tidak terkendali, granatnya di-lemparkannya sembarangan dan meledak, hampir mengenai temannya Muller J. Antang.

Mengenai tempat penghadangan ini ada jua informasi yang didapat Suhaemi yang pernah bertugas di Kantor Kecamatan Tewah (1997), kira-kira bukan tepat di Riam Kasintu, melainkan kurang lebih 500 meter ujung Kampung Kuala Kurun yaitu di Batu Mahasur, Kuluk Labehu. Lokasinya sangat strategis di antara jepitan batu riam, diatasnya tebing curam air terjun, sehingga dari balik pohon besar dapat

menghadang pasukan Belanda. Menurut Suhaemi ada juga ceritera lain , bahwa ada di antara pasukan GRRI ini yang juga mundur berbalik arah menuju Sungai Hanyu setelah melihat Belanda mengarahkan senjatanya ke steling mereka. Padahal ada diantara anggota pasukan GRRI ini yang selalu sesumbar ingin mencabik-cabik, nanti akan *merabit-rabit* badan tentara KNIL itu, sampai-sampai kemudian nama panggilannya diubah menjadi “*Rabit*”. Bisa jadi juga penghadangan ini dua kali, pertama di Gohong Kasintu dan kedua di Batu Mahasur ini.

Kira-kira sebulan kemudian pasukan KNIL ini datang lagi ke Markas Bukit Ngalangkang, namun markas ini telah kosong, semua anggota pasukan sudah hijrah ke Tumbang Samba Bakumpai. Dari jauh lima orang anggota GRRI yaitu Sangiak Bangas, Lanang, Amoi, Muller Antang, Abu dan Koernady Masaid terlihat oleh pasukan KNIL, mereka berlima berupaya menjauh menuju Gunung Mas. Setelah mundur kira-akira 14 km mereka berlima tertahan di Kampung Jangkit. Mereka bertahan disitu lama sekali, namun rupanya KNIL itu tidak datang juga. Rupanya. KNIL takut juga mengejar GRRI lebih jauh. Kesimpulannya KNIL gagal menghancurkan GRRI, sebaliknya GRRI kuat bersatu dengan GRRI di Tumbang Samba. KNIL ini kembali mundur ke Puruk Cahu.

Kemudian setelah terjadi tembak menembak di Tumbang Jalemu antara KNIL yang berasal dari Sampit-Kasongan dan KNIL-nya mundur kembali ke Katingan, maka pasukan Muller Antang ini juga ikut dikirim ke Katingan menuju Tumbang Samba lewat Tumbang

Labehu. Mereka adalah Muller Antang, Koernady Masaid, Senas Garang, Amoi dan Lanang berangkat ke Tumbang Samba.

D. KNIL TIBA DI MANUHING

Pasukan Samudin istirahat selama 16 hari di Tumbang Malahui. Pada hari ke-17 yaitu kira-kira tanggal 15 September 1949 setelah istirahat, terlihat Samudin sudah siap untuk memberangkatkan pasukannya menuju Danau Mare Tumbang Samba lagi. Setelah seharian berjalan dari Tumbang Malahui pasukan tiba dan menginap di Tumbang Rabambang. Sambutan masyarakat demikian besar, terlihat dari banyaknya orang-orang tua muda, gadis dan remaja, kakek dan nenek, laki-laki dan perempuan dewasa dan anak-anak ingin melihat dan berbicara langsung kepada para pejuangnya. Ada anak-anak yang mengelus-elus senapan yang disandang para pejuang, ada yang bertanya bagaimana menembakkannya dan ada yang malah ingin mendengar suara tembakannya. Sebanyak 34 orang anggota pasukan GRRI yang menginap di Tumbang Rabambang.

Waktu menginap di Tumbang Rabambang itu, diperoleh kabar dari Manuhing bahwa Militer KNIL Belanda sudah mencapai Sungai Manuhing. Kabarnya mereka tembus tiba di Manuhing mulai perjalanan dari Tumbang Labehu, bukan dari Danau Mare, sampai di Tumbang Mangkuhe, namun tentara KNIL tidak langsung ke Tumbang Mangkuhe, melainkan menginap di pondok sebelum mencapai desa. Ada orang Tumbang Jalemu yang sedang berada di Tumbang Mangkuhe mengetahui kedatangan KNIL ini, dan langsung membawa kabar itu kepada pasukan GRRI di Tumbang Rabambang.

Setelah meyakini kebenaran berita kedatangan tentara KNIL ini Samudin berkata ”*amun kalute maju itah*” kalau sudah demikian maju kita. Sekali lagi Samudin tetap dengan prinsipnya bahwa musuh bukan ditunggu tetapi diserbu, berangkatlah Pasukan itu dari Tumbang Rabambang, dan dekat dengan Tumbang Jalemu bertahan pada tempat pajawan. Pajawan adalah suatu tempat acara ritual agama Kaharingan, tempat menyampaikan sesaji dan upacara keagamaan.

Pajawan ini oleh beberapa suku Dayak lainnya juga disebut tajahan. Menurut tulisan Tjilik Riwut dalam Kalimantan Membangun. Tajahan artinya tempat memanggil sehingga kalau ada upacara “*manajah antang*” artinya memanggil elang. Menurut kepercayaan kaharingan, elang bisa memberikan isyarat kepada manusia apabila angin memperoleh jawaban tentang nasib dan apa Yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Ingin mendapatkan jawaban apakah kalau terjadi peperangan nanti hasilnya menang atau kalah. Kalau seorang sedang sakit, apakah kalau diobati (tradisional) bisa sembuh atau sebaliknya. Dengan dipimpin seorang basir, elangpun dipanggil. Elang yang datang akan memmjukan gerak-gerik isyarat yang mempunyai arti. Ditancapkan kayu *seligi* disebelah matahari terbit, dan daun *sawang janjuang* digantungkan disebelah matahari terbenam. Kalau elang itu terbang di atas kayu seligi tadi adalah tanda-tanda kemenangan. sebaliknya kalau elang tadi terbang di atas daun sawang tadi maka merupakan isyarat kekalahan. Pajawan atau tajahan ini ditakuti, tidak sembatang orang yang berani memasukinya. takut *tulah* atau kwalat.

Karena tujuan baik, yaitu untuk menumpas penjajah, pasukan GRRI ini tidak ragu-ragu bertahan di Pajawan. Nah Pajawan ini strategis sekali letaknya untuk mengintai gerakan KNIL. Belanda lewat Pajawan ini kalau pergi meninggalkan Tumbang Jalemu bermaksud menuju Tewah. Pajawan ini berada di atas bebukitan. di hadapannya adalah tanah datar tempat adanya jalan yang mungkin akan dilewati KNIL. Jangkauan pandangan luas sekali. Tepat sekali kalau Pajawan ini yang dipilih sebagai tempat mengintai, dan bila sudah terlihat gampang sekali menembak musuh dari situ. Sehari-hariannya pasukan GRRI menunggu di Pajawan itu, KNIL tidak kunjung nampak batang hidungnya. Padahal diperkirakan apabila KNIL ini maju pasti sudah terlihat. Pada waktu menunggu tersebut datang orang dari Sungai Dayuhan membawa *luntung* yang isinya nasi. Rupanya kedatangan pasukan GRRI di Pajawan itu diketahui oleh penduduk Sungai Dahuyan, ada penduduk yang mengantarkan makanan yang dimasukkan dalam *luntung* (lanjung), dengan lauk ala kadarnya. Kebetulan sekali, perut sudah lapar karena keseharian menunggu tanpa hasil. Betapa nikmatnya pasukan makanan dukungan ransum itu, sampai ada yang tidak memikirkan cuci tangan lagi langsung serbu. Menyelinap rasa bangga karena mendapat perhatian dari penduduk sungai Dahuyan. Apalagi seorang pejuang dari sungai Dahuyan ini telah gugur sebagai kesuma bangsa di Danau Mare.

Selesai makan kemudian Samudin memerintahkan anak buahnya menuju Sungai Dahuyan. Sampai di sungai Dahuyan kira-kira jam 16.00. sore. Namun demi keamanan, pasukan tidak mau tinggal di rumah-rumah penduduk. Walaupun berulang-ulang telah dipanggil dan dipersilahkan oleh penduduk supaya menginap di rumah-rumah

mereka. Pasukan menyebar kemana-mana. Ada yang berkumpul disekitar pondok pesanggrahan petani, sekitan sungai Dahuyan, Takut mendapat serangan mendadak dari KNIL Belanda.

Samudin memanggil pasukan intinya, membahas bagaimana cara menggempur KNIL yang kabarnya memang sudah berada di Tumbang Jalemu Kemudian Samudin bicara kepada Uman “*En sanggup ikau manggurila alem tuh akan Tumbang Jalemu*” menanyakan kesanggupan Uman untuk melakukan gerilya ke Tumbang Jalemu supaya KNIL bisa keluar. Uman menjawab *'hau ma aku tuh amun irentah, tatap sanggup*” maksudnya apabila diperintah. tetap sanggup.

Kalau demikian kata Samudin, pilih kawan-kawan anggota untuk misi gerilya ini, Uman memilih 14 orang anggota untuk bergerilya. Waktu akan berangkat Samudin berpesan lagi, bahwa sebelum menggerilya KNIL, tamui dahulu *Dawa dan Tara*, Tara ini adalah adik Samudin yang tinggal di Tumbang Jalemu. Tanyakan kepada mereka berdua apakah situasinya bisa untuk melancarkan gerilya. Kalau katanya bisa, laksanakan segera gerilya itu, kalau kata Tara jangan batalkan sementara rencana ini.

Pada waktu akan berangkat, kemudian Samudin berkata “*ayu ketun mendeng, aku handak memeriksa ketun*” ayu semua berdiri saya akan periksa. Seorang anggota pasukan dari Tumbang Bunut disuruh mundur, Mendengar disuruh keluar dari barisan. Orang itu segera keluar, karena sudah tahu kebenaran kata-kata Samudin dalam kasus Minun, yang ternyata terbukti.

Selanjutnya kata Samudin walaupun sudah terpilih, siapa yang *bagarandat* ada keraguan dalam hatinya boleh juga keluar. Keluar lagi satu orang, hingga akhirnya pasukan yang berangkat akan bergerilya ini sebanyak 12 orang.

Mereka dibawah komando Uman berangkat menuju Tumbang Jalemu dengan tujuan satu, yaitu menyerang tentara KNIL Belanda yang menyelip ditengah masyarakat dengan segala propagandanya. Pasukan GRRI ini kemalaman ditengah perjalanan, yang memang disengaja agar tidak ketahuan. Mereka sampai di Tumbang Jalemu kira-kira jam 21.00 malam, namun untuk menemui Dawa dan Tara kesulitan. Untuk menyeberang jukung tidak ada, rumah Dawa dan Tara di ujung desa di seberang sungai, jukung yang ada hanya diseberang sana. Berpikir sejenak, Uman langsung melepas pakaiannya berenang ke seberang sungai. Kalau soal berenang dan menyelam ini Uman memang ahlinya, jangankan berenang di sungai tenang seperti itu, menyelami pancingnya yang disambar dan dibawa buaya ke liang sarangnya pun Uman pernah melakukannya. Setelah sampai ke seberang, Uman meminjam tanpa meminta izin kepada pemiliknya, sebuah jukung yang tertambat di batang tepian penduduk. Kemudian kembali lagi dengan mengayuh jukung itu ke seberang untuk menjemput seorang temannya. Selanjutnya ikutlah Jinu ke seberang untuk naik ke rumah Dawa dan Tara. Malam telah larut, sudah hampir jam 10.00 malam, nampaknya penghuni sudah tertidur. Mau memanggil nama mereka berdua khawatir kalau ada yang mendengar dan curiga, maklumlah KNIL Belanda sedang bermalam di desa itu. Terpaksa Uman dan Jinu mencongkel pengunci pintu, sampai akhirnya terbuka. Padahal buka membuka semacam itu sebenarnya adalah

kemahiran maling, tetapi apa boleh buat, ilmu seperti itu juga kadang-kadang diperlukan. Yang empunya rumah memang sedang tidur lelap rupanya, karena sampai pintu dibuka riiiiiiit bunyinya tetap juga tidak terbangun, Uman berdua akhirnya mengendap-endap mendekati tempat tidur Dara dan Tara.

Baru kemudian mereka berdua terjaga karena ada orang yang sedang berusaha membuka kelambu, waktu akan berteriak "*ela abut*" *ikei irentah awi Samudin*", jangan ribut kami diperintah Samudin, mendengar nama Samudin kakaknya, mereka berdua merasa tenang dan manpersilahkan tamu berdua tadi duduk di lantai. Dawa dan Tara menggosok-gosok matanya, maklum baru terjaga dari tidur, terputus dari mimpi. setelah sedikit bicara basa basi, Uman menceritakan bahwa pasukannya 12 orang diperintah oleh Samudin untuk mmggerilya KNIL. yang sedang tidur bermalam di Tumbang Jalemu ini. Namun demikian Samudin berpesan agar bertanya situasi dahulu kepada saudara berdua. Dawa menjawab "*ela harap ela*" jangan harap jangan, karena siang tadi kami jelas mendengar pembicaraan militer Belanda pada Guru Iding Bangas. Militer Belanda menanyakan kepada guru Iding Bangas apakah disini ada pasukan Merah-Putih, Dijawab oleh Guru Iding, tidak ada. Ditegaskan oleh militer Belanda apabila ada merah putih mengganggu mereka di Tumbang Jalemu ini, mereka tidak perlu menembak Merah Putih, tetapi lebih dahuln menembak orang kampung. Demikian liciknya Belanda, orang kampung sipil dijadikannya sandra kalau terjadi sesuatu. Kata Dawa selanjutnya, apabila pasukan Merah Putih menggerilya malam ini, akan berbahaya kampung disini.

Selanjutnya kami 12 orang ini bagaimana caranya, balik Uman bertanya. Sejenak Tara berpikir dan kemudian menjawab, ada rumah di dekat Gohong Sembayau, di sebelah hilir kampung ini, di rumah kosong itu ada persediaan beras, telur, garam, kopi dan alat-alat dapur. Pasukan bisa di istirahatkan malam ini disitu. Jadi tegasnya jangan bergerilya malam ini. Menurut Dawa dan Tara lagi, mereka juga mendengar bahwa pasukan KNIL itu akan berangkat menuju Tewah besok pagi oleh sebab itu bisa disergap dipertengahan jalan, tidak meributkan orang kampung.

Baik kata Uman, terima kasih atas fasilitas penginapannya dan terima kasih pula atas informasi rencana keberangkatan KNIL tersebut. Informasi itulah yang ditunggu-tunggu. Kemudian Uman minta diseberangkan agar Dawa bisa membawa kembali jukung pinjaman tadi. Pasukan diarahkan oleh Dara dan Tawa untuk menginap di sebuah rumah kosong.. Mereka beristirahat memasak dan makan minum malam itu disitu., karenba di rumah kosong itu ada peralatan dapur beras, dan telur ayam. Kemudian mereka berunding sebentar bahwa waktu istirahat singkat. Jangan sampai terlambat bangun harus ada petugas yang piket, jam 4.00 dinihari petugas nanti pasukan harus sudah meninggalkan rumah ini untuk menyergap pasukan KNIL di muara jalan, diseberang Tumbang Jalemu itu.

Dinihari pasukan sudah siap berangkat. Mereka bertahan di kebun karet yang ditumbuhi rumput agak tebal dan cukup tinggi, cocok untuk persembunyian,. Mungkin tempat ini yang disebut sebagai Sungai Lepu. Kemudian terlihat tanda-tanda Belanda KNIL akan berangkat. Terdengar di kegelapan dinihari itu suara dip dap

mengangkut dan memuat barang-barang perbekalan Belanda ke dalam jukung. Menurut perkiraan Uman dan kawan-kawan, Belanda KNIL itu akan menyeberang dan memulai perjalanan mereka dari pangkal jalan yang sedang mereka hadang. Akan terulang lagi peristiwa di pangkal jalan Danau Mare *hetuh iye herah uka mampalumat kawan bakara te*, disini kiranya tempatnya menghabisi bakantan (Belanda) itu.

E. PERTEMPURAN DI TUMBANG JALEMU

Menurut tulisan T.T. Suan, pada minggu kedua September 1949, kembali gerakan operasi militer KNIL terhadap GRRI. Pada gerakan operasi tersebut telah diikuti oleh beberapa anggota militer dari *United Nations Comission for Indonesia* (UNCI—Komisi PBB Untuk Indonesia). Mereka berangkat dari Tumbang Samba melalui jalan setapak dari desa Tumbang Labehu pada tepi Timur Sungai Samba, menuju Tewah melalui Tumbang Jalemu di Sungai Manuhing. Terjadilah kontak senjata di Tumbang Jalemu.

Awal kontak senjata itu menurut Uman konologisnya sebagai berikut:

Begitu hari mulai siang, jukung tiga buah telah terlihat samar-samar, jukung-jukung itu mulai bergerak, Uman memberi isyarat kepada kawan-kawannya untuk siap menembak begitu jukung merapat nanti. "Tetapi apa yang terjadi, jukung itu bukannya menyeberang, malah mudik, Uman memerintahkan anak buahnya untuk mengejar jukung itu. jukung itu menyeberang juga tapi disebelah hulu kampung, karena itu bisa terkejar. Betapa kagetnya Uman melihat yang di dalam jukung-jukung itu semuanya kuli, tidak terlihat militer Belanda. Malah kata Uman *lunga-lungak takuluk Sanen hong benteng jukung je nomor*

due, terlihat tegak kepala Sanen si penunjuk jalan, ditengah jukung yang nomor dua. Langsung didekati oleh Uman dan bertanya *kueh karen militer Belanda*, mana pasukan militer Belanda. Ujar Sanen mereka telah berangkat berjalan kaki dari gohong disana sambil menunjuk kesebelah hulu Tumbang Jalemu. dan rencananya akan menuju *Putat*, mereka akan bertemu dipertengahan jalan menuju Kahayan, mereka mengubah route jalan. Mungkin KNIL Belanda telah kapok karena peristiwa penyerangan di Danau Mare. Nah kata Uman dalam hati, berbahaya kalau begini, buruan bisa lolos dan bisa menyerbu sampai ke markas besar GRI di Tewah. Namun Uman *tasalimat*, lalai, mestinya muatan ketiga buah jukung itu dirampas, dan Sanen los jalan ini ditahan, untuk menghambat kelancaran perjalanan KNIL Uman terlalu bernaflu untuk menghadang langsung pasukan KNIL. Maklumlah belum begitu memahami strategi peperangan gerilya. padahal waktu itu dia sebagai komandan.

Uman kemudian bicara lagi kepada Sanen, sampaikan kepada militer Belanda, apabila mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju Putat, jiwa tentara KNIL itu tidak terjamin, Tentara *Beruang Hitam* tetap menunggu di jalan, kalau mau merundingkan peristiwa Danau Mare, supaya mereka mundur dan supaya bisa bertemu di kebun karet seberang jalan Tumbang Jalemu, **tanpa senjata**. Baik kata Sanen, nanti saya sampaikan dan harap tunggu disana, kami akan datang.

Kemudian 12 orang pasukan Beruang Hitam GRI tersebut mundur. Disebut Beruang Hitam, karena seragamnya adalah celana hitam, baju hitam, kupiah hitam, memakai lencana merah putih di dada. Karena itu pula pasukan ini bisa juga disebut pasukan merah-putih.

Uman kemudian membagi pasukan menjadi dua. Satu utusan diutus untuk menuju Sungai Dahuyan lapor kepada Samudin, dan satu pasukan lagi enam orang bersama Uman menunggu di Tumbang Talaken. Begitu mendengar cerita Ijab utusan Uman kepada Samudin, Samudin kemudian spontan berkata bahwa kalau demikian kita akan tertipu. Mana pernah Belanda tanpa senjata, coba saja lihat nanti. Pasti nanti KNIL itu menembak, karena memang itu tujuannya. Mari kita segera berangkat kesana membantu Uman jangan sampai konyol ditipu Belanda.

Uman rupanya tidak pernah berpikir demikian. Dia adalah komandan yang polos, Uman dan pasukannya sampai di Tumbang Talaken menemui Abu, kakaknya Samudin, Uman menceritakan kepada Abu bahwa Sanen tadi akan mengatur perundingan di pertengahan jalan.

Begitu mendengar pendapat Samudin bahwa Uman tertipu, pasukan yang berada di Sungai Dahuyan, langsung berangkat melalui Bukit Gohong menuju kebun karet, dimana kira-kira tempat yang dijanjikan Uman dan Sanen. Rupanya begitu militer Belanda melihat pasukan Samudin dari Sungai ini, langsung door, door, door ditembak oleh militer Belanda. Uman dan pasukannya yang sedang berada di Tumbang Talaken mendengar suara tembakan yang begitu gencar tersebut. Uman bergumam *hatempur kueh lagu, maka auh handak barunding*, bertempur bagaimana ini, katanya mau berunding.

Segeralah pasukan Uman meloncat untuk berangkat menuju medan peperangan, yaitu tempat yang dijanjikan untuk bertemu berunding. Ismail adik Uman juga ikut berangkat mudik Sungai

Manuhing menuju Penda Tangkui, merencanakan menyambut kedatangan KNIL dari situ, karena Penda Tangkui disebelah hilir Tumbang Jalemu. Singkatnya semua pasukan yang ada disekitar Tumbang Talaken, Sungai Dahuyan dan yang lainnya, serentak menuju suara tembakan yang terdengar bersahutan selama hampir seperempat jam. Setelah itu suara tembakan tidak terdengar lagi, apa sebenarnya yang telah terjadi.

Uman bertujuh dengan temannya, keponakannya dengan Rabaen, Tarman, Hasan, Abu kakaknya Samudin, Paul dan seorang lagi pemuda dari Sare Rangan, memilih naik ke bukit Gohong. Baru kira-kira 15 depa naik dari tanah datar atau *datah*, tiba-tiba Uman melihat kelebat orang meloncat kesamping kiri naik. Melihat gelagat itu Uman langsung berdiri tegak di tengah jalan biar menjadi umpan melindungi pasukannya, sambil memberi kode kepada anggota pasukan yang dibelakang agar mundur menjauh. Kemudian terdengarlah tembakan door, door, door. Namun Uman masih berdiri memberi kode kepada pasukan di belakang agar cepat mundur, berbahaya. setelah tiga kali tembakan itu, kemudian terdengarlah tembakan beruntun dari senapan otomatis. Tidak kurang dari dua *underbag*, *magazin* peluru muntah dari senapan bren itu. Uman tetap berdiri maksudnya agar melindungi kemenakan-kemenakannya Rabaen, Hasan, Tarman dan sepupunya yang lain. Setelah habis peluru dua *underbag* tersebut cepat Uman meloncat kesamping berlindung direrumputan tinggi. Pada waktu meloncat itu kupiah songkok pakaian dinas beruang hitam milik Uman terkait dahan dan terjatuh tepat di tengah jalan. Dalam hati Uman, kupiah ini pun tidak akan diberikannya kepada Belanda. Dia balik lagi akan mengambil kupiah itu, Pada waktu tangannya mulai menggapai

kupiah itu, beterbangan anak-anak kayu kecil disapu peluru Belanda. Setelah memungut kupiah langsung Uman lari kira-kira 15 depa dari jalan itu, dan duduk bersembunyi, tembakan berhenti. Pasukan KNIL beberapa orang terlihat menuju tempat jatuhnya kupiah Uman tadi. Kemudian seorang diantara mereka berkata ”*Saya lihat ada merah putih di dadanya, saya pasang tiga kali semua kena, tapi mana darahnya, perang melawan koyang, melawan hantu, ditembak tidak paham mati*”. Koyang adalah makhluk jadi-jadian seperti *leak* di Bali, bisa menampakkan diri dan menghilang. Uman mungkin memiliki ilmu *semar kembar*, orang hanya menembak kembaran'palsunya, tidak mengenai jasad Uman yang sebenarnya.

Mendengar kata-kata itu Uman tertawa dalam hati, *jaka kana kilau kuamnah kueh iye dia matei*, kalau kena seperti kata mu itu ya mati. Lagi-lagi Sanen si los jalan terlihat di tengah kerumunan militer Belanda. Agak rapat mereka *mangkasisik* rumput dan dedaunan mencari kalau ada ceceran darah pada tempat Uman berdiri semula. Uman sudah tidak sabar lagi, cepat diarahkannya senapan kembarnya menuju kerumunan militer Belanda yang kebingungan mencari hasil tembakannya, doooooor. Mendengar tembakan itu Triiit, triiit berbunyi peluit komando militer Belanda dan secara spontan mereka yang tadinya berdiri segera menjatuhkan diri tiarap dan merayap. Kemudian terdengarlah tembakan Belanda membalas tembakan Uman tadi, tembakan beruntun. Uman tetap duduk di bawah pohon Gahong. Pohon gahong adalah sejenis kayu yang besarnya sedang, lebat daunnya, tetapi jenis kayu ini kayu ringan, biasa digunakan untuk rakit menghanyutkan rotan mentah, kayu ulin dan sebagainya. Tumbuhan homogin yang

biasa menunbuhi bekas *shipting culvilation* atau perladangan berpindah yang umumnya disekitar daerah aliran sungai.

Berhenti tembakan Belanda, tiba-tiba ada tembakan door, door, rupanya Samudin yang juga menuju tempat bunyi tembakan beruntun Belanda tadi juga sudah sampai kesitu, dan melepaskan tembakannya. adanya tembakan sporadis seperti ini membuat militer Belanda kemudian mengalihkan arah tembakannya kepada Samudin. Senyap sebentar, tapi tiba-tiba door tembakan yang berasal dari Rabaen disebelah jalan. Rupanya pada saat Uman ditembak pertama kali tadi Rabaen meloncat kesisi jalan dan merebahkan badannya kebekas kubangan babi hutan, hanya kira-kira enam depa saja dari pinggir jalan. seandainya militer Belanda ada yang berani mencurigai dan menengok kubangan itu sebelumnya pasti Rabaen sudah mati menjadi sasaran empuk. Mendengar ada tembakan dekat itu Uman menyiapkan menembak sisa peluru senapan kembarnya. Rupanya Rabeaen menembak lagi door, disusul lagi tembakan Uman door, disahuti lagi oleh tembakan Samudin yang juga mnggunakan senapan kembar. Keseluruhan tembakan GRRI adalah tujuh kali, Uman dua kali, Samudin tiga tembakan dan Rabaen dua kali.

Tapi pasukan GRRI ini juga heran, kenapa tidak satu orang pun tentara KNIL Belanda ini yang terkena. Sebetulnya jaraknya dekat sekali, orangnya terlihat berkerumun, masih juga tidak kena. Itulah menembak manusia, berbeda dengan menembak binatang, rusa, kijang, atau pelanduk. Menembak manusia benda bergerak aktif dan memiliki senjata pula, membuat konsentrasi untuk ketepatan sasaran tidak penuh. Militer Belanda mungkin menjadi takut akibat adanya tembakan

sporadis yang menyebar ini. Mungkin mengira banyak lagi gerilyawan yang lain disekitar tempat pertempuran itu. Suasana hening sesaat, tiba-tiba terdengar komando dari militer KNIL Belanda majuuuuuuu, majuuuuuuu,disusul dengan suara gaaam gaaaaam gaaaaam, lemparan granat.

Uman merasa *dia tapatunggu angate, awi kabus harnat tuh*, tidak bisa ditunggu menjadi sasaran granat ini, debu beterbangan dan menimbulkan kabut, suasana menjadi gelap.

Mendengar komado maju dari militer Belanda ini, rupanya pasukan GRRRI juga mundur maksudnya menghadang ditikungan jalan dibagian belakang. Uman juga meloncat lari kebelakang, disamping ingin menghadap maju Belanda, juga kesulitan dengan senapannya, semua petrum di senapan kembarnya ini pecah, sehingga tidak bisa dikeluarkan "*tangkeng*" tidak bisa mengganti pelurunya. Bertemu Hasan, meminjam *tutus* tongkat besi alat pendorong peluru dari depan laras senapan. Kemudian Uman kembali mengisi senapannya dengan dua biji peluru. Uman dan Hasan bergabung, mundur juga mencari jalan dan tempat yang bagus untuk *maimpa* mengintai majunya tentara Belanda. Mereka berdua menemui batu besar kira-kira satu setengah meter tingginya dan kirakira tiga meter panjangnya, serta hanya kira-kira lima depa jaraknya dari tepi jalan. Suatu tempat yang sangat aman dan strategis sekali, menunggu Belanda yang maju lewat

Tunggu satu jam, dua jam, sampai tiga jam batang hidung Belanda konyol itu tidak juga terlihat. Maka kata komandonya tadi majuuu. Rupanya Belanda punya Sandi terbalik yang maju berarti mundur. pasukan GRRRI tentara dadakan, belum banyak mengenal

taktik perang ternyata terkecoh, kemudian tiba-tiba hari hujan, Uman dan Hasan memutuskan untuk pulang ke Tumbang Talaken untuk berkumpul kembali dengan teman-teman yang lain.

Sampai di Tumbang Talaken ternyata semua anggota pasukan telah berkumpul, kecuali Samudin belum datang. Kata sebagian mereka, Samudin tadi terlihat bertahan di pertengahan jalan Talaken, disitu ada pondok orang. Pasukan kemudian bermalam di Tumbang Talaken. Malam itu mereka tidak habis-habisnya membicarakan kelicikan Belanda. Rencana berunding ternyata disambut dengan tembakan. Komandonya maju ternyata mereka malah mundur. Kesimpulannya Belanda tidak bisa dipercaya, dan memangnya Belanda itu penjajah. Sekarang dan selanjutnya, siapapun yang berpihak kepada Belanda apalagi Belandanya, jangan sekali-kali dipercaya ucapannya, kalau perlu sikat saja.

Besok hari sebagian pasukan dikerahkan mencari Samudin, khawatir telah terjadi sesuatu padanya. Samudin ditemukan di pertengahan jalan Talaken. Samudin kemudian memutuskan untuk terus mengejar pasukan KNIL ini, pasti mereka kembali ke Tumbang Jalemu. Kembali lagi Samudin tetap pada prinsipnya bahwa Belanda itu harus di kejar dan dihajar. Berangkatlah dari Tumbang Talaken 34 orang dan ketika sampai ke perkebunan karet diseberang Tumbang Jalemu, ternyata rumput-rumput yang kemarin tinggi dan tebal, sekarang sudah bersih dibabat orang. rupanya diperintah oleh militer Belanda dengan maksud agar tidak ada lagi tempat *snipper* penembak gelap tentara GRRI bersembunyi mengintai dipangkal jalan itu,

Perhitungan Belanda memang benar, GRII menyusul dari Tumbang Talaken ke Tumbang Jalemu, pasti lewat muara jalan kekebun karet itu.

Melihat kebun karet yang sudah bersih dibabat, pasukan beralih memintas jalan lain menyeberang menuju Tumbang Jalemu. kemudian menanyakan kepada penduduk mana militer Belanda pembohong itu. Ternyata dini hari tadi pasukan militer Belanda telah kembali mundur pulang menuju sungai Katingan.

Ternyata nyali berperang KNIL Belanda ini kecil terbukti waktu disergap di Danau Mare dengan kira-kira 25 peluru, langsung putar balik haluan kembali ke Kasongan. Hanya ditembak dengan tujuh peluru di Tumbang Jalemu sudah lari terbirit-birit ke Sungai Katingan. Sejak dahulu seadainya digelandang beramai-ramai oleh seluruh rakyat Indonesia, tentu saja mereka sudah pulang dan kedinginan di Nederland sana.

Menurut T.T. Suan, agaknya kontak senjata tersebut merupakan yang terakhir sebagai “salam perpisahan” karena sebenarnya pada tanggal 2 September 1949, telah berlaku gencatan senjata antara pasukan KNIL Belanda dengan semua pasukan bersenjata Republik Indonesia di Kalimantan Selatan, ditandatangani oleh Komandan Teritorial KNIL Kalimantan Timur dan Selatan, Overste Vanendaal dan Residen Borneo Selatan A.G. Deelman di pihak Belanda, dan Inspektur APRI Jenderal Mayor Soehardjo Hardjowardojo di pihak Pemerintah Republik Indonesia yang disaksikan oleh Komisi Gencatan Senjata PBB untuk Indonesia.

F. MENGEJAR KNIL YANG MUNDUR KE TUMBANG

SAMBA

Pasukan GRRI kemudian segera mengumpulkan kawan-kawan anggota yang masih terpisah-pisah. Untuk itu mereka bertahan sementara di Tumbang Jalemu. Dikirim Kurir menuju Tewah, menyampaikan berita kepada markas besar GRRI, mengenai baru terjadinya kontak senjata dengan pasukan KNIL di seberang Tumbang Jalemu. Kemudian berdatanglah Ibung Bangas, guru Takuan, Pieter K. Sawoeng ke Tumbang Jalemu. Para pemimpin GRRI ini kemudian berunding bagaimana cara mengejar KNIL ke Sungai Katingan. Bagaimana persiapan peluru, persiapan persenjataan, persiapan logistik, dan persiapan menghubungi TKR di Tumbang Samba untuk menghadapi kemungkinan pertempuran yang lebih besar lagi. Apa boleh buat, kalau perlu KNIL ini dikejar sampai ke dalam liangnya.

Mengingat KNIL Belanda ini mencapai Manuhing memulai perjalanannya dari Tumbang Labehu, maka pasukan dibagi dua. Satu pasukan dengan tujuan Danau Mare dan pasukan lagi menuju Tumbang Labehu. Pasukan yang mengejar KNIL ke Tumbang Labehu ini antara lain adalah Koernady Masaid. Muller Antang, Amoy, Lanang dan Senas Garang. Pasukan yang mengejar Belanda ke Danau Mare adalah Ibung Bangas, Samudin, Uman dan lain-lain. Semua pasukan ini baik yang menuju Tumbang Labehu maupun yang menuju Danau Mare tidak bertemu dengan pasukan KNIL. Rupanya Belanda memang lari terbirit-birit, takut pada pasukan GRRI yang seolah-olah tidak mengenal mati.

Pada tanggal 17 September 1949 pasukan GRRI ini sampai di Tumbang Samba. Pasukan yang menuju Tumbang Labehu juga datang, bertepatan dengan ditemuinya *tambun*, binatang air yang bulat pendek seperti drum, kandas disuatu terusan setelah air surut dari banjir. Sampai sekarang terusan itu disebut *Terusan Tambun*. Kemudian diketahui bahwa itu bukan tambun binatang aneh penunggu labehu, tetapi bangkai badan buaya yang sudah dikuliti orang Tumbang Jala, dihanyutkan di Sungai Samba, tersangkut di terusan itu.

Dengan kedatangan pasukan GRRI dalam jumlah cukup besar ini TKR Tumbang Samba menjadi kuat. Oleh masyarakat Samba Bakumpai dipinjamkan fasilitas rumah Usman sebagai markas, dan beberapa rumah lagi menampung para prajurit GRRI. Disiapkan dapur umum untuk menyiapkan konsumsi para pejuang. Latihan baris berbaris tiap hari mengobarkan semangat patriotisme kepada masyarakat luas. Sambil berbaris menyanyikan lagu perjuangan, yang sairnya menurut Julak Aminah antara lain:

Minta reda kami berangkat berperang,

Berjuang dengan hanya bertikarkan daun

Tiada lampu hanya bersuluhkan bulan

Laaa laaa laaaa

Bakran Asmawi melalui FB ada berceritera sedikit yang berkaitan kegiatan gerilyawan GRRI dengan keluarga beliau.

“ Ayah saya itu seorang tukang atau pandai mas di Tumbang Samba. Para anggota GRRI itu hampir setiap malam datang ke rumah kami. Tujuannya numpang memperbaiki peralatan tempur mereka

dengan peralatan tukang mas ayah saya. Hal itu rupanya diintai oleh kaki tangan Belanda. Waktu ayah mudik ke Senamang di situ beliau ditangkap dan disiksa KNIL. Menurut orang-orang tua waktu itu hanya kasihan Allah lah yang membuat ayah bisa bertahan hidup dari siksaan militer Belanda. Sungguh maha besar pertolongan Allah kepada kami. Allhamdulillah rabbil alamin”



Gambar 37 Foto Asnawi, ahli kamasan, merangkap gabian pemeliharaan persenjataan GRR di Tumbang Samba

Apakah penyiksaan terhadap Asmawi ini terjadi setelah peristiwa gugurnya H. Ikap atau setelah gugurnya Minun Dehen, kurang jelas. Kira-kira itu terjadi antara waktu kedua peristiwa itu, karena pada masa pemerintahan Kiayi atau Camat Felix Asong pembersihan itu terus dilakukan oleh NICA. Ada pula yang menyebutkan bahwa Asmawi dan kawan-kawan ini mau mudik ke

Tumbang Senamang mengabarkan bahwa KNIL akan mudik ke Senamang, Rupanya pada tanggal 19 Januari 1946 itu bertemu KNIL di Riam Mangkikit. Terjadilah tragedi pemukulan seperti yang diceriterakan anak beliau Bakran Asmawi.



Gambar 38 Foto orang menarik perahu mudik di Riam Mangkikit (Dok. Kab. Katingan)

Persiapan di Tumbang Samba diperkuat karena menurut informasi akan datang serangan balik oleh tentara KNIL dari Sampit dan Kasongan. Kasongan terletak di sebelah hilir Tumbang Samba, adalah sebuah kota setingkat kedewanaan pada waktu tu. Di Kasongan tidak ada gerakan-gerakan yang melawan KNIL/NICA sehingga mutlak mereka kuasai dan menjadi basis mereka untuk mengatur penyerangan ke Tumbang Samba. Dari Kasongan KNIL/NICA bisa cepat berhubungan dengan Sampit, karena ada jalan setapak jalan darat dari

Kasongan menuju Sampit lewat Pundu. Kasongan waktu itu sudah berganti menjadi pemerintahan NICA karena Kasongan sudah dikuasainya Belanda. Sebetulnya di Kasongan ada BPRI/TKR yang dibentuk dan dipimpin oleh Syarifuddin (Syarifuddin Dana), tetapi kurang berani bergerak karena Kasongan secara umum telah dikuasai NICA.

KNIL bertahan di Kasongan untuk menyusun kembali siasat dan kekuatan untuk menyerang GRRI yang telah berkumpul di Tumbang Samba. Sepanjang sungai Katingan antara Kasongan dan Tumbang Samba sudah diawasi tentara GRRI, mereka hilir mudik menggunakan jukung, ada yang pura-pura seperti pergi ke ladang, pura-pura menangkap ikan dan kegiatan lainnya. KNIL/NICA menjadi merasa terancam, kalau-kalau terjadi perang gerilya.

Koernady Masaid berceritera bahwa GRRI di Tumbang Samba mendapat kabar bahwa KNIL telah mulai mudik dari Kasongan dan bertahan di Buntut Bali. Karena itu GRRI Tumbang Samba mengirim Samudin, Hernus Sada, Muler Antang dan Koernady Masaid ditugaskan membawa pasukan secukupnya untuk menghadang KNIL itu di Tumbang Tanjung. Mereka juga menempatkan pos keamanan di Telok dan di Tumbang Samba sendiri. Disiapkan penghadangan berlapis tiga. Mereka membawa senjata 5 pucuk US Stand, dua pucuk senapan LE dan beberapa senjata dum-duman. Pasukan mereka mondar mandir, hilir mudik antara Tumbang Samba dan Tumbang Tanjung. Setiap ada jukung perahu, kapal yang lewat diperiksa dan diawasi.

Masyarakat Tumbang Samba dalam keadaan siap penuh. Setiap saat dilakukan latihan, baris-berbaris dan olah fisik yang lain. Persenjataan diperiksa dan diperbaiki seperti yang diceriterakan Bakran Asmawi di atas. Sepanjang Danau Mare diawasi dan di belakang Samba Bakumpai dibuat tempat persembunyian dan perlindungan. Afid di Banut Rumbang membuat parit perlindungan kalau tiba-tiba terjadi lagi pertempuran. Bahan makanan dikumpulkan untuk ransum pasukan GRRI. Para pejuang dan penduduk bersatu padu menyusun kekuatan. PERWARI atau persatuan wanita Republik Indonesia di bawah pimpinan ibu Janubah, istri Kiyai Basuni Mandar. PERWARI mengkoordinir menyiapkan makanan dengan membentuk dapur-dapur umum. Barlian putri Matsch menceritakan bahwa mereka memasak siang malam sampai banyak yang lecet kaki dan tangan karena terus menerus basah kena air.

G. KNIL DATANG LAGI KE TUMBANG SAMBA

Tidak berapa lama kemudian benar juga datanglah pasukan KNIL yang dipimpin oleh sersan Delima (orang Manado). Sersan Delima juga dikenal karena ikut menyerang pasukan payung (*paratroop*) dari pesawat RI-2 di Sambu (Kotawaringin) dan gugurnya Letnan Muda Iskandar, Sersan Mayor Kosasih dan Kapten Herry Sumantri pada bulan Oktober 1947. Oleh pimpinan GRRI di Tumbang Samba, pasukan KNIL ini diperintahkan mundur dan tidak boleh memasuki Tumbang Samba. GRRI bukanlah Gerilyawan brutal, namun sesuai dengan pengumuman Jenderal Mayor Suhardjo Hardjowardjoyo di Munggu Raya Kandangan tanggal 2 September 1949 yang disiarkan tanggal 24 September 1949 mengenai bergabungnya seluruh kesatuan

gerilya termasuk pula GRRI kedalam APRI dan Belanda harus mengakui keberadaan APRI. Mengganggu GRRI berarti menyerang APRI. Seluruh gerakan perjuangan kemerdekaan telah tunduk kepada Letnan Kolonel Hasan Basri.

Mendapat ancaman GRRI ini, pasukan KNIL mundur lagi kembali ke Kasongan. Mereka memang harus memilih mundur karena kekuatan mereka berada dibawah kekuatan GRRI, apalagi GRRI dibantu sepenuhnya oleh masyarakat penduduk Tumbang Samba. Walaupun KNIL telah mundur, tetapi GRRI senantiasa waspada.

Menurut catatan Incun Mahin pada tanggal 5 Oktober 1949 datang lagi serombongan tentara GRRI dari markas besarnya di Tewah, yang dipimpin oleh Pieter K. Sewong, Dawiter Mangkusari, Ambri Lihi dan Agus Tundan. Datangnya pimpinan tertinggi GRRI ini menambah kobaran semangat Para prajuritnya untuk bertahan di Tumbang Samba, menjaga Segala kemungkinan serangan Belanda. Pasukan disebarkan pada beberapa persembunyian, misalnya Danau Gatel, Labihing, Banut Rumbang dan Pulau Danau Mare. Artinya ada pasukan yang bertahan di Tumbang Samba dan ada juga yang bertahan di semak belukar disekitar belakang kampung.

Rumah Asnawi di Banut Rumbang Samba Bakumpai disulap menjadi bengkel membuat dan memperbaiki senjata, membuat granat dan sebagainya. Asmawi memiliki alat-alat pandai besi seperti bubutan, landasan, palu, kikir, bor besi, alat penjepit, gergaji pemotong besi, kikir dan berbagai perkakas lainnya.



Gambar 39 Foto rumah Asmawi, yang disulap menjadi tempat perawatan peralatan senjata GRI

Karena Asmawi ini sangat membantu tentara GRI dalam perawatan senjata ini, beliau sudah menjadi target KNIL/NICA. Menurut ceritera Aminah, suatu hari Asmawi milir dari Tumbang Senamang sampai di riam Mangkikit. Disitu bertemu dengan pasukan KNIL/NICA yang sedang mudik menuju Tumbang Senamang. Rupanya ada diantara KNIL ini yang mengenal Asmawi. Tidak ayal lagi, Asmawi menjadi bulan-bulanan mereka dipukul disiksa.

Mengenai Asmawi yang menjadi korban pemukulan KNIL ini anak beliau Bakran Asmawi, mengenang bernostalgia kesedihan melihat foto rumah mereka ada menulis di FB sebagai berikut:

Bakran Asmawi melalui FB ada berceritera sedikit yang berkaitan kegiatan gerilyawan GRI dengan keluarga beliau.

“ Ayah saya itu seorang tukang atau pandai mas di Tumbang Samba. Para anggota GRR I itu hampir setiap malam datang ke rumah kami. Tujuannya numpang memperbaiki peralatan tempur mereka dengan peralatan tukang mas ayah saya. Hal itu rupanya diintai oleh kaki tangan Belanda. Waktu ayah mudik ke Senamang di situ beliau ditangkap dan disiksa KNIL. Menurut orang-orang tua waktu itu hanya kasihan Allah lah yang membuat ayah bisa bertahan hidup dari siksaan militer Belanda. Sungguh maha besar pertolongan Allah kepada kami. Allhamdulillah rabbil alamin”

Pimpinan GRR I pun senantiasa waspada mengamati gerak-gerik tentara KNIL ini. Menurut Koernadi Masaid kurir dikirim kemana-mana untuk menyelidiki kemampuan KNIL ini. Ada berita bahwa terdapat pasukan di hilir Tumbang Samba seperti di Buntut Bali, Tumbang Tanjung, dan Telok. Samudin, Hernus, Sada, Muller Antang, Koemady Masaid dan kira-kira 50 anggota pasukan bertugas mengawasi sepanjang Sungai antara Tumbang Tanjung sampai Tumbang Samba. Mereka dilengkapi senjata Stand USA 5 biji senjata LE ada dua pucuk dan banyak lagi senjata dum-duman.

Keadaan tambah gawat, karena apabila KNIL betul-betul masuk Tumbang Samba akan terjadilah pertempuran besar-besaran. Apalagi KNIL telah mengobarkan ancaman dan menakut-nakuti masyarakat bahwa akan membumi hanguskan Tumbang Samba. Oleh sebab itu untukantisipasi maka penduduk sipil mulai diungsikan, disisihkan, anak-anak, perempuan, dan orang tua disuruh mengungsi sementara atau menyiapkan tempat pengungsian.

Penjagaan GRRI diperkuat dengan tekad tidak menyerah. Melihat kuatnya pertahanan Tumbang Samba Tentara KNIL tidak berani masuk Turnbang Samba. Kiyai Basuni Mandar sebagai Kepala Daerah Sektor V GRRI yang meliputi Rungan, Manuhing, Katingan, Mentaya, dan Seruyan yang berkedudukan di Tumbang Samba bersama pimpinan tentara GRRI yang baru datang dari Tewah, berusaha sekuat tenaga menjaga kekuatan dan kelompok untuk menghadang ultimatum dan ancaman KNIL ini. Kantor Onder Distrik dikepung oleh GRRI. Kiyai Felix Asong tidak berdaya menghadapi ancaman ini. Hampir tiga bulan pasukan GRRI yang banyak itu bertahan di Tumbang Samba dalam suasana siaga penuh.

Namun KNIL berupaya dengan berbagai cara untuk memasuki Tumbang Samba. Rupanya tentara KNIL ini ada datang dari Sampit menggunakan kapal pendarat B035 mau menyerbu Tumbang Samba, namun mereka sial, kapalnya kandas di gosong pasir sekitar Telok, sehingga kapalnya tidak bisa langsung mendarat di Tumbang Samba. Kemudian mereka ingin memasuki Tumbang Samba melalui jalan darat atau menggunakan jukung, perahu kecil. Mereka mengirim utusan agar mereka diberi izin masuk Tumbang Samba, dengan syarat bahwa mereka berjanji tidak berbuat apa-apa. Kiyai Basuni Mandar dan pimpinan tantara GRRI berunding dan kemudian memberi izin KNIL boleh memasuki Tumbang Samba, yaitu di rumah Azis Dondang, dengan syarat bahwa mereka tidak boleh berjalan membawa senjata lima puluh meter dari bivak tersebut. Tentara GRRI bertekad hanya satu, pelanggaran syarat-syarat tersebut hanya akan mempunyai konsekuensi membunuh atau dibunuh.



Gambar 40 Beginilah kapal pendarat BO yang digunakan NICA/KNIL mau menyerang Tumbang Samba lagi. Foto ini penulis ambil waktu berkunjung ke Patung Liberty New York (2019), penulis langsung ingat kapal BO yang sering masuk Katingan seperti ini. Ada BO88, B0115, BO35 dll.

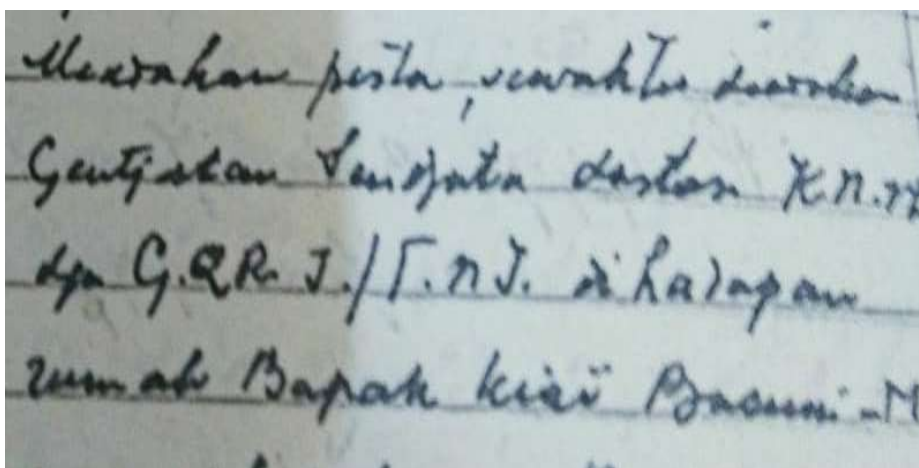
Kemudian diatur masuknya KNIL ke Tumbang Samba dengan dikawal oleh tentara GRRI, satu tentara KNIL dikawal satu tentara GRRI. Dibawah pimpinan Ibung Bangas, Muller Antang, Samudin, Uman, Ismail, Upeng, Matseh, Incun Mahin dan lain-lain, KNIL memasuki Tumbang Samba. Sebetulnya KNIL malu sekali dengan cara pengawalan ini. Pada dasarnya sudah laksana buaya yang sedang diberangus. Namun GRRI yang pawang buaya sudah paham dengan kelakuan jinak-jinak buaya ini. Matseh sangat berperan dalam upaya diplomasi bolak balik merundingkan berbagai persyaratan bagi perbatasan gerak KNIL di Tumbang Samba. Bayangkan KNIL bisa menyetujui tidak boleh berjalan keluar 50 meter dari bivaknya. Setiap ditanya kepada Matseh apa hasil diplomasinya, jawabannya pati beres maksudnya selesai, sehingga Akhirnya Matsih lebih dikenal dengan panggilan Bung Beres.

Menurut kabar, malam harinya, tentara KNIL ini memasuki Tumbang Samba, hujan lebat sekali, hujan *papak panggar*, semalaman, sampai besok hari, air bah dan melimpah kejalan-jalan membanjiri Tumbang Samba. Jangankan berjalan 50 meter dari bivaknya. keluar dari bivak itupun tentara KNIL tidak bisa Perahu jukung dilarang mendekat. Jadilah mereka seperti kambing kedinginan.

Rupanya proses perdamaian sedang berlangsung. Puncak acara penyerahan pengakuan kedaulatan dan tempat gencatan senjata antara GRRRI dan NICA dipusatkan di Tumbang Samba. Dibuatlah tiang bendera besar dan tinggi dari kayu ulin, didirikan di depan atau halaman rumah Kiayi Basuni Mandar di Samba Bakumpai. Tiang bendera ini kemudian dipindah ke Lapangan Merdeka yang baru dibuat, didirikan lagi dengan menanamkan kepala sapi alas lobang tiang bendera ini pada waktu acara Pasar Malam tanggal 1 – 10 Januari 1950. Waktu membangun gedung baru sekolah PGAP 4 tahun (1960-an), tiang bendera ini dipindah lagi ke halaman rumah Kiayi Basuni Mandar, sekarang sudah tidak terlihat lagi, tidak tahu apa nasib tiang bersejarah itu.

Menurut tulisan Incun Mahin, bahwa di Tumbang Samba oleh Kiayi Basuni Mandar selaku Kepala daerah sektor V, dilaksanakan penggalangan kekuatan yang terus menerus, sehubungan dengan acara perdamaian penyerahan kekuasaan oleh Belanda. Bersama Peter K. Sewoeng dilaksanakan rapat besar pada tanggal 14 Oktober 1949. KNIL juga dipersilahkan ikut hadir dengan lepas senjata. Hadir pula Felix Asong isteri dan anaknya sebagai yang mewakili NICA/KNIL yang menyerahkan kekuasaan. Bendera merah putih dinaikkan dengan

diiringi lagu Indonesia Raya. KNIL betul-betul seperti ayam dicabut bulunya atau seperti buaya dipotong taringnya. Menyampaikan pidato pada kesempatan itu adalah Kiayi Basuni Mandar selaku Kepala Daerah dan Peter K. Sewoeng selaku pimpinan GRRI. Peter K. Sewoeng masih muda orangnya, rambutnya agak manjajak bahu dalam pidatonya menyampaikan bahwa perjuangan kita mencapai kemerdekaan adalah laksana sapu lidi. Bila hanya sebatang atau beberapa batang amat mudah dipatahkan. Tetapi kalau diikat menjadi sapu lidi dia akan menjadi kuat dan mampu sebagai alat menyapu atau membersihkan penjajah. KNIL yang terkenal kuat, ternyata dapat dipukul mundur..



Gambar 41 Foto catatan Kiayi Basuni Mandar mengenai pelaksanaan gencatan senjata di Tumbang Samba 14 Oktober 1949.

Dalam manajemen, contoh sapu lidi ini dikenal dengan *sinergi*, yaitu bersatu untuk membentuk kekuatan. Contoh sapu lidi juga lambang *sinkronisasi*, yaitu batang-batang lidi semuanya mempunyai arah yang sama kedepan. Ingat peristiwa Danau Mare dan Peristiwa Tumbang Jalemu. Kata Peter K. Sewong selanjutnya kita bangsa Indonesia harus mencintai tanah air kita Republik Indonesia. Kata-kata

ini sangat menyentuh perasaan tentara KNIL yang berasal dari bangsa kita sendiri. Berarti mereka memusuhi bangsanya sendiri. Benarkah tindakan mereka itu. Tentu saja keliru. Mereka menundukkan kepala mendengarkan pidato Peter K. Sawong yang berapi-api dan terkadang mengetuk perasaan yang dalam upacara ini diakhiri dengan pembacaan do'a.

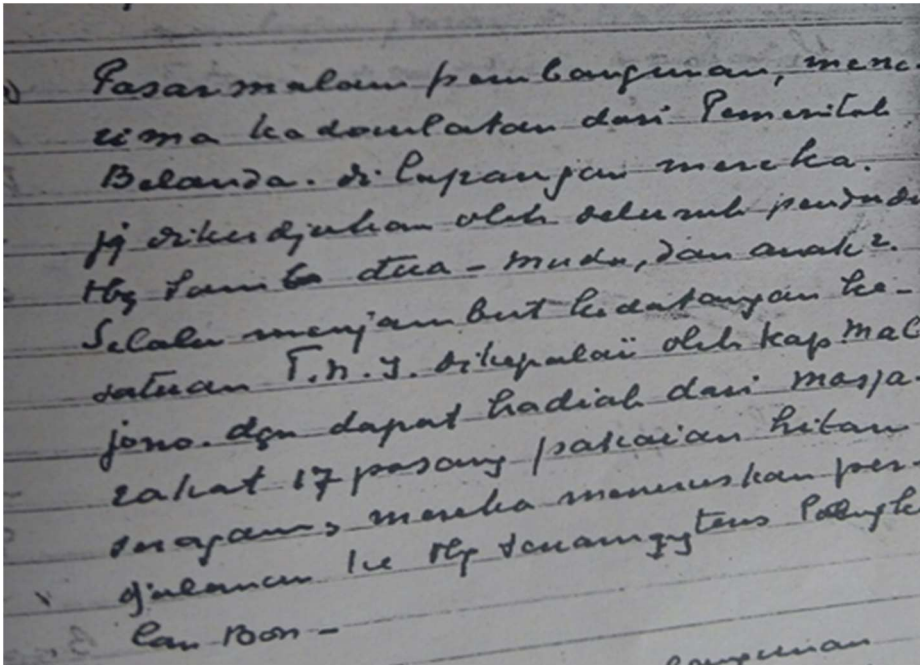
Menurut Siti Aminah penduduk Samba Bakumpai yang hadir dalam acara rapat di muka rumah kiayi Basuni waktu itu melihat hanya 13 orang KNIL yang ikut menghadiri rapat, seorang kapten bangsa Belanda, 12 orang lainnya adalah orang Indonesia sendiri dari berbagai suku.

Selanjutnya KNIL masih bertahan di Tumbang Samba, karena ada berita bahwa sebentar lagi akan datang utusan TNI dan wakil KNIL ke Tumbang Samba untuk menyelesaikan persengketaan yang bersifat nasional ini. Penyelesaian itu adalah sebagai tindak lanjut dari acara cease fire yang dilaksanakan di Munggu Raya Kandangan tanggal 2 September 1949. Pasukan GRRRI maupun KNIL menunggu instruksi dari atasannya masing-masing, sehubungan dengan adanya diplomasi perdamaian antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah kerajaan Belanda.

Tentara KNIL masih bertahan di Tumbang Samba. Makan tidur saja pekerjaannya. Kemudian pada tanggal 22 Oktober 1949 datang utusan TNI yaitu Letnan A. Alfred Dengos Patianom bersama Kiyai Markasi, Letnan Brand mewakili tentara KNIL untuk menyelesaikan acara perletakan senjata, perdamaian, persengketaan antara pasukan GRRRI di Tumbang Samba dengan tentara KNIL yang terkurung seperti

ayam ras di bivak yaitu rumah A. Dundang di Samba Kahayan. Nampaknya tanda-tanda perdamaian sudah terlihat. Ternyata kemudian oleh Letnan Brand tentara KNIL ini dibawa pulang ke Sampit tidak bedanya seperti tentara yang kalah perang. Sersan Delima dari KNIL dan Matseh Matyasin mudik ke Katingan mengumpulkan pasukan gerilya yang lain untuk melakukan gencatan senjata selanjutnya.

Samba Bakumpai kemudian dilaksanakan Pasar Malam. Penduduk Samba Bakumpai dan penduduk desa-desa terdekat ikut bergotong royong membersihkan bekas ladang di belakang Samba Bakumpai. Tua-muda, laki-perempuan ikut bergotong royong membersihkan tanah itu dan membangun stan-stan orang berjualan dan judi pesta. H. Marzuki mengepalai pembangunan stan-stan tersebut. Aspar Anang Kapas ditugaskan membuat lampu-lampu tanglong dan lampu minyak dari seng berpateri. Suasana menyambut dan menerima kedaulatan menjadi semakin meriah. Terbayar sudah suka duka dan penderitaan sewaktu berjuang mengusir penjajah dari tanah Dayak. Penduduk riang gembira menyambut hari penyerahan kedaulatan ini.



Gambar 42 Foto catatan Kiayi Basuni Mandar tentang pelaksanaan Pasar Malam Pembangunan, 1 – 10 Januari 1950 di Lapangan Merdeka Samba Bakumpai, gembira menerima kemenangan dan kedaulatan dari Pemerintah Belanda. Dikorbankan tiga ekor sapi dalam pesta ini.

Pasukan GRRI tetap berada di Tumbang Samba karena masih perlu menjaga beberapa kemungkinan. Kabarnya masih ada sepasukan KNIL lainnya yang tertinggal di Kasongan, ada kemungkinan bisa mudik ke Tumbang Samba. GRRI tidak ingin kecolongan lagi dengan akal Belanda licik ini. Di Tumbang Jalemu rencananya akan berunding, tapi malah melancarkan tembakan. Waktu sersan KNIL yang bernama Rondo (Manado) meminta agar tentara GRRI dikirimkan ke Banjarmasin, ditolak mentah-mentah oleh GRRI. Sebaliknya GRRI minta agar segera meninggalkan daerah Tumbang Samba dan Kasongan.

Keberadaan pemerintahan NICA di Tumbang Samba di bawah Kiyai Felix Asong menjadi tidak menentu. Untuk itu GRRI menyusun

pemerintahan sementara. Ditunjuk Kiyai pensiunan Basuni Mandar sebagai Kepala pemerintahan, dan Matseh beserta kawan-kawan memimpin bagian ketentaraan, sambil menunggu susunan pemerintahan baru yang akan datang.

H. AKHIR PERANG DAN PENGAKUAN KEDAULATAN

Untuk bisa menggambarkan urutan waktu sejarah perjuangan kemerdekaan secara nasional dan perjuangan GRRI di Kalimantan, kiranya perlu diketahui apa saja yang sedang terjadi di Indonesia secara keseluruhan selama kurun waktu 1945-1950. Abdul Haris Nasution dalam bukunya Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia (1979) menulis bahwa dalam perang kemerdekaan antara tahun 1945-1950, telah diperoleh dan membela kemerdekaan terhadap usaha-usaha Belanda untuk kembali berkuasa. Diselang seling oleh perundingan-perundingan diplomasi, TNI dan laskar-laskar melancarkan perang gerilya di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan pulau-pulau lain apabila diplomasi menghadapi jalan buntu dan Belanda melancarkan agresi-agresi untuk mengembalikan penjajahan. Dalam bentuk perang ini "pejuang, gerilya, itu tiada batas pada TNI dan laskar saja, melainkan pak Lurah, pak Camat, pegawai *non cooperator*, duta perjuangan, tukang beca penyelidik, buruh penyabot, pak tani memberikan pemondokan dan perbekalan dan sebagainya semua itu pejuang gerilya".

Selanjutnya Nasution menjelaskan pula bahwa siasat Belanda dalam perang itu adalah penyerbuan-penyerbuan mendadak untuk melumpuhkan pemerintah Republik Indonesia dan tentaranya dalam waktu singkat Sebaliknya siasat TNI ialah membuat perang itu berkepanjangan bagi Belanda dengan melakukan perang gerilya. Untuk

melakukan perang gerilya yang lama maka harus diatur perlawanan rakyat semesta yang melibatkan tentara, pemerintahan sipil, seluruh rakyat perdesaan yang menjadi kantong-kantong pangkalan gerilya.

Semangat perlawanan rakyat didesa-desa disalurkan dalam organisasi-organisasi resmi pembentukan "pager desa" (pasukan gerilya desa) sebagaimana pengalaman semasa ageresi militer Belanda ke II. Demikianlah kerja sama antara kedua pihak membuat perlawanan gerilya dapat berlangsung lama.

Kerjasama rakyat-tentara dalam perang gerilya ini dapat diberikan beberapa contoh misalnya :

1. Setelah Yogyakarta jatuh ke tangan musuh tanggal 19 Desember 1948, Panglima Besar Jenderal Sudirman masuk hutan memimpin perang gerilya. Ia baru kembali masuk Yogyakarta bulan Juli 1949 setelah presiden dan wakil presiden dibebaskan Belanda dan kembali ke Yogyakarta.
2. Pada hari yang sama penyerbuan Belanda tanggal 19 Desember 1949, ada 11 batalyon Divisi Siliwangi melakukan perjalanan panjang dan sulit ke Jawa Barat yang diikuti keluarga dan penduduk sipil. Perjalanan yang dikenal dengan "*long march*" Siliwangi ini pada dasarnya adalah penyusupan untuk membentuk kantong-kantong gerilya di Jawa Barat.
3. Di Sumatera pemimpin PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) bersama-sama dengan TNI melakukan perang gerilya sampai dengan Juli 1949.
4. Serangan umum 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto (Presiden RI ke 2) dan berhasil menduduki

Yogyakarta selama 6 jam, berpangkal dari daerah gerilya sekitar Yogyakarta. Rakyat di desa-desa dan kola tutut mempunyai andil dalam membantu keberhasilan serangan ini.

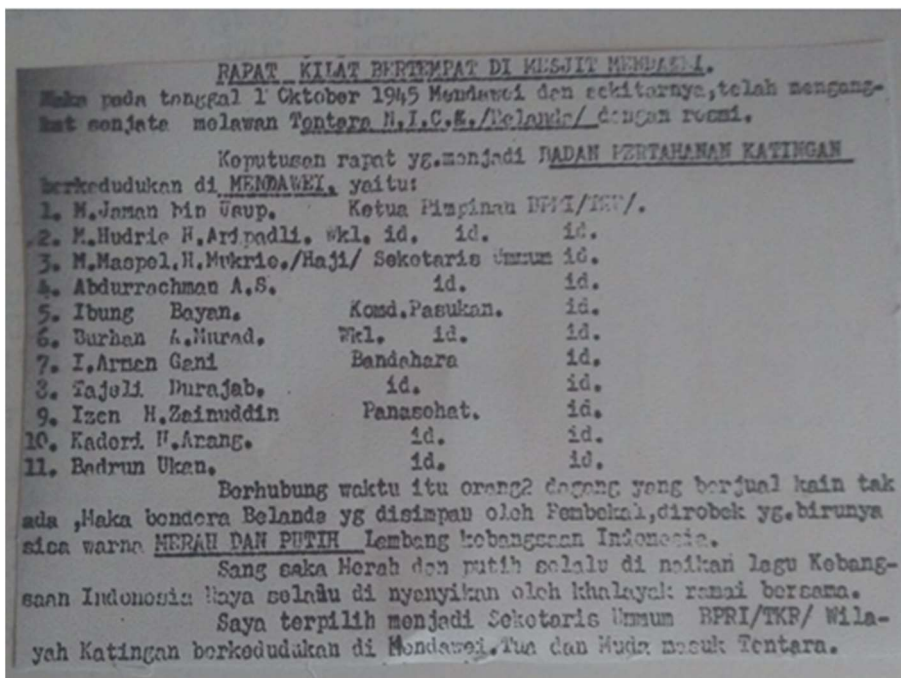
Dari kutipan peristiwa sejarah itu, keadaan perang gerilya di Kalimantan pun mempunyai pola yang sama, yaitu perang gerilya yang dimotori oleh pejuang-pejuang yang tergabung dalam suatu organisasi dan dibantu oleh masyarakat. Di Tumbang Samba masyarakat membantu fasilitas dan konsumsi pasukan gerilya.

BAB 5

GERAKAN MERAH PUTIH DI MENDAWAI

A. PEMBENTUKAN BADAN PERTAHANAN KATINGAN DI MENDAWAI

Menurut catatan H. M. Maspel bin H. Mukri, Badan Pertahanan Katingan atas prakarsa Tasman H. Junaid dari Pegatan, di Mendawai dibentuk dalam suatu rapat di Mesjid Mendawai tgl 1 Oktober 1945. Pimpinan adalah M. Jaman bin Usup, wakil M. Huderi Arif Padli. (M. Huderi Aripadli). Sekretaris H. Maspel bin H. Mukeri, wakil sekretaris Abdurrahman A,S. Komandan Pasukan Ibung Bayan, Darlan A. Murad sebagai wakil. I. Arman Gani sebagai Bendahara dan Tajeli Durajab sebagai wakil. Penasehat Izen H. Zainuddin, Kaderi H. Anang dan Baderun Ukan.



Gambar 43 Foto susunan Badan Pertahanan Katingan di Mendawai

(dokumen H. Maspel H. Mukeri)

B. BPRI/TKR MENDAWAI MENGHUBUNGI TUMBANG SAMBA DAN KASONGAN

BPRI/TKR Mendawai merasa perlu untuk segera mengirim utusan mudik sungai Katingan yaitu ke Kasongan sampai ke Tumbang Samba, terutama Belanda Bakumpai. Mendawai dan Samba Bakumpai mempunyai hubungan emosional karena orang Mendawai dan orang Samba Bakumpai kebanyakan berasal dari Bakumpai Marabahan. Kapal dagang sedang tidak ada yang lewat, kemudian diambil keputusan agar utusan ini berangkat menggunakan jukung kecil saja berkayuh, maka tanggal 15 Desember 1945 diberangkatkanlah utusan itu. Mereka yang berangkat menggunakan jukung itu adalah M. Hudrie Arif Padli, Abdurrahman A.S., Ali Murkan, Ayu Kanca dan Amat

Djafar. Dapat dibayangkan lamanya perjalanan berkayuh itu siang hari dan malam istirahat. Biasanya perjalanan berkayuh dari Mendawai ke Tumbang Samba itu bisa ditempuh 15 sampai 20 hari.

Menurut catatan H. Maspel, utusan ini juga singgah di Kasongan, menemui Syarifuddin (Syarifuddin Dana) yang telah membentuk BPRI/TKR di Kasongan, mmengumpulkan senjata dum-duman untuk memperkuat pertahanan. Dari Kasongan utusan ini meneruskan perjalanan sampai ke Tumbang Samba. Mereka tiba di Tumbang Samba tgl 13 Januari 1946 sore. Orang pertama yang ditemui di Samba Bakumpai adalah Marmayah Hasim. Ternyata di Tumbang Samba telah dibentuk BPRI/TKR atas dasar surat mandat dari Baidawi Udan BPRI Samuda. Baguslah kata M. Huder Arif Padli. Sesuai dengan tugasnya utusan ini ingin menggembleng masyarakat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan. Direncanakanlah rapat besar di halaman sekolah Samba Bakumpai tgl 15 Januari 1946. Dilakukan penaikan bendera merah putih dan menyanyikan lagi Indonesia Raya. Banyak masyarakat yang hadir diperkirakan sekitar 400 – 700 orang, laki-laki perempuan, tua muda. Malamnya diadakan ceramah agama mensyukuri bahwa Indonesia telah merdeka. Setelah itu utusan ini pulang ke Mendawai, namun kemudian ditangkap KNIL/NICA pada peristiwa penyerangan Samba Bakumpai pada. tgl 17 Januari 1946

Menurut catatan H. Maspel, bahwa 6 Desember 1945 ada utusan dari Samuda datang ke Mendawai yaitu H. Muhammad Seman, pejabat BPRI Wilayah Samuda Sampit ikut kapal motor Ayame bermaksud menjalin kerjasama dengan BPRI/TKR Mendawai. Hasil kesepakatan dalam pertemuan dengan Muhammad Seman ini

kemudian dibentuk satu pasukan untuk membantu menyerang NICA/KNIL di Banjarmasin. Seperti diketahui tanggal 9 Nopember 1945 telah terjadi pertempuran antara pejuang-pejuang di Banjarnasin terhadap benteng Belanda di sekitar Pulau Tatas. Rencana penyerangan adalah bersama pasukan lain dari Sampit, Samuda, Kuala Pembuang dan Pembuang Hulu.



Gambar 44 Foto H. Maspel H. Mukri, Sekretaris Umum dan Baderun Ukan Penasehat Badan Pertahanan Katingan di Mandawai. (Dok. Keluarga di Banjarmasin)

Menyikapi terjadinya pertempuran di Banjarmasin tersebut pada tgl. 29 Nopember 1945, di Sampit diadakan rapat kilat untuk menyusun anggota Pimpinan Pemerintah RI Wilayah Sampit, atas arahan H. Akhmad Hasan, pimpinan Rombongan Sembilan BPRI yang juga sebagai utusan BPUG Kalimantan yang berkedudukan di Yogyakarta. Diputuskan pula untuk membantu mengadakan serangan terhadap pertahanan dan kedudukan Pemerintah NICA di Banjarmasin pada tgl 14/15 Desember 1945. Untuk melaksanakan rencana tersebut, ditunjuklah Hasim Djafar sebagai pimpinan dan seluruh anggota PIM

Sampit dilebur menjadi BPRI/TKR berkantor di rumah bekas kediaman Tuan Helis (sekarang Kantor Cabang Dinas Kehutanan) dan sebagai Asramanya Gedung Sekolah *Kyo Ing Yoseijo* (sekarang ditempati Sekolah. Katholik).

Tanggal 29 Nopember 1945 itu juga, sore hari rombongan pertama mulai diberangkatkan menggunakan KM Hingkiat. Mereka singgah di Samuda dan bergabung dengan pasukan lainnya. Dari Sampit, rombongan singgah di Samuda menemui Ali Baderun Maslan, Komandan Batalyon BPRI/TKR Samuda. Oleh Ali Baderun Maslan kepada H. Akhmad Hasan diberikan hadiah pedang samurai. Disertakan pula tenaga tambahan dua orang untuk ikut yaitu Ali Muhtar Marali dan Anang Asri Dillah. Malam itu juga rombongan ini berangkat menuju Marabahan. Setelah melalui perjalanan panjang melalui laut Jawa dari Sampit menuju muara Barito dan terus masuk ke Marabahan. Pada tgl 4 Desember 1945 rombongan tiba dengan selamat di Marabahan. Rombongan diterima menginap di rumah tokoh gerakan kemerdekaan, yaitu Bahaudin Musa. Besoknya tgl. 5 Desember, rombongan dari Sampit ini ikut menyerang dan menguasai Marabahan bersama 700-an pejuang setempat. Kemudian oleh H. Akhmad Hasan diumumkan berdirinya pemerintahan RI di Marabahan yang didahului dengan pengibaran bendera merah putih

Sementara itu di Kota Sampit dan Samuda disiapkan pula pasukan BPRI/TKR yang juga akan diberangkatkan ke Banjarmasin. Pasukan yang dipersiapkan lebih kurang 200 orang jumlahnya dari anggota BPRI/TKR yang berasal dari kampung Mentawa Baru, Ketapang, Baamang, Mentaya Seberang dan Cempaka Mulia. Senjata

dipersiapkan, dikumpulkan dari siapa-siapa yang ada memiliki senjata berupa karabyn, pestol jenis Colt, senapan kembar dua, granat serta senjata tradisional seperti mandau, tombak dan lain-lain. Sebagai komandan adalah Hasim Djafar. Pada tgl. 11 Desember 1945 kira-kira jam 10.00 diadakan upacara pelepasan di halaman kantor yang dihadiri oleh Pemerintah RI di Sampit, Abdul Hamid Hasan bertindak sebagai inspektur upacara, H. Masyhur ketua KNID serta tokoh-tokoh lainnya dan pasukan yang akan berangkat. Kemudian pasukan berangkat dengan diiringi doa dan pekikan merdeka. Tujuan pasukan ini adalah membantu rencana penyerangan besar-besaran ke Banjarmasin tgl 15 Desember 1945.

Seperti yang telah ditulis dalam bab sebelumnya, pasukan yang dikirim ini terdiri dari delapan pasukan menuju Banjarmasin. Pasukan dari Mendawai adalah pasukan ke-III. Pasukan-pasukan itu adalah:

Pasukan ke-I : BPRI/TKR Samuda (1), dipimpin langsung oleh Muhammad Baidawi Udan dan Ali Baderun Maslan. Mereka menggunakan perahu dengan motor tempel.

Pasukan ke-II: BPRI/TKR Samuda (2), dipimpin oleh Usman Hasan dan Muhammad Seman A. Acil menggunakan kapal Ayame lewat Lupak Dalam. Di Lupak Dalam rombongan pasukan ini berhasil meresmikan berdirinya Pemerintahan RI.

Pasukan ke- III dan ke-IV berasal dari Pegatan Mendawai, menggunakan perahu layar dipimpin oleh Ibung Bayan dan Hoederi, dengan 22 orang pasukannya.

Pasukan V dipimpin oleh Akuan Taya yang masuk daerah Bati-bati menggunakan perahu layar.

Pasukan ke VI datang dari Kuala Pembuang yang dipimpin oleh Djafar Saleh.

Pasukan ke-VII datang dari Pembuang Hulu dan dipimpin oleh H. Hanafiah.

Pasukan ke-VIII dipimpin oleh Madjekur Maslan dan Tasman H. Junaid, menggunakan KM. Ayame lagi langsung menuju Lupak Dalam dan terus ke Banjarmasin.

Demikian tingginya semangat perjuangan masyarakat dari Sampit, Kuala Pembuang, Samuda dan Pegatan Mendawai ikut membantu untuk menyerang NICA di Banjarmasin. Pasukan ke-I beserta anggota pasukan lainnya masuk Banjarmasin melalui Tabunganen, dan menggunakan perahu kecil menuju Kuin Selatan. Tanggal 13 Desember 1945 siang hari Baidawi Udang, Ali Baderun Maslan dan Anang Mahaji bersama Abdullah H. Durahim menyusup ke Banjarmasin dengan menyamar sebagai pengemis untuk melihat dari dekat peta kekuatan NICA. Mereka juga sambil menghubungi rekan-rekan sesama pejuang di Banjarmasin.

Tanpa diduga malam harinya, tempat kedudukan pasukan yang dipimpin oleh Baidawi Udang diserang oleh pasukan NICA/KNIL. Untungnya pada saat terdesak mereka semua dapat melarikan diri. Penyerangan NICA/KNIL ini ternyata akibat salah seorang pasukan BPRI/TKR Sampit ada yang berkhianat dan melarikan diri dari KM. Hingkiat ketika tiba di Banjarmasin. Para pejuang itu melarikan diri ke

Sungai Barito dan diselamatkan oleh perahu sampan penduduk yang sedang melintas. Mereka diseberangkan ke Tabunganen malam itu juga. Dari situ pasukan melanjutkan perjalanan ke Muara Barito sebelah kanan luar. Kurang lebih jam 05.00 pagi mereka bertemu motor tempel yang dijaga Usup A. Putera dan Kurdi Puas yang telah menunggu. Pada saat bersamaan berlabuh pula sebuah perahu dari Samuda yang sengaja diperintahkan Pemerintah RI Samuda untuk membawa Achmad Ruslan Residen Pemerintah RI yang dipersiapkan di Banjarmasin, untuk menyelamatkan diri pergi ke Sampit.



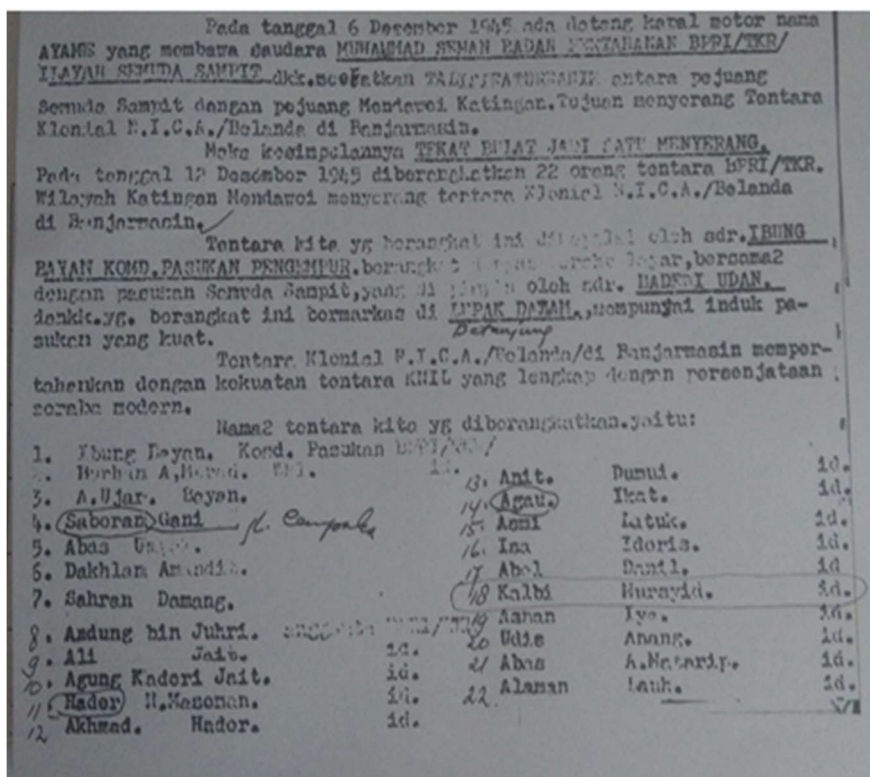
Gambar 45 Foto Tasman H. Junaid yang pimpinan Pasukan VII, dan Mukalbi Mursid anggota pasukan III/IV Pegatan Mendawai, menyerang NICA di Banjarmasin. (Dok. Keluarga)

C. BPRI/TKR MENDAWAI IKUT MENGIRIM PASUKAN KE LUPAK DALAM

Sesuai dengan kesepakatan dengan H. Muhammad Seman dari BPRI Samuda Sampit, maka Badan Pertahanan Katingan di Mendawai merekrut para pemuda pejuang untuk ikut dalam pasukan II dan IV.

Pasukan yang terkumpul dan siap berangkat ada 22 orang. Mereka dilatih singkat ala tentara untuk menyerang NICA di Banjarmasin. Ibung Bayan sebagai komandan pasukan memberikan petunjuk, baik selama perjalanan maupun setelah sampai di Banjarmasin.

Anggota pasukan itu adalah: Ibung Bayan, Burhan A Murad, Anang Ujar, Saberan Gani, Abas Umpek, Dahlan Amandit, Sahran Damang, Andung Juhri, Ali Jait, Agung Kaderi Jait, Hader H. Matseman, Akhmad Hader, Amit Dumui, Agau Ikat, Asmi Latuk, Isa Ideris, Abel Danil, **Mukalbi Mursid**, Asnan Iya, Udis Anang, Abastian A Matarif, Alaman Lauh. Pasukan dipersenjatai dengan beberapa buah senapan dum-duman, parang, tombak, keris dan lain-lain.



Gambar 46 Foto riwayat perjuangan BPRI/TKR Mendawai mengirim pasukan ke Banjarmasin
(dok. H. Maspel H. Mukeri)

Sebelum berangkat pasukan yang dipimpin oleh Ibung Bayan sebagai komandan penggempur, dikumpulkan di halaman mesjid, membaca surat Yasin 40 kali dirajah dan memohon perlindungan dari Allah dan menjadikan perang ini *fisabilillah*. Pasukan berangkat menggunakan perahu layar milik Anang Ujar. Dengan bantuan tiupan angin perahu ini berlayar menuju Banjarmasin melalui Selat Jaruju. Mukalbi Mursid ditugaskan sebagai los jalan nanti di Banjarmasin, karena lebih tahu tentang Banjarmasin dan baru datang dari Balikpapan. Di Balikpapan Mukalbi menyaksikan pertempuran antara Sekutu dan Jepang. Pesawat tempur meraung-raung di udara. Tangki-tangki minyak terbakar kena bom, drum-drum minyak beterbangan menyala dan meledak di udara. Penduduk Balikpapan kucar-kacir menyelamatkan diri. Mukalbi sendiri selamat karena bersembunyi di dalam parit alhamdulillah aman.

Menurut Bakrin seorang pejuang dan rombongan pasukan dari Kampung Tengah, yang penulis temui di Kasongan, mereka yang kebetulan lewat, perahu dari Mendawai pimpinan Ibung Bayan ini bocor dan ada masalah dengan tiang layarnya., kemudian dibantu masuk Sungai Hambawang untuk memperbaikinya. Setelah itu langsung meneruskan perjalanan ke Banjarmasin, masuk Kapuas.

Di Anjir, pasukan dari Mendawai ini bergabung dengan pejuang di Handil Brunai, membantu penjagaan dan keamanan disitu sementara menunggu penyerangan ke Banjarmasin. Di Anjir Brunai dibuat portal sungai dari batang kayu mengapung, kalau ada yang mau lewat diperiksa dulu di pos keamanan. Keberadaan pos keamanan ini sampai

kepada KNIL di Banjarmasin. Pos ini kemudian diserang Belanda. Pasukan dari Mendawai ini hanya sampai di Anjir Brunai saja. Pasukan yang lain pun tidak luput diserang Belanda, karena ada seorang anak buah KM. Hingkiat yang berhianat memberitahu keberadaan pasukan-pasukan dari Sampit/Samuda/Mendawai/Kuala Pembuang ini. Karena keadaan sudah tidak memungkinkan Pasukan Ibung Bayan pulang ke Mendawai.

Waktu pulang menuju Mendawai menurut ceritera H. Junaidi anak kandung Ibung Bayan, perahu ini berlayar dengan memasang bendera merah putih. Suatu hari perahu ini "mati angin" kemudian kandas di gosong, waktu kapal pemburu Rindjani lewat. Kira-kira KNIL dari kapal Rindjani melihat melalui teropongnya ada bendera dan gerak-gerak mencurigakan. Pasukan pejuang menceburkan diri bersembunyi di samping perahu. Ada yang membidik senapannya kearah kapal Rindjani. Dicegah oleh Komandan Ibung Bayan supaya jangan menembak. Terjadi pertengkaran kecil, kalau membiarkan musuh lewat, sama seperti tidak berjuang, buat apa kita jauh-jauh mengejar KNIL Akhirnya oleh seorang anggota pasukan yang tangan sudah gatal ingin menyerang Belanda tanpa sadar langsung menembak ke arah kapal Rindjani. Manalah sampai peluru dumduman itu, hanya membuat marah Kapal besi Rindjani saja. Apa yang terjadi kemudian, perahu ini dihujani tembakan oleh KNIL dari Kapal Rindjani. Pasukan pejuang akhirnya kucar-kacir, berenang ke tepi menyelamatkan diri. Perahu itu bocor-bocor kena tembakan. Karena keadaan sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan perjalanan

Namun menurut catatan H. Maspel perahu ini bernasib sial, karam dan hilang di Laut Cemantan (?), tidak jelas apa karam karena bocor kena tembakan, atau karena ombak besar. Alhamdulillah pasukan Ibung Bayan dan kawan-kawan selamat kembali ke Mendawai. Menurut H. Junaidi yang lucu dalam perjuangan ini, Ibung Bayan diminta mengganti perahu yang karam itu. Terpaksa Ibung Bayan menyerahkan sebuah rumahnya kepada Anang Ujar sebagai penggantinya. Suatu pengorbanan Ibung Bayan yang luar biasa untuk perjuangan.

Setelah itu mereka balik ke Mendawai, mereka terus disisir oleh KNIL/NICA. Mukalbi pergi ke Kampung Tengah ke tempat kakaknya Mu Ali Mursyid, rupanya rumah ini telah diintai spion NICA. Mu Ali kakaknya menasehatkan agar menjauh dahulu. Mukalbi bersama Ibung Bayan kemudian nekad ikut menumpang perahu nelayan menuju Banjarmasin. Bertemu dengan pasukan Hasim Djapar di Anjir, sempat diserbu Belanda, mereka bersama Hasim Djafar lari bersembunyi di kebun karet, sampai keadaan aman. Hasim Djafar dan kawannya meneruskan pelariannya ke Jawa, dan Mukalbi terus ke Banjarmasin, menyamar menjadi tukang kayu, berjualan minyak, tinggal di Jalan Kertak Baru, gang di samping Bioskop Kamadjaya. Penyamarannya berhasil, mengubah nama dengan Syamsul Bahri, tidak pernah tertangkap, padahal sangat dekat dengan tangsi militer KNIL di Tatas. Tidak jarang tentara KNIL atau Polisi Nica makan, minum di warungnya. Sering mereka mendengar obrolan prajurit KNIL atau Polisi NICA tentang operasi-operasi yang mereka lakukan, termasuk penangkapan di Mendawai. Mereka tidak tahu kalau Mukalbi adalah pelarian dari Mendawai..

Kembali ceritera tentang Badan Pertahanan Katingan. Pada tanggal 15 Desember 1945 BPRI Mendawai mengirim delegasi mudik sungai Katingan untuk membentuk BPRI sampai Tumbang Samba. Mereka yang diberangkatkan adalah M. Huder, H. Arif Padli, Abdurahman A.S. Ali Murkan, Ayu Kanca dan Amat Iapar, Di Kasongan mereka merampas tujuh pucuk senjata, mereka ini kemudian mengkoordinir rapat di Samba Bakumpai pada tanggal 15 Januari 1946. Tidak ada ceritera tentang senjata rampasan ini, apa kemudian diserahkan ke BPRI/TKR Tumbang Samba atau bagaimana. Mungkin juga diserahkan kepada Syarifuddin komandan kompi di Kasongan.

Menurut catatan H. Maspel bahwa pada tanggal 10 Januari 1946 tiba-tiba datang Kapal Hingkiat sepasukan tentara Belanda dari Sampit dengan los jalan Barstein, Kunut dan Paul. Pasukan KNIL ini menembak Mendawai, rakyat berlarian KNIL memukuli orang-orang yang dicurigainya yaitu Mahayu bin H. Huldi, Agil bin Ulik, Tabrun bin Seman, Binga H. Adan, Dahlan Amandit, Abas Umpek dan Atak Rena. Yang paling parah adalah Mahayu bin H. Huldi, berbulan-bulan terbaring sakit sudah tidak disangka hidup lagi, badannya sudah berbau busuk, namun Tuhan masih menolong, kemudian beliau sempat hidup berumur panjang dapat menikmati kemerdekaan Indonesia.

Pada waktu Kapal Hingkiat ini akan memasuki muara Katingan kandas di pantai sekolah Pegatan. Sempat diketahui oleh Tasman H. Junaid, yang kemudian segera mudik berkayuh berlayar ke Mendawai. Sempat membuat persiapan untuk menyergap Kapal Hingkiat ini, di Kampung Batakar. Penghadangan H. Kurdi dan kawan-kawan menembak kapal Hingkiat dari pantai ini memancing kemarahan

KNIL-NICA, dilampiaskannya di Mendawai. BPRI Mendawai diobrak-abriknya, sampai mereka puas, sambil merampas harta benda masyarakat, misalnya lemari es (kulkas) milik M. Maspel diambil oleh Kapten F. J. Hift. KNIL/NICA terus mencari pasukan BPRI yang lain yang menyembunyikan diri di belakang kampung Mendawai. KNIL melepaskan tembakan dengan membabi buta. Seperti diketahui dan ditulis sebelumnya rombongan KNIL dengan kapal Hingkiat ini kemudian melanjutkan perjalanannya ke hulu Katingan menuju Tumbang Samba, dan pada tanggal 17 Januari 1946 menembaki Samba Bakumpai dengan membabi buta, dan dalam peristiwa ini H. Ikap gugur sebagai kesuma bangsa.

Waktu KNIL/NICA menyerang Mendawai Ibung Bayan sedang memimpin pasukan berlayar ke Banjarmasin melalui Lupak Dalam. Dari Lupak Dalam kemudian masuk ke Kapuas terus ke Handil Brunai. Di Handil Brunai ini mereka ikut membantu pejuang setempat yang menjaga keamanan sepanjang Anjir. Seperti telah ditulis di atas, mereka membuat portal air dari batang mengapung. Siapa yang mau lewat diminta berhenti dan harus lapor. Keberadaan pos keamanan ini ada ada yang tidak suka, terutama yang masih pro Belanda dan melaporkannya ke Banjarmasin. Tiba-tiba datanglah sepasukan KNIL menyerang Anjir. Tanpa banyak ba atau bu sekitar pos ditembaki. Anggota pasukan yang tanpa persiapan sama sekali berlari mengundurkan diri ke kebun karet di belakang kampung. Kebetulan Hasim Djafar yang memimpin pasukan dari Sampit Samuda juga berada disitu.

Menurut H. M. Asri Alie, bahwa Mukalbi pamannya itu pernah berceritera peristiwa penembakan di Anjir. Tembakan ke arah kebun karet menjadi-jadi. Hasim Djafar berlindung dibalik pohon karet yang tidak terlalu besar. Mukalbi bersembunyi terjun masuk ke dalam parit, seperti pengalamannya mengamankan diri di Balikpapan. Melihat banyak dahan-dahan kayu yang terkena tembakan dan batang karet juga ada yang terkelupas, cepat Mukalbi menarik kaki Hasim Djafar supaya bersembunyi ke dalam parit. Hasim Djafar terjatuh masuk parit. Bersamaan dengan itu pohon yang tadi tempatnya berlindung terkena peluru, kalau tidak tamatlah riwayat Hasim Djafar. Berulang-ulang Hasim Djafar berterimakasih kepada Mukalbi bahwa ia berutang nyawa dalam peristiwa itu.

Rupanya kemudian Hasim Djafar tertangkap di Kuala Kapuas, seperti tulisan dalam Buku Sejarah Perjuangan di Kotim berikut ini:

..... kebebasan Hasim Djafar, H, Ahmad Hasan dan A, Baseri Said dari tahanan di Kuala Kapuas, maka perjuangan dilanjutkan. Sisa-sisa pasukan BPRI/TKR Sampit-Samuda dihubungi dan dihimpun kembali khususnya yang berada di sekitar Kapuas dan masih melanjutkan perjuangan. Dari Kapuas Hasim Djafar, H, Achmad Hasan dan A. Basri Said meneruskan perjalanan ke Bahaur untuk selanjutnya pergi ke Jawa dengan perahu layar. Dengan menyamar sebagai nelayan mereka dapat lolos dari pasukan NICA yang bertemu di tengah jalan (Team Penyusun, 1996:96)

Berpuluh-puluh tahun kemudian suatu hari Mukalbi ke Sampit ingin bertemu Hasim Djafar, tetapi yang bersangkutan sedang menjabat sebagai Kepala Kabupaten Administratif di Seruyan, Kuala Pembuang. Mukalbi titip pesan supaya bisa disampaikan salam kepada Hasim Djafar, kalau ada umur ingin bernostalgia berceritera tentang zaman

perjuangan. Ternyata sampai keduanya meninggal dunia tidak pernah bertemu lagi.

Setelah bunyi tembakan reda, mereka kembali ke kampung lagi. Mukalbi yang tadi masuk parit bersama Hasim Djafar, masuk ke jukung kecil, tempat orang membawa karet yang sudah dikentalkan, sambil mencari memanggil Gulu Ibung Bayan. Setelah dipanggil berulang-ulang, baru Ibung Bayan keluar dari persembunyiannya. Mereka kembali berkumpul di Handil Brunai untuk mengumpulkan pasukan yang lain. H. Junaidi anak ibung Bayan ingat ceriteranya ayahnya, bahwa ayahnya kemudian disembunyikan oleh H. Abas paman H. Junaidi diperkirakan tempatnya di sekitar Anjir Serapat Handil Brunai Kuala Kapuas. Rupanya keadaan Ibung Bayan disitu menjadi perhatian penduduk yang lain. Seorang yang bernama Arbaen rupanya melaporkan keberadaan mereka ini kepada KNIL/NICA. Pada waktu mereka sedang makan, tiba-tiba diberondong peluru dari luar rumah. Ibung Bayan meloncat ke belakang bersembunyi disemak "perupuk". Entah kenapa waktu bersembunyi itu tiba-tiba Ibung Bayan berinisiatif mencukur sengot kumisnya. Ibung ini orangnya berkumis tebal sehingga amat mudah dikenal. Dengan pisau belati yang sangat tajam "*Iarapan bulu*" kumis itu dicukurnya bersih,.

Taufik Baderun menambahkan ceritera tentang Ibung Bayan yang dicari Belanda. Ada seorang tentara KNIL datang mengejar sambil bertanya kepada Ibung yang sedang duduk di atas lesung penumbuk padi, apa ada melihat ekstrimis, orangnya berkumis. Ibung sadar bahwa dirinyalah yang sedang dicari. Syukur kumisnya tadi sudah dicukur. Spontan dia menjawab, ya tadi baru saja dia lari ke

sana, katanya sambil menunjuk ke perkebunan karet jauh dibelakang kampung. KNIL itu lari kesana, Ibung selamat. Ceritera mencukur ini menjadi bahan joke "layu sesengot" (sesengot=kumis) biarpun layu, tetapi selamat.

Hasim Djafar kemudian lari dan dengan menumpang perahu layar pergi ke Jawa untuk melapor dan mengatur siasat baru. Ibung Bayan dan Mukalbi kemudian meneruskan pelariannya sampai di Banjarmasin dengan menyamar sebagai petani dan ikut perahu nelayan. Mukalbi di Banjarmasin menyamar menjadi tukang bangunan, membuka warung minum dan mengganti namanya menjadi Samsul Bahri.

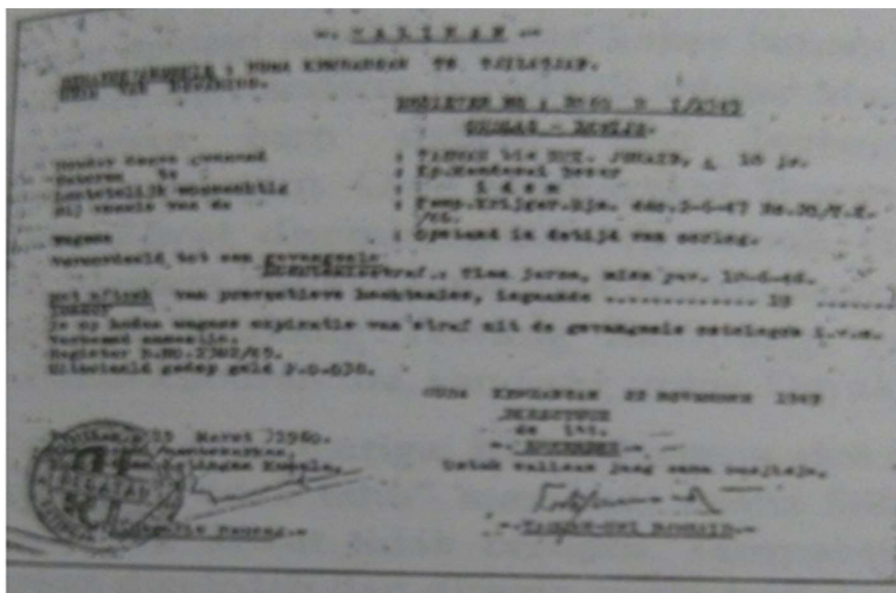
Setelah Ibung Bayan tahu bahwa Arbaen adalah orang yang melaporkan pelarian dan persembunyian mereka ini kepada Belanda KNIL, oleh Ibung kemudian Arbaen ini dicari, ditangkap dan di tempat sepi dieksekusi menggunakan pistol *Braoning* miliknya, ... doom tamatlah riwayat penghianatan Arbaen. Tidak jelas dimana pelaksanaan eksekusi dan dimana menguburkan jenazah Arbaen itu. Namun kemudian pistol ini berceritera panjang. Waktu sampai di Banjarmasin terjadi penangkapan, tetapi sebelumnya Ibung Bayan menitipkan pistol itu kepada saudara perempuan Mukalbi yang bernama Arfah di Banjarmasin. Suatu hari secara tidak sengaja ditemukan pistol ini oleh Utuh Buak namanya. Utuh Buak kemudian tertangkap oleh Belanda karena memiliki pistol bagus. Utuh Buak membela diri bahwa pistol itu bukan miliknya, tetapi milik Ibung Bayan. Kemudian Ibung Bayan yang sudah ditahan dipanggil untuk membuktikan kepemilikan pistol ini. Namun Ibung Bayan bersiasat. Waktu disuruh memegang dan

mempraktekkan penggunaan pistol, di memegang dengan cara salah. Keputusan Belanda bahwa pistol in bukan milik Ibung, melainkan milik Utuh Buak. Kemudian Utuh Buak ditambah hukumannya dan dibuang ke Nusa Kambangan. Menyedihkan sekali, padahal bukan maksud Ibung Bayan untuk mencelakakan atau menekan Utuh Buak. Ibung Bayan kemudian kembali ke Anjir menuju perahunya terus ke Lupak Dalam pelayaran bersama rombongan kembali ke Mendawai. Di sekitar Cemantan dan Ujung Malatayur perahu mereka ada masalah dengan tiang layar dan bocor. Perahu layar mereka memasang bendera merah putih, menjadi perhatian Kapal Rindjani yang sedang lewat. Ada anggota pasukan yang segera mengambil senapan dum-duman, tangannya gatal mau menembak, tetapi dilarang oleh Ibung Bayan. Entah bagaimana senapan itu memang ditembakkannya ke arah kapal besi Rindjani, tidak ada artinya, malah kemudian perahu mereka dapat berondongan peluru, kemudian bocornya bertambah. Perahu kemudian tidak bisa diselamatkan lagi. Mereka menumpang perahu nelayan, masuk ke Sungai Hambawang. Dari Sungai Hambawang selanjutnya mereka mencari tumpangan lagi untuk kembali ke Mendawai. Secara umum penyerangan oleh Pasukaan dari Mendawai ini hanya sampai Anjir, tidak sampai ke Banjarmasin. Namun penyerangan ini menunjukkan betapa tingginya semangat berjuang mereka.

Kabarnya selama pelarian mereka ini pembersihan dan pemukulan penduduk di Mendawai dan sekitarnya menjadi-jadi karena belum menemukan dan menangkap pimpinannya M. Jaman Usup. Rupanya M. Jaman Usup tidak sampai hati mendengar berita itu. Kemudian dia keluar dari persumbunyiannya. Beliau kemudian

ditangkap KNIL/NICA dijabloskan ke dalam *Huis van Bewaring* di Sampit dan selanjutnya dibawa ke Banjarmasin.

Banyak pejuang Badan Pertahanan Katingan yang lainnya kemudian juga ditangkap dalam pembersihan yang dilakukan oleh KNIL/ NICA. sesuai dengan dokumen yang diperolehnya. Mereka ditawan dan dibawa ke penjara Sampit untuk diperiksa dan dihukum. Menurut catatan Tasman H. Djunaid telah meninggal dua orang dalam penyiksaan itu yaitu Binga bin Udan dan Tabrun bin Seman. Tasman H. Djunaid sendiri pada bulan Juni 1946 ditangkap, dikirim ke penjara Sampit. penjara Banjarmasin, penjara Glodok. penjara Cipinang dan terakhir dibuang ke Nusakambangan. Setelah perundingan Roem Royen, statemennya dibebaskan tanggal 22 November 1949.



Gambar 47 Foto surat pembebasan Tasman H. Junait dari Nusa Kambangan

Tasman H. Djunaid adalah mantan Kaigon Heiho/tantara Jepang (Joto Heiho) yang ditugaskan di Banjarmasin dan wilayah Hulu Sungai. Setelah Jepang kalah, pada bulan September 1945 kembali ke

Samuda. langsung bergabung dan disumpah masuk kesatuan TKR sebagai pelatih. Bulan september 1945 itu pula Tasman H. Djunaid berangkat ke Pegatan dan Mendawai untuk membentuk Badan Pertahanan. Di Mendawai pada tanggal 1 Oktober 1945 mengadakan rapat di Mesjid Mendawai untuk membentuk Badan Pertahanan Katingan.

Tabel 5 Tanggal-tanggal penting yang terjadi di Mendawai

Tanggal	Peristiwa
1 Oktober 1945	Pembentukan Badan Pertahanan Katingan – BPRI/TKR di Mendawai dalam rapat di Mesjid Mendawai.
6 Desember 1945	Muhammad Seman, BPRI/TKR Samuda datang ke Mendawai. Membentuk satu pasukan untuk dikirim ke Banjarmasin
12 Desember 1945	Mengirimkan pasukan dengan 22 orang anggota, untuk membantu penyerangan Banjarmasin tgl. 14-15 Desember 1945 dipimpin oleh Ibung Bayan. Rencana berkumpul di Lupak Dalam bergabung dengan pasukan Baidawi Udan
15 Desember 1945	BPRI/TKR Mendawai mengirim utusan Huderri Arif Padli mudik ke Kasongan-Tumbang Samba untuk
16 Desember 1945	Tasman H. Junaid (mantan Heiho) melatih pemuda-pemuda
9 Januari 1946	Pasukan KNIL/NICA datang menggempur Mendawai
2 Februari 1946	H. Maspel menyingkir ke Anjir Serapat km 18,5 Handel Brunai
18 September 1946	H. Maspel disergap NICA, dibawa ke Marabahan dan tgl 20-9-1946 dimasukkan penjara Banjarmasin. Tgl. 4-10-1946 dikirim ke penjara Sampit, dan tgl. 7 -1-1947 dibebaskan, kemudian pulang ke Mendawai
1947/1948	Membentuk MN 1001/MTKI/TNI yang dipimpin Tjilik Riwut. Bersama Marhusin Sawung menggembelng semangat para pemuda
Pertengahan 1949	H. A. Masripai, H. Mahlan membentuk DIVISI IV Kucing Hitam
8 Agustus 1949	Tentara NICA datang dengan Kapal Rindjani, menembak Mendawai. H. Maspel ditangkap lagi bersama tangkapan di Kampung Melayu, Tewang Kampung, Mendawai, Teluk

	Sebulu, Kampung Tengah, Selat Baning dan Pegatan. Dibawa ke Sampit dengan BO 18 dengan tuduhan sebagai ekstimis mengadakan pergerakan di bawah tanah
30 Agustus 1949	H. Maspel dkk dibebaskan

D. PERISTIWA DI PEGATAN

Setelah peristiwa penembakan oleh KNIL di Mendawai tanggal 10 Januari 1946 keadaan di Muara Katingan kian memanas Pasukan ALRI Divisi IV masuk dan membentuk kesatuam-kesatuan, misalnya Kucing Hitam, Tengkorak Putih, Singa Laut dan lain-lain. Suatu pagi sebuah kapal (boat) milik polisi Belanda akan merapat di Pelabuhan Pegatan. Kedatangan mereka telah dihadang oleh Pasukan Alri Divisi IV yang dipimpin oleh H. Mahlan, Tarmiji, Anang dan seorang pejuang wanita bernama Mastora. Waktu kapal itu sudah mendekati pelabuhan, door, seorang polisi yang berdiri dihaluan kapal ditembak oleh Kabri, dan kena, polisi ini terjatuh ke air. Selanjutnya polisi-polisi yang lain tidak berdaya. Polisi Belanda yang dipimpin oleh Marimin kemudian menyerah dengan 12 pucuk senjata serta mereka sendiri kemudian membelot ikut gerakan merah-putih.

Oleh para pejuang kekuatan-kekuatan Belanda digerilya. Gudang *Bruijnzel Dajak Hout Bedrijven* di Tewang Kampung diserbu, barang-barang logistiknya diambil untuk membantu perjuangan.

Dengan rentetan ini kemudian KNIL/NICA dari Sampit mengirimkan pasukan Kompeni 10 yang berasal dari Suriname. Mereka melakukan penangkapan di Pegatan, Mendawai, Kampung Melayu, Teluk Sebulu, Tewang Kampung dan pedukuhan-pedukuhan lainnya. H. Daham, H. Isam dan banyak lagi yang ditangkap dibawa ke Sampit

dengan kapal BO.18. Kapal pemburu Rindjani hilir mudik melakukan pembersihan. apalagi setelah tersiar kabar bahwa Tjilik Riwut Komandan MN-1001 sedang berada di sekitar Muara Katingan yang khabarnya baru datang dari berbagai wilayah menggalang perjuangan. Oleh masyarakat Tewang Kampung Mayor Tjilik Riwut disembunyikan di rumah H. Sidik dan istrinya Hj. Mastura pada malam hari. Kalau siang Tjilik Riwut bersembunyi di belakang Tewang Kampung, yaitu tempat sekitar kuburan-kuburan tua, sandung orang Dayak.

Berbagai tempat yang dicurigai KNIL. Namun aksi tutup mulut dengan jawaban “tidak tahu” membuat usaha Belanda untuk menangkap Tjilik Riwut tidak berhasil. Tempat-tempat yang mencurigakan digeledah dan dirazia. suatu hari pasukan KNIL mendatangi 11 orang pekerja yang bertugas di log pond Tewang kampung. Satu persatu diperiksa identitasnya Seorang pekerja yang bernama Ikat didalam lipatan kopiahnya ditemukan *rebewijs* (kartu anggota) pasukan Kucing Hitam, KNIL marah sekali, diperintahkannya untuk berdiri dengan memeluk batang pohon durian. langsung dipukul dengan popor senapan 12 kali oleh KNIL yang bernama Teno yang terkenal kejam. Kabarnya Teno ini pula yang membayonet dan menembak H. Ikap di Tumbang Samba. Tapi aneh ilmu apa yang dikuasai Ikat ini. Meskipun telah dipukul sekian kali dia masih “takurihing” tersenyum Teno makin kesal. apalagi pertanyaannya mana “Tjilik Riwut” tetap dijawab ‘tidak tahu’.

Kemudian Teno konyol ini mengambil tali, diikatnya Ikat ini dibatang pohon durian pada lehernya. selanjutnya dibidiknya

“dipasang” siap tembak dieksekusi . Namun mukzizat apa yang membuat Sersan Ranto seorang KNIL yang lain berteriak mencegah penembakan itu. Menurut Saberan Amat seorang buruh yang lain. kalau tidak dicegah oleh Ranto in, setelah Ikat itu adalah gilirannya yang di eksekusi. Alhamdulillah pembunuhan kejam itu tidak terjadi.

Menurut H. Masrifai, oleh masyarakat Tjilik Riwut kemudian dipindahkan ke Selat Baning rumah penduduk. Selanjutnya Tjilik Riwut berangkat diam-diam ikut perahu layar rakyat menuju pulau Jawa. Kelak dari pulau Jawa Tjilik Riwut dan kawan-kawan melanjutkan dan melancarkan perjuangan ke Kalimantan secara lebih terorganisir lagi.

Mengenai pertempuran di Pegatan ini Mayor Pol (purn) H.A Filmansyah bercerita bahwa waktu itu beliau masih sekolah di SMP Muhammadiyah di Banjarmasin, dan pulang sekolah menemui orang tua beliau H. Maskur di Kampung Tengah. Setelah peristiwa penembakan seorang polisi Belanda di Pegatan tersebut, entah secara kebetulan atau memang ada yang melaporkannya kepada KNIL/ NICA tiba-tiba datang dua buah kapal HO milik Belanda yang kabarnya militer dari hulu katingan (kasongan). Sebuah kapal HO itu memuat kira-kira 20-30 orang serdadu KNIL. Melihat strateginya merapat nampaknya pasukan KNIL ini akan menyerbu Pegatan. Sebuah kapal akan merapat disebelah hulu kampung dan sebuah lagi akan merapat kesebuah hilir kampung mendekati boom (pelabuhan). Informasi akan merapatnya KNIL ini diketahui oleh pasukan Kapten Martinus, ALRI Divisi IV. Disiagakanlah penyergapan. Pasukan beberapa orang

menghadang dipantai, sebagian pura-pura sebagai penduduk, namun senjata siap tersembunyi. Pokoknya begitu ada komando, siap serbu.

Begitu kapal merapat dan para serdadu naik keatas jembatan pelabuhan (boom) secara bergerombol. Mastora seorang pejuang wanita, dari MN 1001/Divisi ALRI berpura-pura memapak, menyambut kedatangan mereka dengan basa-basi dan tebaran senyum. Padahal disanggulnya telah disembunyikan pistol, yang ditutupnya dengan serudung ‘ Tanpa sadar KNIL yang naik bersama-sama ini menjadi sasaran empuk, karena berbaris diatas jembatan. Hari itu adalah suatu hari dibulan November atau Desember 1949, kira-kira jam 5.00 sore. Tiba-tiba Mastora yang tadinya senyum-senyum berubah menjadi garang, secepat kilat mengambil jarak dan mencabut pistolnya menembak sasarannya tanpa ampun, gerakan Mastora ini diikuti oleh para Pejuang lainnya yang telah disiapkan sebagai “*Sniper*” penembak tersembunyi. Dengan sekejap mata sedadu KNIL yang tadinya berjejer di atas jembatan menjadi umpan peluru pasukan Martinus, disapu bersih. Tembakan silih berganti, dan hari sudah menjelang malam.



Gambar 48 Foto Mastura (Mastora) – Dok. Kisah Gerilya Kalimantan.

Bunyi tembak-menembak ini terdengar sampai ke Kampung Tengah, dan kira-kira menjelang shalat Isya baru bunyi tembakan itu berhenti di kesunyian malam. Belum jelas berapa korban dipihak KNIL, karena malam itu juga para korbannya diambil oleh KNIL yang lain, dimasukkan kedalam kapal HO dan kemudian mereka pergi mudik ke Kasongan bersama-sama kapal HO yang tadi berlabuh disebelah hulu kampung Pegatan.

Menurut H. Masrifai korban dipihak KNIL ini adalah 24 orang baik meninggal ataupun luka-luka. Dipihak pejuang pasukan Kapten Martinus tidak ada korban, kecuali seorang penduduk bernama Amat yang putus jari-jari tangannya kena peluru KNIL pada waktu dia

bersembunyi dibalik pohon kelapa. Sungguh suatu penyergapan yang sukses gemilang. Keberhasilan pasukan Kapten Martinus ini meniadakan buah bibir masyarakat, sampai-sampai kemudian ada yang menciptakan lagu syairnya menurut Kapten TNI (purn) Khairun, antara lain adalah "”datang pasukan Martinus, Belanda Ambon mampu " Kemudian diketahui bahwa orang yang memberikan informasi sebagai mata-mata Belanda adalah Aini Tasi namanya, ditangkap dan diculik oleh para pejuang, dibawa ke Gunung Kaki dan dieksekusi. Itulah hukuman Perjuangan.

Mengenai Kapten Martinus ini, menurut beberapa informasi sebenarnya adalah orang Barabai, nama aslinya adalah Baderi Anwar, mertuanya di Kuala Kapuas namanya Martinus. Oleh Tjilik Riwut komandannya Baderi ini dipanggil Martinus, maka melekatlah nama perjuangan itu, beliau sebagai Martinus. Menurut anak beliau Rita Puspita dari Barabai melalui *massenger*, kata orang ayahnya Martinus itu bisa mengubah badannya menjadi tinggi besar (kelihatannya), sehingga musuh “*bukahan*” lari terbirit-birit. Menurut orang ayahnya itu memiliki banyak ajian. Orangnya *religius*, hafidz qur’an. Beliau dimakamkan di Taman Bahagia Banjarbaru, makam Pahlawan.

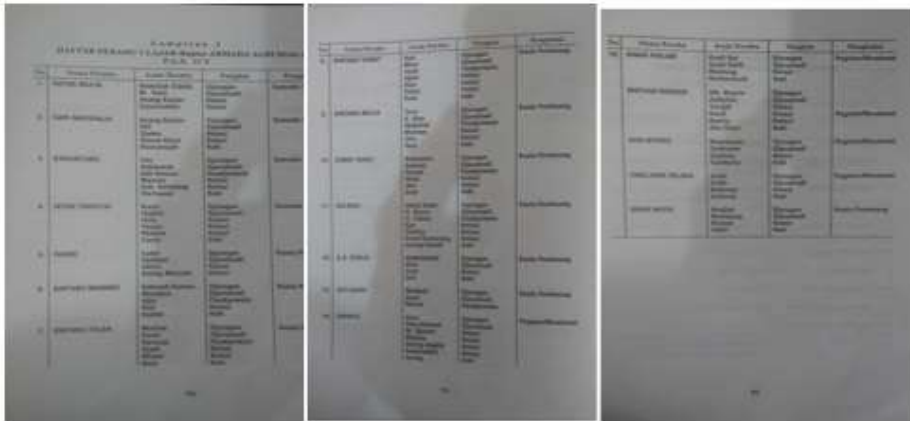
Rupanya sementara itu proses diplomasi gencatan senjata sudah dilakukan dimulai di Munggu Raya Kandangan Kalimantan Selatan. Sibuk para pemimpin pasukan, para komandan datang ke kantong-kantong perjuangan menyampaikan berita kesepakatan perdamaian dan pengakuan kedaulatan tersebut. Tidak lama kemudian datanglah ke Pegatan sebuah kapal kayu yang bernama Renville, membawa pasukan TNI yang dipimpin oleh Kapten Mulyono dan Lettu Tabetto, membawa

kabar tentang perlucutan senjata dan penyerahan kedaulatan. Barulah masyarakat Pegatan dan sekitarnya merasakan keadaan aman dan alam kemerdekaan seperti yang dimaksudkan adalah cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pasukan Kapten Mulyono kemudian terus mudik sungai Katingan, dan pada tanggal 9-10 Januari 1950 tiba di Tumbang Samba dengan misi yang sama.

Tentang kegagalan, kelihaiian, dan tingginya ilmu para pejuang waktu itu senantiasa menjadi pembicaraan masyarakat. Misalnya pada waktu pasukan H. Mahlan pimpinan ALRI Divisi IV di Pegatan Mendawai menyeberang dari Selat Keluang di Kampung Tengah menuju Selat Baning, berpapasan dengan Kapal Rindjani yang membawa pasukan KNIL, tetapi aneh, pasukan KNIL tidak bereaksi, konon kabarnya H. Mahlan memiliki ilmu tinggi, pasukannya tidak bisa dilihat Selanjutnya pasukan H. Mahlan juga menyergap pasukan KNIL di Pelabuhan Samuda. Korban tentara KNIL kembali berjatuhan. Memang sudah kelihatan bahwa pasukan KNIL ini telah diserang dimana-mana. Di Danau Mare, di Tumbang Samba, di Tumbang Jalemu di Tewah dan dimana saja. Seluruh rakyat Indonesia telah bersatu untuk menyerang mereka. Tidak ada jalan lain bagi Belanda kecuali berunding, yang akhirnya terlaksanalah penyerahan kedaulatan.

Pejuang-pejuang MN 1001 yang tergabung dalam Divisi ALRI Divisi 4 di Sampit-Samuda, Kuala Pembuanmg, Mendawai, Pegatan merupakan pendukung perjuangan lewat laut. Mereka melakukan hubungan dengan pulau Jawa, ke Banjarmasin dan lain-lain menyamar sebagai pedagang. Menurut catatan dalam buku Kisah Gerilya Kalimantan ada ditulis perahu-perahu layar tersebut, yaitu Ratna Mulia,

Sari Masraya, Baruntung, Intan Tarpilih, Rasmi, Bintang Manag, Bintang Tolen, Bintang Tarbit, Bintang Mulia, Sinar Tarbit, Salbiah, A.A. Bodja, Siti Asiah, Rahayu, Sinar Pajar, Bintang Basuud, Sari Bintang, Tanjung Selaka dan Sinar Muda.



Gambar 49 Foto daftar perahu layar bagian Armada ALRI Divisi IV P.A.X. 11S (Buku Kisah Gerilya Kalimantan (2002: 90-92)

Penulis pernah bertanya kepada pelaku-pelaku sejarah pada waktu bedah buku Kisah Gerilya Kalimantan di Banjarmasin tanggal 4 Juni 2003, kenapa perahu-perahu ALRI Divisi IV itu semua dari Kalimantan Tengah. Dijawab oleh mereka bahwa lebih mudah melakukan komunikasi dari tempat di luar Banjarmasin yang sudah dikuasai penuh oleh Belanda. Sampit dan sekitarnya sangat membantu perjuangan di Banjarmasin dengan telah menirinkan pasukannya ke Banjarmasin, dan menyelamatkan Residen Akhmad Ruslan yang tidak mau bergabung dengan NICA.

BAB 6
MENGEJAR SISA-SISA NIL/NICA DI TANAH
DAYAK

A. TUMBANG SENAMANG, KUALA KUAYAN DAN TUMBANG MANJUL

Tumbang Senamang adalah sebuah desa di Hulu Sungai Katingan, desa ini merupakan pusat pengumpulan hasil bumi seperti rotan, karet, dan lain-lain di Hulu Sungai Katingan Untuk mencapainya harus melewati beberapa riam yang berbahaya, deras airnya, banyak bebatuan besar yang tidak teratur letaknya. Riam yang terbesar adalah Riam Mangkikit yang terletak di desa Tumbang Kalemei. Riam Mangkikit ini merupakan tikungan sungai yang dipenuhi oleh batu-batu besar, mendengar suara gemuruhnya air yang mengalir melewati batu-batu membuat riak gelombang dan buih sudah membuat orang ketakutan, bertanya dalam hati mungkinkah bisa lewat. Sudah amat banyak Riam Mangkikit ini memakan korban, karam tersenggol batu, perahu pecah, harta benda hilang, orangnya hanyut kelelap, dijumpai sudah menjadi mayat.

Dari Pulau Kalemei, yaitu sebuah pulau di buntut riam Mangkikit, dahulu perahu rangkan ditarik menggunakan tali mulai dari *batu panyaharan, batu papar bubu, batu bajang, batu tunjung, batu lawang tangudau, baiu papak tungku*, penuh dengan resiko. Sekarang setelah rangkan-rangkan sudah menggunakan mesin, anak-anak muda sudah berani dengan tangkas melewati batu-batu berbahaya itu. Kita yang menyaksikan mereka begitu tegang, karena mengkhawatirkan resikonya. Salah-salah maut menghadang. Mereka berani melakukannya tanpa pengaman seperti baju berenang. Tidak heran bila mereka lolos dari mudik riam ini atau milir *manehus*, terdengar suara pekikan khas *manukiu* cetusan kegembiraan. Mungkinkah suatu saat nanti riam Mengkikit ini bisa menjadi objek wisata. Tersedia paket

acara semacam arung jeram. Atau di atas riam ini dibangun *sky life* agar kita bisa leluasa melihat keganasan riam ini.

Seharusnya semua kekuatan pemerintahan NICA itu sudah tidak ada lagi, tetapi tidak lama kemudian terdengar kabar bahwa pemerintah NICA di Kuala Kuayan, Kiyai Barstein Babu atau yang dikenal dengan Uban Babu, mengirim surat ke Tumbang Senamang bahwa pemerintahannya tidak bisa menyerah kepada perdamaian seperti di Tumbang Samba. GRRRI kemudian merasa perlu untuk mengejar dan menyadarkan Uban Babu ini ke Kuala Kuayan lewat Hulu Sungai Katingan.

Setelah pasukan GRRRI mendengar bahwa orang di Tumbang Senamang telah menerima surat dari Kiyai di Kuala Kuayan yang juga dipanggil dengan Kiyai Uban tersebut, kemudian GRRRI mengirim Samudin dan Uman untuk menyelesaikannya. Disebut kiyai Uban karena rambutnya memutih ditumbuhi rambut uban. Kiyai Uban adalah pejabat pemerintah NICA di Kuala Kuayan. isi pokok surat ini adalah NICA masih berkuasa penuh, maksudnya belum bisa menyerah berdamai, karena masih memiliki tiga senjata, yaitu sepucuk karaben 95, sepucuk mouser, sepucuk pistol colt, peluru masih ada 750 biji. Dalam surat itu ditulis pula *amun sakadar pelor lepah, pulang mandau hindai pusit, hindai tau menjuluk lenge* maksudnya walaupun peluru itu sudah habis namun gagang mandanya belum pecah, belum bisa berjabat tangan untuk berdamai. Pecahnya pulang pisau atau gagang mandau ini sebagai gambaran bahwa apabila melanjutkan peperangan dengan menggunakan parang sampai gagangnya pecah. Dalam cerita Dayak diketahui bahwa gagang atau pulang mandau yang terbuat dari

tanduk, kalau terkena darah manusia akan retak atau pecah. Adanya surat ini merupakan tantangan untuk berkelahi habis-habisan kepada pejuang GRRI.

Betapa geramnya pasukan GRRI mendengar tantangan itu. Disini kita melihat bahwa politik *divide et impera* Belanda itu masih saja dimainkannya. Walaupun sudah ditandatangani gencatan senjata dan penyerahan kedaulatan pejabat-pejabat yang notabene bangsa kita sendiri masih digunakannya untuk memainkan politiknya itu.

Kapten GRRI Samudin Aman dan pasukannya yang telah dua kali kontak senjata dengan KNIL tentara NICA Belanda, panas sekali dengan adanya tantangan itu. KNIL di Tumbang Samba yang dari Sampit saja sudah meletakkan senjata. mau apa ia Kiyai Kuala Kuayan ini. Kalau begini sikapnya tidak ada pilihan lain, Kiyai ini harus diberi pelajaran supaya menyerah mengaku perdamaian. Samudin, Uman dan pasukan lainnya segera berangkat mudik menuju Tumbang Senamang melewati Riam Mangkikit dengan tujuan Kuala Kuayan. Di Riam Mangkikit ini bertemu dengan Tjilik Riwut yang juga sedang dalam perjalanan dari Tumbang Senamang, sebagai komandan pasukan MN-1001. Samudin dan Uman terus mudik Katingan, tujuannya adalah Kuala Kuayan.

Anggota GRRI yang lain, Muller Antang bersama Koernady Masaid berdua milir dari Tumbang Samba lewat Tumbang Sanak-Pundu menuju Sampit, karena Muller perlu menemui orang tuanya Hanyi di Sampit. Hanyi orang tua Muller kabarnya masih anti dan ragu-ragu dengan gerakan merah putih, membuat Muller perlu menjelaskan arti perjuangan merah putih itu kepada orang tuanya

secara langsung. Menurut Uman, Muller berdua Koernady berangkat ke Sampit tanpa membawa senjata karena khawatir menjadi perhatian simpatisan KNIL yang masih berkeliaran dimana-dimana, terutama di Kasongan. Namun menurut Koernady mereka berdua membawa sebuah pistol sebuah senapan LE dan granat secara sembunyi-sembunyi.

Singkat cerita, setelah pasukan Samudin Aman sampai di Tumbang Senamang kemudian pasukan dibagi dua. Satu pasukan dipimpin oleh Samudin sendiri berangkat melalui *Tumbang Mahup* tujuan *Tumbang Manjul*, dengan harapan bisa menjumpai Kiyai Uban disana, karena biasanya dia *turnei* bertugas keliling. Satu pasukan lagi dipimpin oleh Uman lewat *Penda Tangaring*, menuju *Tumbang Gagu*, terus milir ke Kuala Kuayan tempat kantornya Kiyai Uban. Telinga Uman sudah gatal akan mendengar suara tembakan Kiyai Uban dengan 750 biji peluru. Beruang hitam jangan ditantang. Pasukan Uman telah sampai di Tumbang Gagu Hulu Kalang, dicoba menyelidiki apakah Kiyai Uban dan pasukannya berada disitu, ternyata tidak ada. Kalau demikian perjalanan pengejaran diteruskan untuk milir.

Dari Tumbang Gagu ada seorang pemuda yang bernama Pikul, ikut bergabung dengan GRRI pasukan merah putih, beruang hitam, tanpa diminta, tanpa membawa senjata kecuali parang mandau, Dari Tumbang Gagu milir akhirnya tiba di Tumbang Sepayang jam 7.00 pagi. Kembali ditanyakan kepada penduduk Tumbang Sepayang apakah Kiayi Uban ada disitu. Ternyata Kiayi Uban tidak ada. Uman tiba-tiba melihat Muller Antang disitu. Rupanya waktu Muller ke Sampit, Orang tuanya Hanyi sudah mudik pulang ke Tumbang Sepayang, oleh sebab itu disusulnya sampai bertemu di Tumbang

Sepayang, sekaligus rupanya hari itu *tasampuk* bertemu dengan kawan-kawannya pasukan GRRI yang dipimpin oleh Uman.

Uman menceritakan kepada Muller Antang bahwa dia akan melanjutkan perjalanan ke Kuala Kuayan mengejar Kiyai Uban sampai ke sarangnya, Hanyi mendengar dan serba salah rupanya karena sebelumnya dia anti kepada gerakan merah putih. Kemudian Hanyi berbicara yang didengar oleh orang-orang yang sedang dekat mereka, *buah ketun dumah akan hetuh, aku tuh mangat sama jelas mehininge, bara helo bihin sampai jam 12.00 alem endau jiwa ayungku tatap jiwa Balanda. Tapi sana lapas jam 12.00, limbah aku manyeneh pander bara anaku Muller, atei kuh tuh tatap manuju akan kemerdekaan.* Maksudnya bagus rombongan GRRI ini datang kemari, saya ini, supaya semua jelas mendengarnya, bahwa sejak dahulu sampai jam 24.00 malam tadi tetap berjiwa Belanda. Tetapi begitu dijelaskan oleh anak saya Muller, hati saya telah berubah tetap menuju kemerdekaan.

Dengan penjelasan itu akhirnya tidak ada lagi sikap ragu-ragu Uman terhadap Hanyi, walaupun Hanyi itu orang tua Muller. Kemudian Hanyi menyambung pembicaraannya bahwa akan merayakan masuknya dia bergabung dengan gerakan merah putih, yaitu akan mengadakan pesta memotong sapi sambil menunjuk seekor sapi yang sedang tertambat dekat rumahnya. Oleh sebab itu Hanyi meminta agar pasukan Uman bertahan hari itu sampai besok untuk pesta. Kita patut bersyukur sedikit demi sedikit masyarakat telah bergabung dengan merah putih, menyadarkan masyarakat memang memerlukan proses panjang. Kemudian ramailah acara memotong sapi, memasak nasi dalam kawah besar, mengundang orang kampung dari mulut ke

mulut untuk menghadiri pesta. kira-kira jam 13.00 siang kerja keroyokan menyiapkan hidangan makanan sudah selesai. Para undangan pun makan bersama dengan lahap penuh suasana persahabatan, tidak ada lagi rasa curiga satu sama lain.

Selesai makan kemudian Hanyi berkata lagi kepada hadirin, *tuh badasar paraturan ayun itah Dayak Ngaju, tiap-tiap itah suka akan pandumah tundah jalahan, harus inyambung dengan kuman mihup. Tuh ketun harun jadi kuman, tapi hindai mihup, jadi iharapkuh baribu harap, ela ketun sampai manganan kehormatan ayungkuh memampara jam telo kareh itah mihup.* Ini berdasarkan peraturan kita Dayak Ngaju. Tiap-tiap kita suka akan kedatangan kaum kerabat. Harus disambung dengan makan dan minum. Kita sudah makan tetapi belum minum, jadi kata Hanyi, saya harap beribu harap jangan sampai membuang kehormatan ini, mulai jam 15.00 nanti sore kita minum. Minum atau *mihup* disini artinya adalah minum tuak dari ketan atau *baram*.

Mendapat ajakan itu Uman selaku komandan terdiam tidak menjawab, kalau anggota pasukannya sampai mabuk, sangat berbahaya, bisa menembak tidak karuan, atau sebaliknya bisa dilucuti musuh tanpa bisa melakukan perlawanan. Akan ditolak pasti menyinggung perasaan Hanyi, padahal diketahui baru saja dia menyatakan masuk bergabung dengan pejuang-pejuang kemerdekaan. Ada rasa kebimbangan dalam hati Uman,. Nama Hanyi adalah nama-nama yang sering diberikan masyarakat Dayak kepada anak-anak mereka, *Hanyi* berarti berani. Nama-nama Dayak yang lain misalnya *Dehen* yang artinya kuat, *Tagap* yang artinya kokoh, *Salentup* yang artinya ledakan, *Bungking* yang artinya buku kayu keras, *Salundik* atau

Salampak yang artinya tunas dan banyak lagi nama-nama yang artinya bagus-bagus. Kalau seorang Hanyi sekarang telah mengaku perjuangan kemerdekaan, pasti akan diikuti oleh *hanyi-hanyi* yang lain.

Sebentar kata Uman saya turun sebentar berunding dengan anggota yang lain. Dihadapkan kepada permasalahan ini anggota yang lain hampir semuanya terdiam, tiba-tiba *Pikul* berkata. Tidak apa-apa kita minum nanti saya jamin kita tidak akan mabuk, *pire kare ih* berapapun banyaknya kita minum, Menguatkan jaminannya selanjutnya *Pikul* berkata, *punu ih aku amun ati itah je babusau*, bunuh saja saya kalau ada diantara kita yang mabuk. Kemudian *Pikul* berjalan sebentar mencari akar kayu. Akar kayu yang sudah dibersihkan itu dipotong kecil-kecil, dibagikan kepada seluruh anggota GRRI. Kata *Pikul* agar kayu itu diselilitkan disela-sela gigi pada waktu acara minum nanti.

Mulai jam 15.00 sore para undangan mulai acara minum tuak. Duduk berkeliling ditengah ruangan rumah Hanyi. Sebuah ceret dengan sebuah gelas disediakan. Minum bergantian dengan bergiliran, memutar urutan duduk, sekali diiringi dengan teriakan ringan *huuu, huuuu, huuu*, apabila peserta yang nampak ragu-ragu minum. Habis tuak baram ini satu *halamaung*, satu *balanai kecap*, satu *lalang rangkang*. Habis tiga buah guci cina yang berisi tuak. Banyak orang Tumbang Sepayang yang ikut meminum teler bergelimpangan mabuk, mengeluarkan kata-kata aneh mengelantur, berteriak, memukul-mukul dinding dan ada yang tertidur tidak karuan. Tadinya banyak yang keluar masuk untuk kencing sambil berdiri di samping rumah, kemudian naik lagi, minum, sekarang sudah banyak yang tidak berdaya karena mabuk, namun aneh, tidak seorangpun anggota pasukan Uman

yang mabuk. Diakui juga akar kayu yang diberikan oleh Pikul itu konon kabarnya akar yang diberikan Pikul itu adalah akar kayu rambat Cabi *Sangahaw* atau akar kenanga yang banyak tumbuh dimana-mana, tetapi orang tidak banyak yang tahu khasiatnya. Mungkin pula ada bacaan jampi nya supaya berhasiat sebagai anti mabuk.

Setelah selesai minum tuak ramai-ramai di rumah Hanyi tersebut, besok pagi pasukan Uman berangkat dari Tumbang Sepayang, milir menuju Kuala Kuayan mengejar Kiyai Uban. Pasukan menggunakan perahu berkayuh milir mengikuti arus sungai, melewati Tumbang Boloji, Tumbang Bajanie, Rantau Tampang, Tumbang Sangai kemudian perahu berhenti di Tukang Langit. Tidak terlihat tanda-tanda Kiyai Uban atau Berstein Babu ada di desa-desa yang dilewati ataupun di Tukang Langit. Uman kemudian hampir pasti bahwa bahwa Kiyai Uban berada di Kuala Kuayan. Oleh sebab itu kalau mencapai Kuala Kuayan hanya dengan sebuah perahu, sekali siraman tembakan saya perahu ini akan karam, dan berantakanlah pasukan ini.

B. KUALA KUAYAN DI PAGI MENCEKAM

Untuk memperkecil risiko Uman menyarankan agar pasukan harus dipecah menjadi tiga buah perahu. Mereka terpaksa meminjam dua buah perahu jukung pada penduduk di Tukang Langit. Nah kata Uman kepada pasukannya “*itah tuh naharep tembakan Kiyai Uban*” kita ini menghadapi tembakan Kiyai Uban, sebaiknya kita berangkat dinihari nanti menuju Kuala Kuayan. Berangkatlah mereka dari Tukang langit dinihari itu, melewati Bawan. Kira-kira jam enam pagi ketiga perahu ini sudah melihat Kuala Kuayan. Perahu jukung dihentikannya. Diaturlah, sebuah perahu pertama berangkat duluan dan singgah

merapat diujung kampung sebelah hilir. Sebuah perahu lagi. perahu kedua, singgah di kampung sebelah hulu. Perahu ketiga yang membawa Uman berangkat kira-kira jam delapan pagi direncanakan merapat singgah ditengah Kuala Kuayan di pelabuhan Kantor. Uman berpesan apabila nanti mendengar tembakan harap masing-masing jukung mendekati ke kantor Kiyai.

Uman betiga saja dalam perahu jukung yang rencananya merapat dipelabulun kantor. Kawan Uman adalah *Uwes* dan *Muka*. Jam delapan pagi kira-kira kantor sudah dibuka. Uman dan perahunya merapat dipelabuhan kantor. Uman dan pasukannya sudah menggunakan seragam hitam-hitam dengan lencana merah putih di dada. Memakai kupiah. Begitu Uman dan kawannya mengikat tali jukung. mereka meloncat keatas batang tepian pelabuhan. Menunggu bunyi tembakan dari Kiyai Uban, ternyata tidak ada. Mereka bertiga menaiki tangga dan berjalan menuju kantor, dan langsung masuk ke kantor Kiyai. Suasana kantor sepi. hanya Ajung Kudik yang ada di kantor itu. Ajung itu semacam pegawai atau juru tulis kantor, namanya Kudik sehingga panggilannya adalah Ajung Kudik. Kata Uman kepada Ajung Kudik, *hau dik, kueh Kiyai Uban*, mana Kiyai Uban. Jawab Ajung Kudik, Kiyai mudik ke Sungai Kuayan. *Kueh katahi*, berapa lama, Sudah kira-kira sebelas hari. Berapa lama biasanya baru datang tanya Uman lebih lanjut. Biasanya hanya sepuluh hari, tapi bisa juga milir tanpa singgah di Kuala Kuayan, langsung milir ke Sungai Mentaya. Uman melihat ada dusta di wajah Ajung Kudik. Betulkah yang diucapkannya, ataukah ada skenario dibalik itu. Namun demikian kadang sudah sampai Kuala Kuayan, biar ditunggu, sampai bisa bertemu dan membujuk Kiyai Uban agar bisa bersatu dengan gerakan

merah putih untuk sama-sama pula memperjuangkan dan menikmati kemerdekaan.

Empat hari pasukan GRRI Beruang Hitam mondar-mandir di Kuala Kuayan menunggu datangnya Kiyai Uban. Namun yang ditunggu belum datang juga muncul, bahkan beritanya pun tidak ada, hilang seperti ditelan bumi. Pikir Uman mungkin Kiyai Uban sudah sadar dan bergabung dengan republik, karena ada penduduk yang mengatakan demikian. Atau suratnya ke Tumbang Senamang dahulu hanya suatu kekeliruan karena belum mendapat berita resmi mengenai penyerahan kedaulatan. NICA dan KNIL sudah dibubarkan, bersatu dalam Republik Indonesia Serikat. Mungkin Kiyai Uban belum ada mempunyai waktu yang tepat untuk menarik kata-katanya dalam surat yang dikirimkannya ke Tumbang Senamang dahulu. Uman berpikir suatu saat akan bertemu lagi.

Berita yang diketahui kemudian ternyata bahwa Kiyai Uban telah mendengar berita akan datangnya GRRI, bukannya menghadang dengan tembakan. Melainkan bersembunyi di belakang Kuala Kuayan. Bersembunyi bukan karena takut, tetapi mungkin karena serba salah menghadapi GRRI. Sebagai rakyat Indonesia Kiyai Uban yang berpendidikan lumayan, sudah pasti mengerti dan menyadari apa artinya kemerdekaan. Hanya posisinya yang agak sulit karena dia adalah pejabat pemerintah, dan pemerintah yang berkuasa waktu itu yang diketahuinya secara resmi adalah NICA, situasi dan posisinya memang dalam keterikatan tugas dan jabatan.

Ada kemungkinan bahwa pada waktu pasukan GRRI dijamu di Tumbang Sepayang, pada kesempatan itu ada yang mirip ke Kuala

Kuayan, memberitahukan kabar bahwa akan datangnya serangan dari GRRRI menjawab tantangan surat Kiyai Uban. Kemungkinan itu selalu ada, sebab sejahat-jahatnya bangsa sendiri, satu suku lagi, dan mungkin ada talian keluarga, sebaiknya jangan sampai ada pertumpahan darah. Kalau memang betul demikian, ada manfaatnya juga pasukan GRRRI dijamu di Tumbang Sepayang oleh Hanyi.

Melihat bahwa keadaan Kuala Kuayan sebenarnya sudah mengaku dan menerima perdamaian, maka Uman dan pasukannya tidak merasa perlu lagi memperpanjang waktu penungguannya di Kuala Kuayan. Pasukan akan meneruskan perjalanannya ke Rantau Pulut, dengan maksud bisa bertemu dan bergabung kembali dengan pasukan Samudin di Tumbang Manjul.

C. MENYITA BARANG BELANDA DI RANTAU PULUT

Merasa bahwa misinya untuk menemui Kiyai Uban di Kuala Kuayan telah selesai, walaupun tidak dengan tembak menembak, tetapi dengan tidak adanya tanda-tanda perlawanan dari pemerintahan NICA di Kuala Kuayan sudah cukup. Kesimpulannya tidak ada masalah dengan Kuala Kuayan. Hari kelima setelah kedatangannya di Kuala Kuayan. Uman dan pasukannya berangkat mudik sungai Kuayan. Setelah sampai *Tumbang Kanea* hulu sungai Kuayan, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki menuju Rantau Pulut. Pasukan Uman ini dibantu oleh kuli pengangkut barang, namun jalannya kuli ini agak lambat, lebih cepat Uman dan kawan-kawan tiba di Rantau Pulut. Melihat pasukannya yang berseragam hitam-hitam pakai peci berlambang merah-putih dengan jalan yang tegap, banyak orang kampung di Rantau Pulut yang terlihat takut, berusaha manjauh.

Rupanya ada yang melapor kepada *Kiyai Yohannes Akup* pejabat yang berkuasa disitu.

Sambil menunggu datangnya kuli pengangkut barang Uman dan kawan-kawan duduk disekitar pasar. Kuli yang disebut disini sebenarnya pekerja yang dibayar. Biasanya tarif angkutan itu dihitung dengan menimbang berapa berat barang yang dibawa. Pada waktu masih ramainya jalan setapak, pekerjaan menjadi kuli ini merupakan mata pencaharian. Misalnya dahulu sewaktu jalan Palangka Raya-Kasongan masih jalan setapak, dari Tangkiling ke Bukit Batu itu ada pekerja pengangkut yang dikoordinasi bergiliran, kebaikan, kejujuran dan keamanan barang yang diangkut ini dijamin oleh koordinatonya itu umumnya adalah kepala atau pimpinan penduduk setempat.

Dekat Uman dan kawan-kawan duduk, terlihat orang Cina suami isteri, berdagang kecil-kecilan, barang kelontongan. Suami isteri ini terlihat takut, apalagi isterinya. Kata Uman kepada kawannya "*biha ampi sawan Cina kau dengan pandumah itah*" serba salah dan takut rupanya isteri Cina ini melihat kita, sesekali mencuri pandang, mungkin memastikan apakah orang ini orang baik-baik ataukah gerombolan pengacau. Ah kata Uman, mari saya membuang rasa takut Cina itu, kasian dia. Didekatinya toko kecil itu dan berkata dengan sopan, apakah bisa membantu merebus air, untuk minum teh lapas pun jadi. Teh lapas adalah teh tanpa gula, kawan-kawan di Medan menyebutnya teh nol, teh O, atau kosong. Uman meminta demikian karena kuli yang membawa peralatan dan bekal mereka belum juga datang. Langsung isteri Cina ini menyalakan kompor, merebus air, menyajikan teh susu manis dan disajikannya pula kue simpanannya.

Rombongan merah putih beruang hitam yang minum bergerombol di toko Cina ini menjadi perhatian masyarakat. Mungkin ada yang mengira, bahwa toko ini akan dirampok, maklumlah waktu itu memang sering terjadi perampokan, zaman kurang aman. Dari jauh kelihatan ada orang yang mendekat.

Orang itu langsung menuju toko Cina ini, dikira mau berbelanja, tetapi malah ikut duduk. Orang ini hanya berbaju kaos kutang yang robek dibagian depannya, *lini-lining kanai gitan pusere*, terlihat mengkilat perutnya dan nampak pangkal pusarnya. Bercelana kancingan pendek, yang lipatan tepinya sudah habis jahitannya. Dia duduk didekat pintu. Uman tertegun sejenak melihat orang ini. Walaupun keadaan pakaiannya demikian, tapi jelas orang ini bukan orang bodoh. Memecah kekakuan saat itu Uman langsung bicara mengajak minum. Dijawabnya, saya sudah minum. Kemudian dia diam kembali, Uman terus minum dan makan kue sampai selesai.

Selesai Uman dan kawan-kawannya minum kemudian orang itu bicara. Saya banyak minta maaf, *pasukan ketun tuh narai ara, hayak narai tujua*, pasukan saudara-saudara ini apa namanya, dan apa tujuannya. orang ini berani bertanya karena telah melihat adanya lambang merah putih yang dipakai Uman dan kawan-kawannya, kemudian dijelaskan oleh Uman bahwa pasukannya adalah GRRI yaitu Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia. Tujuannya menjaga keamanan dan mambasmi kejahatan. Orang itu bertanya lagi, apakah perbedaan GRRI itu dengan ALRI Divisi IV, dijawab Uman ALRI itu angkatan Laut Republik Indonesia, yang tujuannya sama. Memang seperti diketahui setelah adanya pengumuman dari Jenderal Mayoor Suhardjo

Hardjowardojo tanggal 2 September 1949, semua gerakan gerilya yang republikan di Kalimantan harus tunduk kepada Kolonel Hasan Basry Gubernur Tentara ALRI.

Kalau demikian baiklah, kata orang itu, namun bertanya lagi, dimana bermalam. Jawab Uman rencananya di *pasanggrahan*. Pasanggrahan adalah semacam rumah kosong dengan tempat tidur seadanya yang memang disediakan masyarakat pada waktu dulu bagi orang-orang yang kemalaman dalam perjalanannya. Setiap desa ada pasanggrahannya, konon memang diatur pada masa pemerintahan Belanda.

Kata orang itu lagi, jangan bermalam di pasanggrahan, bermalamlah dirumah saya, tidak jauh dari kantor, yang ada tulisannya nama saya Yohannes Akup. Langsung Uman tertawa lepas dan berkata *badai bajang te pea tau panjang tanduke, mun kurang tawate*, pantas, mana mungkin rusa itu panjang tanduknya kalau kurang rawatannya, sebagai ungkapan bahwa Kiyai Yohannes Akup ini adalah orang pintar. Sélanjutnya rombongan pasukan bermalam dan dijamu oleh Kiyai Yohannes Akup dirumahnya. Beliau rupanya seorang Kiyai yang telah mengetahui adanya penyerahan kedaulatan, dan beliau juga orang yang republikan membantu perjuangan kemerdekaan.

Selesai makan Kiyai Yohannes Akup kemudian bertanya, *Kilen ketun tuh pabila tasuru barang ayun Balanda*. Bagaimana seandainya pasukan ini menemukan barang milik Belanda. Kata Uman ya disita, Begini kata Yohannes Akup, saya baru menerima barang kiriman Belanda, 300 pak garam, 300 kayu (gulung) kain merah, hitam dan kain putih. Kata Uman lagi, apakah tidak ada sangkut pautnya dengan uang

rakyat, dijawab Yohannes Akup tidak ada. Kalau begitu kata Uman barang-barang itu kami sita. Kata Yohannes Akup lagi, baiklah, tolong buat surat sitaannya kata Uman lagi, *ikau mengetike, kareh aku maneke*, tolong diketikan, nanti saya yang mendatangnya. Kemudian barang diperiksa di dalam gudang disebelah hilir kantor.

Rupanya orang-orang dari Tumbang Manjul sudah ada yang milir ke Rantau Pulut. Tumbang Manjul di hulu sungai Seruyan disebut orang sebagai Bandung Seruyan, karena iklimnya yang dingin. Sebuah perahu jukung besar milir diperintahkan oleh Samudin yang sudah menunggu di Tumbang Manjul. Rupanya telah dua hari perahu itu bertahan di Rantau Pulut. Utusan Samudin itu dipanggil Bapa Sarintan, bersama tiga orang kawannya.

Besok hari pagi-pagi barang-barang sitaan milik Belanda kemaren dimuat ke dalam perahu Bapa Sarintan, kemudian pasukan GRRI ini meninggalkan Rantau Pulut setelah pamit kepada Kiyai Yohannes Akup, menuju Tumbang Manjul. seblah tiba di Tumbang Manjul Uman melapor kepada Samudin.

Mengenai barang sitaan tersebut. Melalui suatu perundingan kemudian barang-barang itu dimasukkan ke dalam koperasi di Tumbang Manjul. Kelebihan harga dari barang-barang yang dijual koperasi setelah yang diperlukan untuk dimakan dan dipakai, dikirimkan melalui Koperasi Tumbang Manjul menuju batalion di Banjarmasin, sebagai penambah dana perjuangan.

D. TUGAS SELESAI, KEMBALI KE KAHAYAN

Setelah beberapa hari di Tumbang Manjul, kemudian diputuskan untuk segera kembali ke Markas Besar Tentara GRRI, karena setelah dinilai misi ini telah berhasil menyebar luaskan adanya gencatan senjata dan perdamaian, serta tidak nampak akan adanya perlawanan yang berarti pasukan kemudian dibagi dua lagi. Samudin melewati *Kale*, kembali menuju Tumbang Mahup. Pasukan Uman melalui Tumbang Sepan, Hulu Seruyan, menembus Tumbang Kaburai. Selanjutnya kemudian kedua pasukan ini kembali bertemu lagi di Tumbang Senamang. Dari Tumbang Senamang mereka bersama-sama milir menuju Tumbang Samba.

Suasana di Tumbang Samba sudah tenang menjelang dan sesudah acara penyerahan. Tentara GRRI yang berada di Tumbang Samba secara berangsur-angsur kembali ke Markas besarnya di Tewah. Pieter K. Sawong juga telah ke Banjarmasin ikut kapal Dinas BO-02, untuk selanjutnya menyelesaikan segala tugas baru.

E. NAMA DANAU MARE, BUKIT NGALANGKANG, MINUN DEHEN DAN H. IKAP DIABADIKAN

Pada waktu Pieter K. Sawong dipercayakan memerintah sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Kapuas, beliau membangun pelabuhan dan pasar di Kuala Kapuas sebagai usaha mengisi kemerdekaan dengan pembangunan pelabuhan itu kemudian oleh masyarakat diberi nama *Danau Mare* untuk mengabadikan makna sejarah perjuangan, tempat terjadinya peperangan dan tempat gugurnya Minun Dehen di Danau Mare Tumbang Samba, Sungai Katingan.

Bukit Ngalangkang tempat Markas Besar Tentara GRRI di Tewah Kahayan, juga diabadikan sebagai nama sebuah lapangan di Kuala Kapuas. Tidak lain agar masyarakat tetap ingat betapa besar peranan Bukit Ngalangkang di Tewah Kahayan, mempersatukan kekuatan untuk perang gerilya ke pedalaman Kalimantan Tengah, yaitu Tewah, Danau Mare, Tumbang Jalemu, Tumbang Samba, Kuala Kahayan, Rantau Pulut dan Tumbang Manjul.

Nama *Minun Dehen* yang gugur dalam pertempuran di Danau Mare diabadikan juga untuk nama salah satu jalan di Kuala Kapuas dan Palangka Raya. Diharapkan penerus perjuangan selanjutnya dan generasi berikutnya ingat akan perjuangan menyambung nyawa, meneteskan darah, dalam upaya menumpas para penjajah. Sekarang kita menikmati kemerdekaan itu. Jasad jenazah Minun Dehen yang kemudian diupacarakan oleh pemerintah dengan Tiwah. untuk mengantarkan arwahnya ke surga, *Lewu tatau habaras bulau, habusung intan, hakarangan lamiang*. Sandung tempat kerangka Jenazahnya disempurnakan dan tersimpan di depan Kantor Kecamatan Katingan Tengah Di Tumbang Samba Nama *H. Ikap* yang gugur dalam peristiwa sebelumnya ditumbang Samba juga telah diabadikan menjadi nama salah satu jalan di Palangka Raya dan kota-kota lainnya.

Akhirnya marilah kita mendoakan semoga amal bakti semua pejuang-pejuang ini mendapat ganjaran dari Yang Maha Kuasa.

F. SUATU RENUNGAN

Lapisan masyarakat Indonesia pada saat diproklamasikan kemerdekaan terdiri dari berbagai macam. Ada yang koperatif dan ada pula yang non koperatif. Ada yang gembira dan ada yang sedih atau

kebingungan. Ada yang merasa siap dan ada pula yang belum. Penulis ingat suatu perbincangan ringan waktu mengikuti *workshop on youth and cooperative work* di Bangkok Thailand 1993, dengan wakil dari Malaysia, Mr. Gozali Pek Tay. Dia berpendapat bahwa sebenarnya pada saat diproklamirkan dulu Indonesia belum siap untuk merdeka. Sudut pandangannya adalah dalam penyediaan *Human Resources* dan infra struktur menyambut kemerdekaan itu. Sejenak penulis terdiam, rasa panas telinga mendengar pendapat demikian. Ingat pidato Ir. Soekarno pada sidang PPKI yang antara lain membicarakan persiapan kemerdekaan, apakah untuk melaksanakan perkawinan kita harus menunggu memiliki semua perabot, rumah, dan fasilitas lainnya lebih dahulu, menurut beliau tidak, kita harus berani melangsungkan perkawinan walau hanya memiliki selembur tikar. Penulis jelaskan kepada Mr. Gozali Pek Tay bahwa Indonesia merdeka dengan perjuangan angkat senjata, kalau perlu semua Belanda harus angkat kaki dari Indonesia. Soal sumber daya manusia, infra struktur dan lain-lainnya, bisa dibenahi kemudian, yang penting secara de facto Indonesia merdeka.

Namun demikian suatu hari penulis agak terhibur dengan pujian seorang sopir taksi Go Car di Kuala Lumpur (2018), sewaktu menghadiri seminar disana. Sopir ini menyebutkan bahwa orang Indonesia itu adalah orang yang berani, berani berperang melawan Belanda penjajah. Berbeda dengan di Malaysia, sultan-sultan dan rakyatnya itu takut berperang, khawatir kerajaannya rusak., hancur, dan banyak yang mati karena peperangan. Para sultan lebih memikirkan kerajaan dan kekuasaan keluarganya.

Karena itulah tidak heran kalau masyarakat yang menerima kemerdekaan berbeda-beda, Ada yang gembira karena mempunyai harapan untuk hidup lebih baik, terlepas dari belenggu penjajah. Ada yang kebingungan misalnya pejabat pegawai pemerintah Belanda, apakah masih ikut Belanda atau harus menentanginya. Untunglah sejarah telah menyelesaikan secara bijak, KMB menerima kedaulatan sehingga secara de yure Indonesia betul-betul merdeka walaupun dalam bentuk RIS. Target Indonesia adalah negara kesatuan tanpa ada ikatan dengan negeri Belanda, dan akhirnya kemerdekaan menyeluruh itu memang tercapai dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tumbang Samba adalah suatu desa yang jauh terpencil ditengah-tengah pulau Kalimantan. Walaupun terpencil tapi tanpa ragu-ragu ikut menerima kemerdekaan itu dengan segala resikonya. setelah di gempur NICA/ KNIL bulan Januari 1946, namun kemudian tahun 1948 bergabung lagi dengan GRRI dari Tewah Kahayan agar dapat mengusir NICA/KNIL di wilayahnya. Tumbang Samba menjadi semakin kuat dengan dibentuknya Pemerintahan Daerah Sektor V GRRI yang membawahi Rungan, Manuhing, Katingan, Mentaya, dan Seruyan, berarti secara terang-terangan menandingi pemerintahan Onder Distrik NICA yang ada juga di Tumbang Samba.

Pertempuran pecah lagi, yaitu peristiwa di Samba Bakumpai, Danau Mare dan Tumbang Jalemu. KNIL terpukul mundur dan terbatas ruang geraknya. Karena pertempuran dan gerilya sudah menyebar meluas kemana-mana di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di tanah Dayak Belanda kemudian tidak dapat lagi bertahan. Akhirnya

datanglah perdamaian dan penyerahan kedaulatan itu. BPRI/TKR/GRRI tidak sia-sia bergerilya dipedalaman tanah Dayak membantu Pemerintah Republik Indonesia dalam menekan Belanda dan membantu mengatasi kebuntuan diplomasi. GRRI kemudian bergabung dengan Gubernur Tentara Alri Divisi IV (A) dan ikut dalam proses pertemuan perdamaian di Munggu Raya Kandangan. Mari kita jaga kemerdekaan yang telah kita peroleh dengan susah payah.

BAB 7

ROUTE PERJALANAN PERANG DI TANAH DAYAK

A. TEWAH, TUMBANG SAMBA, KUALA KUAYAN, TUMBANG MANJUL, RANTAU PULUT

Perjalanan pertempuran perjuangan melawan NICA/KNIL yang dilakukan oleh GRRI sangatlah berani. Dimulai dari Tewah yang membentuk dan memproklamkan GRRI (1948) untuk pemerintahan di Tanah Dayak. Membentuk pasukan dan melatih secara singkat untuk menjadi tentara di MBT Bukit Ngalangkang. Gerakan NICA bersama Sekutu dimulai dengan menduduki Banjarmasin, dilanjutkan menduduki Samuda-Sampit. Dari Sampit NICA melumpuhkan BPR/TKR Mendawai dan BPR/TKR Tumbang Samba (1946). Setelah Tumbang Samba dapat dikuasai NICA dengan menempatkan Felix Asong sebagai Kiayi, mereka masih merasa terganggu karena telah berdiri GRRI, karena itu mereka ingin menyerang MBT GRRI di Tewah. Penyerangan terhadap GRRI di Tewah ini dilakukan oleh NICA dari dua arah. Pertama dilakukan melalui Tumbang Samba dan kedua dilakukan melalui Puruk Cahu.

GRRI tidak tinggal diam setelah mendengar ada rencana NICA menyerang melalui Tumbang Samba. Tanggal 20 Agustus 1949 pasukan GRRI bergerak dari Tewah menuju Tumbang Samba. Akhirnya terjadilah kontak senjata antara pasukan GRRI dan KNIL/NICA di Danau Mare. Pasukan KNIL dapat dipukul mundur, **kemenangan pertama** bagi GRRI. Kemudian KNIL mau menyerang Tewah yang kedua kalinya lewat Tumbang Labehu. Pasukan KNIL ini

kemudian dapat disergap oleh GRI di Tumbang Jalemu, KNIL kemudian mundur lagi ke Tumbang Samba. Ini merupakan **kemenangan kedua** bagi GRI. Selanjutnya GRI kembali melakukan pengejaran terhadap KNIL ke Katingan, dengan dua pasukan. Pasukan Pertama melakukan pengejaran menuju Tumbang Labehu, dan Pasukan Kedua melakukan pengejaran melalui Danau Mare. Pasukan KNIL yang datang dari Puruk Cahu yang ingin menyerang Tewah dihadang oleh GRI di Gohong Kasintu, Batu Mahasur. Penghadangan lolos, tapi waktu itu MBT di Bukit Ngalangkang sudah kosong, semua kekuatan telah bergerak menuju Tumbang Samba.

Kedua Pasukan GRI yang sampai Tumbang Samba, tidak menemui pasukan KNIL, karena mereka telah pulang ke Sampit. Ada informasi bahwa KNIL akan menyerang GRI di Tumbang Samba secara besar-besaran lagi. Karena itulah GRI memperkuat pertahanan di Tumbang Samba. Jadilah Tumbang Samba sebagai Markas Besar Tentara GRI. Markas dipusatkan di Samba Bakumpai. Beberapa rumah penduduk dijadikan markas tentara, disiapkan konsumsi dan logistik. Sepanjang sungai Katingan dikontrol hilir mudik oleh tentara GRI. Betul juga, akhirnya KNIL kembali datang menggunakan kapal pendarat, kapal besi BO35. Karena ceroboh dan air sedang surut, BO35 ini kandas di gosong pasir sebelah hilir Telok. Mereka ingin mencapai Tumbang Samba menggunakan perahu kecil, namun dihadang oleh GRI.

Negosiasi selanjutnya mereka boleh masuk Tumbang Samba tetapi dikawal satu-satu. KNIL ditempatkan di bivak A. Dundang dekat kantor Kiayi Felix Asong. KNIL tidak boleh keluar dari bivak ini

lebih dari 50 meter, tidak boleh membawa senjata. Ini merupakan **kemenangan ketiga** bagi GRRI. Sejarah mencatat bahwa ternyata proses perdamaian antara Republik Indonesia dan Belanda sedang berlangsung, dan puncaknya tanggal 2 September 1949 telah dilakukan perdamaian gencatan senjata di Munggu Raya Kandangan, yang juga melibatkan pimpinan GRRI. Selanjutnya perwakilan GRRI Pieter K. Sawong dan lain-lain mewakili Republik Indonesia dan Felix Asong mewakili NICA melakukan penyerahan kedaulatan dalam suatu acara penaikan bendera merah putih di halaman rumah Kiayi Basuni Mandar di Samba Bakumpai tanggal 14 Oktober 1949. Ini merupakan kemenangan keempat bagi GRRI, suatu perjuangan yang berbuah manis. Di Samba Bakumpai dilaksanakan Pasar Malam tanggal 1 – 10 Januari 1950. Sementara menunggu pengaturan pemerintahan Republik Indonesia, Kiayai Baasumni Mandar bertindak sebagai pemerintahan sementara.



Gambar 50 Peta route Perjalanan GRRl

Keterangan :

Route	Tanggal	Peristiwa
1 - 2	20-1-1949	Perjalanan GRRl Tewah bergabung dengan GRRl Tumbang Samba, karena ada berita KNIL/NICA dari Sampit-Kasongan akan menuju Tumbang Samba terus ke Tewah
4-3-2		Pasukan KNIL/NICA dari Sampit menuju Kasongan terus ke Tumbang Samba selanjutnya akan ke Tewah lewat Tumbang Labehu. Tiba di Tumbang Jalemu
1 - 11		GRRl Tewah menyerang KNIL/NICA di Tumbang Jalemu. KNIL/NICA mundur ke Tumbang Samba
11-2		GRRl mengejar KNIL/NICA ke Tumbang Samba dua pasukan. Satu menuju Tumbang Labehu dan satu lewat Tumbang Mare
2-3		GRRl mengejar KNIL/NICA dan mengamankan sepanjang sungai Katingan.
2	14-10-49	KNIL datang ke Tumbang Samba, dihadang dan dikunci oleh GRRl. Sementara itu proses perdamaian antara RI dan Belanda telah tercapai. Para pemimpin KNIL/NICA dan GRRl datang ke Tumbang Samba. Dilaksanakan upacara penaikan bendera RI di halaman rumah Kiyai Basuni Mandar.
2-5-6-7		Perjalanan GRRl mengejar Kiyai Uban (Berstein Babu) ke Kuala Kuayan, lewat Senamang-Tumbang Gagu-Sepayang- Kuala Kuayan
2-5-9		Perjalanan GRRl (Samudin Aman) mengejar Kiyai Uban dari Tumbang Samba-Tumbang Senamang- Tumbang Manjul
7-10		Perjalanan GRRl (Uman) dari Kuala Kuayan ke Rantau Pulut
9-10		Utusan GRRl Samudin Aman dari Tumbang Manjul menjemput Uman di Rantau Pulut untuk bersama pulang ke Tumbang Samba
8-1		Perjalanan KNIL/NICA dari Puruk Cahu mau menyerang GRRl Tewah lewat Kuala Kurun
12-3	15-12-1945	BPRI/TKR Mendawai mengirim utusan ke Tumbang Samba

4-3	... -9-1945	BPRI/TKR Tumbang Samba dibentuk sesuai mandat kepada R. Wuhaib Syarkawi dari BPRI/TKR Samuda-Sampit
-----	-------------	---

B. SAMUDA SAMPIT PEMBUANG HULU, MENDAWAI – BANJARMASIN

Gelora proklamasi kemerdekaan itu cepat sekali menyebarnya. Hampir semua daerah telah membentuk “Merah Putih”. Begitu mendengar di Banjarmasin telah terjadi bentrok bersenjata, daerah lain ingin membantu. Dari Sampit dikordinir akan mengirimkan pasukan lewat laut untuk menyerang Banjarmasin.



Gambar 51 Peta Route menyerang KNIL/NICA di Banjarmasin oleh BPRI/TKR

Keterangan :

Route	Tanggal	Peristiwa
1-2-10	11-12-1945	Perjalanan pasukan Hasim Djafar, Sampit-Samuda-Marabahan, dengan KM. Hingkiat. Ikut menyerang Belanda pada 15 Desember 1945
2-4-8	7-1-1946	Perjalanan pasukan I Pimpinan Baidawi Udang dan Ali Baderun Maslan. Samuda-Pegatan-Lupak Dalam, menggunakan motor tempel
		Dalam Pasukan II dipimpin M. Usman Hasan, M. Seman, dengan KM Ayame . Samuda-Pagatan-Lupak Dalam
3-4-8	12-12-1945	Pasukan III dan IV Pimpinan Ibung Bayan dari Mendawai/Pegatan. Mendawai-Pegatan-Lupak
1-2-11		Pasukan V dipimpin Akuan Taya dengan perahu layar, masuk Bati-Bati
6-8		Pasukan VI dari Kuala Pembuang – Lupak Dalam, dipimpin Djafar Saleh
5-6-8		Pasukan Pasukan VII dari Pembuang Hulu menuju Lupak Dalam dipimpin oleh H. Hanafiah
2-8		Pasukan VIII dari Samuda – Lupak Dalam, menggunakan KM Ayame kembali

BAB 8

AKHIR PERANG DAN PENGAKUAN KEDAULATAN

A. DAHSYATNYA PERANG GERILYA

Untuk bisa menggambarkan urutan waktu sejarah perjuangan kemerdekaan secara nasional dan perjuangan GRRI di Kalimantan, kiranya perlu diketahui apa saja yang sedang terjadi di Indonesia secara keseluruhan selama kurun waktu 1945-1950. Abdul Haris Nasution dalam bukunya *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* (1979) menulis bahwa dalam perang kemerdekaan antara tahun 1945-1950, telah diperoleh dan membela kemerdekaan terhadap usaha-usaha Belanda untuk kembali berkuasa. Diselang seling oleh perundingan-perundingan diplomasi, TNI dan laskar-laskar melancarkan perang gerilya di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan pulau-pulau lain apabila diplomasi menghadapi jalan buntu dan Belanda melancarkan agresi-agresi untuk mengembalikan penjajahan. Dalam bentuk perang ini "pejuang, gerilya, itu tiada batas pada TNI dan laskar saja, melainkan pak Lurah, pak Camat, pegawai *non cooperator*, duta perjuangan, tukang beca penyelidik, buruh penyabot, pak tani memberikan pemondokan dan perbekalan dan sebagainya semua itu pejuang gerilya".

Selanjutnya Nasution menjelaskan pula bahwa siasat Belanda dalam perang itu adalah penyerbuan-penyerbuan mendadak untuk melumpuhkan pemerintah Republik Indonesia dan tentaranya dalam waktu singkat Sebaliknya siasat TNI ialah membuat perang itu berkepanjangan bagi Belanda dengan melakukan perang gerilya. Untuk melakukan perang gerilya yang lama maka harus diatur perlawanan

rakyat semesta yang melibatkan tentara, pemerintahan sipil, seluruh rakyat perdesaan yang menjadi kantong-kantong pangkalan gerilya.

Semangat perlawanan rakyat didesa-desa disalurkan dalam organisasi-organisasi resmi pembentukan "pager desa" (pasukan gerilya desa) sebagaimana pengalaman semasa ageresi militer Belanda ke II. Demikianlah kerja sama antara kedua pihak membuat perlawanan gerilya dapat berlangsung lama.

Kerjasama rakyat-tentara dalam perang gerilya ini dapat diberikan beberapa contoh misalnya :

1. Setelah Yogyakarta jatuh ke tangan musuh tanggal 19 Desember 1948, Panglima Besar Jenderal Sudirman masuk hutan memimpin perang gerilya. Ia baru kembali masuk Yogyakarta bulan Juli 1949 setelah presiden dan wakil presiden dibebaskan Belanda dan kembali ke Yogyakarta.
2. Pada hari yang sama penyerbuan Belanda tanggal 19 Desember 1949, ada 11 batalyon Divisi Siliwangi melakukan perjalanan panjang dan sulit ke Jawa Barat yang diikuti keluarga dan penduduk sipil. Perjalanan yang dikenal dengan "*long march*" Siliwangi ini pada dasarnya adalah penyusupan untuk membentuk kantong-kantong gerilya di Jawa Barat.
3. Di Sumatera pemimpin PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) bersama-sama dengan TNI melakukan perang gerilya sampai dengan Juli 1949.
4. Serangan umum 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Suharto (Presiden RI ke 2) dan berhasil menduduki Yogyakarta selama 6 jam, berpangkal dari daerah gerilya sekitar

Yogyakarta. Rakyat di desa-desa dan kola tutut mempunyai andil dalam membantu keberhasilan serangan ini.

Dari kutipan peristiwa sejarah itu, keadaan perang gerilya di Kalimantan pun mempunyai pola yang sama, yaitu perang gerilya yang dimotori oleh pejuang-pejuang yang tergabung dalam suatu organisasi dan dibantu oleh masyarakat. Di Tumbang Samba masyarakat membantu fasilitas dan konsumsi pasukan gerilya.

B. USAHA DIPLOMASI INTERNASIONAL

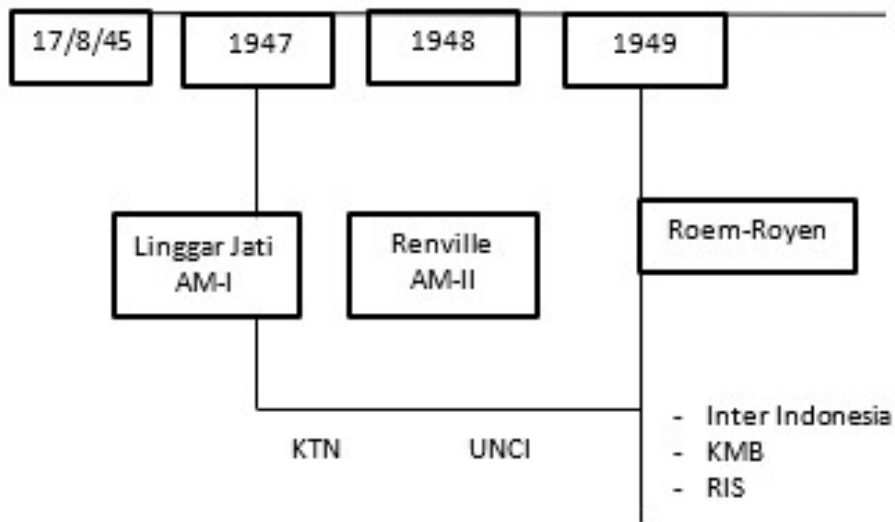
Gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia kian menggema, meluas sampai ke seluruh dunia. Kemudian sehubungan dengan agresi militer Belanda tanggal 13 Desember 1948, maka timbul reaksi dunia luar. Dewan Keamanan PBB pada tanggal 28 Januari 1949, mengeluarkan resolusi yang intinya antara lain:

1. Perintah penghentian operasi militer dari pihak Belanda dan penghentian perlawanan gerilya dari pihak Republik untuk Bersama-sama menuju perdamaian.
2. Pembebasan semua tahanan politik sejak agresi militer tanggal 18 Desember oleh Belanda dan pengembalian para pemimpin Republik ke Yogyakarta.
3. Perundingan-perundingan antara kedua belah pihak akan segera diadakan atas dasar persetujuan Linggarjati, persetujuan Renville, pembentukan sebuah pemerintahan adinterim (peralihan) berbentuk federal paling lambat 5 Maret 1949.
4. KTN (Komisi Tiga Negara) diubah menjadi UNCI (United Nations Commission For Indonesia, Komisi PBB untuk Indonesia). Tugasnya membantu memperlancar perundingan -perundingan, mengurus

pengembalian kekuasaan pemerintah Republik, mengawasi pemilihan dan kegiatan-kegiatan lain dalam usaha mencapai penyelesaian sengketa.

Berdasarkan persetujuan Roem-Royen tanggal 7 Mei 1949 maka kemudian dilaksanakan KMB (konferensi Meja Bundar) di Negeri Belanda yang akan dihadiri juga oleh UNCI sebagai Wakil Dewan Keamanan PBB. Dalam perkembangannya kemudian BFO, Badan Musyawarah Federal akan disertakan juga dalam KMB ini, BFO adalah bantuan Van Mook yang berusaha menandingi Republik Indonesia. Membentuk negara. negara kecil dalam federasi RIS yang diketuai Belanda. Maka kemudian terbentuklah berturut-turut Negara Indonesia Timur, Negara Pasundan, Dewan Federal Borneo Tenggara, Daerah Istimewa Borneo Barat, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur pada tahun 1948. Pada tanggal 23 Mei 1949 diadakanlah Konferensi Federal di Bandung yang dihadiri oleh wakil-wakil negara federal ini.

Mari diperhatikan garis waktu sejak tahun 1945 sampai 1949 agar bisa diketahui waktu-waktu terjadinya gerilya perang rakyat semesta, tidak kecuali gerilya yang dilancarkan oleh GRRI.



Bagan 7: Garis Waktu Gerilya di Indonesia

Keterangan:

KTN = Komisi Tiga Negara

AM = Aksi Militer

R15 = Republik Indonesia Serikat

KMB = Konferensi Meja Bundar

UNCI = United Nation Commition For Indonesia

Negara-negara bagian dalam RIS yang dituangkan dalam UUD RIS terdiri dari 7 Negara Bagian dan 9 Daerah Otonom, yaitu:

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1. Negara Sumatera Timur | 4. Negara Madura |
| 2. Negara Sumatera Selatan | 5. Negara Indonesia Timur |
| 3. Negara Pasundan | 6. Negara Republik Indonesia |

Daerah Otonom (satuan-satuan kenegaran yang tegak berdiri):

- | | |
|----------------|------------------------|
| 1. Jawa Tengah | 6. Dayak Besar |
| 2. Bangka | 7. Daerah Banjar |
| 3. Belitung | 8. Kalimantan Tenggara |

4. Riau

9. Kalimantan Timur

5. Daerah Istimewa Kalimantan Barat.

Masa perjuangan gerilya BPRI/TKR dan GRII di Tumbang Samba adalah sejak tahun 1945-1949 yang juga berakhir setelah ditanda tangannya persetujuan KMB, terbentuknya RIS. Kalimantan Tengah sekarang ini pada pemerintahan RIS termasuk dalam daerah otonom Dewan Dayak Besar.

C. HASIL KONFERENSI MEJA BUNDAR

Dalam sejarah perjuangan mempertahankan Proklamasi Republik Indonesia telah terjadi berbagai perang, hampir diseluruh wilayah Indonesia, apakah itu perang besar atau perang kecil, apakah upaya diplomasi dan perundingan, akhirnya antara tentara Indonesia dan Militer Belanda dilaksanakan Konferensi Meja Bundar di Negara Belanda menghasilkan persetujuan pada tanggal 2 Nopember 1949 yang isinya:

- (1) Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada RIS pada tanggal 27 Desember 1949.
- (2) Penyelesaian Irian Barat ditunda dalam waktu setahun
- (3) Dalam bidang militer dibentuk APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat) dengan TNI sebagai intinya. KNIL dibubarkan dan bekas KNIL masuk APRIS.

Pada tanggal 27 Desember 1949 ditanda tangani naskah pengakuan kedaulatan oleh Ratu Juliana dan Drs. Muhammad Hatta di Negara Belanda. Di Indonesia ditanda tangani pula naskah yang sama bunyinya oleh Sri Sultan Hamengko Buwono IX dan A.H.J. Lovink.

Sejak tanggal 2 Nopember 1949, berita perletakan senjata sesuai pertemuan di Munggu Raya Kandangan itu telah tersebar di Kalimantan, baik dari mulut ke mulut, melalui siaran radio, maupun melalui media surat kabar. Walaupun Tumbang Samba berada di tengah pulau Kalimantan, namun berita itu sampai juga. Pasukan KNIL berada di bivak Samba Kahayan menjadi loyo, karena KNIL dibubarkan dan dimasukan menjadi APRIS kalau mereka mau. Tentu mereka malu dan pasti akan salah tingkah. Biasa makan keju, tiba-tiba harus makan tempe, singkong dan ikan asin. Ingatlah terjadinya peristiwa Kapten Raymond Westerling dengan APRA-nya yang merasa masuknya KNIL menjadi APRIS ini tidak adil.

Menunggu tibanya hari penyerahan kedaulatan tersebut, menurut catatan Kiayi Basuni Mandar, pada **tanggal 14 November 1949 di halaman rumah Kiyai Basuni Mandar selaku Kepala daerah** diadakan gencatan senjata antara KNIL dengan GRRI/TNI. Dilaksanakan pesta dan upacara pengibaran bendera Merah Putih dan penurunan bendera Belanda *Rood-Wit en Blauw* atau *Red, White and Blue*. Upacara dihadiri oleh rakyat penduduk seluruh Tumbang Samba dan penduduk kampung-kampung sekitar, dalam rangka menyambut hari penyerahan kedaulatan, yaitu tanggal 27 Desember 1949.

D. PERDAMAIAN DI MUNGGU RAYA KANDANGAN

Menindak lanjuti usaha perdamaian, setelah perjanjian Roem – Royen utusan dari pemerintah Republik Indonesia Jenderal Mayor Suharjo datang ke Banjarmasin pada 28 Agustus 1949. Jenderal Mayor Suharjo mulai menghubungi Hasan Basry di Hulu Sungai, lewat Kapten Zainal Abidin, menyampaikan surat tentang rencana gencatan

senjata. Akhirnya disepakati pertemuan akan dilakukan tanggal 2 September 1949. Bertempat di pesanggerahan Belanda bernama Munggu Raya, 10 km sebelah selatan kota Kandangan. Dalam pertemuan Munggu Raya itu yang hadir adalah, dari delegasi RI, delegasi UNCI, delegasi Belanda, Delegasi ALRI Divisi IV, , Badan Kordinasi, wakil Sipil Belanda, dan Wartawan. Dari delegasi RI adalah: Jendral Mayor R. Suharjo Harjowardoyo, Kapten Ali Budiarjo, Kapten Zainal Abidin. Dari delegasi UNCI adalah Kolonel Neals (Australian Army). Delegasi Belanda Residen A.G. Deelman, Mayor KL Van Houtman, Letkol H.J. Veenendal, Kapten Verdijck. Delegasi ALRI Divisi IV : Letkol Hassan Basry, Mayor Aberanie Sulaiman, Mayor P. Arya, Kapten Hammy A.M, Kapten Gusti Aman, Lettu Japeri, Lettu Daeng Lajida, Lettu A.M. Tobelo. Wakil Sipil Belanda adalah Mohammad Said. Delegasi Wartawan M. Arsyad Manan, Zafri Zamzam, **Adonis Samat** dan Zainal. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan itu ada dalam pengumuman bersama yang pada intinya adalah menghentikan permusuhan sesuai pidato Presiden Sukarno (3 Agustus 1949), selamatnya dalam 14 hari setelah 2 September 1949. (C. Van Dijk dan Ramli Nawawi dalam Wajidi 2007, 152-154).

Yang menarik disini adalah keberadaan **Adonis Samat** dalam pertemuan itu dinyatakan sebagai delegasi wartawan. Adonis Samat memang seorang wartawan tetapi dia juga adalah pimpinan GRRI. Apa ini ada kaitannya dengan dengan telah bergabungnya kelompok-kelompok gerilya di Kalimantan ke dalam tubuh ALRI Divisi IV.

.... sampai Agustus 1949 beberapa kelompok gerilya lainnya seperti tentara Lawung dan Mandau Telabang Kalimantan (MTK) Hulu Sungai, serta gerakan Revolusi Rakyat Indonesia (GRRI) telah

menyerah dan mau menggabungkan diri ke dalam tubuh ALRI. Akan tetapi, ada beberapa kesatuan yang memang tidak bisa dipaksakan menggabung, umpamanya terhadap Pasukan Ping Mulyono dari kesatuan Angkatan Darat yang mempunyai induk pasukan di Jawa tepatnya di Jalan Gondolayu, Yogyakarta. Demikian pula dengan pasukan MN 1001/MKTI dibawah pimpinan Tjilik Riwut. (Wajedi, 2007:97)

Sementara menunggu tanggal 27 Desember 1949, rakyat penduduk Tumbang Samba dibawah pimpinan Kiyai Basuni Mandar menyelenggarakan persiapan-persiapan untuk penyambutan hari bersejarah tersebut. Dibangunlah lapangan dan meratakan tanah dibelakang Samba Bakumpai yaitu bekas perkebunan penduduk yang diserahkan kepada pemerintahan sementara. Perkebunan belukar ini sudah tidak dikerjakan lagi selama kurang lebih lima tahun. Lapangan ini berukuran kurang lebih 140m x 140m, Kiyai Basuni Mandar adalah pensiunan pamong praja yang sudah bertugas dipemerintahan Belanda. Jepang dan NICA selama 20 tahun, mulai dari Long Ikis, Tanjung, Barabai, Kota Baru, Sampit, Kuala Kuayan, Pulang Pisau, Marabahan dan Banjarmasin, sudah memiliki banyak pengalaman dalam upaya menggerakkan masyarakat. Gotong-royong tua muda, laki-laki-perempuan, bahkan ada yang membawa bayi kecil dan dibuat ayunannya digantung di dahan pohon sementara ibunya ikut bekerja. Selama sepuluh hari gotong royong itu dilaksanakan, akhirnya selesailah lapangan itu dengan diberi nama "Lapangan Merdeka", Menurut rencananya di lapangan ini akan diadakan pasar malam, merayakan pengakuan kedaulatan tanggal 27 Desember 1949 yang akan datang.

E. TUMBANG SAMBA MENYAMBUT PENYERAHAN KEDAULATAN

Undangan untuk menghadiri penyerahan kedaulatan telah didarkan secara luas ke Tumbang Hiran, Tumbang Senamang, Nusa Kutau, Rantau Asem, Batu Badinding, Tumbang Barau, Tumbang Kaman dan lain-lain di sungai sebelah Katingan dan sebelah sungai Samba. Kesebelah hilir juga disampaikan undangan mulai dari Telok, Tumbang Lahang, Dahian Tunggal, Manduing, Talangkah, dan desa-desa lainnya sampai Kasongan. Semua diundang oleh kepala daerah sementara Kiyai Basuni Mandar. Masyarakat demikian serius perhatiannya. Maklumlah ini merupakan suatu peristiwa bersejarah yaitu hari pengakuan kedaulatan, merupakan hasil jerih payah perjuangan. Titik keringat dan tetesan darah. Pengorbanan tenaga, harta benda, dan tidak peduli sekalipun harus menyambung nyawa.



Gambar 52 Foto masyarakat Samba Bakumpai memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-56

Pada tanggal 27 Desember 1949 dilaksanakan upacara yang dinanti-nanti, dengan menaikan bendera merah-putih lagi, seperti

tanggal 14 Oktober 1949 sebelumnya.. Telah dibuat sebuah tiang bendera dari kayu ulin yang cukup bagus, dipancang sebelah timur lapangan, terbuat dari kayu ulin. Pada alas tiang bendera tersebut ditanam kepala seekor sapi, dari tiga ekor sapi yang dikorbankan untuk menjamu tetamu, kepala-kepala desa, pembakal, pengirak, ajung, demang kepala adat, alim ulama dan pemuka-pemuka masyarakat yang berdatangan dari tempat yang dekat atau yang jauh. Mulai tanggal 29 Desembet 1949 dibukalah acara keramaian dan pasar malam di lapangan yang baru selesai.

Perayaan dan pasar malam di Samba Bakumpai ini berakhir tanggal 10 Januari 1950 setelah dilaksanakan 10 hari 10 malam. Pada malam 9 ke 10 Januari 1950 itu datanglah ke Tumbang Samba serombongan tentara TNI yang dipimpin oleh Kapten Moeljono beserta 16 orang anak buahnya, Pada acara pembubaran dan penutupan perayaan pasar malam itu Kapten Moeljono menyampaikm amanatnya, pesan dan kesan, agar sementara menunggu susunan pemerintahan baru, rakyat diminta supaya tenang dan bekerja dengan aman, bertani, berladang berusaha, dan berdagang sebagaimana biasanya. Kita sudah merdeka dan berdaulat tidak perlu takut lagi, tinggal kita berusaha mengisi kemerdekaan dengan bekerja meningkatkan taraf kehidupan agar bisa menyekolahkan anak-anak-anak agar bisa menyiapkan masyarakat yang lebih baik, masyarakat merdeka. Disekeliling lapangan dibangun warung-wanmg bersambung-sambung teratur rapi. Marzuki ditugaskan mengatur pembangunan warung sederhana tersebut. Lampu-lampu lentera sekeliling lapangan serta jalan menuju lapangan diatur laksana tanglong upacara Cina. Lampu petromak atau strongking juga disiapkan agar suasana menjadi terang benderang. Ada

warung soto, warung minum, warung strup, air kelapa muda, warung makan, warung nasi. Ada permainan setengah judi sebagai luapan gembira, disediakan bak main tombak bulu ayam, main dadu klotok, main onong-onongan, main gurak-guncang *siapa menang dapat barang siapa kalah tatilantang* yang kadang-kadang diplesetkan tati lanjeng, adu nasib. Disediakan panggung sandiwara, untuk pertunjukan panggung kesenian, mamanda, bajapen dan sebagainya.

Ramailah ceritera antara Kiayi Basuni Mandar dan Kapten Mulyono mengenang masa perjuangan, semasa Kiayi Basuni Mandar menjabat sebagai Kiayi Besar di Sampit, yang beliau tulis dalam catatan hariannya sebagai berikut.

..... Sdr Dimel Dj, sewaktu menjadi guru di Seruyan datang melapor kepada saya (H.P.B) Sampit, bahwa Sdr. Kapten Mulyono beroperasi disana untuk Indonesia Merdeka, serta Sdr. Tjilik Riwut mendaratkan tentara payung disana. Maka dengan segera dalam rahasia, ia saya beri izin ke Kasongan untuk bersiap-siap menyambut memperjuangkan kemerdekaan, serta tawanan perang tentara payung R.I, saya perintahkan pada Kapten Hifs, harus dihormati dan dilakukan dengan baik, menurut peraturan yang berlaku pada tawanan perang. Sewaktu kebakaran di Sampit Sdr. Kapten Mulyono dan menyamar masuk benteng KNIL, suku Jawa semua akan memihak pada perjuangan Indonesia Merdeka. Diwaktu Sdr. Kapten Mulyono berdatang di Tbg Samba, melaporkan kepada saya

Rombongan Kapten Mulyono selanjutnya meneruskan perjalanan dengan misi yang sama menuju Katingan Hulu, memaastikan telah dilakukannya gencatan senjata Tumbang Senamang, Tumbang Manjul sampai ke Pangkalan Bun. Menurut orang tua-tua di Tumbang Samba, upacara gencatan senjata, upacara penaikan bendera, acara Pasar Malam Pembangunan, merupakan acara yang paling ramai dan sangat berkesan di Tanah Dayak. Kiayi Basuni

Mandar sangat besar andilnya dalam proses perdamaian tersebut. Pemerintahan GRR di Tumbang Samba melalui Kiyai Pensiunan Basuni Mandar menghadiahkan 17 stel pakaian seragam GRR hitam-hitam, serta 15 gram emas, sebagai bekal melanjutkan perjalanan menjelaskan kepada masyarakat apa yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sesuai dengan hasil keputusan konferensi Meja Bundar di Den Haag, Nederland. dan hasil perdamaian Minggu Raya di Kandangan. Suasana damai menyelimuti hari dan Perasaan tanteram menatap masa depan telah mulai dirasakan Oleh masyarakat.

Oleh pemerintah kemudian Samba Bakumpai ditawarkan sebagai tempat didirikannya kantor kecamatan Katingan Tengah, namun sulit mencari kesepakatan karena ada yang setuju dan ada pula yang trauma, kalau-kalau nanti jadi sasaran bomb dan semacamnya. Keadaan tanah Samba Bakumpai yang relatif rendah, sering kebanjiran. Kalau kemarau airnya dangkal, menyulitkan kapal-kapal singgah atau bertambat. Selain itu masalah keamanan juga silih berganti, seperti datangnya “gerombolan” Adjai Kaderi dan Raden Suparas dari KRYT (Kesatuan Rakyat yang Tertindas) pimpinan Ibnu Hadjar. Kemudian ada lagi peristiwa penyerangan GMTPS (Gerakan Mandau Telawang Panca Sila) pimpinan Simbara dan W. Embang yang menuntut dibentuknya Propinsi Kalimantan Tengah. Gerombolan Adjai Kaderi dapat dilumpuhkan, Raden Suparas terbunuh di Nusa Kutau, Adjai Kaderi lolos dan kemudian menyerah kembali ke kesatuannya sebagai TNI. Dalam peristiwa GMPTS, gugurnya Rampuk Djarah di Samba Danum. Akhirnya rencana memindahkan kantor kecamatan ke Samba Bakumpai tidak terlaksana. Pada waktu Camat Yelbu Isam Mahar

dibangun baru kantor camat di Samba Danum, dan sekarang pindah lagi ke jalan Minun Dehen arah menuju Kasongan.



Gambar 53 Foto upacara menaikan bendera Merah Putih (ilustrasi) di Banjarmasin setelah penyerahan kedaulatan (Sumber Lukisan Revolusi 1945-1949, dalam Wajedi 2007 : 168)

Tanggal-tanggal dalam penyerahan kedaulatan di Tumbang Samba

Tanggal	Kejadian
2 September 1949	Perdamaian di Munggu Raya Kandangan. GRI masuk ALRI Divisi IV. Adonis Samat pimpinan GRI ikut dalam pertemuan perdamaian tersebut. Berita itu sampai ke Tumbang Samba
22 Oktober 1949	Datang utusan TNI yaitu Letnan A. Alfred Dengos Patianom bersama Kiyai Markasi, Letnan Brand mewakili tentara KNIL untuk menyelesaikan acara perletakan senjata, perdamaian, persengkataan antara pasukan GRI
14 November 1949	Pesta Gencatan Senjata di hadapan rumah Kiayi Basuni Mandar, menaikkan bendera Merah-Putih dan menurunkan bendera Merah-Putih-Biru, dihadiri Pieter K. Sawong (GRI), Felix Asong (NICA)
27 Desember 1949	Hari penyerahan kedaulatan sesuai dengan hasil KMB. Dilaksanakan lagi acara penaikan bendera di lapangan Merdeka Samba Bakumpai
29 Desember 1949	Selesai persiapan Pasar Malam di Lapangan Merdeka Samba Bakumpai
1 – 10 Januari 1950	Mengadakan Pasar Malam Pembangunan.
9 - 10 Januari 1950	Menyambut kedatangan kesatuan TNI yang dipimpin oleh Kapten Mulyono bersama 16 orang anggotanya. Pasar Malam ditutup oleh Kapten Mulyono

BAB 9

TEWAH ZAMAN DAHULU DAN PERJUANGAN GRI

Oleh : Klad Muray

PENGANTAR

Tulisan ini hanya merupakan catatan saja, karena mungkin kemudian dapat **menjadi bahan penyusunan sejarah** agar generasi yang akan datang mengenal apa dan bagaimana yang disebut suku Dayak yang bermukim di Propinsi Kalimantan Tengah, terutama sekali agar generasi yang akan datang dapat menilai sampai dimana semangat juang dankejuangan tokoh-tokoh Suku Dayak yang terdahulu mempertahankan hak-hak kemerdekaanya dari keserakahan bangsa-bangsa penjajah yang hendak menenyapkan hak-hak kemerdekaanya dari keserakahan bangsa-bangsa penjajah yang hendak menenyapkan hak azasi suatu bangsa termasuk kebudayaannya, seakan bangsa tersebut tidak pernah ada di dunia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. (Klad Muray).

Sangatlah kurang catatan mengenai bagaimana pedalaman Kalimantan Tengah pada zaman dahulu. Namun *tulisan* yang dibuat Oleh *Klad Muray* seorang pemuka masyarakat di Tewah yang penulis peroleh melalui Drs. Suhaemi HS., cukup mengungkap sejarah Tewah dan sekitarnya, yang dibagi menjadi lima periode. Penulis menjadikannya sebagai bahan penyusunan sejarah seperti yang beliau

harapkan. Tulisan tersebut hampir secara utuh penulis kutip menjadi sebuah bab seperti di bawah ini. (*Hadi*)

A. PERIODE I : MASA SEBELUM PERGERAKAN NASIONAL

Pada ini di jalur Sungai Kahayan disebut-sebut nama-nama Tambun, Bungai keturunan Ongkon Kalangkang yang mendirikan Betang (rumah panjang) di Tumbang Pajangei, wilayah Kecamatan Tewah sekarang. Menurut ceritera mengisahkan bahwa seorang anak perempuan Ongkon Kalangkang bernama Tabala. kawin dengan seorang pedagang Tiongkok bernama *Sam Lay* yang 2. terkenal dengan nama Sempung, dan memperoleh seorang anak laki-laki bernama *Bangui*. Anak ini memiliki keistimewaan, demikian pula halnya dengan saudara sepupunya yang bernama *Tambun*. Kedua anak ini telah memperoleh kasaktian dan ketrampilan dalam hal berkelahi serta terkenal keberaniannya yang melebihi kawan-kawannya, sehingga terkenal sebagai pahlawan pada zaman itu.

Selain dari Ongkon Kalangkang disebut pula nama Ongkon Hentak yang mendirikan betangnya di Tewah, Ongkon Kejai di Tumbang Miri, Ongkon Ajun di Tampang, Kuala Kurun. Menurut ceritera Ongkon-ongkon ini adalah kepala keluarga yang terdiri dari 66 kepala keluarga banyaknya. Mereka ini berpindah dari Kalimantan Barat karena:

- a. Menghindar dari amukan perompak (bajak laut) dari Daratan Tiongkok, yang banyak berdatangan ke Kalimantan Barat.
- b. Mengadu nasib hidup ke daerah yang subur dan sungai yang banyak mengandung emas, disamping beternak kerbau, sapi, dan ternak lainnya, serta membuka lahan ladang yang berpindah-pindah kelahan yang lebih subur, sehingga menjadi kebiasaan yang membudaya sampai sekarang ini.

Sesudah Tambun dan Bungai tersebut, dikenal pula seorang wanita bernama *Nyai Balau* keturunan Ongkon Hentak generasi ke-5 sesudah Hentak di Tewah, yang puing-puing betang dan sandungnya masih dapat terlihat sekarang, sisa-sisa peninggalan mereka kira-kira pada abad ke-17 yang lalu.

Nyai Balau dan suaminya Raden Laut terkenal karena dapat menghalau amukan asang (kayau), misalnya Kayau Nyai Seti dari Kalimantan Barat, Kayau Lunting, Amai Daun dari Kalimantan Timur bagian utara. Pada zaman itu terjadi permusuhan antara suku dayak dipedalaman kalimantan. Nyai Balau yang dibantu oleh Temanggung Kenyapi, suami Rumpat kemenakan Nayi Balau yang kemudian dipercayakan menjadi pimpinan di Teah. Kedudukan Tewah menjadi semakin kuat karena Temanggung Kenyapi, putera Demang Hamon ini masih keluarga dekat dengan tokoh-tokoh terkenal yaitu Kunum, Nyahu, Tekau, Beneng yang tinggal di hulu Kahayan dan Singai Miri. Kekeluargaan ini juga dekat dengan tokoh-tokoh di Kahayan Tengah antara lain, Temanggung Lembang di Bahu Palawa. Selain itu Temanggung Kenyapi juga mengawinkan anaknya yang bernama Demang Moray warga dalam, dengan saudara kandung Raden Singa Buwu dan Raden Paku Ambalu di Membaruh Kalimantan Barat,

bertetangga baik dengan Temanggung Tondan (Amai Rawang) di Puruh Batu Suli. Selain dari itu Temanggung Kenyapi berdamai dan angkat bersaudara dengan nanau, pimpinan suku dayak di kawasan Kalimantan Timur bagian utara, sehingga permusuhan antara suku agak mereda.

B. PERIODE II : MASA PERGERAKAN NASIONAL DI PEDALAMAN KALIMANTAN

Pada awal abad ke-19 pertentangan antara suku di pedalaman Kalimantan agak mereda berhubung masuknya paham agama Hindu, Islam yang dibawa pendatang baru dan kedatangan Misi Agama Kristen. Ada pula pengaruh peperangan raja-raja di pesisir Kalimantan dengan pihak kolonial Belanda yang hendak memperluas jajahannya ke kawasan Kalimantan dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan dipesisir Kalimantan sebagaimana yang dilakukannya terhadap raja-raja di Jawa dan kepulauan lain dinusantara Indonesia ini, misalnya Perang Banjar.

Politik Belanda yang hendak memperluas jajahannya ke daerah pedalaman Kalimantan tidak selalu diterima oleh pribumi yang sebagian besar dihuni oleh suku dayak yang menganut paham Agama Kaharingan dan memiliki adat istiadat serta budaya Yang kuat.

Permulaan pertentangan dengan pihak Belanda ini terjadi di daerah pasang sumt, karena Belanda beranggapan bahwa sukuk dayak yang bermukim di daerah pasang surut ini hermasuk wilayah djnamakan daerah penyerahan, yaitu daerah yang diserahkan oleh raja-raja di pesisir Kalimantan yang helah ditaklukan oleh Belanda. Suku Dayak yang bermukim di daerah pasang surut ini meskipun jauh

terpisah dari suku dayak di pedalaman masih mempunyai persamaan keyakinan dan agama kepercayaan serta adat istiadat. Hubungan kekeluargaan dengan Suku Dayak di daerah pasang surut tidak tahu menahu tentang apa yang disebut daerah penyerahan tersebut, bahkan mereka merasa terhina, terutama para pimpinan mereka. Akibatnya, Panglima Tangkoi di Basarang dan Pulau Telo, Panglima Manyang di Sungai Bapalas, Pambakal Dambung Tuwan di Palangkai, sepakat untuk mengangkat senjata melawan Belanda (1859-1860).

Untuk mengatasi hal ini *Kolonel Andressen* mengumumkan perang pada tanggal 8 Juni 1859, yang disusul dengan penyerangan oleh *Kapten Marinir Van Haselt*, menggunakan dua buah kapal perang serta menembak perlawanan para pribumi yang dicap oleh Belanda dengan nama *Brandet* menggunakan artileri berat, dan para marinir segera mendarat dan membakar hangus rumah-rumah pribumi di daerah tersebut pada tanggal 16 Juni 1859.

Kolonel Andressen selaku Komisaris Pemerintah Belanda di Banjarmasin diganti oleh *Residen Niewwhuisen* menugaskan *Mayor Verspyck* selaku Komandan Ekspedisi bersenjata mengerahkan tiga batalion infantri dan dibantu oleh kompi marinir menggunakan tujuh buah kapal perang mengadakan perang mengadakan operasi militer dimana-mana dikawasan perairan Kapuas - Kahayan ditambah dengan puluhan kapal sungai yang masuk ke Sungai-Sungai yang dianggap rawan oleh pihak Belanda, serta membuat benteng pertahanan di *jukung* Kuala Kapuas.

Gejolak yang demikian tidak disambut secara berpangku tangan oleh Temanggung Lawak di Bukit Rawi Kahayan Tengah, lalu

terjadilah pertempuran Bukit Rawi yang dibantu oleh Gusti Jamil pada tahun 1860, bersamaan dengan perlawanan *Juragan Kaut Raden Mas Anom* pada tahun 1860 di *Telang*, tetapi sempat tertawan di Palingkau pada tahun 1861.

Di Barito Tengah dibawah pimpinan *Pangeran Antasari* bersama *Sutajaya* (Raden Mas Warga) mengadakan perlawanan pada tanggal 14 Maret 1862, dengan tekad *haram manyarah* pada Kolonial Belanda.

Operasi militer yang dilancarkan oleh Belanda ini sungguh membakar kebencian dan semangat menentang penjajahan Belanda meskipun pesenjataan yang dimiliki dan dipakai oleh Belanda tidak seimbang dan kecanggihannya dibandingkan yang dipakai pribumi, semangat juang tokoh-tokoh di pedalaman tidak mundur. Buktinya *Raden Paku Ambalau* yang dipedalaman Membaruh Kalimantan Barat pada tahun 1864 mulai angkat senjata dan dibantu oleh iparnya *Demang Warga Dalam* putera *Temanggung Kenyapi* dari Tewah meneatang Belanda di kawasan pedalaman tersebut.

Perang Membaruh ini yang paling lama, 40 tahun (1864-1904) sampai akhirnya Raden Paku Ambalau dibujuk untuk berdamai di hadapan Assisten *Raiden Neuwenhuis* di Sintang tahun 1904, sesudah *Damai Anoi* 1894. Sebelulm perdamaian Anoi, Demang Warga Dalam yang membantu Raden Paku Ambalau mau tidak man kembali ke Tewah karena Temanggung Kenyapi di Tewah menyuruh *Dambung Nyaring* menyusul Demang Warga Dalam, tahun 1870, sehubungan Temenggung Kenyapi berencana mendirikan benteng pertahanan untuk menghadapi penyerangan prajurit Belanda yang ditempatkan di *Tuyun*.

Dalam perjalanan kembali ke Tewah Demang Warga Dalam merundingkan hal tersebut dengan para tokoh Kahayan Hulu seperti Demang Batu di Anoi, *Temanggung Tawa* Tumbang Habaon, *Temanggung Awak* di Batu Nyiwuh dan para tokoh lainnya.

Benteng tersebut didirikan di muara Sungai Patangan di seberang Desa Tewah. Benteng itu diserang oleh prajurit Belanda secara tiba-tiba pada malam hari tahun 1872. Dengan demikian perlawanan mereka kacau. Akibatnya *Almarhum Aras* orang tua *Mangku Tundan* gugur kena tembak prajurit Belanda, dan kemenakannya *Guhung* terluka.

Perlawanan di Kapuas Tengah tidak berlangsung lama karena *Panglima Singa Mantri* yang berasal dari Aceh bersikap kurang bersahabat, sehingga tidak berkenan di hati penduduk setempat, yang akhirnya mati tertembak di desa *Sungai Ringin*.

Karena merasa terjadi perlawanan dimana-mana, pihak Belanda merubah sikap politiknya terhadap Suku Dayak di pedalaman dengan cara pendekatan dengan tokoh-tokoh pimpinan suku atau kelompok masyarakat dengan perantaraan *misi kristen* yang tidak menghendaki cara menggunakan kekerasan terhadap masyarakat Dayak yang ramah dan sopan. dan bertentangan dengan tugas dan tujuan yang diembang misi yang bersifat Gerejani dan mengadakan pendidikan agar dapat mengenal isi *Alkitab*.

Melalui jalan dan cara demikian Belanda dapat meredakan perlawanan dan dapat membujuk para pimpinan suku atau kelompok untuk mendapatkan kesepakatan merencanakan rapat perdamaian dengan seluruh pimpinan suku atau kelompok se-Kalimantan.

Akhirnya kesepakatan rapat perdamaian tersebut dapat diwujudkan dan direncanakan di Desa Tumbang Anoi Kahayan Hulu Utara, tempat Demang Batu dan diselenggarakan dari tanggal 22 Mei sampai 24 Juli 1894.

Rapat perdamaian tersebut dihadiri oleh semua pimpinan suku/kelompok masyarakat se-Kalimantan termasuk para tokoh yang gigih menentang Belanda seperti Raden Paku Ambalau dari Kalimantan Barat, Pangeran Mangku Sari dari Barito Tengah dan utusan Sultan Moh. Seman di Barito Utara, dan pejabat resmi pihak Belanda antara lain Assisten Residen De Heer, Kontrolleur *Aerneut* dan pemerintah setempat, *Raden Johannes Kesra Negara, Demang Anom Jayakarta, Demang Silvanus dan Raden Muda* sehingga mencapai 140 orang utusan yang mewakili daerahnya masing-masing.

Peristiwa ini cukup menarik, merupakan titik tolak untuk menggali dan memunculkan sejarah perjuangan suku dayak khususnya dan secara umum masyarakat Kalimantan dan menggambarkan semangat juang dan gigihnya pejuang menentang kolonial yang menjajah sebelum dan masa perang merebut kemerdekaan Indonesia.

Secara singkat persetujuan damai yang tercapai dalam pertemuan adat di Tumbang Anoi itu adalah:

1. Penghentian permusuhan dengan pihak Belanda
2. Penghentian perang antar suku
3. Penghentian kebiasaan balas dendam antar keluarga.
4. Penghentian kebiasaan adat mengayau
5. Penghentian kebiasaan perbudakan
6. Penyeragaman hukum adat antar suku dayak

7. Ketentuan batas berlakunya hukum adat disamping hukum pidana dan perdata dari pemerintah.
8. Penyelesaian sengketa antar pribadi dan kelompok oleh rapat ada khusus diselenggarakan selama pertemuan adat berlaku sampai tuntas.

Terkecuali pasal (1) diatas, pasal-pasal berikutnya dapat diterima dengan baik oleh para utusan suku/masyarakat yang hadir. Berhubung yang tercantum dalam pasal (1) masih memberi peluang untuk menjajah wilayah pedalaman Kalimantan yang tidak sudi tunduk dibawah pemerintah Belanda, sehingga para tokoh pejuang yang tidak puas terhadap isi pasal (1) tersebut, tetap mengadakan perlawanan.

Meskipun telah diadakan Perdamaian Anoi tahun 1894, pihak Belanda masih belum tenteram menguasai pedalaman Kalimantan, untuk mengatasi keadaan yang demikian Belanda setiap daya mengadu-domba antara tokoh-tokoh yang tidak puas terhadap perdamaian Anoi. Akhirnya terjadi lagi perang yang terkenal dengan sebutan *Perang Kasintu* yang berakhir tahun 1905.

Sejak itu pula Belanda mengatur daerah jajahannya di Kalimantan dengan mengangkat tokoh-tokoh pribumi menjadi Kepala Distric dan Onderdistrick dan membagi wilayah dalam beberapa Onder Afdeling yang dipimpin Assisten Residen dibawah Residen yang berkedudukan di Banjarmasin yang kemudian ditempatkan seorang Guvemeur General selaku wakil Raja/Ratu Belanda, di Jakarta (Batavia) untuk seluruh jajahan Belanda di Indonesia yang disebut HINDIA BELANDA, sampai pendudukan pemerintah Jepang pada saat Perang Dunia II yang berkecamuk pada tahun 1945.

Bilamana kita memperhatikan catatan diatas, jelas bahwa Pedalaman Kalimantan hanya kurang lebih 40 tahun yang mutlak di bawah jajahan Belanda, termasuk dibawah Penduduk pemerintah Jepang yang berakhir tahun 1945.

C. PERIODE III : MASA PERIUANGAN POLITIK

Seusainya Perang Dunia I di Eropa para cendekiawan Indonesia merasa kesadaran bahwa bagaimana sengsaranya nasib suatu bangsa yang hidup dibawah jajahan bangsa lain, “seakan-akan tidak berhak menikmati yang layak selaku manusia makhluk Tuhan, timbullah keinginan melepaskan belenggu kemerdekaan tersebut dari bangsa penjajah yang serakah akan melepas kekuasaannya untuk selamanya.

Untuk mencapai cita-cita tersebut harus dengan cara yang sangat hati-hati dengan mengingat kegagalan perjuangan generasi yang terdahulu, dan sepak terjang bangsa lain yang ditindas oleh penjajahnya. Masa inilah yang disebut PERJUANGAN POLITIK.

Kita sangat bersyukur bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adil dan maha pentayang, tidak akan membiarkan umat-Nya ditindas dan menderita selamanya, tentu ada akhirnya.

Keserakahan para bangsa penjajah di Eropah mencapai titik puncaknya, sehingga terjadilah peperangan antar mereka sendiri yang terkenal dengan Perang Dunia II, yang saling rebut merebut kekuasaan termasuk tanah jajahan yang mereka kuasai, yang kaya akan mineral dan hasil bumi yang diperdagangkan, dengan mengadu kekuatan dan kecanggihan persenjataan.

Sampailah masanya bahwa Tuhan memberi jalan kepada bangsa-bangsa yang terjajah melepaskan belenggunya berjuang untuk merdeka. Pada saat Perang Dania II berkecamuk di Eropah, Belanda sempat dikuasai oleh tentara Jerman (Hitler) dan wilayah jajahannya Hindia Belanda (Indonesia) diduduki oleh angkatan laut Jepang. Setelah melihat sekutunya Jerman dapat dikalahkan oleh tentara Rusia, Inggris dan Amerika Serikat, sedangkan Cina masih belum dapat dikalahkan olehnya, tentara Jepang yang menduduki Indonesia melatih pemuda-pemuda Indonesia untuk membantu Jepang mempertahankan apa yang dinamakannya ASIA TIMUR RAYA, dengan janji memberikan kemerdekaan kepada Bangsa Indonesia apabila Jepang menang perang.

Harapan Jepang yang membentuk Negara Asia Timur Raya hanya suatu impian saja, karena hanya kemusnahan Nagasaki dan Hiroshima oleh Bom Atom Amerika Serikat pada tanggal 6 dan 7 Agustus 1945 yang diperolehnya. Kejadian tersebut memaksa Kaisar Jepang Teno Heikha mengumumkan pernyataan menyerah kalah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

Pada saat yang baik ini pemuda-pemuda Indonesia yang bertekad sanggup menanggung resiko apa yang akan terjadi, mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, Proklamasi kemerdekaan ini disambut dengan gembira dan dengan semangat oleh seluruh rakyat Indonesia sampai ke pelosok tanah air Indonesia.

Terbentuklah Negara Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat, meliputi seluruh wilayah Indonesia yang dahulu disebut Hindia Belanda.

D. PERIODE IV : MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Republik Indonesia ini pemuda-pemuda dan masyarakat Indonesia segera melucuti persenjataan tentara Jepang yang kalah dalam peperangan di atas.

Perlucutan ex tentara Jepang ini tidak semudah yang dikehendaki, karena sebahagian dari ex tentara Jepang ini tidak mau menyerahkan senjata selain kepada tentara Sekutu. Kemudian terjadilah bentrokan perebutan senjata dengan ex tentara Jepang tersebut Tembak menembak antara Pemuda Rakyat Indonesia dengan ex tentara Jepang ini dijadikan alasan bagi pihak Belanda yang benar-benar tidak mau mengaku akan keberadaan Negara Republik Indonesia yang baru diproklamirkan tersebut berdaulat di bumi Indonesia ini, dengan mengatakan bahwa Jepang yang tidak mau menyerah kepada pihak tentara sekutu. Oleh karena itu pimpinan kesatuan militer Belanda yang berada di Indonesia untuk menumpas para pejuang kita dengan taktik membujuk pimpinan tentara sekutu, selain daripada itu pengrobekan bendera Belanda, bagian warna biru yang berkibar di atas menara gedung oleh beberapa orang pengendara di Surabaya (Gedung tersebut kemudian digunakan untuk Kantor Gubernur KDH Tk.I Propinsi Jawa

Timur) yang menambah kegusaran Belanda terhadap pemuda dan masyarakat Surabaya.

Sejak pagi tanggal 10 November 1945, kota Surabaya ditembaki dengan meriam dari kapal perang Inggris yang saat itu sedang berlabuh di Tanjung Perak. Serempak dengan tembakan meriam, tentara Gurka yang membantu Inggris pada Perang Dunia II mendarat dan menembak para pejuang kita yang dikomando oleh Bung Tomo. Rakyat melawan gempuran tersebut secara mati-matian dan mendapat bantuan luas yang datang dari mana-mana saja.

Pada pertempuran ini banyak sekali pemuda pelajar dan masyarakat kita yang gugur, oleh karena itu tanggal 10 Nopember 1945 diperingati menjadi Hari Pahlawan untuk mengingat jasa para pejuang kita, bahkan banyak yang tak dapat dikenal lagi identitasnya. Peristiwa 10 Nopember ini benar-benar menggugah semangat juang para pemuda dan masyarakat Indonesia dan bertekad mati-hidup untuk merdeka. Untuk melaksanakan itikad yang demikian pemuda-pelajar dan masyarakat seluruh pelosok Indonesia membentuk kesatuan yang lebih besar dan lebih terorganisir. Misalnya kasatuan-ksatuan yang di daerah pedalaman Kalimantan menggabungkan diri pada GRRI (Gerakan Revolusi Indonesia) di Tewah Bukit Ngalangkang Kalimantan Tengah, dan yang didaerah pasang surut menggabungkan diri ke dalam ALRI yang bermarkas di Kalimantan Selatan.

E. 5. PERIODE V : MASA REVOLUSI BERSENJATA

MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Pemerintah Kerajaan Belanda yang baru kembali dari Den Haag setelah mengungsi ke Inggris pada saat taklukan Hitler atas Nderland

waktu Perang Dunia II, sungguh-sungguh tidak rela menyerahkan kedaulatan tanah jajahannya Hindia Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia Proklamasi 17 Agustus 1945, se usai Perang Dunia II, yang dimenangkan oleh Amerika Serikat, Inggris, Rusia dan Cina, termasuk Australia commonwealth Kerajaan Inggris.

Oleh karena itu dengan cara atau dalih apapun berusaha untuk menggulingkan Negara Republik Indonesia dengan membentuk negara-negara boneka dan organisasi kenegaraan seperti yang terjadi di Kalimantan yang disebut Dewan Dayak, Dewan Banjar yang berada di bawah NICA (Nederland Indische Civil Administration) daerah-daerah yang dapat direbut dari Republik Indonesia.

Peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya tidak hanya melukai perasaan hati masyarakat Jawa Timur saja, menggugah semangat juang seluruh bangsa Indonesia sampai ke pelosok sekalipun. Pada tanggal 19 Desember 1945, *Pieter Sawong* bersama Y.M. Nahan, Sikur Patus, Timmerman Brahim, sepakat membentuk GP3 (Gerakan Pelopor Penegak Proklamasi) di Jalan Kalimantan Banjarmasin di rumah Y.M. Nahan. GP3 ini terus disebarluaskan ke daerah pedalaman secara rahasia, mulai dari Desa Jangkang Kapuas disambut baik oleh David Mangkutarung, demikinan pula sambutan Demang Tueng dan Demang Mika B. Silay yang mengganti Demang Tueng di Sungai Hanyo, kemudian menjalar ke Kuala Kurun. Sesampai di Kuala Kurun Pieter Sawong bertemu rombongan ekspedisi BPRI dari Tuban Jawa Timur pada tanggal 20 Desember 1945.

Pada saat itu pula diadakan perjanjian untuk berjumpa di Tewah pada tanggal 21 Desember 1945. Pertemuan direncanakan diadakan

secara rahasia di Desa Kasintu di rumah Singa Jahun. Rombongan BPRI (Badan Pemberontak Republik Indonesia) terdiri dari Kapten Hamsan, Haji Uman dan Djaderi, membawa brosur-brosur Merah Putih dan beberapa pucuk pistol Vickers. Ekspedisi tersebut meneruskan perjalanan ke Sampit, akan tetapi sebagian dari rombongan tersebut sempat tertangkap di Banjarmasin oleh pemerintah NICA, diantaranya H. Achmad Hasan. Haji Usman. Mursid. Anang Basri. Haji Usman meninggal di tahanan karena disiksa polisi NICA dan yang lainnya divonis hukum 15 tahun dan dibuang ke Cilacap.

BP3 yang dibentuk di Banjarmasin dilebur masuk BPRI dan pimpinannya dipercayakan kepada Pieter Sawong. BPRI ini mendapat sambutan dengan baik bersemangat oleh masyarakat di pedalaman dan tokoh-tokoh politik Mahir Mahar, A. Sinaga, C. Louran, Eduard Kamis, Otto Brahim, Mangkin Handuran, Waldemar Narang, Waldenar Narang dan tokoh bersenjata seperti Mohammad Yunus, Atak Dillah, Amat Benyamin Amei, Batara Linggar, I. Penas Ngampun, Timerman Brahim, Y.M. Nahan, Hamsan, Haji Usman, Ady Suryadi.

Pada tanggal 9 Desember sampai dengan 18 Desember 1945, para pelopor BPRI di Tewah sibuk mengadakan persiapan dan musyawarah dengan tokoh-tokoh terpercaya untuk mengumpulkan senjata disamping senjata yang buatan pabrik luar negeri dan senjata yang dibuat masyarakat sendiri (dum-duman) dan sumpitan yang anaknya diberi racun khas Dayak.

Pada tanggal 15 Desember 1947 diadakan rapat rahasia di rumah Pendeta Kristian Sawong di Tewah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh seperjuangan dan terpercaya, diantaranya adalah Ibung Bangas,

Anang Aini, Tueng, Apet, Tumon, Sili Rasad, Siang Hinting, Samudin Aman, Sangiak Bangas, Paul K. Sawong, Godfried K. Sawong, Djapar Dese, Itakri, Tuwai Umar, Achmad Kenan, Dinal Bundong, Manan Bundong, Frederik Sion Djantan, Mangkin Nyagun, Seth Iabar, Achmad Dima, Dilin Lasri, Demang Kong Murai, Demang Salome Tundan, Yosep Tundan, Karel Tundan, Willie Dugau, Luthan Bangan. Agustinus Tundan, Sungket Narang. Herry K. Sawong, Ijam Aman, Rumba, Anang Yunan, Muchtar, Sabran, Lalim, Amati Ali, Hiskia Undau, Anang Balanai, Dewong Tahak, dan beberapa pelopor wanita antara lain Amanda K. Sawong. Sitti Makmur, Umik Kamis.

Sedikit mengenai Ibung Bangas, menurut penuturan beliau pada tanggal 14 Desember 1997 di rumah beliau di Palangka Raya, pada masa revolusi bergolak, beliau sedang belajar di Sekolah Taman Siswa Surabaya. Pada waktu mempersiapkan suatu ekspedisi ke Kalimantan, dicarilah pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, dan beliau ikut bergabung. Rombongan mencegat perahu nelayan yang ukuran muatannya kira-kira 3-5 ton untuk menyeberang ke Pulau Kalimantan dengan tujuan Batakan. Setelah mendarat di Batakan, mereka secara sembunyi-sembunyi menuju Banjarmasin. Tujuan beliau adalah ke Kuala Kapuas untuk menemui paman beliau kiayi di Kuala Kapuas yang beliau lupa namanya, menurut penulis kira-kira adalah Raden Yohannes Bangas Untuk berangkat ke Kapuas beliau bersama dua orang kawan membawa perahu jukung orang di Mantuil Basirih tanpa izin. Dari Kuala Kapuas beliau mudik menuju Rungan ikut Kapal Motor Trio. Kemudian mundur lagi ke Tewah, dan bertemu dengan A. Donis Samad dan pemuka-pemuka di Tewah ikut membentuk GRRI.

Beliau ikut melebarkan GRRI ke Tumbang Samba melakukan pembicaraan dengan Matseh dan H. Umrah.

Setelah kontak senjata di Danau Mare, beliau ikut mempertahankan Tumbang Samba dari ancaman penyerang KNIL, memberikan ultimatum kepada Damang Galam di Tumbang Lahang agar jangan mengganggu GRRI dan mengancam KNIL agar jangan bergerak di Tumbang Samba. Ikut pula bersama beliau ke Tumbang Samba antara lain Dawiter Mangkusari. Beliau pensiun dengan pangkat Letnan Kolonel. Ibung Bangas adalah menantu Damang Umar, dan telah menghabiskan kira-kira 2 Kg emas orang tuanya untuk berjuang. Beliau adalah kemenakan Damang Pijar dan cucu Damang Batu.(Hadi)

Dalam rapat tersebut memutuskan bahwa BPRI diubah namanya menjadi GRRI (Gerakan Revolusi Rakyat Indonesia) yang akan diproklamasikan pada tanggal 19 Desember 1947, jam 24.00 dan markasnya berkedudukan di Bukit Ngalangkang Tewah, yang dijuluki Markas Alam Gaib.

Pada malam itu juga seluruh anggota CRRI mengucapkan sumpah janji setia dan tidak akan tunduk kepada Pemerintah NICA, dan selaku rakyat Indonesia tunduk kepada Pemerintahan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, serta mengucapkan sumpah janji mempertahankan keberadaan dan kedaulatan Republik Indonesia di seluruh nusantara Indonesia sampai tetes darah yang terakhir.

Pada tanggal 12 December 1949, kesatuan-kesatuan bersenjata GRRI, BPRI dan TRI seluruh wilayah Dayak Besar diresmikan

menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Akan tetapi sebagian dari anggota kasatuan tersebut di atas tidak bersedia aktif menjadi tentara.

Pasukan GRRI inilah yang pada tanggal 21 Agustus 1949 mengirimkan pasukannya dan Markas Alam Gaib Bukit Ngalangkang Tewah, yang kemudian terjadilah kontak senjata di Danau Mare yang dijadikan sebagai alur sentral dan buku ini.
(Hadi)

Dewan Dayak Besar yang dibentuk tanggal 13 Pebruari 1947 di Banjarmasin dan langsung berkedudukan di Banjarmasin berdasarkan hasil Konferensi Malino, Pangkal Pinang dan Denpasar. Pada tanggal 16 Juli 1946. dibubarkan termasuk Dewan Banjar, oleh Rapat Besar (gabungan antara rakyat Dayak Besar dan rakyat Kalimantan Selatan dan Timur) dilapangan Merdeka Banjarmasin pada bulan Nopember 1949. dengan menyatakan bahwa daerah-daerah tersebut digabungkan ke dalam wilayah Republik Indonesia yang pada saat itu berkedudukan di Yogyakarta (rapat besar tersebut merupakan demonstrasi), langsung menunjuk Mahir Mahar untuk pimpinan sementara di Kalimantan Tengah dan A. Sinaga untuk Kalimantan Selatan dan Timur, sementara menunggu adanya pengaturan dari Republik tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah Nanan, *Abdul Pertempuran Danau Mare*.
- Tim Penyusun, 1996. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI Periode Revolusi Fisik 1945-1950 di Kotawaringin Timur*, Pemda Kotawaringin Timur.
- Hasan Basry. H, 2003. *Kisah Gerilya Kalimantan Periode 1945-1949* Cetakan kedua 2003 Yayasan Bakti Banua Banjarmasin
- Hadi Rizali, 2002. *Sejarah Perjuangan Menumpas Penjajahan Belanda (KNII dan NICA) di Pedalaman Kalimantan Tengah Lambung* Mangkurat University Press
- Hadi, Rizali 2016. *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Membuka Perdagangan di Katingan*, Padma Banjarbaru
- Hadi Rizali 2018 *Perdagangan Memjemput Muhammadiyah ke Katingan*, LLD Tangerang-Palangkaraya
- Nasution, Abdul Haris, 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 3 dan 11 Periode KMB Bandung. Disjarah-AD dan Angkasa*

Usop KMA, 1996. *Pakat Dayak, Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak Daerah Kalimantan Tengah*. YPK-BG Palangkaraya

Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta

Syamsuddin, Helius. 2014. *Pegustian & Temenggung. (Akar Sosial Politik, Etnis, dan dinasti Perlawanan Di Kalimantan Tengah 1859-1906)* Ombak, Jakarta.

Usman, Gazali 1993. *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi Perdagangan dan Agama Islam*, Lambung Mangkurat University Press.

S. Syam. 1995. *Perlawanan Panglima Wangkang Terhadap Kolonial Belanda*, Banjarmasin Post

Wajidi, 2007. *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik*, Pustaka Banua Banjarmasin

S. Syam. 1995. *Perlawanan Panglima Wangkang Terhadap Kolonial Belanda*, Banjarmasin Post

<http://suarapakat.blogspot.com/2014/03/gri-gerakan-revolusi-rakyat-indonesia.html> 23/3/19 GRI

<https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2014/09/08/gelora-proklamasi-kemerdekaan-17-8-1945/> (TT Suan)

<https://www.google.co.id/search?q=Peta+Kabupaten+Katingan>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Katingan

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kimigayo>

https://id.wikipedia.org/wiki/Bendera_Jepang_Hinomaru_Angkatan_Laut

<https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2014/09/08/gelora-proklamasi-kemerdekaan-17-8-1945/>

Memoar atau catatan milik :

Kiayi Basuni Mandar

Klad Muray

Incun Mahin

Muntas Arifin

H. Maspel

Tasman Junait

Digun Aspar

Uman H. Dukarim

Kornady Masaid

GLOSARIUM

Amuk Hantarukung, adalah sebuah perlawanan dari masyarakat Kandangan dan sekitarnya yang tidak tahan lagi dengan kerja paksa “erak” membuat jalan.

Bukit Ngalangkang merupakan tempat atau Markas Besar Tentara GRR di Tewah Kahayan, yang mana sekarang juga diabadikan sebagai nama sebuah lapangan di Kuala Kapuas.

Danau Mare adalah sebuah danau yang terbentuk karena matinya aliran sungai.

Danau Mare merupakan tempat untuk mengabadikan makna sejarah perjuangan, tempat terjadinya peperangan dan tempat gugurnya Minun Dehen di Danau Mare Tumbang Samba, Sungai Katingan.

Ilmu Baja-I, yaitu ilmu buaya yang tahan menyelam dalam waktu lama, kalau harus terpaksa bersembunyi di dalam air.

Katingan adalah sebuah kabupaten yang wilayahnya meliputi daerah aliran Sungai Katingan yaitu dari Kecamatan Katingan Kuala sampai Kecamatan Katingan Hulu, ditambah wilayah di Sungai Samba

Orang Bakumpai asalnya adalah orang Ngaju tetapi sudah lama masuk Islam

Pematang Belanga adalah Kenyapi dan Pukang Paking, yang berlaku sangat kejam, membunuh dan merampas harta berharga.

Penyang Hinje Simpei (bahasa Ngaju) yang artinya “Kekuatan Dalam Satu Ikatan” yang maknanya adalah Hidup Rukun dan Damai untuk Kesejahteraan Bersama.

Pulau Kalemei, yaitu sebuah pulau di buntut riam Mangkikit, dahulu perahu rangkan ditarik menggunakan tali mulai dari *batu panyaharan, batu papar bubu, batu bajang, batu tunjung, batu lawang tangudau, biau papak tungku*, penuh dengan resiko.

Sangkalemu yaitu ilmu yang bisa membuat orang menjadi lemah.

Tembakan Membabi Buta merupakan Ilmu militer dan siasat perang melumpuhkan musuh agar orang ketakutan.

Tumbang Samba adalah sebuah desa yang terletak di muara persimpangan Sungai Katingan dan anaknya Sungai Samba.

Tumbang Samba sekarang adalah sebuah ibukota kecamatan di Kalimantan Tengah, yaitu Kecamatan Katingan Tengah dahulu dalam wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur, sekarang dalam wilayah Kabupaten Katingan.

Upacara Manajah Antang merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Ngaju untuk memanggil Antang atau Burung Elang agar memberikan syarat dan pertanda kepada manusia sebelum berangkat perang.

INDEKS

A

Asang · 52, 157, 159

B

Bahusin · 53

Belanda · 2, 5, 13, 18, 20, 22, 25, 30, 35,
45, 47, 51, 52, 54, 55, 56, 66, 69, 70,
72, 74, 75, 76, 84, 87, 91, 93, 95, 99,
100, 102, 103, 105, 111, 116, 118, 125,
126, 127, 128, 133, 134, 139, 145, 146,
147, 148, 149, 150, 152, 154, 162, 164,
165, 166, 167, 170, 171, 174, 178, 179,
180, 182, 183, 184, 185, 187, 188, 189,
190, 191, 192, 193, 195, 196, 197, 198,
200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207,
208, 209, 210, 211, 212, 214, 216, 217,
219, 222, 224, 226, 227, 228, 233, 239,
240, 241, 242, 243, 245, 246, 250, 251,

252, 254, 255, 256, 260, 262, 268, 271,
272, 275, 276, 280, 281, 283, 284, 285,
286, 287, 289, 290, 291, 292, 302, 303,
304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311,
317, 318

D

Dayak · 2, 3, 4, 14, 30, 31, 33, 36, 43, 47,
52, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 127, 128, 130, 135, 136, 141,
148, 149, 156, 160, 161, 162, 164, 171,
174, 177, 188, 196, 225, 251, 260, 263,
264, 276, 278, 288, 289, 295, 299, 302,
305, 312, 313, 315, 316, 317, 321

Djimusutjo · 57

H

Hantarukung · 35, 55, 320

K

Kalimantan · 2, 5, 12, 13, 17, 21, 25, 42,
55, 57, 61, 74, 97, 98, 99, 109, 116,
117, 118, 124, 127, 129, 136, 137, 141,
145, 148, 157, 158, 161, 164, 187, 188,
196, 210, 227, 229, 233, 252, 253, 255,
256, 271, 274, 276, 284, 286, 288, 289,
290, 291, 296, 299, 300, 301, 302, 304,
305, 306, 307, 311, 312, 314, 316, 317,
318, 321

Katingan · 2, 4, 11, 13, 16, 17, 18, 19, 20,
21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
33, 36, 37, 42, 43, 44, 45, 46, 51, 56,
57, 63, 77, 97, 103, 106, 112, 116, 120,
121, 123, 129, 132, 134, 144, 157, 159,
177, 192, 194, 209, 210, 214, 215, 220,
221, 225, 230, 231, 233, 237, 241, 242,
247, 248, 249, 250, 255, 258, 259, 260,
273, 274, 276, 279, 281, 293, 295, 296,
317, 318, 320, 321

KNID · 13, 51, 61, 62, 65, 66, 67, 70, 71,
72, 77, 81, 83, 116, 132, 235

Kumiai · 57

L

Lewu · 22, 33, 274

M

mangacepek · 37

Mendawai · 12, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24,
25, 35, 39, 43, 45, 51, 55, 63, 65, 71,
72, 75, 77, 104, 132, 230, 231, 232,
235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242,
243, 247, 248, 249, 250, 255, 256, 278,
281, 282, 283

mengayau · 52, 157, 160, 306

N

Nagarakretagama · 16

NFUCA · 57

P

Pemerintah · 20, 23, 45, 52, 62, 74, 91, 98,
99, 103, 110, 114, 121, 127, 184, 187,
188, 210, 226, 228, 233, 235, 237, 277,
285, 303, 311, 315

Penyang Hinje Simpei · 21, 320

Perang · 32, 34, 45, 53, 55, 140, 164, 187,
227, 284, 289, 302, 304, 307, 308, 310,
311, 317

PIM · 62, 233

S

Samba · 2, 3, 4, 10, 11, 12, 13, 16, 24, 25,
26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 50, 51,
52, 53, 55, 56, 57, 58, 63, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 80, 81, 82, 83, 84, 89, 90, 91, 92,

95, 96, 97, 98, 102, 104, 105, 106, 107,
112, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122,
123, 126, 129, 131, 132, 134, 139, 140,
144, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 154,
155, 157, 161, 162, 170, 171, 176, 177,
179, 180, 183, 184, 185, 186, 188, 191,
194, 195, 202, 210, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223,
224, 225, 226, 229, 231, 232, 241, 243,
249, 251, 255, 259, 260, 273, 274, 276,
278, 279, 281, 286, 289, 290, 292, 293,
294, 295, 296, 298, 314, 320, 321

satiar · 51

Sungai · 11, 16, 22, 25, 30, 31, 33, 36, 42,
43, 44, 45, 46, 52, 53, 77, 97, 99, 100,
102, 109, 117, 118, 123, 124, 126, 129,
134, 137, 138, 141, 143, 145, 148, 155,
157, 159, 161, 165, 182, 186, 188, 192,
193, 195, 197, 201, 202, 203, 204, 209,
210, 211, 219, 236, 239, 247, 248, 258,

259, 266, 273, 290, 291, 300, 303, 305,
312, 320, 321

T

talatap · 34, 45, 51

Temenggung · 48, 51, 52, 159, 304, 318

TKR · 2, 10, 12, 13, 51, 62, 63, 64, 65, 67,
68, 69, 70, 71, 72, 74, 77, 79, 81, 83,
87, 89, 90, 96, 97, 99, 100, 101, 102,
104, 106, 115, 116, 119, 121, 132, 147,
183, 184, 210, 211, 214, 231, 232, 233,
234, 235, 236, 237, 238, 242, 244, 248,
249, 276, 278, 281, 282, 289

Tuangku · 19

U

uweï anak · 31, 34

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. H. RIZALI HADI, MM., dilahirkan di Tumbang Samba, Kasongan, Kalimantan Tengah, tanggal 11 Mei 1951, anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan Muqalbi Mursid dan Hj. Siti Halimah H. Marzuki. Menikah dengan Hj. Ajang Nurrahimah,

dikaruniai dua orang anak, yaitu dr. H. M. Adi Jayansyah, Sp.OT (Hj. Nurhidayah, S.Hut) dan Hj. Ida Zuraida, SE, AK., (Dr. H. Budi Rahmani, M.Kom) alhamdulillah telah dikaruniai delapan orang cucu: Nafis, Annida, Hatim, Alif, Alya, Yasin, Adyat, dan Anis. Tinggal di Jl. Perdagangan Raya No. 46/22 Kayutangi Banjarmasin. HP. 0811512893, E-mail rizalihadi07@gmail.com dan rizalihadi@ulm.ac.id

Perkerjaan adalah mengajar di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM, di Program Magister Pendidikan IPS FKIP ULM, di Program Studi Magister Administrasi Bisnis FISIP ULM Banjarmasin, dan Program Magister Prodi Ilmu Administrasi STIA Bina Banua Banjarmasin. Telah menulis beberapa buku ajar, buku monograf, buku lucu dan populer, buku referensi serta menulis di

beberapa jurnal baik nasional maupun internasional. Menyampaikan beberapa makalah dalam seminar, baik nasional maupun internasional. Menerima Satyalancana Karya Satya 30 tahun dari Presiden RI (2011).

Beberapa kali melakukan perjalanan, baik dinas, seminar, maupun hanya berlibur di dalam negeri dan ke luar negeri. Perjalanan ke luar negeri pernah ke Thailand (1993), Singapura (1993, 2003, 2012, 2018, 2019), Jepang (1996), Brunai Darussalam (2005), ke Beijing RRC (2006, 2013), ke Hongkong (2006), ke Malaysia (2011, 2012, 2013, 2018), ke Eropah (2017), ke Australia (2017), ke Mesir (2017, 2019), ke Israel-Palestina (2017), ke Yordania (2017), ke Amerika Serikat dan Canada (2019), ke Mekah-Medinah (1983, 2006, 2015, 2019), dan ke Vietnam (2019). Kunjungan ke Belanda ada menimbulkan rasa marah atas penjajahan mereka. Di Amerika Serikat menyaksikan makam pahlawan Arlington National Cemetery, Virginia dekat Washington DC. Makam korban dari berbagai perang, seperti perang Korea dan Perang Vietnam. Kunjungan ke Vietnam sangat berkesan, betapa perjuangan gerilyawan Vietkong dengan gigih dan terus menerus melawan pasukan Amerika. Ada terowongan rahasia dalam tanah yang panjangnya 200 – 250 km, Cu Chi Tunnel, Dari dalam lobang ini mereka mendadak muncul menembak tentara Amerika. Akhirnya tahun 1975 mereka menang, Amerika angkat kaki dari tanah Vietnam. Pengalaman melihat peninggalan sejarah seperti itu sedikit banyaknya ikut menyemangati penulis menyelesaikan buku ini.

Menulis tentang sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Tumbang Samba memang keinginan sejak lama. Dahulu pernah ditulis (2002) dengan judul Sejarah Perjuangan

Menumpas Penjajahan Belanda (KNIL dan NICA) di Pedalaman Kalimantan Tengah, dan tulisan ini edisi perbaikannya. Judulnya setelah melalui beberapa pertimbangan diganti dengan Tumbang Samba Kota Pahlawan di Tanah Dayak. Tulisan ini dipersembahkan kepada masyarakat Tumbang Samba khususnya dan Tanah Dayak umumnya sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada para pejuang yang telah banyak berbakti dan berkorban untuk kemerdekaan.